

Pengetahuan Lokal dan Pengelolaan Sumber Penghidupan

Surya Saluang (ed), Ahmad Jaetuloh, Ichsan Syaukani, Rindu Hartoni, Budiono Zaini, Sony J. Sitoena dan Waris Lakek

Kontributor

Risman Buamona, Ganies Oktaviana, Iqbal Assegaf, Maksum Syam, Ahmad Hamdani, Renal Rinoza

... Dalam perspektif demikian, kami lebih memilih penggunaan istilah “sumber penghidupan” ketimbang “sumber daya alam”. Agenda kami adalah penguatan penghidupan, sama sekali bukan penguatan ekonomi kapitalistik. Begitu juga, dalam pandangan kami manusia tidak seharusnya direduksi makna dan nilainya semata-mata pada soal kapital dan kontribusinya dalam putaran besar mesin ekonomi akumulatif. Pada dasarnya, berbagai perubahan negatif dalam kondisi sosial masyarakat hari ini berlangsung dari sebab-sebab perubahan dalam arus wacana dan kesadaran yang diselubungi hasrat akumulasi itu. Begitu pula, laku dan tindakan pedesaan saat ini, hanya dibingkai ke dalam makna ekonomi surplus semata, melalui kedua istilah dan singkatan SDA dan SDM. Peristilahan ini datang dari produksi wacana ataupun produksi pengetahuan dalam rangka melayani pertumbuhan kapital. Inilah yang mesti kita bedakan, bahwa pengetahuan lokal atau tradisional, sama sekali tidak punya urusan pada soal pertumbuhan kapital yang pada akhirnya menjadi pangkal berbagai kerusakan ..

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| TESTIMONI | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR TABEL, GRAFIK DAN BAGAN | iv |
| PENDAHULUAN | 1 |
| Sumber Daya Alam atau Sumber Penghidupan? | 2 |
| Pengetahuan Untuk Kehidupan dan Pengetahuan untuk Keuntungan | 5 |
| Tata Kelola Sumber Penghidupan | 9 |
| Fokus dan Metode Penelitian | 11 |
| Perspektif dan Pendekatan Penelitian | 12 |
| Dan Lain-lain Hal tentang Penelitian Ini | 13 |
| PENGELOLAAN PANGAN ORANG SERAM | |
| Latar Belakang | 16 |
| Sejarah Pangan di Pulau Seram | 17 |
| Pengetahuan Lokal dan Kemampuan Merawat Ruang Hidup (Alam) | 20 |
| - <i>Sagu di Sepa</i> | 22 |
| Komoditas Beras Masuk, Tata Kelola Pangan Rusak | 25 |
| - <i>Beras di Lafa</i> | 26 |
| Penutup | 27 |
| PULAU MOTI DAN DAUR PENGETAHUAN LOKAL | 29 |
| Latar Sosial-Ekologi | 29 |
| Terbentuknya Kampung Besar dan Kecil | 31 |
| Konsep Ruang Moloku Kie Raha | 33 |
| Sistem Tenurial di Pulau Moti | 34 |
| - <i>Sistem Penguasaan Tanah</i> | 34 |
| - <i>Sistem Pertanian Tahunan dan Bulanan</i> | 35 |
| - <i>Cerita Pertanian Bulanan di Fitako</i> | 37 |
| - <i>Penghidupan dari Laut</i> | 39 |
| - Makanan dari Pisang Goreng | 40 |
| - Perubahan Konsumsi | 41 |
| - Cerita Air dan Energi | 47 |
| Daur Pengetahuan Lokal | 49 |
| Daur Pengetahuan Lokal mulai Hilang | 50 |
| DINAMIKA PERTANIAN LOKAL ORANG MAMASA | 52 |
| Pengantar | 52 |
| Rentang Perubahan Dalam Pengurusan Layanan Alam di Mamasa | 53 |
| Pa'totiboyongan, Padi Gunung dan Daur Pengetahuan Kampung | 54 |
| Tata kelola Pengurusan Layanan Alam di Mamasa | 59 |
| Krisis Sosio-Ekologis dan Re-organisasi Spasial di Mamasa | 62 |
| PERUBAHAN TATA PRODUKSI DAN KONSUMSI DI TORAJA | 65 |

| | |
|---|------------|
| Pendahuluan | 65 |
| Pokok Penting | 66 |
| - <i>Pembentukan Diferensiasi Sosial</i> | 66 |
| - <i>Keluarga Tongkonan</i> | 67 |
| - <i>Tongkonan Dalam Sistem Tenurial</i> | 69 |
| - <i>Ekonomika Kerbau: Corak, Tanda, dan Harga</i> | 72 |
| - <i>Ekonomika Kerbau: Toraja Kappa; Pembayaran ... Denda dengan Kerbau</i> | 75 |
| - <i>Ekonomika Kerbau: Ma'tallang' dalam Tenurial</i> | 75 |
| - <i>Kondisi Ekonomika Kerbau Hari Ini</i> | 77 |
| - <i>Komoditas Kopi</i> | 79 |
| Dinamika Pasar Kopi Hari ini | 86 |
| Kondisi Perkampungan Hari ini? | 90 |
| | |
| JOGOTIRTO KABARMU HARI INI? | 96 |
| Pendahuluan | 96 |
| Air dan Cerita Rakyat di Dalamnya | 98 |
| Jogotirto Sang Pengelola Air | 99 |
| Area Jogotirto Bekerja | 101 |
| Petani dan Jogotirto | 102 |
| Mekanisme Hukuman dan Pemilihan Jogotirto | 103 |
| Apa itu PKPI dan HIPPA? | 105 |
| Struktur HIPPA Saat Ini | 107 |
| Apa Yang Terjadi Antara Jogotirto dan Kelompok HIPPA di Pedesaan? | 108 |
| | |
| REDUPNYA GEMERLAP EMAS DI LEBAK | 110 |
| Pendahuluan | 110 |
| Berangkat dari "Ruang Hidup" | 111 |
| Tentang Hutan (<i>Leuweung</i>) oleh Orang Lebak | 113 |
| <i>Pamali</i> dan Aturan Mengambil Hasil Bumi | 114 |
| Aturan Untuk Para Petani | 115 |
| Cara Orang Lebak Merawat Hubungan Dengan Sesama | 115 |
| <i>Ngigelan Jaman</i> Dalam Sebuah Mitos | 116 |
| Siapa Yang Menambang, Siapa Yang Untung? | 118 |
| Gemerlapnya Emas, Redunya Hidup | 120 |
| | |
| EPILOG | 128 |
| Kepulauan Maluku: Pulau Moti dan Pulau Seram | 128 |
| Pulau Sulawesi: Mamasa dan Toraja | 133 |
| Pulau Jawa: Banyuwangi dan Lebak | 138 |
| | |
| PENUTUP | 142 |
| DAFTAR PUSTAKA | 144 |

DAFTAR TABEL, GRAFIK DAN BAGAN

| | |
|---|-----|
| Tabel 1. Konsepsi Ruang Maluku Kie Raha | 33 |
| Grafik 1. 1. Volume Volume Produksi Ekspor Kopi Indonesia dari Tahun 1999-2015 | 88 |
| Grafik 1.2. Eksportir dan Importir Negara-Negara di Dunia | 89 |
| Bagan 1. Strukur Jogotirto di Desa | 101 |
| Bagan 2. Struktur HIPPA | 107 |
| Bagan 3. Alur dalam Proses Penambangan Emas di Halimun-Salak | 118 |
| Tabel 2. Alur Produksi dan Pemasaran Emas | 125 |

PENDAHULUAN

Pasca putaran riset mengenai tata tenurial lokal di Halmahera pada tahun 2012 (yang kemudian menghasilkan publikasi buku berjudul, *Perampasan Ruang Hidup; Cerita Orang Halmahera*, Tanah Air Beta, Yogyakarta 2015, perhatian pada konteks pengetahuan lokal menjadi semakin menguat dalam berbagai cara. Sebelumnya, semenjak tahun 2008, Sajogyo Institute sendiri telah mengembangkan berbagai kajian studi agraria, dalam kerangka melihat konflik dan menginisiasi kebijakan serta bagaimana memberi warna pada gerakan sosial agraria. Kalaupun menggali aspek-aspek lokal juga, masih lebih banyak berfokus pada lokalitas Jawa.

Semenjak tahun 2012 pula, penggalian mengenai aspek tenurial lokal, dan tentunya berhubungan langsung juga dengan penggalian pengetahuan setempat atas tanah dan ruang hidupnya; terus dilangsungkan lebih mendalam pada riset-riset di sekitar Kepulauan Maluku (meliputi Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Maluku).

Pada hasil sebelumnya; didapat pemahaman mengenai tingkat kesulitan untuk mendudukan tatanan tenurial Halmahera dalam satu riset lapangan yang hanya sebulan saja. Usaha seperti ini, hampir tidak mungkin, atau kalau tidak menjadi sesumbar saja dan menimbulkan kesalahan terlalu banyak. Pada pengantar hasil dari laporan tersebut, kami memberi penekanan cukup banyak mengenai hal ini. Dibutuhkan, khususnya, kehati-hatian yang ekstra ketat dalam menggali duduk perkara tenurial lokal beserta segala bentuk pengetahuan lokal terkait.¹

Dalam konteks Halmahera, kesulitan demikian terlebih disebabkan oleh masih berkembangnya kepentingan (*interest*) dalam kerangka konflik besar antar agama pada tahun 1999-2000, dimana pasca konflik tersebut, terjadi reorganisasi besar-besaran atas tata kuasa dan tata kelola tanah beserta segala sumber penghidupan setempat lainnya: air, sungai dan laut. Kepentingan perebutan atas sumber penghidupan di Kepulauan Maluku, berubah demikian cepat dan masif dari akibat konflik besar ini. Perubahan itu berlangsung semakin cepat ketika putaran pengetahuan lokal sudah mengecil, dan berganti cara-cara baru dari pengetahuan modern. Dari kondisi demikian (juga dari banyak hasil riset lainnya bisa dikonfirmasi) cukup bisa dipahami jikalau duduk perkara pengetahuan lokal demikian penting dalam rangka menata sumber-sumber penghidupan; yang kini mulai diperebutkan di tingkat masyarakat itu sendiri. Kita urai berikut ini lebih jauh.

¹Hal ini dapat diikuti lebih jauh dalam bagian "Pengantar Tim Belajar", pada buku, Surya Saluang, dkk, *Perampasan Ruang Hidup, Cerita Orang Halmahera*. Kerjasama Salawaku Institute, Kora Maluku dan Tanah Air Beta, Yogyakarta, 2015.

Sumber Daya Alam atau Sumber Penghidupan?

Nusantara, sudah sejak 500 tahun lalu menjadi penyuplai bahan baku bagi perdagangan dunia. Rempah dan berbagai kandungan alam lainnya (barus, kayu hitam, damar, dst) tersedia demikian melimpah. Ketika bangsa-bangsa lain di dunia masih berjuang kalang-kabut mempertahankan hidupnya dari terpaan keterbatasan alam, orang-orang di Nusantara hidup dalam kemelimpahan dan kesuburan alam sekitarnya. Pada akhirnya, sudah sejak 500 tahun belakangan itu pula, alam Nusantara menghidupi tidak saja warga Nusantara, tapi juga warga dunia.

Pada paruh pertama 500 tahun itu, berbagai rejim perdagangan global tumbuh demikian rupa. Perusahaan Dagang Hindia Timur (*Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC) sebagai perusahaan dagang multinasional pertama di dunia, berdiri pada 20 Maret 1602. Berdirinya perusahaan berskala global pertama ini berkat surplus yang berhasil diraih tuan-tuan kaya Belanda dari spekulasi perdagangan rempah. Perusahaan ini pun didirikan memang untuk menyatukan kekuatan dari beberapa orang kaya di Belanda, untuk kemudian memonopoli perdagangan rempah di Nusantara dan dunia.

Jika kita telisik detail sejarah VOC sampai sejarah terbentuknya negara jadi-jadian Hindia Belanda (berdiri pada 1816), maka terlihat betul bagaimana Nusantara sama sekali hanya diposisikan sebagai penyedia bahan baku semata dalam perputaran perdagangan dunia. Cara-cara kerja yang berlangsung semasa VOC dan Hindia Belanda, sesungguhnya masih berlangsung hingga hari ini dalam kemasan yang lebih baru. Misalnya saja, mantra-mantra suci pembangunan, kemajuan dan kemakmuran yang diterapkan pemerintah kapitalisme Orde Baru, sama sekali serupa dan bisa jadi mengadopsi sepenuhnya mantra-mantra yang sama pada masa VOC dan Hindia Belanda seperti *gold, glory, gospel*.

Dalam catatan perjalanannya, D. H. Kolff seorang perwira angkatan laut Belanda di awal abad ke-19, menuturkan demikian:

“Pada pagi hari berikutnya, saya memberitahu pemimpin Wokan (*Wokam. Pen*), yang berkumpul mengenai misi saya datang ke daerah tersebut. Pertama, untuk menawarkan perlindungan pemerintah Belanda kepada penduduk setempat dan menjalin kembali persahabatan yang sebelumnya pernah ada di antara kami. Kedua, untuk membujuk mereka agar lebih menggalakkan perdagangan, terutama dengan pihak Banda dan Amboina (*Ambon. pen*). Berikutnya untuk memastikan kewenangan pada kepala daerah dalam memegang jabatan dan untuk meningkatkan

kesejahteraan seraya kemakmuran masyarakat yang tinggal di pulau-pulau ini”.²

Pada paruh awal catatan Kolff di atas terasa demikian “enak” dan nyaman untuk diikuti (aroma surgawi). Namun pada bagian selanjutnya, kita belajar dari sejarah betapa semua basa-basi halus dan lunak tersebut tujuannya semata perdagangan dan penguasaan (monopoli) demi keuntungan sendiri. Masih banyak lagi pola-pola bujuk rayu dan tipuan yang dilangsungkan untuk melenakan dan merubah pandangan masyarakat, merubah segala relasi dan pengetahuan yang sudah terbentuk sebelumnya. Apa yang dilakukan Kolff di atas, dilanjutkan oleh Soeharto dengan rejim Orde Barunya.

Sudah sejak masa awal Soeharto berkuasa (1967), mulai diterapkan berbagai cara pandang baru dalam kehidupan sosial. Semua badan-badan dan lembaga pemerintahan, serta sekolah-sekolah, ditekankan untuk kemudian dipaksa untuk menerapkan wacana pembangunan kapitalis *ala* Soeharto. Bahasa dan wacana, sepenuhnya dikontrol oleh pemerintah Soeharto, untuk mengontrol arah perubahan cara pandang, merubah pengetahuan, dan merubah arah sejarah. Soeharto sepenuhnya sosok “tuan postkolonial” yang memadai untuk dibaca.³

Demikianlah, Soeharto menjadi juru kepala kemudi bahasa yang “terbaik” yang pernah ada di negeri ini. Ia berhasil “memasarkan” dengan begitu persuasif istilah Sumber Daya alam dan Sumber Daya Manusia (selalu disingkat dengan SDA dan SDM). Badan-badan negara, perguruan tinggi dan berbagai lembaga begitu bersemangatnya mengulang-ulang kedua kosa bahasa ini dalam berbagai kesempatan. Seakan ada yang salah atau janggal, jika kedua kosa ini tidak dilisankan.

Keduanya, istilah SDA dan SDM menjadi turunan konsekwensi dari mantra sebelumnya, yakni “pembangunan dan kemakmuran”. Dalam kedua istilah ini terkandung gagasan dengan makna peyoratifnya; bahwa alam adalah objek yang mau dieksploitasi oleh manusia sebagai subjek. Sehingga kedua kosa peristilahan tersebut, sepenuhnya berada dalam kategori pengetahuan modern yang memposisikan manusia sebagai super ego tertinggi dengan segenap akal dan disiplin ilmunya.

² Catatan ini dimuat dalam, Louis de Bougainville, *A Voyage Round The World Performed by Order of His Most Christian Majesty*. Dalam George Miller (ed), *Indonesia Timur Tempo Doeloe*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2012.

³ Ada banyak ulasan mendalam mengenai politik bahasa dan wacana yang diterapkan oleh Soeharto semasa berkuasa. Salah satu yang cukup menggelitik, ulasan Niniek L. Karim dan Bagus Takwin dalam lembar Bentara Kompas, berjudul “Di Balik Senyum Sang Jenderal, Sebuah Analisis Psikologis terhadap Kepribadian Soeharto”. Lembar Bentara Kompas, 5 Mei 2000. Tulisan ini merupakan salah satu sarian dari hasil riset Laboratorium Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, yang sudah melakukan penelitian terkait mengenai perilaku politik Soeharto sejak kuartal III tahun 1997.

Selain kedua istilah itu, dalam wacana pembangunan Orde Baru juga dikemukakan mengenai “pendapatan perkapita”, dimana melalui istilah yang belakangan ini, tiap-tiap individu mulai digenjot produktifitasnya dalam kerangka ekonomi pembangunan, dan tiap-tiap individu itu mulai dimaknai harga dirinya dalam kerangka ini (semakin seseorang memiliki banyak uang, semakin terhormatlah dia).

Orde Baru sendiri memang secara terbuka sangat bergairah dengan moda ekonomi kapitalisme. Dunia pedesaan dan agraris dengan segenap keberadaan alam dan manusianya ditaruh secara baru sebagai lumbung penghasil surplus menuju negara industri. Paham ini dimasukkan ke desa-desa, tidak hanya di kota-kota saja. Desa-desa yang sebelumnya bermoda ekonomi subsisten, dalam pengertian moda ekonomi yang tidak sepenuhnya berfokus pada soal surplus, didorong dan dikondisikan untuk terus berubah. Petani di pegunungan terdalam sekalipun, ditekankan padanya paham “perkapita”.

Pembangunan Orde Baru, pada dasarnya adalah pembangunan kapitalisme. Kenyataan seperti di atas, mengandaikan apa yang pernah disinggung dan diingatkan oleh Gillian Hart, mengenai pembangunan dengan P besar dan p kecil. Gillian Hart, seorang pemikir ekonomi pembangunan menegaskan dalam salah satu telaaahnya mengenai kondisi pembangunan di dunia ketiga; untuk membedakan dua makna pembangunan dalam prakteknya, yakni P besar sebagai pembangunan negara bangsa di dunia ketiga yang diintrodusir oleh kepentingan negara-negara dunia pertama. Negara-negara dunia pertama memanfaatkan gelombang kemerdekaan di berbagai negara dunia ketiga untuk menyusupkan agenda ekonomi dunia pertama. Di dunia ketiga kala itu, semangat emansipasi sebagai negara bekas terjajah begitu tingginya. Pembangunan menjadi gagasan yang kemudian dan seakan apriori saat itu.

Sedangkan p kecil adalah pembangunan dalam makna sesungguhnya sebagai pembangunan kapital. Pembangunan kapital dalam amatan Hart demikian, terus berlangsung dalam cara-cara yang beragam di berbagai tempat, dan pada dasarnya terus membentuk satu jejaring kapital atau sirkuit tertentu, dengan segala keberagaman konteks dan momentum yang diindikasikan oleh p kecil.⁴

P besar terus berlangsung melalui mekanisme negara-bangsa. Dan seterusnya p kecil juga terus tumbuh makin marak dalam berbagai jalinan kompleksitas yang beragam.

Kritik radikal kemudian bermunculan. Salah satu kritik babon yang sangat relevan sampai hari, dicetuskan oleh Sajogyo melalui tulisannya yang berjudul

⁴ Mengenai hal ini dapat ditelisik dalam banyak tulisan Gillian Hart, salah satunya, Gillian Hart, “D/development after The Meltdown”. *Journal Antipode Special Issue entitled The Point is to Change it*. Oktober 2009. Juga, “Development critiques in the 1990s: culs de sac and promising paths”. Dalam *Progress in Human Geography* 25,4 (2001) pp. 649–658.

“Modernization Without Development”. Tulisan ini membongkar kedok pembangunan Orde Baru sebagai semata pembangunan kapital untuk kepentingan kelas menengah. Contoh tak terbantahkan, Revolusi Hijau yang disebut demi pembangunan pertanian masyarakat pada masa itu, justru menjadi penyebab paling masif dari ketimpangan ekonomi yang parah pada pasca kemerdekaan. Tulisan tersebut kemudian dibicarakan di tingkat internasional dalam berbagai forum dan kesempatan, dan pada akhirnya menandai babak awal dari kritisisme atas pembangunan dengan segenap selubung pengetahuannya di berbagai belahan bumi.⁵

Dari istilah “pembangunan” dengan segenap turunannya; (untuk) kemakmuran, (untuk) kesejahteraan, SDA, SDM, perkapita, sampai pula pada istilah “governance” atau tata kelola dan sebagainya; semuanya sungguh patut dicurigai. Perlu kehati-hatian dalam berbagai istilah tersebut. Kita belajar dari sejarah panjang; siapa yang memproduksi istilah, sesungguhnya berintensi menyelubungkan suatu kehendak; apalagi jika produsen istilah itu adalah penguasa itu sendiri, atau pihak yang memiliki kekuatan tidak sepele? Semakin rumit dan formal intensi suatu istilah, menggambarkan muatan politiknya sendiri.

Dalam perspektif demikian, kami lebih memilih penggunaan istilah “sumber penghidupan” ketimbang “sumber daya alam”. Agenda kami adalah penguatan penghidupan, sama sekali bukan penguatan ekonomi kapitalistik. Begitu juga, dalam pandangan kami manusia tidak seharusnya direduksi makna dan nilainya semata-mata pada soal kapital dan kontribusinya dalam putaran besar mesin ekonomi akumulatif. Pada dasarnya, berbagai perubahan negatif dalam kondisi sosial masyarakat hari ini berlangsung dari sebab-sebab perubahan dalam arus wacana dan kesadaran yang diselubungi hasrat akumulasi itu. Begitu pula, laku dan tindakan pedesaan saat ini, hanya dibingkai ke dalam makna ekonomi surplus semata, melalui kedua istilah SDA dan SDM. Peristilahan ini datang dari produksi wacana ataupun produksi pengetahuan dalam rangka melayani pertumbuhan kapital. Inilah yang mesti kita bedakan, bahwa pengetahuan lokal atau tradisional, sama sekali tidak punya urusan pada soal pertumbuhan kapital yang pada akhirnya menjadi pangkal berbagai kerusakan.

Pengetahuan Untuk Kehidupan dan Pengetahuan untuk Keuntungan

“Memang, jika kita pelajari sejarah ilmu pengetahuan, metode ilmiah seperti ini sesungguhnya “barulah” berumur tak lebih dari lima abad. Yakni, sejak masa yang disebut sebagai masa Revolusi Ilmiah hingga sekarang. Sementara, sejak awal periode sejarah,

⁵ Tulisan itu justru diterbitkan untuk pertamakalinya di Srilangka dengan judul, “Modernization without Development in Rural Java”, oleh FAO. Dan kemudian baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia setelah masa reformasi, dapat dilihat dalam Sajogyo, *Ekososiologi; Deideologisasi Teori, Restrukturisasi Aksi; Petani dan Pedesaan sebagai Kasus Uji*. Editor oleh Francis Wahono. Cindelas Pustaka Rakyat, Yogyakarta, 2006.

atau dalam kata-kata Morris Berman, “dalam lebih dari 99% sejarahnya” umat manusia menggunakan cara-cara atau metode berbeda untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atau untuk memahami realitas (Berman, 1984;10). Nah, selama “99% sejarah umat manusia” itu, metode perolehan ilmu pengetahuan apakah yang dominan? Jawabannya adalah metode, yang sedikit banyak, dan dalam berbagai bentuk-bersifat, katakanlah, mistis, yang didalamnya hubungan antara manusia dan alam selebihnya adalah suatu hubungan yang diwarnai dengan kebersatuan dan bersifat interaktif-partisipatif. Sehingga, sebagai konsekuensinya, proses mengetahui lebih bersifat ontologis-eksistensial ketimbang epistemologis-, yakni sesuatu hubungan yang dicirikan oleh keterpisahan subjek-objek, sebagaimana terungkap dalam Dualisme Cartesian.”

(Haidar Bagir, 2010)⁶

Dari sepanjang usia manusia berada di atas bumi, dengan segenap pengetahuan dan moralitasnya, adalah seratus tahun belakangan menjadi masa-masa paling cepat dari perusakan kehidupan bumi, baik pada aras sosial maupun ekologi (perang dunia, genosida, perbudakan, perseteruan, pencemaran alam, pemanasan global, dan seterusnya). Kecepatan perusakan yang tidak pernah ada sebelumnya ini, melampaui kecepatan perusakan bumi oleh tangan-tangan manusia terhitung sejak ribuan tahun lalu. Perusakan bumi dalam seabad terakhir, berkali lipat lebih cepat dibanding sejarah perusakan oleh manusia sejak dalam ribuan tahun sebelum ini. Fantastis! Semakin menakjubkan, ketika kecepatan itu bisa berlangsung sedemikian cepat, berkat ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dalam frasanya yang terkenal sekitar dua abad lalu, Descartes menyatakan, “Aku ada karena berpikir!”. Pikiran atau rasio, dianggap sebagai pembeda manusia dari unsur alam lainnya. Dengan rasio yang setara kognisi, berada di benak belahan kiri; ilmu pengetahuan modern dibangun.

Dengan keberadaan dirinya sebagai satu-satunya yang berpikir, manusia modern mulai merasa dirinya lebih tinggi dari alam yang tidak “berpikir”. Dengan rasio dan pengetahuannya tersebut, manusia modern menaruh dirinya sebagai makhluk ber-“otoritas” untuk memberikan “penilaian” atas seluruh unsur kehidupan. Pelan-pelan kesatuan metabolik manusia-alam malah diputus.

Sebelumnya, dalam tiap-tiap pengetahuan tradisional di banyak tempat, ciri dan karakter paling mendasarnya adalah fokusnya pada pemeliharaan kehidupan demi keberlangsungannya kehidupan sampai anak cucu. Alam dan manusia didudukkan sebagai satu kesatuan metabolisme kehidupan. Apa yang ada di alam tidak terlepas dari keberadaan manusia, sebaliknya, seluruh duduk perkara manusia terangkai kepada alam secara langsung. Bahkan, manusia itu sendiri

⁶ Dalam Karlina Supelli, dkk, *Dari Kosmologi ke Dialog; Mengenal Batas Pengetahuan dan Menentang Fanatisme*. Penerbit Mizan, 2011

adalah alam juga pada dasarnya. Sehingga, manusia adalah subjek, begitupun alam adalah subjek. Maka relasi manusia dan alam adalah relasi yang setara; dalam kesetaraannya itu manusia dan alam saling bercakap-cakap. Begitu juga, bukan hanya manusia yang berpikir dan merasa, tapi alam juga demikian. Jika pada saatnya tertentu, alam bisa berpendapat lain dari manusia, juga dengan segenap perasaannya. Dalam mekanisme alam demikian, juga terdapat tindakannya sendiri, yang jikalau manusia bersikap semena-mena dengan alam, maka alam pun juga bisa bertindak semena-mena pada manusia. Inilah yang kemudian melahirkan prinsip karma, dimana kosa tindakan dari alam pada akhirnya hanya akan berbuah pada dua kosa kata semata pada lisan manusia, yakni antara “berkah” atau “bencana”.⁷

Terkadang, berkat kedangkalan pemahaman manusia, suatu hal yang semula dianggap bencana dari alam bisa jadi justru merupakan berkah pada akhirnya. Misalnya saja letusan gunung berapi yang menghasilkan debu vulkanik. Letusan biasa dianggap sebagai bencana (dalam sistem pengetahuan dan kehidupan modern disikapi dengan demikian tegang melalui berbagai teknik tertentu, misalnya saja oleh Badan Penanggulangan Bencana Nasional di Indonesia). Sementara oleh warga setempat, melalui pengetahuan tradisionalnya justru mereka bersyukur ketika datang letusan gunung berapi dengan segenap abu vulkaniknya. Bagi warga tersebut, itu berarti kesuburan, merekahnya tanah-tanah yang mati, pencucian udara menjadi lebih sehat, dan jaminan akan adanya air tawar jernih, dan mungkin juga sampai kemunculan kolam-kolam alami air panas yang menyembuhkan banyak penyakit. Dari sisi ini tentu dapat dimengerti, mengapa warga setempat tidak mau meninggalkan kawasan sekitar letusan gunung berapi tersebut, karena ia paham apa yang sesungguhnya sedang diucapkan oleh gunung itu.⁸

Di sisi lain, di tengah Laut Banda yang dalam, terdapat tiga pulau kecil yang warganya kemudian dipindahkan dengan alasan ancaman bencana. Yakni pulau Teon, Nila dan Serua (biasa disingkat dengan TNS). Ketika pada tahun 1978 sebuah gunung berapi yang berada di pulau Nila menunjukkan gejala aktifitas yang terus meninggi, pemerintah memutuskan pemindahan keseluruhan warga dari ketiga pulau tersebut. Keputusan pemindahan didorong oleh rekomendasi sekelompok peneliti dari berbagai universitas kala itu. Pemindahan penduduk berlangsung tidak sebentar, yakni sampai memakan waktu selama 3 tahun lebih (1978-1981). Hal ini dikarenakan, warga dari ketiga pulau sesungguhnya tidak merasa ada alasan untuk berpindah dari tanah asalnya itu, sekalipun gunung

⁷ Surya Saluang, “Kampung; Berkah atau Bencana?”. Dimuat dalam Majalah Salawaku, diterbitkan oleh Salawaku Institute, Buli Halmahera, 2014.

⁸ Contoh mengenai hal ini terekam cukup banyak, baik di media massa maupun jurnal-jurnal dan berbagai catatan lainnya. Peristiwa di banyak gunung berapi di pulau Jawa (Merapi, Galunggung, Semeru, Raung, Tengger, dst) bisa diamati lebih jauh.

berapi menunjukkan peningkatan aktivitas. Kenyataannya, sampai hari gunung itu tidak pernah meletus, dan tidak membahayakan sedikitpun.

Tentu setiap pengetahuan memiliki kelemahannya masing-masing, begitu pula kelebihanannya masing-masing. Pengetahuan modern dengan teknologi tingkat tinggi sekalipun masih memiliki sekian presisi yang tidak terukur. Namun, dua contoh di atas bukan untuk mengandaikan soal ketepatan presisi dan prediksi melalui alat-alat yang ditawarkan oleh suatu sistem pengetahuan, namun setidaknya menggambarkan ketimpangan pemahaman satu sama lain mengenai bahasa alam.

Moda pengetahuan modern jelas-jelas memisahkan antara manusia dengan alam. Manusia dengan rasionya, dianggap sebagai pencipta kultur yang dinamis dan meninggi. Sementara alam semata siklis dan pasif. Dalam elaborasi natur (alam) dan kultur (manusia) ini, posisi kultur selalu superior terhadap natur yang inferior. Superioritas kultur (super ego Cartesian) merasa berhak menentukan arahnya natur. Dalam susunan ini, terjadi kelancangan yang luar biasa atas natur yang sesungguhnya siklis, ketika natur dijustifikasi dari medan yang motifnya selalu dinamis (pergerakan motif manusia yang selalu berubah/politis). Superioritas itu pulalah yang sesungguhnya menekan warga Teon, Nila dan Serua sehingga terpaksa meninggalkan pulaunya.

Kelancangan manusia atas alam, terus membesar ketika manusia semakin yakin dengan teknologi, yang diasumsikan suatu saat nanti mampu menjembatani fungsi-fungsi alam bagi manusia. Kenyataannya, sama sekali teknologi sampai hari ini tidak mampu menjembatani fungsi-fungsi alam yang vital, justru sebaliknya, teknologi menjadi alat percepatan perusakan alam. Dari relasi manusia modern dan alam yang semakin buruk, pada akhirnya manusia modern berlomba mengeksploitasi alam habis-habisan.

Dalam ranah sosial, superioritas itu sendiri menjadi tujuan yang paling esensial. Superioritas itu mengandaikan ada yang memenangkan kompetisi. Kompetisi menjadi semangat yang dipuja, sekaligus dengan itulah ruang hidup bersama terus terbelah dan rusak pada berbagai lapisnya. Kampung-kampung sebagai satuan ruang hidup bersama pun semakin tergerus oleh semangat kompetitif yang degradatif ini.

Dalam banyak cerita pedesaan di Indonesia, sudah menjadi biasa bahwa harapannya adalah kemajuan. Untuk mencapainya, sebuah desa mestilah kompetitif. Namun nyatanya, semakin desa itu ingin menjadi "maju", artinya mesti mengacu pada pengetahuan modern dan melepaskan pengetahuan tradisionalnya sendiri. Justru semakin desa tersebut terpecah, rusak dalam berbagai sisinya dan pada akhirnya juga kehilangan subsistensinya sendiri. Atau dalam kata lain kehilangan kemandiriannya sendiri.

Sebagaimana kutipan di awal sub-tulisan ini, pengetahuan modern yang menjadi pangkal dari banyak masalah hari ini sesungguhnya adalah hal yang baru-baru ini saja. Tak lebih dari lima abad, sebagaimana tumbuhnya ekonomi surplus dan kapitalisme. Atau, pengetahuan modern itu sendiri sesungguhnya lahir untuk melayani kapitalisme. Sebelumnya, pengetahuan hampir di seujur bola bumi sama-sama berlaku suatu moda pengetahuan yang lebih berdaya selamat bagi kehidupan. Selain sebagai pengetahuan lokal atau tradisional, kadang kita menyebutnya sebagai kearifan setempat, dan sebagainya.

Sudah sejak masa kolonisasi, berbagai pengetahuan demikian di daerah-daerah terjajah diberangus, dimasukkan ke dalam kubangan dengan sebutan-sebutan subordinat; “belum beradab”, “keterbelakangan”, “mitos”, “irasional”, “tahayul”, dan seterusnya. Cara pandang dan semangat hidupnya dikerangkeng, ditundukkan, untuk dihapus; sehingga hidupnya dikuasai. Maka agenda kemandirian (kemerdekaan) dan pembalikan krisis sesungguhnya berkaki pada agenda pembangunan pengetahuan yang lebih selamat bagi kehidupan. Dan kekayaan pengetahuan seperti itu sesungguhnya masih tersimpan di banyak pelosok kampung di seluruh kepulauan Nusantara.

Pengetahuan tradisional di berbagai wilayah jajahan tersebut memang berbeda modusnya dengan pengetahuan modern. Pengetahuan tradisional menempatkan posisi manusia dalam kesatuan daur bersama alam, tak terpisahkan. Sifatnya intersubjektif, ketimbang hanya semata objektif. Yakni, manusia menaruh alam sebagaimana dirinya sendiri; yakni sebagai subjek. Alam bukanlah objek, bahkan, alam itu adalah daur dari diri sendiri. Alam setara dengan manusia dalam cara ini, alam adalah sesuatu yang hidup, memiliki ruh dan kepribadian pula.

Dalam ranah pengurusan sumber-sumber penghidupan, pengetahuan ini menjadi alas dari kemunculan subsistensi yang beragam. Ekonomi subsisten, pada ciri dasarnya akan selalu mendorong munculnya daur ekonomika metabolik, yakni, tidak eksploitatif, tidak kompetitif, tidak mengacu pada pencapaian hasil, namun mengacu pada syarat-syarat keselamatan dan keberlangsungan daur hidup itu sendiri.

Tata Kelola Sumber Penghidupan

Ciri subsistensi pada dasarnya adalah ciri dari tata kelola yang selamat bagi penghidupan. Namun di Indonesia, setidaknya semenjak era 1980-an berkembang suatu makna peyoratif dalam istilah subsistensi, yakni identik dengan keterbelakangan, ketertinggalan, kebodohan, kemiskinan, kemalasan, dan seterusnya. Bahkan, makna peyoratif itu tak segan-segan digunakan pemerintah Orde Baru juga dalam menamai berbagai kebijakan dan programnya. Hingga hari ini, beberapa istilah bernuansa setengah menuduh itu masih terus berlaku dalam banyak kebijakan pemerintah, dalam program-program NGO (non governmental

organisation), lembaga-lembaga donor pembangunan, dan seterusnya. Sekaligus, pola kerja dan aplikasi yang tak jauh-jauh beda.

Model-model subsistensi yang beragam lahir dari daur penghidupan manusia-alam selama ratusan atau ribuan tahun. Subsistensi sesungguhnya bukan masalah sekadarnya, di dalamnya terkandung bobot pengetahuan lokal yang demikian mendalam dan sangat maju dalam menaruh hubungan-hubungan penghidupan dengan segenap pengelolaannya. Dalam cara ini, tidak ada yang tidak berhubungan; ekonomi bukanlah satu kategori independen di antara kategori lainnya; seperti budaya, religi, seremoni, imaji dan seterusnya. Mengutip apa yang pernah ditekankan juga oleh Sajogyo:

“Jika anda ingin mengerti perekonomian negeri kami, kajilah kebudayaan dan sistem politik kami; jika ingin memahami kebudayaan dan sistem politik kami, kajilah perekonomian kami”.⁹

Namun dalam kenyataan, perputaran kapitalisme dalam tekanan P besar dan p kecil, terus merangsek memberi pengaruh yang tidak sedikit pada keadaan subsistensi. Setidaknya, era kolonialisme yang memakan abad di Nusantara telah memberi pengaruh cukup banyak dalam merusak pengetahuan lokal dan subsistensinya. Masa pembangunan Orde Baru menjadi masa dimana perusakan itu terus berlanjut justru dengan jauh lebih mudah, berkat asumsi-asumsi sebagai bangsa merdeka yang telah bebas dari penjajahan (yang ternyata hanya berubah bentuk). Kini jika kita soroti kondisi banyak pedesaan di Indonesia, kondisinya seakan tak lebih sebagai sekedar penghasil bahan baku, di saat bersamaan sebagai kantong-kantong kemiskinan dari mereka yang kehilangan tanah akibat pembangunan dan desakan perubahan, serta sebagai sekedar salah satu sekrup penting dalam putaran sirkuit kapital (menjadi penting berkat kandungan alam sekitarnya untuk dikomodifikasi).

Padahal, dan lebih jauh; tanpa produksi subsistensi, tidak ada produksi komoditas: namun tanpa produksi komoditas, sudah pasti, produksi subsistensi masih tetap ada. Sampai era awal industri, produksi subsistensi menjamin kehidupan dan kelangsungan hidup orang; termasuk di dunia industri maju sekalipun. Bahkan hingga hari ini, kecukupan pangan dunia sebesar 70 % masih dipenuhi dari moda pertanian kecil, atau pertanian keluarga yang merupakan ciri terdalam dari subsistensi. Jika orang-orang di dunia hari ini yang telah harus bergantung pada produksi komoditas di pasar kapitalis, yang juga saat ini dipuja-puji sebagai penyelamat dari kemiskinan dan keterbelakangan (ekonomi pertumbuhan/*the growth paradigm*) – sesungguhnya dunia tidak akan bertahan sampai hari ini.¹⁰

⁹ Ungkapan ini dicatat oleh David Penny, diceritakan kembali dalam Rosent. G. *Peasant Society in a Changing Economy*. University of Illinois Press, Urbana, 1975.

¹⁰ Maria Mies dan Veronika Bennholdt-Thomsen. *The Subsistence Perspective: Beyond the Global Economy*. London and New York: Zed Books, 2000.

Masuknya agenda pembangunan dengan segenap introdusir kapitalistiknya, semakin mengubah modus produksi dan konsumsi dari subsisten ke sirkulasi kapitalistik, berubahnya tolok ukur yang sebelumnya mengacu pada pengetahuan lokal yang puitik dan berfokus keselamatan anak cucu, pada peristilahan baru yang tidak sepenuhnya dimengerti, hanya melenakan dan menyesatkan, dari moda bertutur yang berpusat pada jaminan masa depan dan ingatan atas karma, pada moda bertutur yang sepenuhnya mereduksi nilai manusia sebagai sekedar mesin penghasil uang. Di dalam kerangka perubahan seperti inilah, tata kelola itu juga ikut berubah. Perubahan tata kelola pada awal dan ujungnya berkisar pada soal perubahan tata kuasa.

Menyitir seorang pembicara subsistensi, James Scott, subsistensi masyarakat terjamin selama kuasa atas segala sumber penghidupan masih berada dalam moda setempat. Menurut Scott, situasi itu akan masih bertahan umumnya di daerah-daerah di mana bentuk-bentuk desa tradisional telah berkembang baik dan tidak sepenuhnya bisa dihancurkan oleh kolonialisme. Dalam cara lain, apa yang disampaikan Scott bisa dilanjutkan bahwa, desa-desa yang tidak tersentuh pembangunan justru menjadi desa-desa yang paling selamat, mandiri berkat daya tahan dan jaminan subsistensinya yang masih terjaga.¹¹

Fokus dan Metode Penelitian

Dari sedikit gambaran sebelumnya, perlu menelisik lebih jauh bagaimana perubahan-perubahan berlangsung di pedesaan yang sebelumnya memiliki basis subsistensi yang cukup dalam dan lantas berubah. Bagaimana kondisi penghidupan sejak saat itu? Bagaimana masyarakat mampu bertahan dengan segala daya dan pengetahuannya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas bersifat eksploratif, dan penelitian ini sendiri merupakan penelitian pendahuluan (*preliminary research*), untuk melacak kelebaran masalah dan profil dari keadaan pedesaan hari ini, kaitannya dengan perubahan-perubahan tata kelola dan hancurnya jaminan penghidupan setempat. Kami menggunakan metode etnografi multisitus untuk menelusur dan menguraikan dinamika ini di lapangan; bahwa segala hal sejak dari ranah harian sampai yang lebih arkaik, pada dasarnya saling terhubung sedemikian rupa membentuk jalinan dan jaringan kenyataan sosial.

Juga, penelitian ini bersifat *grounded*, atau, berpangkal pada temuan lapangan untuk pengembangan perspektif. Sehingga dalam prosedur analisisnya penelitian ini sangat berciri emik, demi menangkap kompleksitas masalah setidaknya bisa

¹¹ James Scott. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari, disunting oleh Bur Rasuanto, LP3ES, Jakarta, 1983.

tergali sejak dari ranah harian masyarakat secara langsung. Dari hasil nantinya, akan dikembangkan lebih jauh satu moda belajar bersama yang intensif.

Perspektif dan Pendekatan Penelitian

Kini, dalam skala bumi sedang berlangsung suatu moda pembentukan pasar secara besar-besaran. Ruang hidup diubah, direduksi menjadi semata-mata hanya pasar. Perubahan Ruang Hidup menjadi pasar berlangsung melalui perubahan moda pengetahuan. Pengetahuan tradisional berganti pengetahuan modern. Antara sistem pengetahuan tradisional, berikut ekonomi dan budaya tradisional. Dengan sistem pengetahuan modern, berikut sistem ekonominya dan bentuk kehidupannya. Sebuah refleksi cerdas dan *nyelekit* dari seorang Nenek di Buli:

“Dulu jaman susah, tapi hidup terasa gampang. Sekarang jaman enak, tapi kok hidup terasa berat”.

Jika diurai, dulu belum ada sepeda motor, belum ada mobil belum ada telepon, dan sebagainya, namun mengapa hidup begitu menyenangkan? Sedangkan saat ini semua serba mudah, jalan-jalan bagus dibangun, sekolah bertingkat, *handphone* di genggam, internet yang membuka dunia, dan sebagainya, namun mengapa kesenangan hidup menjadi hilang?

Dalam penelitian ini kami menekankan aspek perubahan dari hidup yang menyenangkan itu (menurut perspektif lokal) menjadi tidak menyenangkan. Dalam kata lain, apa yang sudah disinggung sebelumnya oleh Sajogyo sebagai modernisasi tanpa pembangunan. Aspek-aspek historis menjadi penting diperiksa, bagaimana kehidupan pedesaan terus berubah dengan segenap pengetahuannya, terlebih dalam konteks pengelolaan sumber-sumber penghidupannya.

Ruang sebagai kategori dan suatu perspektif, menjadi pendekatan axis untuk mengurai secara lebih cepat kategori-kategori formal lainnya yang berkembang dalam studi agraria kritis. Begitu pula, ruang sebagai perspektif dan kunci pendekatan lapangan membuat aspek formal dan material lebih bisa terhubung secara solid. Pada sisi ini kami perlu berhati-hati, agar tidak terjadi reduksi yang berlebihan atas aspek material oleh aspek-aspek yang bersifat formal belaka.¹²

Dalam mendudukan perkara tata kelola dan sumber-sumber penghidupan, kami memilih perspektif yang coba dikembangkan oleh Hendro Sangkoyo,¹³ ia mengajukan setidaknya tiga syarat dalam pengelolaan sumber-sumber penghidupan tersebut; yakni syarat keselamatan, syarat keberlanjutan alam, dan

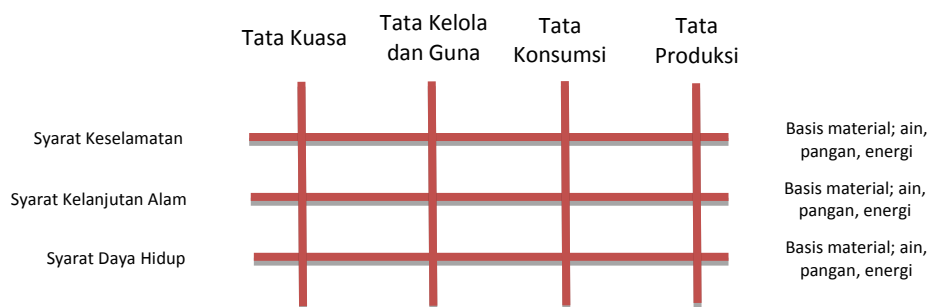
¹² Surya Saluang, “Daur Ruang Hidup, Daur Pengetahuan”. Working Paper Sajogyo Institute, Bogor, 2016.

¹³ Hendro Sangkoyo, seorang pelajar di Sekolah Ekonomika Demokratik, Jakarta. Dikenal sebagai seorang pemikir, peneliti dan aktivis yang membuat beberapa terobosan perspektif dan metode dalam melihat masalah ekonomi-politik di Indonesia.

syarat keberlangsungan daya hidup masyarakat. Kemudian dalam pendekatan studi agraria, setidaknya terdapat empat hal yang selalu mesti diperiksa, yakni mengenai tata kuasa, tata kelola, tata guna, dan tata produksi-konsumsi. Apakah artinya jika hanya memeriksa tata kelola, tanpa jelas duduk perkara tata kuasa, dan seterusnya.

Lebih jauh, selain masalah-masalah ekonomi politik dan sosial budaya yang meliputi tema-tema di atas, juga perlu diperiksa kondisi material paling dasar atau paling mutlak bagi penghidupan, yakni air, pangan dan energi. Ketiga bahan ini, mutlak dan tak tergantikan, oleh teknologi ataupun pengetahuan jenis apapun. Ketiga bahan tersebut masih mutlak dihasilkan langsung oleh alam.

Jika dirumuskan, axis dari kesemua konsentrasi di atas bisa terlihat dalam bagan berikut:



Pendekatan kritis tentunya menjadi pendekatan pokok yang kami pilih. Dalam sisi kritis ini (*critical approach*), penelitian ini menempatkan perspektif masyarakat sebagai yang paling pokok, sedangkan asumsi-asumsi dari luar itu hanyalah bahan-bahan dialog yang bisa jadi perlu atau malah tidak sama sekali. Karena penelitian ini lebih jauh banyak bertujuan untuk pengembangan inisiasi belajar bersama masyarakat di berbagai wilayah. Sifatnya tidak instan untuk mendorong suatu kebijakan atau gagasan mekanistik tertentu, justru penelitian ini lebih banyak bertujuan untuk menggerakkan daur belajar bersama dan menindaki masalah secara aktual. Masyarakat menjadi guru tempat kami belajar melalui penelitian ini. Dan posisi kami dalam penelitian ini sendiri, sesungguhnya tidak lain dan tidak kecuai sebagai juru tulis semata atas berbagai pengalaman dan pembelajaran dari masyarakat.

Dan Lain-lain Hal Tentang Penelitian Ini

Selain bekerjasama dengan Right and Resources Initiative, penelitian ini juga didukung oleh pihak lainnya, karena sifatnya sebagai penelitian aksi berjangka panjang (*participatory action research*). Dalam satu kerangka payung, sebelumnya

kami sudah melangsungkan penelitian ini dalam batas-batas tertentu di berbagai lokasi yang sama dan berbeda. Selanjutnya penelitian ini akan terus berlanjut, sebagai putaran partisipatif bersama masyarakat di berbagai wilayah; dengan dukungan pembiayaan dari pihak-pihak terkait. Untuk kesempatan kali ini, lokasi dan tim personil yang terlibat sebagaimana dalam bagan berikut:

| Region dan Lokasi | Tim Peneliti Lapang |
|--------------------------------|---------------------|
| Region Jawa | |
| Banyuwangi | Surya Saluang |
| | Ahmad Jaetuloh |
| | Ganies Oktaviana |
| | Maksum Syam |
| | Ahmad Hamdani |
| | Risman Buamona |
| Indramayu | Surya Saluang |
| | Risman Buamona |
| | Ahmad Jaetuloh |
| | Ganies Oktaviana |
| Lebak | Ahmad Jaetuloh |
| | Iqbal Assegaf |
| Region Sulawesi | |
| Toraja | Ahmad Jaetuloh |
| | Syaukani Ichsan |
| Mamasa | Risman Buamona |
| | Renal Rinoza |
| | Sony J. Sitoena |
| Region Kepulauan Maluku | |
| Pulau Moti | Budiono Zaini |
| | Risman Buamona |
| | Rindu Hartoni |
| Pulau Seram | Ganies Oktaviana |
| | Waris Lakek |

Dalam laporan ini minus hasil dari Indramayu disebabkan beberapa hal. Lokasi lapangan berada di Kecamatan Sukra dan Patrol. Namun situasi di lapangan tidak memungkinkan untuk melakukan penggalan data secara bersih, disebabkan sedang berlangsungnya konflik antar beberapa pihak dalam masyarakat. Konflik ini meluas dan melibatkan beberapa lembaga non pemerintah dari dalam dan luar negeri. Kehadiran tim peneliti kami di Indramayu malah beresiko di berbagai

sisinya. Setidaknya tim hanya berada selama 10 hari saja di Indramayu, itu pun dengan berbagai kondisi yang tidak memungkinkan untuk menggali dan mendapatkan keterangan yang valid. Hingga kami sepakat dan memutuskan untuk tidak menulis laporan dari Indramayu, karena tidak memadai. Selamat membaca!

PENGELOLAAN PANGAN ORANG SERAM

Perubahan Tata Kelola Pangan, Tenurial dan Pelebaran Moda Ekonomi 'Orang Kampung' di Pulau Seram: Pertautan Sagu-Beras dan Hilangnya Pengetahuan Kultur Tanah Orang Seram

Latar Belakang

Bentang alam Pulau Seram, Maluku Tengah, terdiri dari gugusan bukit-bukit dan laut. Di tengahnya terdapat gunung, yaitu Gunung Binaiya. Orang lokal menyebutnya Pinaiaya berketinggian 3.027 mdpl. Dari gunung Binaiya ini mengalirkan sungai-sungai besar yang menyuplai kebutuhan air untuk minum, mandi, mencuci serta kebutuhan lainnya bagi manusia yang tinggal di Jazirah Seram Selatan. Alirannya terkesan bersifat konstan, mulai dari yang tinggi hingga yang rendah. Namanya sungai Waiusa. Sungai besar ini menjadi penanda kongkrit akan adanya satu kesatuan 'Ruang Hidup' orang-orang Negeri¹⁴ Sepa dan Tamilouw. Di aliran sungai itu, tepatnya di atas kedua negeri ini terdapat *dusun*¹⁵ sagu dan labu. Kedua negeri ini saling berbagi atau berserikat dalam memanfaatkan ruang hidup bersama untuk tempat makan bersama demi keberlanjutan hidup. Saat UU No. 5 Tahun 1979 tentang Desa, semua negeri itu diseragamkan menjadi 'Desa' seperti yang dikehendaki oleh sistem pemerintah Orde Baru. Meski azas yang dianut, dalam praktiknya, masih berpegang teguh pada adat istiadat. Belakangan ini setelah terbit UU Desa No. 6 Tahun 2014, yang antara lain mengedepankan azas rekognisi, keberadaan 'Negeri' makin leluasa untuk menerapkan pola-pola aturan adat. Meski secara administratif pula, 'Negeri' sebagai wilayah tertib administratif berada di bawah kecamatan.

Sungai, gunung, hutan dan Negeri serta manusianya menjadi satu kesatuan rangkaian tuturan alam yang membawa hukum kodrat dan keteraturannya

¹⁴ Negeri adalah sebutan untuk sebuah wilayah yang secara administratif setingkat desa; sebutan ini adalah sebutan adat. Kepala atau pemimpin yang mengatur tata kemasyarakatannya disebut 'Raja'. Secara hukum administratif, Negeri dan Raja memiliki status hukum yang sama dalam sistem pemerintahan desa pada umumnya. Namun, apalagi, sejak ada azas rekognisi dari UU Desa, Negeri makin memiliki legitimasi kuat untuk muncul dan berdiri sebagai desa adat.

¹⁵ *Dusun* adalah sebuah istilah atau sebutan untuk merujuk pada ladang, tanah perladangan—bukan suatu permukiman, atau sebenarnya secara spesifik merujuk pada bidang tanah yang bercorak sistem pertanian tahunan.

sendiri. Setiap entitas membawahi titik-titik keseimbangan dan implikasi historisnya. Seperti tubuh manusia, satu kesatuan alam ini juga sebagai makhluk yang hidup. Satu kesatuan bentang alam ini selain sebagai basis ekologi yang membentuk sosial-budaya Orang Seram, ia juga menjadi sumber pengetahuan. Suatu hubungan yang tak terpisahkan antara alam-manusia telah menjadi mekanisme lahirnya pengetahuan, tata kelola pangan lokal dan kultur tanah (sistem tenurial).

Di Pulau Seram, sistem pembagian ruang terbagi dalam empat lapis. Lapis pertama adalah tempat mukim. Tempat mukim ini berfungsi sebagai titik kumpul suatu keluarga atau marga/klan. Lapis kedua, adalah bentang alam yang ditanami tumbuhan pangan berumur pendek. Jarak dari tempat mukim ke lokasi ini cukup dekat. Biasanya berupa kebun yang ditumbuhi tanaman jenis umbi-umbian seperti keladi, singkong (*kasbi*), dan batatas, atau jagung dan pisang. Beberapa tanaman lainnya yang turut mewarnai ragam rasa pangan antara lain cabai, tomat, jeruk lemon, kemangi dan beberapa kebutuhan dapur lainnya turut ditanam di bidang ruang ini. Kebutuhan harian atau dapur disediakan dari sini dan dapat diakses sewaktu-waktu dan seketika. Ketiga, adalah lapis tanaman komoditas tahunan. Di sini terdapat banyak jenis, mulai dari cengkeh, pala, kelapa, durian, kopi, kenari dan beberapa *dusun* sagu. Dari beberapa jenis tanaman tahunan khususnya rempah murni perdagangan. Tepatnya semenjak para niagawan dari benua jauh masuk ke kepulauan Maluku pada abad ke-15. Jika harga bagus, barulah berbondong-bondong pergi memanen tanaman-tanaman tersebut. Namun jika harga anjlok dibiarkan saja di pohonnya sampai rebah jatuh sendiri ke tanah. Sedang lapisan yang terakhir adalah tempat makan bersama. Ruang ini berupa hutan larangan, yang dianggap tabu untuk dimasuki.

Dari keseluruhan hutan jauh maupun dekat memiliki nama-nama. Nama-nama ini muncul bersamaan dengan peristiwa yang melatarinya. Pada jarak pandang tertentu orang lokal begitu fasih menyebut dan menunjuk nama-nama hutan dari kejauhan. Apalagi jika hanya berjarak pandang beberapa radius puluhan meter. Punggungan bukit dan pohon-pohon menjadi penandanya yang mudah dikenal oleh orang lokal. Selebihnya nama hutan itu berbeda apabila ada tanda-tanda batas yang hidup atau legenda. Batas tersebut bukan pemisah tetapi menjadi semacam ruang bertemu yang memiliki keterhubungan antar satu dengan yang lain. Patok batasnya bisa berupa air (sungai), sagu dan kanari. Belakangan pohon durian juga digunakan sebagai batas dari nama hutan satu dengan hutan lainnya.

Sejarah Pangan di Pulau Seram

Di Seram Selatan, terdapat gambaran bagaimana proses pengolahan sagu dilakukan. Kerap dijumpai seorang atau sekelompok orang yang memproduksi sagu dengan menggunakan bantuan tenaga mesin. Satu sisi ini adalah sebuah

kemajuan zaman yang serba canggih. Namun, di sisi yang lain teknologi mendiferensiasi orang itu sendiri.¹⁶ Menjadi terasing dengan kebisingan bunyi-bunyi mesin yang menenggelamkan suara alam. Di samping itu, organisasi kerja antar satu sama lain mengandaikan relasi bos-karyawan. Hal ini menjadi gambaran yang dapat dianggap sebagai contoh terjadinya perubahan sosial, yakni munculnya bentuk relasi sosial baru yang berciri-polakan patron klien antara juragan dan anak buah. Rerantai patron klien ini terus bertingkat ke atas seiring terciptanya pola ketergantungan keterhubungan baru; misalnya pemilik mesin dengan pemasok energi bahan bakar/BBM-nya, demikian seterusnya. Serba bergegas merupakan ciri ritme mesin. Capaian memperoleh “target” sekian banyak dalam sehari sudah diterapkan. Transaksi antar penjual dan pembeli semakin tegas. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat bahan bakar minyak mesin tidak didapat dari ketersediaan alam.

Sagu menjadi basis material dan pintu masuk untuk menggali informasi tentang keterhubungan manusia-alam, dan daur pengetahuan yang mengitarinya. Dari ribuan tahun silam, sagu telah melahirkan manusia serta kebudayaannya di Seram atau Maluku pada umumnya. Peristiwa yang menjadi tuturan orang kampung tentang penukaran sagu dengan sagu, di Pulau Seram, sudah berlangsung lama, dari Abad ke-16 sampai Abad ke-19. Untuk kurun itu, penukaran sagu dimonopoli oleh orang Halmahera dan orang Seram. Berdasarkan tuturan orang kampung, penukaran sagu terjadi sejak tahun 1500-an sampai 1700-an awal. Penukaran sagu yang dilakukan orang Seram dan orang Halmahera pada tahap ini berupa barang olahan sagu yang siap dimakan.

Untuk periode kedua, sejak Tahun 1800–1940-an, monopoli sagu sudah didominasi oleh orang-orang Banda. Bentuk sagu yang dipertukarkan bukan lagi berupa olahan sagu, akan tetapi berupa tunas sagu (anakan pohon sagu). Anakan pohon sagu itu dipertukarkan dari pulau Banda ke pulau Seram. Anakan sagu yang dibawa dari Banda ke pulau Seram dinamakan *Lipia Wakano*. Orang Banda memilih untuk menukar anakan sagu untuk ditanam di Pulau Seram, karena di Banda sendiri sedang marak terjadi perluasan perkebunan pohon pala. Orang Banda padahal menyebut pulaunya dengan Nusa Wakano. Yang artinya kurang lebih pulau Sagu.

¹⁶ Masuknya teknologi dalam tata kelola pangan atau kultur pertanian, kerap meminggirkan dan mengeliminasi tenaga kerja yang tidak kompatibel dengan cara kerja mesin atau suatu alat pertanian. Hal ini, sebagai sedikit contoh komparasi, dapat dijumpai di Jawa saat teknologi dan alat-alat ringkas pertanian seperti sabit, mesin huller (mesin penggiling padi), traktor (mesin bajak sawah) mulai masuk dan dikenal petani. Apa yang terjadi itu dan kemudian disebut sebagai bagian dari intensifikasi dan modernisasi pertanian adalah peminggiran manusia dari ‘Ruang Hidup’-nya—selebihnya yang terjadi, untuk kasus ini, ialah muncul pengangguran di perdesaan. Lihat *referensi.....*

Konon, pohon pertama yang tumbuh di pulau Banda adalah sagu, sehingga upaya penanaman kembali sagu bagi orang Banda adalah sama dengan mereka menyelamatkan orangnya, pun demikian dengan sejarahnya. Mengingat pada masa itu sejarah mencatat betapa kejamnya pemerintah kolonial Belanda (VOC) yang membumi hanguskan manusia dan perkampungan-perkampungan. Lantaran dianggap tidak patuh karena menjual hasil bumi (pala) kepada selain VOC.

Kembali ke Seram, tata kelola pangan di sana erat kaitannya dengan kultur tanah atau sistem pertanian yang sudah berlaku menyebar. Untuk menyebut pola produksi pangan sebagai sistem pertanian, yang menyiratkan adanya tingkat kerumitan dan pola tanam atau budidaya dalam arti luas, tata kelola ini terkesan lebih cocok disebut kultur tanah. Sebab orang bertanam tanaman tahunan seperti Sagu atau tanaman tahunan lainnya, misalnya Cengkeh, nyaris tidak memerlukan perawatan yang rumit seperti pola budidaya pertanian di tanah kering (ladang) atau basah (sawah) seperti di Jawa atau Sulawesi. Terutama tanaman Sagu yang jelas merupakan sumber pangan pokok di Seram. Namun bukan berarti, sistem dan pola pertanian ini tidak menyimpan sistem pengetahuan sendiri: justru pengetahuan menjadi hal yang dialami dan dipraktikkan dalam relasi mereka dengan alam.

Sagu merupakan salah satu tanaman endemik di Pulau Seram, bahkan di wilayah Austronesia umumnya. Di Indonesia bagian timur banyak terdapat tumbuhan ini, misalnya di Papua dan Maluku. Sagu dapat tumbuh hanya di lokasi tertentu dengan ketersediaan air yang memadai. Untuk kawasan ini, terutama di Seram, mulanya, sagu memiliki posisi peringkat utama untuk pemenuhan sumber karbohidrat, sumber tenaga manusia guna beraktifitas sehari-hari.

Dari bentang alam Pulau Seram, cerita sagu—dan kenari sebagai basis ekonomi subsisten, sudah cukup lama dikenal. Hal ini pernah diangkat oleh seorang ahli Etnobiologi, Roy F. Ellen, dari Departement of Anthropologi, University of Kent di Canterbury, Inggris. Dalam laporan mengenai tanaman pangan endemik ini, ia menggambarkan tentang bagaimana tahap-tahap pengolahan sagu, dari proses awal sampai ke pengemasan. Lokasi produksinya berlangsung di Seram Selatan (Nuaulu). Pada rentang waktu dari tahun 1970-1975 alat atau teknologi yang digunakan keseluruhan terbuat dari pelepah sagu dan bambu. Pengerjaannya dilakukan secara berkelompok (*social organization*). Sagu ini telah menjadi ciri bekerjanya 'ruang sosial' (*social space*) di Seram, dan turut membentuk pola-pola kerja gotong royong—dan barangkali di kepulauan Maluku pada umumnya dan Papua. Di mana masih ada Sagu, maka hubungan dan relasi sosial masih dapat dijumpai dan dirasakan. Produksi Sagu di kurun itu hanya untuk pemenuhan

kebutuhan harian tiap-tiap anggota keluarga,¹⁷ belum membentuk rantai distribusi pasar.

Pengetahuan Lokal dan Kemampuan Merawat Ruang Hidup (Alam)

Leluhur orang Sepa, umumnya jazirah Seram Selatan, berpegang teguh pada tiga *Tan* yaitu *hatan*, *matan* dan *latan*. *Hatan* atau hutan diposisikan sebagai dapur, menjadi tempat makan bersama. Karena alasan ini para pendahulu tinggal menetap dan hidup bersebaran di hutan. *Dusun* sagu salah satu faktor penentu adanya sebuah perkampungan. Perkampungan lama para pendahulu dikenal dengan sebutan *Yamanahatan*. Maka sudah sepantasnya hubungan mereka dengan hutan bukan dimaknai sebatas tempat hidup semata. Jauh dari itu, mereka memiliki hubungan sangat dekat, suatu jalinan etik yang estetis antara Diri dan Alam. Dalam jalinan kelindan yang intim itu, terdapat *Matan* atau mata air yang menjaga kesinambungan relasi manusia-alam, sehingga dalam relasi yang lebih komprehensif terdapat segitiga relasi dinamis Manusia-Hutan-Air, yang kelak ditangkap oleh *Latan* (tanah). *Latan* atau tanah ini juga tak kalah penting dalam menjaga keberlangsungan hidup umat manusia di Seram. Selanjutnya air sebagai zat yang terus memberi denyut nadi pada segala plasma nutfah menjadi sangat vital dalam Ruang Hidup orang Seram. Terutama bagi populasi sagu dan makhluk hidup lainnya dalam rantai ekosistem yang lebih luas, termasuk di dalamnya manusia. *Matan* (mata air) juga menjadi pijakan utama dalam memutuskan sebuah komunitas untuk turun dan tinggal di pesisir. Dan *latan* (Tanah), diyakini sebagai asal manusia dan tempat kembali. Bahkan memiliki hubungan erat dengan leluhur di masa lalu. Kenyataan lainnya, tanah adalah penopang utama kebutuhan pokok sehari-hari bagi Orang Seram. Beberapa diantaranya, dan ini utama, *latan* menjadi tempat sagu bertumbuh, diproduksi dan dikonsumsi oleh seluruh manusia yang hidup di pulau ini.

Ketiga hal ini turut pula membentuk cakrawala pengetahuan lokal orang Seram. Di atas ketiga hal ini, muncul Sagu yang hadir dalam konsep makna (Alam mental) Orang Seram sebagai '*sesuatu yang hidup*', ia digubah sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung. Sebagai mana orang tua, ia memiliki rasa kasih sayang dan daya asuh pada anak-anaknya. Konsep pengetahuan ini telah terbentuk lama secara turun-temurun, dan ditransformasikan dalam bingkai pengetahuan lokal yang dituturkan dari generasi ke generasi. Tuturannya berlangsung di ruang-ruang spesifik yaitu, *dulang* dan *kintal*. Dari ini bermula suatu pengetahuan awal tentang membaca dan mengidentifikasi ruang hidup. Nama-nama hutan, bukit, mata air

¹⁷ Roy Ellen, *Processing Metroxylon Sagu Rottboell (Arecaceae) As A Technological Complex: A Case Study From South Central Seram- Indonesia*, Jurnal, Economic Botany Vol. 58 ,(UK) 2004, hal. 622.

pun ikut diangkat sebagai upaya menghidupkan/membunyikan alam sebagai 'ruang yang dihidupi'.

Kesatuan manusia dengan alamnya ini, di sisi lain, rupanya turut pula membentuk pengajaran prinsip paling mendasar tentang rambu-rambu larangan mengambil barang yang bukan miliknya. Konsep kepemilikan atas benda-benda alam sendiri tidak begitu ketat dan eksklusif—sebagaimana manusia perkotaan. Sebagian orang seram malah tidak pernah menganggap tanah (*latan*) adalah miliknya. Apa yang menjadi miliknya hanya sesuatu yang tumbuh di atasnya, yaitu pohon—terutama yang sengaja ditanam. Orang Seram di bagian Selatan, misalnya, jika ditanya soal kepemilikan tanah, ia akan menjawab bahwa tanahnya milik bapak dari bapaknya bapak. Begitulah prinsip hidup orang Seram mengenai kepemilikan yang telah mendarah daging. Oleh karenanya, orang Seram umumnya, atau khususnya yang tinggal agak ke dalam (hutan), memiliki karakter paling jujur. Orang-orang di sana akan sangat tersinggung bila dianggap pencuri.

Masih dalam kerangka konsep itu, ada pola dan tata cara untuk menandai kepemilikan barang di *dusun* atau hutan. Yaitu dengan memasang pohon keladi kering yang diikat atau dipautkan ke sebuah pola kayu berbentuk gawang sepak bola. Hal ini dibuat untuk sebagai media komunikasi atau kode yang menjadi rambu diantara sesama mereka. "Seperangkat tanda"—dan konsep-konsep tanda lainnya yang menjadi pola pelebagaan nilai dan pengetahuan tersebut—ini menjadi seperangkat aturan tersepakati yang disebut *Sasi/lola/matakao*. Kode atau seperangkat tanda itu berguna untuk mencegah pengambilalihan barang, baik secara sengaja dan tidak sengaja, dan sebagai antisipasi agar tidak terjadi konflik perebutan sumber penghidupan di kemudian hari.

Dan masih terkait dengan pengetahuan lokal yang terbit dari Alam ini, di sana terdapat pengetahuan mengurus rumah tangga. Ada ketentuan khusus bagi lelaki dewasa yang hendak membina rumah-tangga baru, ia harus sudah bisa mengolah sagu dan dapat membuat atap rumah dari bahan daun sagu. Maka para pemuda dianjurkan berguru kepada orang yang punya pengalaman banyak serta dianggap memiliki kecakapan di bidang ini. Penguasaan keterampilan mengolah sagu ini merupakan konsekuensi logis bagi kaum laki-laki yang memiliki peran sebagai kepala keluarga. Pola transformasi pengetahuan atau proses mencari ilmu keterampilan yang lain pun dapat berlangsung dalam pola interaksi antara generasi tua dan muda di alam, baik dalam kegiatan sosial maupun dalam kegiatan ekonomi produksi, yakni dalam hal ini Sagu. Alam dan lingkungannya sendiri banyak menyediakan sumber pengetahuan, praktik mengolah sagu merupakan wahana pembelajaran tersendiri. Mempelajari keterampilan ini maupun pengetahuan yang terkait dengan kultur tanah lainnya, berlangsung tanpa melalui proses seleksi dan terjadi kapan saja. Keterampilan, meski telah menciptakan spesialisasi atau keahlian, kadang tidak menciptakan eksklusivitas

pengetahuan dan profesionalisme. Demikian pula, orang yang dianggap “guru” pun terkadang segan saat diistimewakan.

*Sagu di Sepa*¹⁸

Sagu di negeri Sepa tersebar di beberapa titik. Hutan dekat maupun hutan jauh di beberapa lokasi tumbuh rimbun pohon sagu. Sagu ada karena air ada, dan atau sebaliknya. Sagu dapat tumbuh di cerukan tanah, rawa-rawa, aliran sungai, lahan-lahan basah dan beberapa dapat tumbuh di lahan kering. Oleh karenanya, sagu dan air memiliki ikatan yang akan terus saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan sagu dan manusia sewajarnya juga demikian adanya. Di beberapa titik *dusun* sagu dimaknai sebagai tempat makan bersama. Selain diambil sari patinya sebagai bahan makanan, secara keseluruhan sagu memiliki manfaat yang diperuntukkan membangun sebuah rumah mukim, tempat tinggal sementara kala di hutan, juga sebagai pelindung. Rumah hunian yang telah teruji dapat menyesuaikan dalam kondisi panas maupun hujan. Bahan material yang digunakan terdiri dari kulit pohon sagu, daun serta pelepahnya.

Ironisnya, di beberapa lokasi sagu dibiarkan mengering dengan sendirinya. Beberapa lokasi lain *dusun* sagu sudah berubah bentuk, dari yang berwujud sawah basah sampai ke tanaman komoditas lainnya. Begitu juga *dusun* sagu yang dekat pemukiman sudah dibabat habis. Kultur tanahnya sudah mulai diajak untuk melayani pasar. Sagu tidak lagi jadi bahan pangan utama. Dari bawah mulai ada inisiatif menggeser sistem pertanian berbasis *dusun* sagu ke pertanian pangan baru. Tanaman Sagu digantikan tanaman yang dianggap lebih produktif dan laku-jual.

Penetrasi komoditas pangan non-lokal, seperti padi/beras, membuat pola tata kelola pangan Orang Seram berubah semata untuk melayani kepentingan pasar—bukan kebutuhan dapur rumah tangga. Dan apa yang sudah dan sedang terjadi bukan hanya perubahan pola makan saja, tetapi juga moda produksi-konsumsi (prosumsi) yang rupanya berakibat pada perubahan sosial. Perluasan moda ekonomi orang Seram yang diakibatkan oleh masuknya komoditas pangan ini

¹⁸ Sepa sebuah nama ‘kampung’ atau negeri di Seram. Ada beberapa versi terkait asal-usul kata Sepa. Ada yang menyebutkan “*Sepa*” berasal dari kata “sifat”, yang dimaknai sebagai penanda poros pulau Seram. Poros memiliki arti titik kumpul sebelum penyebaran orang dari ujung barat sampai timur. Versi lain menyebutkan Sepa berarti berkumpul banyak orang. Alasan ini berdasarkan pada beberapa tuturan orang yang menerangkan saat acara adat berlangsung. Semua orang berkumpul di halaman rumah raja dan tetua adat, mereka memanggil para leluhur yang tersebar di pulau Seram, dari arah barat, timur, utara dan selatan (Pulau Banda). Keduanya memiliki kemiripan dalam memaknai arti Sepa. Ciri keduanya juga terkesan sangat hati-hati dalam tuturan warga. Secara administratif, Negari Sepa berada di bawah Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku

cenderung, turunannya, hedonik: melayani dan merespon kebutuhan pasar, bukan kebutuhan hajat hidup bersama. Ekonomi akumulasi menjadi magnet akan kehadiran barang-barang hasil bumi lainnya yang naik status ke/menjadi komoditas baru; bukan sebagai perluasan ekonomi metabolik, sebagai hal ini terjadi pada pertukaran sagu beberapa puluh tahun yang lalu.

Kebutuhan menjaga dan merawat ruang hajat hidup bersama menjadi diabaikan. Seiring berjalannya waktu, ekonomi akumulasi ini lambat laun akan meruntuhkan asas solidaritas antar sesama. Keseluruhannya hanya akan berfokus bagaimana uang sebanyak mungkin didapat. Dari uang semua seolah bisa dibeli. Tinggal datang atau tunggu duduk manis di emperan rumah, barang-barang yang menjadi butuhan dasar datang sendiri tinggal ditukar dengan pecahan uang kertas atau recehan. Tak perlu lagi merubuh sagu yang menghabiskan tenaga dan waktu berhari-hari lamanya. Moda perluasan ekonomi 'orang desa' yang beranjak hedonik ini ditangkap oleh pasar (ekonomi akumulasi) yang rakus. Di mana-mana pasar atau ekonomi akumulasi ini tidak merasa memiliki "tanah-air" atau kampung halaman yang perlu dibela atau diselamatkan. Karena ia hanya bersetia pada modal (*capital interest*). Ekonomi akumulasi hanya berminat menyelamatkan sumber-sumber modal baru di "tanah orang" dengan segala moda keruk yang bisa direkayasa. Ia tak mengindahkan lagi tentang kerekatan pertemanan, bangun ruang sosial (*social space*), kala mengolah sagu. Ekonomi akumulasi lambat laun menjadi uang sebagai alat klasifikasi kelas sosial baru, hingga pun segregasi sosial dan konflik dapat saja terjadi di struktur mana seorang manusia pulau Seram dalam kelompok sosialnya. Dan itu sebenarnya sudah terjadi, bagaimana Uang sudah mulai masuk negeri dan menjadi mekanisme diferensiasi sosial/atau penciptaan kelas sosial.

Demikian pula dengan beras, ia tiba-tiba hadir sebagai alat yang menciptakan segregasi sosial pula. Cerita *dulang*, yang terjadi kini, berbelok menuju arah prestise sosial. Ketiadaan bulir-bulir beras di dapur atau nasi di meja makan menjadi tolak ukur "kemalangan" seseorang. Sebuah rumah tangga yang luput menyiapkan beras sebagai asupan pangan, sekonyong-konyong layak disebut orang "miskin", yang perlu dibantu oleh pemerintah melalui program beras miskin (Raskin). Sementara *dulang* ini sama dengan sekolah yang mengajarkan banyak tentang kejujuran dan derma pada sesama. Kini ia keluar dari peran-fungsinya sebagai "alat pendidikan" dan transformasi pengetahuan lokal generasi baru.

Pohon sagu sebenarnya masih kerap dijumpai. Persebaran dan jarak antara dusun-dusun sagu dan perkampungan relatif masih terjangkau. Hanya saja yang belakangan ini, kondisi dusun sagu kurang banyak diperhatikan. Pohonnya terbiarkan tua, hingga pada akhirnya tumbang sendiri. Sekalipun satu sagu banyak menyembulkan tunas-tunas, namun butuh waktu yang relatif lama agar sampai

pada tahapan matang untuk dipanen. Biasanya membutuhkan waktu sekurangnya delapan tahun agar bisa diolah. Hanya sedikit orang yang masih mengolah sagu. Orientasinya bukan lagi sebatas memenuhi kebutuhan dapurnya. Melainkan untuk diperjualbelikan. Upaya mengolah sagu bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan harian. Warga pun mulai memperoleh olahan sagu dengan cara beli dari pedagang keliling. Biasanya dijajakan oleh ibu-ibu atau anak usia sekolah dasar kisaran umur 7-10 tahun. Cara lain bisa didapat dari pasar malam yang buka pada jam 18.00-20.30 WIT. Olahan sagu berbentuk bulat telur ukuran bola kasti satuannya seharga dua ribu rupiah. Bulatan sagu nantinya diolah menjadi tajin (*papeda*).

Ada juga warga yang membeli dalam jumlah banyak. Perkarung ukuran 15 kg seharga seratus ribu rupiah. Biasanya pembeli datang langsung ke lokasi pengolahan sagu langsung. Sehubungan sudah kenal baik, biasanya sagu dapat dipesan di rumah pengolah. Apabila ada kebutuhan dalam jumlah yang banyak pemesanan diupayakan jauh-jauh hari. Hal ini dilakukan agar seluruh orang yang pesan mendapat bagiannya. Mengingat saking banyaknya permintaan yang masuk, capaian-capaian berapa karung yang harus terkemas sudah diperhitungkan. Tak jarang untuk mengejar target kuantitas yang telah dikehendaki pasar, kerja pada malam hari jadi solusi.

Berkat adanya teknologi modern bernama mesin, pengolahan pohon sagu untuk memproses produksi dalam jumlah banyak kini telah memungkinkan. Teknologi itu menggiling habis sagu-sagu, memisahkan antara isi dan kulit dalam tempo cukup singkat—dan hasilnya dapat memproduksi dalam jumlah banyak. Meksi kini pengolahan sagu telah menjadi hal mudah dan efisien, namun ada yang mulai hilang, yaitu tentang kebersamaan dan ruang sosial. Kini mengolah sagu dengan melibatkan jumlah banyak orang sudah susah ditemukan, hingga ruang kebersamaan saat ini sulit diciptakan kembali. Kebersamaan yang biasanya diwarnai canda-gurau di *dusun* sagu, sebagaimana orang-orang tua dulu, sudah hilang. Padahal saat seperti itu Orang Seram bisa sambil membicarakan banyak hal penting, bisa soal mata air yang vital dalam proses pengolahan sagu dan lain sebagainya.

Kini semua lenyap dengan asumsi “*ada uang untuk membeli*”. Basis kebersamaan tak lagi menjadi hal yang perlu diperjuangkan demi kepentingan bersama-sama. Anehnya kebiasaan membeli barang yang tersedia dari alamnya sendiri ini semakin melaju—dan mengasingkan generasi terbaru akan pengetahuan tata kelola pangan mereka. Selain itu, praktik mengkonsumsi beras sudah mulai terjadi. Kios-kios di kampung sudah menyediakan beras yang dapat dibeli kapan pun. Warga pun mulai terdorong mencari uang yang banyak, agar bisa beli bahan pangan.

Padahal dulu bahan pangan itu tidak perlu dibeli, tinggal mau mengusahakan dari alam dan mengolahnya jadilah karbohidrat sumber tenaga.

Apa yang terjadi, dan alasan di belakangnya, dapat dilacak pada perubahan pola produksi-konsumsi (prosumsi) ini. Pola produksi yang paling determinan adalah berubahnya alat teknologi yang digunakan pada produksi sagu. Kehadiran mesin pengolah sagu ini hampir mirip dengan intensifikasi pertanian yang terjadi di Jawa di bawah program Revolusi Hijau. Yakni ketika mulai muncul alat-alat baru dan teknologi pertanian, banyak tenaga kerja perdesaan yang berbasiskan kultur pertanian padi tereliminasi karena tidak kompatibel dengan cara kerja mesin.

Sepuluh tahun atau entah berapa tahun lagi mungkin warga sudah lupa jalan ke hutan, pengetahuan tentang *hatan*, *matan*, dan *latan*, dengan demikian, bisa juga akan hilang. Apalagi ketika semua barang kebutuhan dapur sudah terpenuhi dari kios-kios tempat belanja, sementara barang-barang tersebut diproduksi dari luar kampung—bahkan luar pulau. Orang Seram pun, seperti warga Sepa, mulai sibuk menanam tanaman-tanaman penghasil uang. Ke hutan jika musim panen saja, tanpa ada lagi pengetahuan yang hidup.

Komoditas Beras Masuk, Tata Kelola Pangan Rusak

Pada tahun 1911, seorang etnografer dalam sebuah perjalanannya mencatat bahwa sagu adalah makanan utama orang pulau Seram. Sagu dalam bentuk tajin (*papeda*) atau sagu taku (sagu yang dibakar dalam forna) kerap dijumpai. Sedang beras, ubi, keladi, kasbi (singkong), jagung, pisang dan beberapa buah lainnya adalah makanan pokok kedua. Sementara bahan sebagai pelezat makanan menggunakan cabai, kelapa dan kenari. Namun, saat ini kondisinya sudah berubah. Cabai, kelapa dan kenari sudah menjadi komoditas di kampung yang juga diperjual-belikan.

Dahulu beras di pulau ini hanya dikonsumsi sekali seminggu. Bukan juga suatu keharusan seminggu sekali mesti terhidang di meja makan. Karena adanya kesadaran bahwa beras tidak tumbuh di mana mereka tinggal. Ada sejarah tentang tanaman padi ladang, dulu kala, namun sulit diperiksa kapan terakhir ditanam oleh orang Seram. Hari ini beras menjadi kebutuhan paling primer dalam tiap unit rumah tangga. Menggeser sagu, kenari, keladi, singkong dan labu yang sudah ribuan tahun lalu menyejarah. Pergeseran ini menyebabkan serba terbalik. Pola konsumsi yang utama adalah beras. Baru setelahnya disusul dengan makanan yang tumbuh disekitarnya dan mudah diperoleh tanpa perlu ada uang dan pasar. Sedang masyarakat Maluku umumnya baru makan beras secara massal pada

kisaran tahun 1980-an. Hal itu juga disebabkan adanya program transmigrasi di Kobisonta,¹⁹ Seram Utara.

Sejak kedatangan komoditas beras masuk kampung, secara faktual, barang ini tak hanya mengubah pola makan tetapi secara luas mengubah tata-kelola pangan lokal yang turut berimplikasi pada perubahan sosial.

*Beras di Lafa*²⁰

Kabupaten Masohi sebagai pusat pemerintahan sekaligus situs dari jalur distribusi barang-barang dari luar makin menampakkan vitalitasnya. Kota menjadi dominan dihadapkan dengan kampung-kampung. Ditambah adanya dua pelabuhan di dua kecamatan, Amahai dan Tehoru semakin mempercepat penetrasi ekonomi uang. Penyedia segala rupa kebutuhan tiap-tiap rumah tangga. Mulai dari kebutuhan yang bersifat primer sampai yang hedon. Kontak kampung antar kampung semakin melemah dalam hal pemenuhan kebutuhan hajat hidup bersama dalam kerangka ekonomi metabolis dan susbsistansinya, malah hal itu kini sudah terputus.

Perubahan tata-kelola pangan di Negeri Lafa terkait juga dengan kehadiran komoditas beras, di mana Masohi memiliki peran andil dalam hal ini. Namun, terdapat latar belakang sosial-budaya yang agak berbeda dari pada yang terjadi di Sepa. Konflik sosial yang melibatkan basis keagamaan pada 1999-2000 merupakan latar belakang yang banyak mengubah cara hidup dan tata-kelola pangan orang Seram, terutama warga Negeri Lafa.

Tahun 2000, ketika kerusuhan menjalar sampai ke Pulau Seram, warga Negeri Lafa, juga semua orang-orang Seram berhamburan keluar gereja dan rumah. Surat-surat penting, seperti sertifikat tanah, ijazah, dan lainnya dibawa untuk diselamatkan juga. Warga tak banyak yang sempat membawa pakaian dan perabotan. *Dusun* dan *kebun* dititipkan pada *basudara* muslim. Warga segera mungkin mencari tempat untuk mengungsi, lewat jalur darat maupun laut. Pihak TNI membantu proses evakuasi tersebut. Pengungsian pun dilakukan menuju Makariki, Waipiya, Amahai, Nahupiya, dan Maraina.

¹⁹ Kobisonta, dan satu lagi Gemba, adalah satu wilayah di Seram Utara yang terkenal sebagai wilayah transmigrasi orang-orang Jawa, yang menghasilkan beras untuk bahan pangan yang dikonsumsi mereka. Kultur pertanian padi sawah akrab dikenal di kalangan warganya.

²⁰ Lafa nama sebuah negeri, aslinya berasal dari kata 'Ikan Lompa' (bahasa Indonesia: Ikan Lompat) yang diserap menjadi 'Lapa'. Tetapi saat Belanda masuk, kata 'Lapa' yang tadinya menggunakan huruf 'P', menjadi '*Lafa*' dengan huruf 'F'. tuturan Bapak Meki Tehuayo, warga negeri Lafa. Secara administratif, Negeri Lafa berada di bawah Kec. Telutih, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku.

Sesudah usai konflik komunal tersebut, sekitar rentang tahun 2004 sampai 2006 warga Lafa mulai kembali lagi ke Negeri Lafa. Seorang *basudara* yang masih tinggal di Negeri Lafa, mendiang Muhammad Ali Tehuayo, mengajak *basudara* yang mengungsi untuk segera kembali pulang. Pihak majelis gereja turut untuk memastikan warga Lafa bisa kembali ke negerinya. Masih ada harapan bagi warga Negeri Lafa untuk pulang ke rumah yang telah lama dirindui mereka.

Keadaan negeri pasca peristiwa tersebut sangat berantakan. Bangunan-bangunan rumah rata dengan tanah. Beberapa *dusun* dan *kebun* tak lagi bisa dikelola, habis terbakar. Namun selepas itu, warga segera menanam tanaman pangan untuk melanjutkan kehidupannya. Beberapa lainnya membangun rumah seadanya. Bibit-bibit cengkeh yang dibawa dari tempat pengungsian segera ditanam kembali. Sampan-sampan kembali dibuat. Mencari ikan dan bongkar hutan kembali dilakukan.

Dua bulan kemudian, pemerintah datang membawa bantuan bahan bangunan, alat-alat berkebun, beras, dan uang. Selama di pengungsian pun, terdapat satu kebiasaan yang berbeda dari kebiasaan warga saat tinggal di Negeri Lafa, yaitu makan beras yang terus menerus, ransum bantuan dari pemerintah. Di pengungsian ini, warga terus diberi bantuan beras. Beras yang dulunya sangat jarang dikonsumsi warga Negeri Lafa, selama di pengungsian dimakan terus menerus setiap hari. Beras didatangkan dari Kobisonta²¹ itu kemudian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan warga Negeri Lafa sampai kembali pulang dari pengungsian, hingga saat ini. Sejak itu terjadi perubahan sumber bahan pangan pokok warga. Pola makan dan sumber bahan baku pangan yang mulai tergantung pada tempat dan pengetahuan orang lain (*outsider*).

Dalam kurun waktu 4 tahun, kebiasaan konsumsi pangan warga dijungkirbalikkan, yang berdampak pada perubahan sosial. Warga kini mengalami kesulitan jika tidak ada beras untuk makan. Ungkapan-ungkapan peyoratif muncul jika di meja makan hanya ada keladi, patatas, atau kasbi—hal yang sama terjadi di meja makan orang-orang Sepa. Kini beras menjadi makanan pokok yang tak terelakkan. Perubahan sumber pangan dan bahan pangan ini berkontribusi pada *social habit* orangnya; kini pangan menjadi gengsi sosial/status sosial baru, yang mendorong perubahan yang lebih luas. Yakni Pengaruh terhadap perluasan moda ekonomi dari metabolik ke hedonik. Semua ini akibat tata-kelola pangan berubah.

Penutup

Dampak dari suatu alat pertanian baru dan terutama teknologi yang digunakan dalam satu kultur tanah kerap menimbulkan perubahan sosial perdesaan yang

²¹ Kobisonta dan Gemba adalah salah satu wilayah di Seram Utara yang terkenal sebagai wilayah transmigrasi orang-orang Jawa.

drastis. Dan hal ini terjadi di Seram, pada kultur tanah *dusun* Sagu di dua negeri yakni Sepa dan Lafa. Sagu kerap dianggap oleh orang luar sebagai sumber pangan yang tak lagi memdai. Padahal kenyataannya, sumber pangan jenis ini sangat melimpah. Dan memiliki latar belakang sejarah yang panjang, serta seperangkat pengetahuan yang dapat menghidupi orangnya. Namun, penetrasi ekonomi berbasis surplus telah banyak merubah kondisi sosial-ekonomi dan mengikis 'Ruang Hidup' orang Seram.

Teknologi yang didasarkan pada logika percepatan sebenarnya tidak terlalu mendesak untuk diterapkan pada kultur tanah yang masih melekat erat dengan medium-medium sosial manusianya. Yang terjadi, pengolahan sagu memang makin mudah, cepat, dan efisien, tetapi dampak perubahan yang subtil pada pola pikir, sikap, dan budaya—yang semuanya itu bermuara pada perubahan sosial secara umum—telah membuat orang Seram (Negeri Sepa dan Lafa) banyak kehilangan "tenaga" untuk melanjutkan hidup dalam bentang alam yang kini berangsur terasing dari kesadaran dan pengetahuan manusianya.

Sebagai catatan penutup, 'penyelenggaraan' hajat hidup bersama orang Seram kini tergerogoti oleh satu dorongan dari naluri dasar manusia yang rakus yang muncul dari mekanisme-mekanisme sosial yang diciptakan oleh Ekonomi akumulasi. Uang tiba-tiba tidak hanya sekedar alat tukar, tetapi dinding penyekat yang nyaris berlapis-lapis mengasingkan manusia dari alam ekologi ekosistem serta pengetahuan indigenus-nya. Dengan apa hendak dipulihkan?

PULAU MOTI DAN DAUR PENGETAHUAN LOKAL

Latar Sosial-Ekologi

Ruang hidup Pulau Moti tidak terlepas dari untaian keterhubungan dengan pulau-pulau lainnya. Sebab Pulau Moti terbilang pulau kecil yang menggunakan laut sebagai teras untuk berpergian (berinteraksi) dengan pulau lainnya, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup (perut) maupun dalam hal daur sosialnya. Perut sebagai penanda lapar dan bisa diisi kembali, secara metafor menunjukkan dapur sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga harian. Pada dapurlah sebagai awal cerita bagaimana orang-orang di sekitaran pulau-pulau itu bisa bertahan hidup hingga sekarang. Dan itu semua tidak lepas dari ketersediaan suplai pangan oleh gunung sebagai dapur, yang menyediakan bahan makanan bagi orang-orang yang bermukim di sekitarnya. Secara spasial, Pulau Moti berada pada deretan pulau-pulau (Hiri, Ternate, Maitara, Tidore, Mare, Moti, dan Makian) dan berjejer rapi di sebelah barat Pulau Halmahera.

Ruang hidup Pulau Moti tidak bisa lepas dari pembingkai sejarah Maluku. Dari peristiwa sejarah mulai dari penjarahan rempah oleh kolonial, kemudian terbentuknya negara dengan produk teritorialisasi administratifnya, hingga saat ini, menunjukkan adanya perubahan sosial-ekologi menyejarah. Jika pada zaman kolonial orang-orang Maluku, misalnya, dalam cerita *Hongi Expeditie* pada tahun 1650, orang-orang Maluku dibungkam dengan suatu operasi militer yang kejam untuk menghabisi tanaman cengkeh dan pala. Operasi itu melambangkan bahwa Moti berada pada lalu lintas persaingan kekuasaan, dicengkram oleh tubuh konstitusi ruang bernama 'negara' Belanda dan menjadikan VOC sebagai motor penjarahan. Kondisi itu juga merangsang sebuah tahap adanya mekanisme penghancuran ruang hidup manusia oleh segelintir manusia yang berkoloni dan mencabik-cabik hajat hidup bersama.

Pengkerdilan ruang hidup juga tak lepas dari adanya negaranisasi, memaksa semua daratan nusantara dibelah-belah menjadi teritorialisasi ruang administratif. Istilah pusat dan daerah dalam konteks spasial pun mulai menumpuk menjadi otoritas tersendiri dari negara itu untuk mengendalikan segala sesuatunya, seolah berarti untuk mengejar kesejahteraan, padahal senyatanya menciptakan arena etalase tersendiri. Peruntukan ruang yang dilabeli sistem zonasi dan hadirnya peng-kawasan ruang, adalah untuk mempermudah pengerukan bumi itu sendiri. Di samping itu, sistem batas-batas perlahan mulai menyentuh dimensi laten orang-orang di perkampungan. Mereka masuk dalam pusaran inventarisasi, berlomba pada ujungnya membuat sertifikat tanah, berharap negara memberi jaminan hukum. Pada intinya ruang untuk bersama tidak lagi ada, ia hilang bersama bersemayamnya batas-batas dan pemagaran-pemagaran. Dari semua skema itu, izin-izin pertambangan pun semakin memadat. Secepat mungkin,

kampung pun tiba-tiba sudah masuk dalam kawasan hutan negara, kawasan industri, dan areal pertambangan.

Dalam bingkai awalnya dari zaman kolonial hingga sekarang ini, telah pula menjelaskan bagaimana kapitalisme itu terus bekerja dan memproduksi antibodi yang baru terus-menerus. Hingga kini, dibalik kejamnya dampak dari gempuran kehadirannya, ia menubuh dan *nebeng* pada moda apapun yang sedang melakukan gerak material. Akibat kerja halusnyanya dan tidak sesedarhana yang kita bayangkan, kita sebagai subjek banyak yang takluk, terbelit, terhisap, dan sukar keluar. Inilah yang menjadi bingkai awal dalam penelitian ini. Pulau Moti dan subjek-subjek yang hidup di dalamnya pastilah mengalami gempuran-gempuran yang sangat hebat. Bahan-bahan material alam seperti air, pangan, dan energi yang terdapat di Pulau Moti, telah pulak memiliki cerita yang menuturkan perubahan sosial-ekologi menjejajah itu.

Awal konflik tahun 1999 pengungsi dari berbagai daerah yang ada di Pulau Halmahera, dan sekitarnya berbondong-bondong datang ke Pulau Moti. Mereka datang dari Halmahera Utara, Halmahera Timur, Halmahera bagian Oba, sampai dari Ambon, itu semata untuk menghindari dari konflik saudara yang terjadi pada tahun 1998-2000. Saat pengungsian itu, pengungsi terbanyak berasal dari Halmahera Utara, terutama kecamatan Malifut. Sebelumnya di Malifut banyak terdapat orang Makian, dan Tidore, karena mereka masih keterikatan soa (*marga*). Adapun dari Halmahera Barat, yakni dari Kecamatan Ibu, di situ, juga masih banyak terdapat orang Makian dan Ternate yang sangat lama mendiami dan membuat kampung. Hingga saat ini kecamatan itu dikenal dengan nama kecamatan Malifut sampai sekarang. Didorong juga pasca meletusnya Kie Besi di Pulau Makian, memutuskan mereka harus keluar dan menetap di luar.

Konflik tahun 1999-2000, menyisakan banyak kenangan yang tak kunjung dilupakan, baik Islam maupun Kristen, kedua-duanya merasakan hal yang sama-sama menderita dan menyesal, pengungsi yang tinggal di Pulau Moti, cukup banyak, sekitar 1/4 dari masyarakat Moti pada umumnya, mereka, inilah yang dulunya keluar dari Moti dan melangsungkan hidup mereka di luar Pulau Moti.

Sebelum kerusuhan, Orang-orang di Pulau Moti masih terlihat sangat ramai dan akrab dari berbagai sisi. Baik secara sosial, agama maupun tradisi setempat. Pengetahuan-pengetahuan lokal masih sangat kental, dan dilestarikan sesuai dengan warisan para orang tua-tua dahulu. Kelestarian budaya masih sangat kental di Pulau Moti. Kelestarian budaya masih sangat kental di kalangan masyarakat Moti, modusnya setiap acara yang berbaur budaya tidak memberi batas bagi mereka yang berbeda suku dan agama. Dari mana saja datang dan menikmati itu, justru, saling menjaga satu sama lain di antara mereka.

Namun setelah peristiwa itu, *Reformasi*, berdampak pada banyaknya perubahan-perubahan yang masuk ke pulau Moti. Perubahan yang datang dari luar juga mendongkrak perubahan ruang hidup di Pulau Moti. Sejak dimekarkannya Provinsi Maluku Utara pada saat itu, maka dengan cepat perubahan datang yang ditandai dengan makin massif pembangunan. Hal demikian sangat berdampak pada pulau-pulau besar dan kecil. Di Pulau Halmahera sendiri izin-izin pertambangan makin agresif saja. Pengerukan emas di tanah Halmahera membingkai perubahan senada dengan semakin cepatnya pembangunan infrastruktur pendukungnya. Salah satu pembangunan itu disamping pembangunan jalan adalah pembangunan pelabuhan-pelabuhan besar di Pulau Ternate.

Hal itu berbanding lurus dengan makin kencangnya arus transportasi laut yang datang ke Pulau Moti. Kapal-kapal itulah yang pada akhirnya membawa barang-barang pabrisan seperti makanan. Hubungan masuknya makanan dari luar pulau juga dibarengi dengan kondisi penggunaan lahan yang sudah semakin ditutupi oleh tanaman komoditas. Sehingga orang pada akhirnya semakin sedikit menanam tanaman bulanan.

Terbentuknya Kampung Besar dan Kecil

Tafaga merupakan kampung tertua dari 4 kampung yang ada yakni Tafaga, Tafamutu, Takofi, dan Tadena. Jika dikelompokkan keempat kampung ini dengan awalan huruf "Ta". Rata-rata orang tidak dapat menjelaskan tentang sejarah kampung mereka, dikarenakan mereka merupakan turunan ke 3 dan usia antara 40-50 tahun. Walaupun ada orang tua dengan rentang usia 70 tahun, mereka pun tidak mampu untuk menjelaskan atau memang mereka tidak mau untuk bercerita.

Kampung Tafaga dan Tafamutu adalah daerah yang memiliki otoritas untuk naik ke *Jere* atau makam keramat Tuanane. Prosesi acara adat di dua kampung ini berbeda, yakni: untuk Tafaga, titik tolak ke Tuanane di mulai dari Masjid ketika jamaah Haji dari Arab Saudi pulang. Dalam prosesinya harus dibuat nasi tumpeng yang dinamakan *Dadda*. Untuk Imam Tuo, telur burung yang dipakai untuk tumpeng harus telur burung *Maleo*. Jumlah telur untuk Imam Tuo adalah 7 butir, Modim berjumlah 6 butir, untuk perangkat desa dan warga bisa di bawah dari jumlah itu. Prosesi ritual ini ada kaitannya terkait menanam padi ladang. Ketika padi ladangnya terserang hama tikus, masyarakat cukup mengambil tanah di puncak *Jere* Tuanane dan di sebar ke padi ladangnya, maka tikus akan pergi dengan sendirinya dan tidak datang kembali.

Sedangkan prosesi adat di Tafamutu hampir tidak ada sesaji seperti *Dadda*. Di sana sesajennya berupa pinang, sirih, janur kelapa, dan disimpan di dalam miniatur kecil seperti rumah yang namanya *Pandaan*. Miniatur tersebut terbuat dari batu. Orang yang mempunyai otoritas menginisiasi ritual adalah Tuan *Tana*

(tuan tanah). Ketika masyarakat Tafamutu akan naik ke *Jere Tuanane* maka masyarakat tersebut harus meminta izin ke *Tuan Tana*, jika tidak maka masyarakat tidak boleh naik karena akan celaka.

Berdasarkan tuturan warga, di Tafamutu ada *Kadato Ici* (kedaton kecil), ini ada kaitannya dengan Moti Verbond. Dulu, ketika orang mulai memperebutkan tempat di mana tempat diadakannya Moti Verbond, ada 2 (dua) kampung yang saling melakukan klaim yaitu Tafamutu dan Tadena. Di Tadena ada Batu Meja yang digunakan sebagai tempat pertemuan, sehingga mereka mengklaim bahwa Moti Verbond dilakukan di sana. Sedangkan orang di Tafamutu menganggap Moti Verbond dilakukan di kampung mereka karena di kampung mereka terdapat *Kadato Ici*, meja marmer, salawaku, dan gong. Selain itu, di Tafamutu terdapat *Dorolamo* dan *Lingolamo*. *Dorolamo* dan *Lingolamo* adalah satu-satunya jalur pendaratan kapal yang bisa dilewati untuk masuk ke pulau Moti karena di sana banyak karang-karang besar.

Perdebatan itu terus berlanjut. Banyak yang menganggap bahwa tidak mungkin Moti Verbond dilakukan di daerah Tafamutu, karena wilayah itu susah di tembus. Tetapi ada yang berasumsi bahwa bertemunya para Sultan wilayah Tafamutu untuk menghindari pengawasan dari orang-orang luar.

Tadena dan Tafamutu merupakan 2 (dua) Kampung yang mempunyai narasi lengkap untuk menjelaskan Tuanane. Di Tuanane sendiri terdapat hamparan padang rumput seperti sebuah permadani, udaranya sejuk, dan terdapat pohon bakau²². Tumbuhnya pohon bakau ini menurut orang Tafaga, ketika ada seorang Syekh yang datang ke pulau Moti dikejar untuk dibunuh. Syekh tersebut membawa tongkat (batang pohon bakau) yang kemudian dibawa hingga ke puncak Tuanane dan kemudian tongkat tersebut ditancapkan dan akhirnya tumbuh besar. Jaman dulu, ketika ada orang lain yang akan masuk ke daerah tersebut, maka akan di bunuh.

Nama kampung Takofi, pada awalnya menjadi nama Takofi karena sering membuat dan mengantar *kofi*, kopi, pada masa kesultanan, yang masih menjadikan Moti sebagai tempat persinggahan. Ketika ke Makian, Bacan dan sekitarnya, penduduk awal yang mendiami kampung takofi pertama adalah, Orang Patani, yang berasal dari Halmahera Bagian Timur. Kedua Tidore. Lalu disusul Makian.

Kampung Takofi memiliki beberapa perkomplekan. Masing-masing namanya tersendiri dimulai dari kompleks pertama, dengan sebutan *Kompleks Goman*. Kompleks kedua, *Kompleks Arab*, sedangkan kompleks ketiga, *kampung Cina*. Pemberian nama Kompleks Goman karena pada waktu, itu ada salah satu pohon besar, yang bahasa lokal orang kampung situ, mengatakan *Pohon Goman* pernah

²² Masyarakat setempat menyebutnya pohon *Soki*.

tumbuh namun hanya satu pohon itu yang mampu bertahan hingga ratusan tahun. Sedangkan *Kompleks Arab*, dulunya pernah tinggal satu Keluarga Besar Orang Arab, dan *Kompleks Cina* juga sama halnya dengan kompleks Arab, karna dulu pernah ada sekeluarga Orang Cina yang sempat tinggal dan berkeluarga di kampung Takofi, dan dinamakan kompleks Arab, Cina, hingga saat ini.

Terlepas dari itu kampung Takofi juga pernah mengadakan ritual adat. Ketika pergantian imam, yang disebut, *mandi safar*, tepatnya di Tanjung Pura, dengan cara mengikat batu dengan tali lalu dibuang ke laut. Tetapi sekarang adat tersebut sudah mulai hilang dengan sendirinya setelah Tahun 50-an sampai tahun 60-an. Perubahan besar terjadi di Takofi, saat ini masyarakat Takofi sendiri, tidak terlalu mementingkan adat mereka, bahkan sekarang kalau ditanya mereka mungkin tidak tau sama sekali.

Konsep Ruang Moloku Kie Raha

Selain itu, berdasarkan tuturan orang kampung, makam Tuanane, *Jere*, adalah makam Djafar Shadeq atau leluhur para Sultan *Moloku Kie Raha*. Ada juga yang menyatakan bahwa itulah Sultan Moti pertama. Menurut tuturan mereka, Moloku Kie Raha, Kie adalah gunung, Raha adalah empat (4) yang bermakna 4 kekuasaan dalam satu genggaman. Kata "Ma" → menunjukkan kata yang tidak abstrak. Maluku artinya satu (1) genggaman. Sedangkan asal-usul dinasti kerajaan di Moloku Kie Raha berdasarkan keluarga.

| Wilayah | Ternate | Tidore | Moti | Makean |
|--------------------------------------|--------------|---------|--------------|---------------|
| Tata kuasa alam yang bersifat mistis | Sareat | Tarekat | Ma'rifat (?) | Hakekat |
| Tata kuasa alam | Api | Air | Angin | Tanah |
| Tata kuasa kemanusiaan | Pintu keluar | Gudang | Kunci | Pintu gerbang |

Tabel 1. Konsepsi Ruang Maluku Kie Raha

Penjelasan Moloku Kie Raha di bagan di atas sejauh ini masih dianggap merupakan cara membagi dan mengelola yang diyakini sebagai pola pengurusan alam. Bisa jadi ini bukan klasifikasi apriori tapi klasifikasi aposteriori dalam artian bukan dalam bentuk penguasaan hierarki, tetapi pengelolaan alam. Tempat pertemuannya di Moti. Kolano Moruha moloku Kie Raha. Tahun 1322, dimana tahun ini sebelum pedagang-pedagang Eropa masuk ke wilayah ini. Tetapi pada Abad ini, Cina, Arab, Persia, sudah mulai datang. Kerajaan mulai terbentuk pada Abad ini, tetapi untuk Moti dan Makian masih menggunakan Kolano.

Tetapi di satu sisi, konsep Moloku Kie Raha justru dipertanyakan, dengan menysar pada bahaya-bahaya eksklusifme wilayah kekuasaan. Dan itu nantinya bisa mengarah pada makin tegasnya pembatasan-pembatasan wilayah yang bersifat teritorial.

Sistem Tenurial di Pulau Moti

Sistem tenurial di Pulau Moti tidak lepas dari karakteristik Pulau Moti yang merupakan bagian dari pulau-pulau keci di Maluku Utara. Pulau Moti yang terbilang kecil menandakan ciri khas dari orang-orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus saling berhubungan dengan pulau besar seperti Pulau Halmahera Tengah. Hal itu juga dilatarbelakangi dengan sebuah perubahan prosurnsinya.

Sistem Penguasaan Tanah

Orang Moti tidak mengenal kuantifikasi luas tanah dengan sebutan hektar (Ha) atau meter (m). Mereka menyebutnya dengan sebutan "Depa". Dalam pembagian tanah, mereka masih menggunakan pembagian warisan yaitu untuk anak lelaki dan perempuan atau untuk keluarga. Dalam pembagian tanah, jika orang tuannya masih hidup maka pembagiannya sama. Begitu pula dengan pala, ketika mereka memanen pala dan hasilnya dijual maka keuntungan hasil pala tersebut akan dibagi dua antara orang tua dan anak.

Dalam konteks menjual tanah, sudah biasa orang menjual tanah untuk keperluan sekolah anaknya. Namun mereka menjual tanahnya ke sesama keluarga. Di sana sudah ada patok tanah dengan tulisan bahwa "Tanah ini milik Pemerintah Kota Ternate.

Soal pengolahan tanah berdasarkan keturunan. Jika di dalam keluarga mempunyai anak laki-laki hanya satu maka dia yang mendapat warisan lebih besar dari perempuan. Namun makin bertambahnya waktu sistem pengelolaan tanah sudah merata. Selah seorang warga menuturkan pembagian tanah laki-laki dan perempuan sama. Selama orang tua mereka masih hidup maka hasil garapan tanah di bagi dua. Jikalau orang tua mereka sudah meninggal, barulah tanah yang sudah dibagi-bagi digarap sendiri-sendiri. Begitu juga dengan hasilnya. Diantara sanak keluarga siapa yang membuka atau membersihkan maka tanah tersebut menjadi miliknya.

Dalam sistem pengelolaannya, tanah digarap secara bersama dengan asas kekeluargaan. Sistem seperti ini masih berjalan sampai sekarang. Tanah digunakan untuk menanam tanaman tahunan seperti cengkeh, pala dan kelapa. Untuk tanaman bulanan ditanami pala singkong dan pisang. Sedangkan untuk kebutuhan harian seperti cabai, tomat dan bawang, di Tafaga, hanya untuk

kebutuhan di dalam rumah saja dan bukan untuk dijual. Tetapi kalau di Kelurahan Takofi dan Figur, orang sudah mulai menjual tanaman bawang, rica, dan tomat. Selain itu, kelurahan Tafaga juga mempunyai kebun masyarakat, yang dikenal sebagai lahan bersama. Untuk di Tafaga, Kebun lahan bersama itu dikelola oleh masyarakat yang ada di Tafaga dan Dubang secara bersama-sama dengan menanam tanaman harian dan bulanan.

Makin berubahnya waktu, tanah bukan hanya sebagai ladang bertanam, namun bisa menghasilkan uang. Biasanya tanah dijual karena kebutuhan mendesak atau untuk kebutuhan pendidikan. Misalnya warga akan menjual tanah, karena anaknya mencalonkan diri sebagai Tentara atau Polisi. Selain menjual ada juga orang kampung membuat strategi menyewa tanahnya, bukan menjual. Begitu juga dengan anak mereka yang menempuh studi di perguruan tinggi dan jauh tempatnya (pulau Jawa) atau pada saat wisuda.

Sistem Pertanian Tahunan dan Bulanan

Untuk pangan lokal di Tafaga dan pada umumnya di kepulauan Moti sekitar pada tahun 1980-an warga menanam padi ladang dan coklat (kakao). Namun pada saat itu pala dan cengkeh harganya naik maka padi dan coklat mulai punah. Pohon coklat ditebang dan digantikan dengan tanaman cengkeh. Dimasa pemusnahan rempah-rempah masyarakat banyak yang melarikan diri ke daerah pegunungan. Pada masa penjajahan Jepang banyak penduduk Moti dijadikan sebagai budak untuk kerja paksa.

Selain tanaman cengkeh dan pala sebelumnya warga juga menanam pohon sagu untuk dikonsumsi. Namun kebiasaan membuat sagu hanya berlaku dimasa orangtua-tua saja. Pada generasi berikutnya, pohon sagu tidak di tanam atau diproduksi lagi. Sekarang hanya sagu yang terbuat dari singkong.²³ Kampung Dubang adalah salah satu pusat produksi sagu (singkong). Namun dengan alasan Moti dilanda kemarau panjang pada tahun 2015 kemarin, akhirnya tanaman bulanan seperti pisang, singkong, kelapa dan kenari mati. Baru pada tahun 2016 masyarakat mulai menanam singkong kembali. Batang singkong juga harus diambil dari tanah besar (kepulauan Halmahera).

Terlihat juga banyak pohon sagu yang ditebang dan digantikan dengan pohon pisang di kebun-kebun warga Dubang sampai Spongo. Ketika menanyakan kenapa pohon sagu ditebang, seorang warga menjawab ketika memakan sagu pohon perut mereka sakit. Ada juga yang mengatakan kalau makan sagu tumang dan sudah dibautkan *papeda*, itu terkesan kolot dan tertinggal. Pada akhirnya

²³Sagu adalah nama makanan pokok orang Maluku. Sagu yang berasal dari pohon sagu ketika sudah diolah dan siap dimakan namanya adalah sagu tumang. Sagu tumang di Moti sendiri sudah jarang dikonsumsi warga, sekarang warga hanya mengolah tepung singkong untuk membuat sagu, dan ketika sudah masak namanya adalah sagu kasbi.

sebagian besar warga mengkonsumsi sagu *kasbi* (singkong). Tepung singkong biasanya diolah menjadi *popeda* untuk makanan sehari-hari.

Untuk tanaman bulanan seperti pisang, cabai, tomat, bawang, singkong, nangka dan kelapa tidak terlalu banyak warga yang menanam. Sebagian besar warga membeli tanaman cabai, tomat dan bawang di Ternate. Seperti yang dituturkan oleh seorang warga lainnya, mengatakan kalau orang Moti kebunnya ada di Ternate. Biaya untuk ongkos pergi ke Ternate dia harus membayar Rp. 50.000,00 Ternate dan balik lagi ke Moti. Jadi mereka, orang Moti kebunnya ada di Ternate.

Tanah yang ada di pulau Moti bisa dibilang tanah yang subur. Terlihat dari tanaman bulanan seperti pepaya, kelapa, pala, nangka, jambu, dan jagung yang berbuah lebat. Bahkan berbuah sampai kebatang-batangnya. Namun untuk tanaman harian dapur (cabai-tomat-bawang) agak jarang terlihat warga menanam khususnya di Tafaga dan Dubang. Dikonfirmasi lebih lanjut kenapa warga jarang menanam cabai, tomat dan bawang? Dengan berbagai alasan, bahwa banyak hewan liar seperti kambing, tidak ada pembagian bibit dari dinas pertanian, transportasi ke Ternate hampir tiap hari, ada juga abang-abang (mas) yang menjual ketiga bahan dapur tersebut, dan lahan untuk ketiga tanaman tersebut mulai tidak ada. Dikarenakan sudah diisi dengan tanaman pala, cengkeh dan singkong.

Menariknya seperti yang dituturkan oleh seorang warga, alasan kenapa orang jarang nanam tomat, bawang, dan cabai, adalah karena bukan faktor pemalas atau susahnya tanah. Mereka harus menanam dan tomat pada satu tempat, jangan ada tanaman lain di dalamnya. Ketika ada tanaman lain di dalam lahan cabai dan tomat maka saling perebutan makanan. Kalau di Moti tinggal membuka lahan kebun kemudian membakar rumput atau batang kayu, cabai tak perlu di tanam lagi. Dengan sendirinya cabai akan tumbuh.

Di kelurahan Takofi sebagian orang kampung mendapat bantuan bibit bawang, tomat dan cabai dari Dinas Pertanian. Kelurahan Takofi yang sebenarnya adalah kota pendidikan dalam pembagian administrasi kecamatan Kota Moti. Namun yang terlihat, Takofi sendiri seakan menjadi pertanian percontohan di kepulauan Moti. Takofi menjadi *icon* atau alasan lain dari beberapa kampung seperti Tafaga dan Dubang.

Menurut seorang ibu, warung-warung yang menjual cabai, tomat dan bawang banyak yang berasal dari pasar di Ternate. Ketika menanyakan apakah pisang yang dijualnya adalah hasil dari menanam sendiri? Dengan senang ia menjawab bahwa pisang jualannya ia beli di Ternate. Seakan-akan bahwa pisang dari Ternate lebih enak dibandingkan pisang yang ada di Moti. Ternate menjadi satu *icon* untuk menarik pembeli. Dengan bahasa lainnya bahwa Ternate adalah pusat keramaian dan kota perdagangan di Maluku Utara.

Dengan masuknya berbagai bibit baru dari luar (Dinas Pertanian) terkadang di satu sisi, membuat bibit kampung kalah bersaing. Masyarakat seakan dibuat kalah dengan masuknya pengetahuan dan cara bercocok tanam dengan gaya baru. Masyarakat kehilangan percaya diri dan mulai malas untuk menggunakan bibit dari kampung sendiri. Mulai menerapkan budaya menanam yang bukan budaya menanam kampung sendiri. Rasa-rasanya tanaman yang tidak diberi pupuk dari pemerintah, tanaman tersebut tidak sehat jika dikonsumsi.

Ditambah kelemahan dan kekalahan sebagai orang kampung, mulai mengkategorikan asal-usul barang yang didapatinya. Mana barang yang berasal dari kota dan mana yang dari kampung. Jika ditanya lebih suka barang yang berasal dari kota atau dari kampung? Sebagian besar jawabannya adalah yang berasal dari kota. Maka dengan sendirinya masyarakat memandang barang yang berasal dari kampung berkualitas rendah. Penilaian terhadap barang seperti singkong, pisang dan lainnya bukan pada soal rasa. Tetapi penilaiannya adalah barang-barang yang berasal dari "Kota Ternate" sudah pasti semuanya enak dan berkualitas bagus.

Cerita Pertanian Bulanan di Fitako

Sistem pertanian di Fitako cukup berbeda dengan kelurahan-kelurahan lainnya di Pulau Moti. Awalnya orang Fitako mulai berubah penggunaan lahannya dari pertanian komoditas seperti pala, cengkeh, dan kelapa, menjadi, pertanian bulanan. Kondisi lahan di Fitako cukup datar. Jadi orang banyak yang memanfaatkan lahan itu untuk pertanian bulanan. Cerita yang paling menarik dari sistem pertanian bulanan di Fitako adalah dimulai dari seorang perempuan Bugis, Makassar yang telah menikah dengan seorang lelaki yang berkampung di Kelurahan Figur, tepatnya di Fitako. Lelaki tersebut memiliki banyak lahan, tetapi masih di tanami perkebunan tahunan. Di awal menikah, perempuan tadi yang sudah menjadi istrinya, mencoba menanam tomat di belakang rumah sebanyak 7 (tujuh) batang. Lama-kelamaan hingga 3 bulan kemudian, tomat tersebut terlihat subur sekali tanpa menggunakan pupuk kimia. Buahnya banyak. Itu menimbulkan kekaguman tersendiri bagi si suami.

Hingga suatu saat si istri duduk-duduk di belakang rumah dengan memperhatikan sekeliling lahan yang ada di belakang rumah. Kemudian ia berseru kepada suaminya agar menebang semua pohon kelapa dan cengkeh yang ada di dekat belakang rumah. Seruan itu muncul dengan harapan lahan yang ada di belakang rumah itu bisa dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Akhirnya dengan melihat buah tomat yang cantik-cantik tadi, si suami pun menuruti permintaan istrinya. Maka penebangan itupun dilakukan. Itu sekitar 3 Tahun yang lalu.

Tepatnya pada Agustus 2014 mereka mulai menanam tanaman terong, tomat, dan jagung. Pada Oktober 2014 mereka berhasil panen tomat untuk pertama

kalinya. Hasilnya bisa mencapai 3 Ton dengan harga jual Rp.5000,00/kg. Total penjualannya jika dikalkulasikan ada sekitar Rp15.000.000. Panen pertama dengan penjualan seperti itu membuka harapan baru bagi mereka bahwa sebenarnya jika tanah di Fitako itu teramat subur. Setelah selesai panen perdana, tepat pada Noveber 2014 mereka mendinginkan lahannya. Juga karena pada bulan itu sedang musim kemarau.

Kemudian pada Desember 2014, mereka menanam tomat lagi sekaligus berbarengan dengan tanaman sayur Pare. Pada Februari 2015 panen tomat 1 Ton dengan harga pasaran pada saat itu Rp. 8.000/kg. Dengan total penjualan sebesar Rp. 8.000.000. Namun pada Bulan Agustus 2015 mereka pernah gagal panen saat mereka pertama kali di bulan tersebut menanam bawang. Mereka menanam bibit bawang sebanyak 400 kg. Bibit tersebut merupakan bantuan dari Dinas Pertanian Ternate. Gagal panen tersebut dikarenakan hama dan musim kemarau panjang. Gagal panen tersebut membuat mereka makin tertantang untuk bertanam.

Pada Desember 2015 mereka mulai lagi menanam tomat dan sayur pare. Berhasil panen pada bulan Desember 2017 sebanyak 1 Ton dengan harga jual tomat sebesar Rp7.000/kg. Total penjualannya sebesar Rp.7.000.000. Pada Februari 2016 tanam kacang panjang, kacang tanah, pare, dan tomat. Pada Mei 2016 panen kacang panjang 200 kg dengan harga jual Rp.5000/kg. Kacang tanah 300 kg dengan harga jual Rp. 20.000.000/liter (sudah direbus).

Juni 2016 tanam tomat. Pada september 2016 panen tomat sebesar 1 ton dengan harga jual Rp.10.000/kg. Kemudian itu berbarengan dengan panen rica 100 kg dengan harga jual Rp 30.000/kg. Pada September 2016-hingga Desember 2016 tanaman tomat gagal panen karena hujan pada saat itu tinggi. Hingga awal Januari 2017 mereka menanam tomat lagi dan mulai bertanam jagung untuk pertama kalinya. Awal maret 2017 mereka panen jagung dan tomat sebanyak 200 kg dengan harga jual Rp. 15.000/kg. Sedangkan jagung panen dijual mentah dengan harga jual Rp. 2.000/kg.

Dengan melihat riwayat pertanian mereka selama 3 Tahun tersebut hingga sekarang, rumah mereka sering dikunjungi oleh pejabat-pejabat dari Dinas Pertanian Kota Ternate. Biasanya dinas pertanian tersebut melakukan kunjungan kerja dan melakukan *supporting* dana dan alat pertanian. Menurut pengakuan si istri tersebut, dinas pertanian itu pada awalnya melihat kerja nyata di lahan tersebut. Setelah terbukti panen berkali-kali, dinas pertanian mendukung usaha pertanian mereka. Bahkan menurut suaminya, utusan dari Kementerian Pertanian di Jakarta sudah pernah datang berkunjung dan mengusulkan orang kampung untuk menyediakan lahan landasan helikopter.

Peran dinas pertanian dibuktikan dengan menyalurkan berbagai bantuan bibit jagung dan bawang, pupuk, dan alat-alat pertanian modern. Pada Juni 2015, mereka mendapatkan bantuan traktor. Pada Maret 2015 tangki air dan pembuatan kolam embung yang berfungsi sebagai cadangan air saat musim kemarau. Untuk bantuan Pupuk terdiri dari Urea 1 Ton, TSP 100kg, dan NPK 1,5 Ton. Bantuan pupuk itu sudah datang 2 kali yakni pada tahun 2014 dan tahun 2016.

Setiap pagi juga, dengan suksesnya mereka membangun pertanian bulanan itu, banyak orang yang datang bercerita sekaligus belanja tomat, rica, dan sayuran seperti terong. Mereka akhirnya banyak bercerita dan melahirkan niat-niat bagi orang lain untuk membuat pertanian seperti itu. Untuk menghindari lahan pertanian dari gangguan kambing, tentu saja mereka membangun pagar-pagar sekeliling lahan dengan rapat-rapat.

Penghidupan dari Laut

Di pulau Moti masih terdapat beberapa cerita orang kampung yang masih mempertahankan kebiasaan mencari bahan makanan langsung dari alam, di samping menangkap ikan dari laut. Seorang pemuda di suatu siang menjelang sore terlihat sedang sibuk berjalan-jalan di laut. Dari laut tampak kulitnya menghitam akibat panasnya matahari. Bersama seorang pemuda lainnya yang datang mendekat, bersama-sama mereka larut dengan aktivitas menangkap Saferu. Tradisi yang paling ahli menangkap Saferu di Pulau Moti adalah orang-orang di Tafaga. Saferu adalah binatang laut yang bentuknya mirip sosis. Ia bersembunyi di bawah rumput laut. Saferu rasanya manis meskipun tidak menggunakan gula. Selain menangkap Saferu, pemuda itu juga mencari kerang laut. Warnanya putih.

Menurut seorang pemuda di kampung itu, kebiasaan mengambil Saferu dari dulu sangat diminati orang. Mulai dari mama-mama, papa-papa, dan anak muda. Namun sejak tahun 2007, kebiasaan mengambil Saferu sudah mulai ditinggalkan. Ketersediaan Saferu tersebar banyak di Moti mulai dari Kampung Dubang hingga ke kampung kampung Nanas. Orang kampung Tafaga meyakini kegunaan Saferu juga berfungsi untuk mengokohkan tiang rumah.

Aktivitas menangkap Saferu ternyata juga menceritakan tentang ikan-ikan yang berkeliaran di sekitar perpijakan mereka. Ikan Doyang tampak berwarna biru hitam putih. Ikan Bakuku, warnanya hitam dan kecil-kecil tapi berkelompok. Orang Moti menyebut rumput laut adalah *Yar*. Disepanjang pantai itu, dalam kondisi laut yang surut tampak karang hidup dan karang yang sudah mati. Saat beberapa kapal sedang melintas dari Pulau Makian ke Pulau Moti, beberapa ekor ikan lumba-lumba bermain-main sambil mengitit garis gelombang laut yang

dihasilkan lintasan kapal itu. Mereka menyebut ikan lumba-lumba adalah ikan Paus.

Makanan dari Pisang Goreng

Selain kisah pemuda tadi yang menangkap Saferu, dilanjutkan dengan belajar dari pengalaman dengan seorang Mama di kampung Nanas, susana di pagi hari di rumahnya biasanya diwarnai dengan minum kopi di ruang makan. Mama sudah menghadirkan kopi dan pisang goreng di meja. Pisang goreng itu rasanya enak, ada rasa garamnya. Pisang goreng itu terbuat dari pisang *mantah* dan tidak dikasih tepung. Menurut mama, untuk makanan ringan seperti ini bahan-bahannya didapatkan dari kebun. Tidak usah membeli. Mama juga meskipun sudah tua, dia sangat ulet membuat makanan teman *ngopi*. Kata mama, menggoreng pisang adalah warisan yang sepatutnya dikembangkan. Makanan ringan tanpa buatan pabrik dan kemasan plastik, sebenarnya itulah daur subsistensi yang paling wajar ditepertahankan di kampung ini.

Goreng pisang buatan mama ternyata membongkar keroposnya daur subsistensi orang Moti. Goreng pisang itu bercerita tentang makanan alami. Goreng pisang menjadi penghantar cerita di kampung Nanas tentang sudah mulai terkikisnya keuletan seperti yang dilakoni mama. Di masa sekarang ini di kampung, keterkikisan itu tampak pada beredarnya sampah-sampah plastik, khususnya sampah plastik makanan. Makanan sudah disuplai oleh kemasan pabrik.

Sampah plastik makanan, ia menjadi bahan cerita yang mengisahkan sudah berapa lama ia masuk ke Pulau Moti ini. Di sepanjang perjalanan menuju Nanas, sampah-sampah plastik sudah banyak di temui bersembunyi di pinggir jalan. Setelah makanan itu diperiksa, kebanyakan produk makanan itu berawal dari Pulau Jawa. Keberadaan sampah plastik di Moti perlu dipertanyakan, sebab ia bukanlah pulau industri. Tidak ada terdapat di Pulau Moti pabrik makanan atau sejenisnya. Tentunya plastik itu semuanya bersumber dari luar.

Di beberapa perkampungan lainnya menunjukkan kecenderungan mama-mama muda lebih sering menyuplai anaknya dengan makanan berkemasan plastik. Tidak lagi berselera menggoreng pisang. Kenapa hal ini bisa terjadi? Apakah karena pembuatannya tergolong lama dan sulit? Atau apakah karena malas? Apakah juga karena pandangan sekarang ini yang sudah berbeda dengan masa lalu?

Mungkinkah sudah bergeser kebiasaan orang-orang di pulau ini? Yang jelas, pisang goreng buatan mama sebenarnya bisa menjawab ini. Meskipun mama sudah tua, ia dengan sabar bercengkrama dengan dapurnya. Sang suami bersiap sedia mengambil pisang dari kebun atau dari sekitar pekarangan rumah. Mama dengan telaten mengeksekusi penggorengan.

Urusan masak-memasak, mama menggunakan bahan kayu sebagai bahan bakar. Setiap memasak asap-asap kayu bakar memenuhi belakang rumah. Asap itu adalah simbol keperkasaan dapur orang-orang kampung. Dalam hal ini, asap tidak boleh dipandang sebagai penyebab pencemaran udara. Asap di kampung bersifat alami. Bukan seperti asap-asap di kota yang menyebabkan polusi dari sekitar sebuah kawasan industri.

Perubahan Konsumsi

Perubahan konsumsi itu ditandai dengan masuknya barang-barang baru dari luar pulau (eksternalitas), yakni beras, mie instan, makanan pabrikan, dan sebagainya. Hal ini sangat mempengaruhi perubahan konsepsi mental yang merubah watak menjadi instan dan ingin serba cepat-cepat. Serba cepat tersebut ternyata menyalahi untaian tempo yang membudaya pada dahulunya. Ketika konsepsi mental berubah, hadirnya proyek-proyek pembangunan yang tak wajar akan sangat gampang masuk di kampung, sebab konsepsi ruang bagi orang kampung juga sudah berubah. Misalnya, jalan lebar-lebar yang dibangun oleh pihak Dinas PU Kota Ternate pada tahun 2016 terlihat tidak logis, sebab di kampung itu sangat jarang di jumpai mobil. Pada akhirnya pembangunan jalan itu akan menyejarah menjadi bentangan sampah.

Pola konsumsi makanan di kalangan anak-anak sudah mulai berubah. Sekarang, mereka lebih menyukai jajan yang dibungkus kesamasan plastik. Subsistensi dari pulau ini sudah mulai hilang. Pada tahun 80-an, mereka sebenarnya masih menanam sagu. Namun mereka menuturkan bahwa di pulau ini sebenarnya tidak ada sagu. Pohon sagu dibawa oleh nenek moyang mereka dari Halmahera. Setelah itu masyarakat mulai menanam padi, sehingga pohon sagu mulai mereka tebang. Tetapi padi ini menjadi barang komoditas. Padi lebih di prioritaskan untuk dijual daripada untuk dimakan. Namun, ketika harga beras turun, mereka tidak menanam lagi. Saat ini, makanan pokok masyarakat sudah tergantung dengan beras.

Masyarakat sekarang sudah mulai meninggalkan kebiasaan memakan *papeda*. Adapun sagu yang mereka konsumsi adalah sagu kasbi. Mereka juga menuturkan bahwa sagu adalah makanan yang kuno atau ketinggalan jaman. Sehingga telah terjadi keterputusan antara makanan asli masyarakat dengan makanan pabrik.

Cerita eksternalitas kebutuhan harian ditandai dengan mulai masuknya pengaruh uang di Pulau Moti sebagai alat pembayaran yang sah. Sistem transaksional yang menggunakan uang sebagai medianya (alat pembayaran) digambarkan juga dengan cerita bagaimana uang itu bekerja di kampung, yang senantiasa modus-modus penghisapan ekonomi itu berkerja. Hal itu sedikit memberikan gambaran perputaran uang sangat tinggi di kampung. Namun saat uang itu berputar, nilai uang itu tidak banyak yang tinggal di Pulau Moti. Uang itu sangat cepat pergi dan

berlalu begitu saja. Ia hanya hadir untuk memaksa semua bahan-bahan mentah yang ada di Pulau Moti keluar dan diisi dengan barang-barang buatan pabrik. Plastik-plastik dan mie instan menjadi penanda jebolnya subsistensi Orang Moti itu sendiri. Meskipun kondisinya seperti itu, orang Moti seakan tak menyadari kejebolan itu. Masih saja anggapan kalau memakan sagu adalah budaya yang tertinggal dan tak maju. Padahal sebenarnya disitulah letak krisis itu. Mereka lebih memilih mengeluarkan uang setiap hari hanya untuk memakan produk yang diolah dengan mesin dan memakan biaya pengiriman yang sangat besar.

Di sebuah warung milik Kaka Muda, tampak lalu lintas pembeli yang didominasi oleh kaum ibu. Para pembeli itu membeli gula, kopi, beras, *detergen* pencuci pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya. Menurut pemilik warung, biasanya dalam 1 hari jumlah rata-rata orang yang membeli di warungnya ada sebanyak 30 orang. Dari setiap *list* harga eceran barang bisa ditafsir harga itu sangat tinggi. Para ibu-ibu yang membeli tidak pernah menawar turun harga. Mereka sudah terbiasa dengan harga yang seperti itu.

Di sekeliling sudut-sudut warung, tersedia lengkap barang-barang sembako rumah tangga. Ada juga tersedia alat-alat dapur. Bahkan beberapa alat dan bahan bangunan juga dijual Kakak Muda. Tidak hanya itu, Kakak Muda juga ada menyelipkan dagangan baju, terpanjang cantik di atap-atap gantungan. Baju itu cantik-cantik, menggoda para pembeli untuk mengoleksi baju baru. Tampaknya Kakka Muda sangat mahir memilih mode-mode baju terkini. Warung ini begitu lengkap.

Cerita ini berlanjut kepada pertanyaan awal tadi. Kakak Muda sudah berjualan sejak tahun 2001. Ia menyebutkan tahun itu adalah tahun setelah kerusuhan. Pada saat itu sekitar tahun 1999-2000 terjadi kerusuhan besar-besaran. Awalnya pada Tahun 1978 Kakak Muda tinggal di Pulau Makian Dalam. Ia terlahir di sana. Kemudian pada tahun 1989 ia pindah ke Dum Dum, sebuah kampung di Halmahera Utara. Ketika kerusuhan mulai meledak tahun 1999 itu, ia pindah ke Pulau Moti dan menetap di Kampung Tafaga ini. Ia dimodali oleh Kakaknya, Pak Wahid. Pak Wahid adalah seorang guru dan memiliki sejumlah kapal di Tafaga ini. Berkat bantuan Pak Wahid dan meminjamkan salah satu rumahnya untuk dijadikan warung, Kakak Muda perlahan-lahan bisa mengembangkan usaha itu. Sekarang warung itu sudah lumayan besar untuk ukuran warung di Tafaga.

Modal awal ketika mulai membuka warung hanya sanggup untuk membelanjakan sabun dan beberapa barang sembako. Jumlahnya masih sangat sedikit. Tetapi ia tetap bersabar dan semangat merintis usaha itu. Sekarang ini kaka Muda sudah bisa memutar modal sekali dalam dua minggu sebesar 25-30 juta. Dalam rentang waktu setiap sekali dua minggu, Kakak Muda belanja barang-barang yang baru ke Pulau Ternate. Bahan-bahan yang paling banyak dibelanjakan adalah sembako.

Dari urutan sembako tersebut, bahan pokok yang paling banyak dibelanjakan adalah beras, supermi, rokok, dan gula.

Dalam sekali belanja, jumlah beras bisa mencapai 20 sak atau setara dengan 500 kg. Sedangkan Supermi 16 Kardus. Rokok bisa mencapai 60 slope. Sedangkan gula mencapai 50-100 kg. Warung Kakak Muda menjadi warung utama di kampung ini. Hampir semua kebutuhan beras beli di waurung ini. Jumlah 20 Sak dalam 14 hari merupakan penanda bagi orang Tafaga, yakni tingkat konsumsi beras yang tinggi.

Bercerita tentang beras, Kakak Muda menuturkan rantai distribusi beras hingga sampai ke Tafaga. Rantai itu sekaligus mewakili skema jejaring distribusi barang yang dijual. Untuk beras, Kaka Muda belanja dari pulau Ternate. Kemudian ditelusuri lebih jauh, beras tersebut berasal dari Makassar. Beras-beras yang ada di Makassar biasanya dikirim dari Pulau Jawa. Dari rantai yang panjang tersebut, ternyata menyimpan segudang cerita proses perjalan beras hingga ke Tafaga. Kakak Muda mengakui penyebab harga beras itu tinggi diakibatkan oleh rantai distribusi tadi. Setiap rantai distribusi mengakibatkan ongkos semakin membengkak. Cerita ini mengena juga kepada sembilan bahan pokok lainnya.

Jalur distribusi ketika belanja menggunakan Kapal 3 Putri milik Haji Rusli (berkampung di Tadena). Kapal 3 Putri itu bermuatan 5 *Gross Ton* (GT). Setiap sekali belanja Kakak Muda membayar ongkos sebesar 1,3 Juta. Ongkos tersebut sudah termasuk biaya jasa belanja dan biaya pengiriman barang dari Pulau Ternate sampai Tafaga. Sekali-sekali Kaka Muda ikut ke Ternate belanja. Tetapi keseringan Kakak Muda hanya pesan saja, membuat *list* belanja dengan telekomunikasi. Biasanya pemilik toko yang sudah menjadi langganan Kakak Muda sudah mengerti jenis pesanan yang dimaksud. Begitu juga pemilik kapal, sudah tahu jenis-jenis barang belanjaan Kakak Muda. Jadi biasanya Kakak Muda sangat jarang ikut ke Ternate.

Kakak Muda dalam 1 bulan bisa berpenjualan 60 Juta. Jumlah itu berasal dari penghitungan 1 hari bisa mencapai 1,5 Juta sampai 2,5 Juta. Jumlah total penjualan selama 1 bulan itu menurut Kakak Muda sudah lumayan besar. Itu artinya perputaran uang dikampung ini lumayan besar. Itu masih perhitungan untuk 1 warung. Jumlah warung di kampung ini ada 6. Jadi jika ditotalkan sebanyak 6 warung menghasilkan 360 juta perputaran uang setiap bulan. Perputaran itu hanya untuk kebutuhan sembako atau kebutuhan dapur orang kampung di Tafaga ini. Namun meskipun dalam 1 bulan kakak Muda berpenjualan 60 juta, ia hanya mampu berpenghasilan bersih setiap bulan 2 Juta saja.

Selama Kakak Muda membuka warung dalam 15 tahun ini, dalam setiap perjalanan usahanya, Pemerintahan Kecamatan ternyata pernah melirik usaha Kakak Muda. Pada tahun 2005, melalui Unit Pengelola Keuangan (UPK) Kecamatan, Pemerintah memberikan kredit usaha kepada Kakak Muda sebesar 10

Juta. Kemudian pada tahun 2006, Kakak Muda mendapatkan kredit lagi sebesar 15 Juta. UPK memberikan masa kredit selama 1 tahun. Dan selama setahun itu kakak Muda berhasil membayar iuran bulanan. Dalam setiap bulan, Kakak Muda dibebani bunga 2 persen menurun tiap bulan.

Setelah pinjaman itu berakhir dan pengembalian pinjamannya sudah beres, pada tahun 2012, Kakak Muda kembali meminjam dari seorang kreditur. Kakak Muda menyebutnya pengusaha. Dari kreditur tersebut, Kakak Muda meminjam uang sebesar 20 Juta. Kakak Muda berhasil mengembalikan pinjaman ini dan bisa membayar bunganya.

Lebih lanjut pada tahun 2013, Kakak Muda meminjam lagi sebesar 20 Juta dari Bank Malifut²⁴. Setiap bulan Kaka Muda mengembalikan pinjaman itu sebesar Rp. 1.335.000,00 setiap bulan. Suku bunga Rp. 16.020.000,00.

Dari mekanisme pemberian pinjaman kepada Kakak Muda, sebenarnya telah terjadi mekanisme kapitalisme bank yang mulai matang di kampung ini. Sifat dan prinsip kapital itu adalah menimbun nilai lebih. Dari setiap proses transaksional yang terjadi di kampung membuka simpul-simpul penghisapan dari setiap bunga yang dibebankan. Kakak Muda memaklumi itu, sebab itu adalah siklus ekonomi uang. Ia selalu berhasil menyelesaikan pinjaman itu. Namun yang menarik adalah modal yang dipinjam Kakak Muda menjadi penanda supaya keberadaan warung seperti milik Kakak Muda terus bertahan. Dalam perjalanan warung, ia harus meminjam supaya terjadi keseimbangan arus perputaran uang. Akibatnya perputaran uang semakin besar. Perputaran yang demikian ternyata berdampak pada perilaku orang kampung yang semakin hari bergantung kepada ketersediaan sembako di warung. Alam tak lagi diutamakan sebagai sumber utama bahan makanan.

Karena warung Kakak Muda lumayan besar, orang-orang di Tafaga ini lebih banyak belanja di warungnya. Dalam 1 hari, biasanya Kakak Muda menghitung para pembeli bisa mencapai 30 orang. Di teras warung, kakak Muda juga menyediakan beberapa bangku dan meja. Anak-anak lajang dan bapak-bapak sering sekali melepas lelah dan terlarut bermain kartu di meja itu. Dari aktivitas bermain kartu tentu saja akan terjadi proses beli ke warung itu. Paling banter mereka membeli rokok dan minuman.

Di warung miliknya itu ada juga orang yang menitipkan jualan kue-kue dari Ternate. Om Roti, begitu Kakak Muda memanggil nama si penitip kue itu. Biasanya Om Roti menitipkan kue untuk stok selama dua minggu. Setelah itu lanjut lagi dengan penitipan kue yang baru. Hubungan kerjasama Kakak Muda dengan Om Roti menghasilkan kesepakatan dagang, yakni Kakak Muda membayar

²⁴Kaka Muda menyebutnya Bank Malifut. Namun sebenarnya itu adalah Koperasi Unit Desa (KUD). Namun biasanya orang-orang di Moti menyebutnya Bank Malifut.

1 kue seharga Rp. 2.000. Kemudian Kakak Muda menjualnya kepada pembelinya sebesar Rp. 2.500.

Terkait dengan baju-baju yang dijual Kakak Muda, ia membeli langsung dari Ternate tanpa perantara. Ia memilih sendiri mode-mode baju itu. Biasanya Kakak Muda akan menyesuaikan mode dan kebutuhan orang Tafaga. Mulai dari seragam dinas sekolah, baju sehari-hari, sampai baju lebaran. Baju-baju yang dipajang di warung Kakak Muda bisa terjual 2 pasang dalam 1 minggu. Ukuran harga baju mulai dari yang paling murah 30 ribu sampai yang paling mahal dengan harga mencapai 250 ribu. Kalau musim lebaran, Kakka Muda bisa menjual 10 pasang baju. Total jumlah penjualan itu bisa mencapai 5 juta.

Dari setiap transaksi jual yang dilakoni Kakak Muda, ternyata tak selamanya orang kampung membayar tunai. Kakak Muda membuat jalur kredit kepada mereka yang belum bisa membayar tunai. Barang jualan yang sering dikredit adalah beras. Alasan orang kampung terpaksa kredit adalah karena untuk para petani, mereka menunggu panen pala dan cengkeh. Nanti kalau sudah panen (panen 1 kali setahun), baru bisa dibayar. Atau mereka akan mencicil. Ada juga ternyata pegawai yang membeli beras kredit. Mereka membayarnya tunggu datang gaji. Bagi nelayan, biasanya dibayar setelah hasil tangkapan memadai. Cara pembayarannya adalah untuk beras 1 sak seharga 360 ribu, mereka yang kredit membayar perbulan sebesar 50 ribu. Ada juga pembeli yang utang tetapi akhirnya tak bayar lagi. Kakak Muda mengiklaskan itu, ia tak menagih lagi.

Warung Kakak Muda terletak strategis. Lokasinya berada di pintu gerbang dermaga. Dari depan warung itu, orang-orang banyak yang berlewatan menuju dermaga untuk bepergian ke luar pulau menggunakan kapal. Biasanya orang yang lewat akan belanja makanan ringan dan keperluan lainnya selama di kapal. Dari rantai itu, Kakak Muda bisa bertahan menjalankan roda ekonomi uang di Tafaga.

Kemudian lanjut lagi tentang aktivitas anak-anak yang sering mengambil hasil tumbuhan komoditas pala dan cengkeh itu. Sudah menjadi kebiasaan di Tafaga, ketika pulang sekolah anak-anak sering mencari Pala dan cengkeh. Kebiasaan yang paling kontras itu jatuh pada hari minggu dan mereka pada hari itu rela berlama-lama di kebun. Pada tahun 1960-an, kebiasaan itu masih sempat dirasakan oleh anak-anak pada zaman itu. Biasanya mereka bergerombol ke kebun, mencari Pala lalu dijual supaya ada uang untuk sekedar jajan. Setiap hari minggunya, anak-anak kampung memandang hari ini sebagai hari ceria. Pergi ke kebun sebagai tempat hiburan untuk bergerilya mencari pala dan hari minggu terisi lebih bermakna.

Soal jajan anak-anak sekarang ini di Tafaga sudah disuplai dengan makanan berupa *snack*. *Snack* itu adalah makanan kemasan yang dibungkus dengan plastik. Di dalam bungkus plastik itu ada nama kode produksi dan tahun produksi.

Seorang ibu dari Tafaga menjelaskan makanan seperti itu dikirim dari Gorontalo. Saat membayangkan lintasan distribusi makanan pabrikan itu, terlintas relasi kapal-kapal dengan jalur laut yang digunakan untuk tujuan perdagangan. Jalur distribusi dari Gorontalo ke Pulau Moti lumayan jauh.

Selain makanan *snack* yang terbungkus plastik itu, yang menjadi makanan kedua adalah produk mie instan. Produk cepat saji. Mie instan paling banyak digemari oleh orang-orang dewasa. Biasanya orang kampung membeli mie instan dengan membawa beberapa bungkus mie untuk dimakan di kebun. Ketika perjalanan ke kebun menggunakan sepeda motor, mie itu diselipkan di bagasi motor. Selipan itu adalah pertanda supaya simpel dan tak merepotkan barang bawaan lainnya. Selain selera enak di lidah, mie instan menjadi penggoda bibir karena bumbunya menimbulkan rasa yang beda dengan rasa alami di kampung. Orang kampung memandang mie instan sebagai makanan yang enak.

Kondisi yang seperti ini mendorong lidah sebagai raja dari isi makanan itu sendiri. Jika tak enak di lidah, biasanya berdampak pada makanan lainnya kurang enak. Rasa menjadi penentu subsistensi itu sendiri. Gambaran rasa itu ternyata terjelaskan juga dengan kecenderungan orang kampung mengkonsumsi kopi dengan mencampurkannya dengan gula yang banyak. Kadar gula itu mengakibatkan kopi menjadi manis. Konsumsi gula di kampung akhirnya meningkat. Tak heran untuk mengolah makanan, mereka cenderung dekat dengan rasa buatan pabrikan. Penyedap rasa seperti bumbu buatan pabrikan menjadi pendorong krisis lainnya.

Kenapa orang kampung justru sangat suka dengan makanan instan itu? Padahal dulu orang-orang di Indonesia Timur dikenal dengan sagu sebagai makanan utamanya. Namun hari ini di Moti keadaannya tidaklah seperti gambaran pada umumnya. Seorang Ibu menuturkan cerita awal masuknya pohon sagu di Moti. Pada tahun 1900 pohon sagu ditanam orang tua-tua di kampung. Pohon sagu awalnya dibawa dari Pulau Halmahera.

Jadi pohon sagu tidak tumbuh asli di Moti. Namun pada tahun 1980 orang kampung mulai menebangi sagu dan menggantinya dengan budidaya pertanian padi, jagung dan kacang-kacangan. Hingga sekarang Pohon sagu tidak lagi digunakan sebagai sumber makanan utama orang kampung. Lantas dengan kondisi itu, orang kampung lebih memilih tanaman Jagung dan Kasbi dari pada Sagu Pohon. Saat dulu jagung dan kasbi diolah menjadi makanan harian.

Saat awal penanaman padi, rasa terbiasa dan ketergantungan terhadap beras sudah mulai terjadi. Saat itu beras belum dijual. Masih ditanam dan dipanen di ladang. Saat penanaman padi, orang kampung sering membuat sistem tumpang sari dengan tanaman kacang-kacangan. Pada tahun 2016, sekeliling pulau Moti

tidak ada lagi didapat tanaman padi. Tanaman pangan yang tersisa hanyalah jagung dan singkong.²⁵

Terakhir kalinya saat padi tidak lagi ditanam, orang kampung memilih menanam kasbi dan jagung. Namun yang aneh adalah tingkat konsumsi beras di kampung makin tahun kian meningkat. Sekarang beras dibeli dari Ternate. Orang kampung harus membayar mahal setiap pembelian beras. Beras juga didapatkan dari bantuan logistik pemerintah seperti bantuan logistik beras raskin.²⁶ Beras raskin tersebut disalurkan oleh kelurahan langsung kepada warganya.

Cerita Air dan Energi

Air, pangan, dan energi adalah tiga unsur ruang hidup itu sendiri, yang terbingkai dalam kesatuan-kesatuannya dengan orang kampung sebagai subjeknya. Orang kampung hidup dari pola produksi dan konsumsi harian yang dibarengi dengan layanan alam yang memadai. Tahap selanjutnya adalah keutuhan bingkai subjek dengan air, pangan, dan energi itu. Namun terkadang rapuh terhadap perubahan-perubahan yang ada. Hal itu dipengaruhi oleh misi-misi industri keruk yang semakin hari semakin menjadi. Penjelasan 3 moda perluasan ekonomi, yakni mulai dari bersifat metabolik, klientele, dan hedonik, menjadi unsur yang bisa menjelaskan betapa kondisi dan keadaan orang dikampung sudah dominan masuk dalam lingkaran klientele-hedonik.

Seiring berjalannya waktu, mata-mata air di Pualu Moti sudah mulai kering, sehingga masyarakat mulai membuat sumur resapan. 1 (satu) sumur bisa dimiliki oleh 3 (tiga) rumah. Salah satu warga di Tafaga menuturkan,

“dulu di tahun 60-an, pohon kelapa sangat banyak di pesisir pantai dan dari bibir pantai hingga ke puncak Tuanane banyak sekali mata air yang mengalir”.

Di Tadenas juga masih banyak mata air. Masyarakat menyebutnya “Ake”. Di Tadenas, terdapat *Ake Boki*. Mereka menyebutnya Ake Boki karena istri Sultan Mudafar Syah yang bernama Boki Nita pernah mandi di sana. Air ini sudah mulai dikeramatkan. Mereka sudah membuat bak yang jika ada masyarakat yang lewat mereka boleh singgah untuk mencuci muka. Di samping mata air itu, terlihat pengerukan batu dari tebing-tebing yang digunakan untuk pembangunan jembatan.

Jika kita dudukkan Moti dalam hal krisis air, bisa dibilang belum terlalu parah dibandingkan dengan kondisi air di beberapa perkampungan Mabapura di Halmahera Timur. Masyarakat menuturkan pada musim kemarau, air di pulau Moti mulai berkurang, bukan habis. Namun masuknya Perusahaan Daerah Air

²⁵ Orang Moti menyebutnya Kasbi

²⁶ Perlu peneluran literatur tentang politik beras raskin.

Minum (PDAM) yang sejak tahun 2014 bisa sebagai penanda bakal terjadinya krisis air. Mungkin untuk saat ini belum terasa. Melihat mekanisme PDAM yang menggunakan mesin diesel, tenaga surya yang menyerap air tanah dengan jumlah yang besar, dan akhirnya ketika di alirkan ke rumah warga, warga harus membayar. Tapi untuk air dari gunung masih ada, dan masyarakat tetap masih mengkonsumsi air tersebut.

Untuk menghasilkan api dalam memasak kebutuhan harian, maka diperlukan bahan baku seperti kayu bakar. Pada kayu bakar adalah bagian dari energi yang sangat melimpah di kampung. Untuk bahan bakar dapur sebagian besar warga masih menggunakan kayu bakar. Penggunaan kompor minyak tanah tidak digunakan setiap hari. Hanya makanan tertentu saja atau hajatan besar seperti orang meninggal dan perkawinan. Untuk mendapatkan kayu bakar biasanya warga mengambil di sekitar kebun mereka sendiri. Menariknya warga tidak semena-mena mengambil kayu di lahan milik orang.

Menurut seorang ibu, untuk mengambil kayu tidak sembarangan. Apabila kayu berada dalam lokasi kebun orang lain, maka si pengambil kayu harus meminta kepada pemilik kebun. Warga juga membandingkan bahwa memasak menggunakan kayu bakar dan kompor lebih enak menggunakan kayu bakar. Seperti yang dituturkan seorang bapak:

“Mamasa lebe enak pake kayu bakar dibandingkan deng pake kompor.”²⁷

Begitu juga dengan warga yang sudah mempunyai alat transportasi darat (motor) dan alat transportasi laut seperti perahu mesin *katinting*, mereka juga harus mengeluarkan uang untuk membeli bensin.

Sedangkan masuknya listrik, dahulu orang kampung masih menggunakan lampu *loga-loga* (lampu yang terbuat dari botol-botol kaca berukuran kecil yang diberi sumbu). Biasanya di sore hari warga akan pergi ke warung-warung untuk membeli minyak tanah sebagai bahan bakar penerangan. Ada juga yang sudah menggunakan lampu *petromax* yang tidak semua orang bisa menyalakannya, harus butuh keahlian khusus.

Pada masa sebelum masuknya listrik, untuk alat hiburan pada saat itu masyarakat masih menggunakan radio. Radio adalah satu-satunya alat untuk mengetahui berita Nusantara dan khususnya Maluku Utara. Misalnya mendengar cerita dari Om Desa atau pada saat-saat menjelang buka puasa di bulan Ramadan. Pada saat itu juga televisi masih agak jarang. Biasanya hanya ada satu sampai dua televisi yang ada di kantor desa atau kantor kecamatan. Warga biasanya akan ramai-

²⁷ Memasak lebih enak menggunakan kayu bakar dibandingkan dengan menggunakan kompor (minyak tanah).

ramai pergi untuk menonton bola atau berita dan saat itu warna televisi masih hitam putih.

Dengan masuknya listrik secara tidak langsung mengubah hubungan sosial masyarakat. Makin hari makin banyaknya warga, hampir di setiap rumah, warga sudah mempunyai televisi. Pada malam harinya warga mengisi waktu dengan menonton televisi sesuai film kesukaan mereka. Dengan adanya televisi anak-anak sekolahan mulai agak kurang belajar. Waktu yang digunakan oleh mereka hanya untuk menonton televisi. Misalnya seperti salah seorang ibu di Tafaga. Pada siang harinya ia akan bepergian ke kebun sampai sore hari. Setelah selesai shalat magrib dan makan malam, ia segera memutar televisi untuk menonton film "Anak Jalanan" atau sering dibilang film Boy yang ditayangkan di *channel* RCTI.

Daur Pengetahuan Lokal

Seorang bapak di Kelurahan Figur bercerita tentang pengobatan tradisional yang merupakan itubagian dari pengetahuan lokal. Bapak tersebut di kenal sebagai orang yang ahli dalam mengobati orang dengan menggunakan bahan-bahan alami dan doa. Orang bilang, dengan satu tiupan nafas orang-orang biasanya sembuh dari sakit. Ia menjelaskan ada sebenarnya 3 kayu utama yang menjadi obat. Kulitnya diambil dan direbus. Yakni kayu Jambolan, Hetehira, dan Kayu Lolade. Ketiga kayu itu bisa mengobati diabetes melitus. Dalam bahasa Tidore rebus kulit kayu, *Ngan Hate Marohe*, menjadi tradisi yang diteruskan si bapak itu. Setelah kulit kayu itu direbus sampai mendidih, lalu airnya dimasukkan ke dalam gelas. Itu yang diminum. Ada juga cara perlakuan lain penggunaan kulit kayu itu. Yaitu dengan cara membakar kulitnya. Dalam bahasa Tidore, *Taba hate marohe sugahe biu*. Artinya: Bakar kulit kayu, lalu oleskan kepada luka yang sakit. Metode dengan cara membakar biasanya digunakan untuk mengobati luka. Si bapak itu juga sering mencari cacing tanah. Dalam Tidore, *Koloditi*. Caranya direbus dengan kayu manis. Cuci bersih. Airnya diminum setelah disaring.

Daun dari pohon Kome-Kome biasanya ditumbuk mentah atau diremas atau direbus, minum airnya. Tujuannya untuk mengobati penyakit malaria, badan sakit, batuk demam, dan tulang nyeri. Daun Solesi atau biasa juga di sebut daun Balakama, warnanya hitam. Daunnya berfungsi mengobati kepala sakit, gersing-gersing. Sedangkan daun Nangka Belanda atau dalam bahasa Tidore *Naka Batai Marau*. Ada juga Daun Pel, Tagameme, Kumis Kucing, untuk obat lusiang. Ada juga daun Tomat untuk obat, dalam bahasa Tidore *Sawan Kohari*. Kemudian *Sawan Mera*, artinya mengobati kanker kulit. Kemudian daun Rica juga bisa menjadi obat. Itu yang di atas adalah nama-nama dedaunan yang sering digunakan papa Japra menjadi bahan obat. *Gogai*, untuk memanggil rusa.

Papa Japra juga menuturkan mulai dari atas (puncak) sampai pesisir, persebaran kayu obat. Kalau di puncak (hutan) ada Kayu Saboi. Kayu itu sangat baik digunakan

sebagai obat menambah nafsu makan. Saboi itu merupakan bahasa Tidore. Kemudian di lingkaran tengah ada Kayu Jambolan dan Kayu Lolade. Kayu ini fungsinya seperti yang tertulis di atas. Di bawah, di dekat pemukiman, Kayu Hatehira sudah banyak di jumpai.

Si bapak itu juga menjelaskan tentang penyakit itu awalnya dari diri setiap manusia itu sendiri. Namun ada yang mengganjal, hingga sekarang Papa tidak menemukan obat penyakit gondok yang di derita istrinya. Papa bilang penyakit itu datang saat istrinya selesai melahirkan anak yang kelima.

Daur Pengetahuan Lokal mulai Hilang

Kelangsungan pemenuhan hidup yang paling mendasar adalah terpenuhinya bahan-bahan dapur dalam rumah tangga. Dapur adalah satu ruang kunci utama untuk melengkapi satu bangunan rumah. Bahwa dapur sebagai pengikat mata rantai antara ruang tengah, teras, kamar tidur, toilet bahkan sampai pada hubungan sosial. Hari ini dapur yang menjadi pelengkap keberlangsungan hidup seakan luput dan hilang untuk dibicarakan.

Kebutuhan harian seperti cabai, tomat, bawang, beras, sagu, ikan dan bahan dapur lainnya kebutuhan yang paling mendasar dalam rumah tangga. Bahan dasar dapur yang disebutkan di atas bisa didapati (dikonsumsi) tidak menggunakan uang. Jikalau masyarakat masih membudidayakan semangat untuk bertani dan melaut secara mandiri, bukan bergantung pada pemasok pangan dari luar kampung.

Dengan masuknya berbagai cara bercocok tanam dengan gaya baru, membuat cara bercocok tanam gaya kampung hilang. Ditambah semangat petani kampung hanya ada pada generasi tua saja. Pada generasi muda bertani atau berkebun adalah pekerjaan yang hina atau tidak cocok untuk zaman sekarang. Pada generasi muda yang sudah sekolah sampai di luar (Pulau Jawa), ketika balik ke kampung ia harus bekerja di bidang pemerintahan atau setidaknya menjadi PNS. Di tambah dari tuntutan orangtua terhadap anaknya, bahwa menyekolahkan anaknya sampai mendapat gelar sarjana, harus mendapat pekerjaan yang sepadan dengan gelarnya. Jika anaknya yang bergelar sarjana dan bekerja sebagai petani, seakan ada penurunan derajat atau membuat malu kedua orangtuanya. Padahal dari pekerjaan berkebun atau bertani lah kebutuhan dalam dapur bisa terpenuhi.

Semangat atau gairah untuk bercocok tanam di atas ladang sendiri hilang, dikarenakan daur pengetahuan lokal terputus hanya berlaku sampai pada generasi tua saja. Ketika ditanya mengenai daur pengetahuan lokal. Masyarakat masih bisa menuturkan berdasarkan pengalaman dan melalui ingatan. Misalnya untuk menanam, warga berdasarkan waktu atau berdasarkan bulan. Biasanya pada bulan purnama warga akan bercocok tanam. Menurut dari orang tua mereka

jika bercocok tanam pada bulan purnama, tanaman akan subur dan berbuah lebat. Untuk melaut biasanya warga melihat dari kondisi alam. Jika lautnya tenang warga akan pergi melaut. Warga dengan bangga menuturkan tentang obat kampung. Misalnya seperti tumbuhan daun pel yang fungsinya untuk mengobati badan dan obat malaria.

Namun makin kesini dengan adanya berbagai pengetahuan baru. Seperti munculnya pupuk, bantuan perahu dari lembaga IFAD²⁸ dan obat-obatan dari rumah sakit. Hampir semua warga beralih ke hal-hal yang serba baru. Daur pengetahuan lokal mulai punah dan bisa dibilang kuno atau terbelakang. Padahal dengan masuknya berbagai pengetahuan baru dapat merubah semua cara manusia memandang alam itu sendiri. Jika ditanya apakah sekarang warga masih bisa membuat perahu. Jawabannya mereka masih bisa. Namun karena dengan masuknya berbagai LSM dengan bantuan perahu lengkap dengan mesin dan alat pancing membuat masyarakat seakan dimanjakan.

Masyarakat mulai meragukan keahlian dukun kampung. Padahal, sebelum adanya dokter atau sekolah tentang obat-obatan. Dukun kampung lah satu-satunya yang akan didatangi oleh warga jika mereka sakit atau ada warga mau melahirkan. Semua itu terjadi karena hilangnya daur pengetahuan lokal. Dan daur pengetahuan lokal hanya sebatas tuturan saja, tidak sampai pada prakteknya di lapangan. Jika daur pengetahuan lokal bukan lagi kunci utama untuk pemenuhan hidup khususnya dapur sebagai penyangga pangan dalam rumah tangga, maka dengan gampang nya seakan kehilangan pegangan hidup atas kampung sendiri.

²⁸ IFAD (International Fund for Agriculture Development)—sebuah badan khusus PBB yang menangani pemberantasan kemiskinan pedesaan di negara-negara berkembang. Badan ini didirikan sebagai lembaga keuangan internasional pada tahun 1977 dari salah satu hasil utama Konferensi Pangan Dunia 1974. Konferensi tersebut diselenggarakan sebagai respons atas krisis pangan di awal tahun 1970-an yang umumnya dialami oleh negara-negara zona Sahelian/sub-sahara (zona transisi antara Gurun Sahara di utara dan Savana Sudan di selatan) Afrika. Oleh karena itu, diputuskan bahwa "Dana Internasional untuk Pembangunan Pertanian harus segera dibentuk untuk membiayai proyek pembangunan pertanian terutama untuk produksi pangan di negara-negara berkembang." Salah satu pandangan terpenting yang muncul dari konferensi tersebut adalah bahwa penyebab kerawanan pangan dan kelaparan bukanlah kegagalan produksi makanan namun masalah struktural yang berkaitan dengan kemiskinan, dan kenyataan bahwa mayoritas populasi miskin di dunia berkembang terkonsentrasi di daerah pedesaan. Lihat Profil singkat IFAD di <https://www.ifad.org/who/overview>. Diakses 6 Mei 2017.

DINAMIKA PERTANIAN LOKAL ORANG MAMASA

Pengantar

Manusia dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya, maka hal yang diperlukan adalah hal-hal yang terkait dengan dengan syarat-syarat penghidupannya seperti air, pangan, tempat tinggal, dsb. Dalam berbagai situasi dan kondisi, hal yang tidak boleh tidak dalam pemenuhan syarat hidup tersebut manusia harus membangun relasi dengan alam, karena alam merupakan konteks material di mana kehidupan itu berlangsung. Oleh karena itu, cerita tentang bagaimana manusia melanjutkan hidup tak bisa dipisahkan dari hubungannya dengan alam, sebagai kesatuan ruang hidup.

Cerita tentang hubungan manusia-alam akan berbeda-beda di setiap tempat, sesuai dengan situasi dan konteks peristiwanya. Namun secara umum, hubungan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua klasifikasi, sesuai dengan cara dan hubungannya: *pertama*, hubungan manusia-alam dimaknai sebagai bagian yang saling terikat dan mempengaruhi. Dalam pemahaman yang demikian, alam tidaklah dipandang sebagai objek yang dapat terus dikeruk untuk memenuhi hasrat kuasa manusia. Hal tersebut kemudian mengacu pada pemahaman posisi manusia-alam adalah sebagai subjek yang setara dan seimbang. Konteks yang demikian, kemudian diterjemahkan dalam berbagai mekanisme sosial, kebudayaan, dan sistem ritus yang ada dan berkembang dalam setiap kelompok masyarakat. Hal yang demikian, terjadi di setiap kampung, olehnya daur pengetahuan yang ada di kampung merupakan hasil dialog panjang antara manusia-alamnya. *Kedua*, sistem hubungan yang memandang manusia-alam sebagai sesuatu yang terpisah, manusia menjadi subjek dan alam sebagai objeknya.

Dalam moda pengetahuan yang demikian, alam kerap kali diposisikan sebagai objek yang dapat mendatangkan keuntungan bagi segelintir kelompok manusia. Semangat peningkatan produktifitas, profit, ekspor-impor semata-mata merupakan kehendak yang diorientasikan untuk melayani kepentingan pasar. Hal demikian menjadi ironi dan paradoks dalam moda pengetahuan, bagaimana mungkin orang-orang kampung kemudian menciptakan produk yang tak mengacu pada kebutuhan hidup (basis konsumsi harian)-nya?. Selain dari pada itu, hal-hal yang juga menjadi problem ialah mekanika tersebut cenderung mengabaikan aspek keselamatan dan keberlangsungan layanan alam.

Rentang Perubahan Dalam Pengurusan Layanan Alam di Mamasa

Mamasa merupakan salah satu daerah yang berada di dataran tinggi pegunungan tengah pulau Sulawesi. Kontur ekologi orang mamasa didominasi area pegunungan yang hampir disetiap cerukan dan punggung-punggung bukit dialiri sungai-sungai kecil. Orang Mamasa membangun unit pemukimannya di sekitar lembah-lembah dan punggung perbukitan. Sistem pertanian merupakan salah satu sumber penghidupan orang Mamasa. Mereka telah mengenal sistem pertanian sejak jauh-jauh hari, seturut dan setua hubungan sosial yang terjalin didalamnya. Dengan lahan datar yang terbatas, pengelolaan tanaman padi kemudian dikembangkan dalam dua bentuk dan cara: sistem padi ladang dan sistem padi sawah. Sungai-sungai kecil (*salu'-salu'*) di setiap punggung perbukitan yang digunakan sebagai sumber pengairan persawahan. Sistem pengelolaan padi dikenal dengan istilah *Pa'totiboyongan*. Dalam sistem *Pa'totiboyongan* terdapat berbagai tata cara sistem pengurusan padi, mulai dari cara pengurusan air, cara menentukan musim tanam, teknik pegusiran hama, serta berbagai ritual yang merepresentasikan ikatan manusia-alamnya yang masih intim. *Pa'totiboyongan* merupakan daur pengetahuan orang Mamasa yang diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Pola pengurusan *Pa'totiboyongan* memiliki keterkaitan dengan pola pengurusan ruang non-pertanian seperti pengurusan *Panga'la* (hutan), pengurusan *Tanete* (gunung), pengurusan *Pasang* (lahan panglembaran kerbau), dsb. Keseluruhan rangkaian tersebut kemudian diklasifikasikan dalam pengertian *litak marutak* (lahan basah), *litak marekpo* (lahan kering/ semua tanah yang tidak dialiri air). Pengetahuan akan hal tersebut kemudian diolah dengan caranya yang rigid dan detail. Masing-masing memiliki penamaan-penamaan dengan cara-cara pengurusan yang khas, misalnya, *Umma* untuk sawah yang dibuka di area hamparan, *awa-awa* untuk sebutan sawah kecil dan *kondo* untuk sebutan sawah besar. Keberlangsungan dari sistem pertanian *Pa'totiboyongan* sangat tergantung pada keberlanjutan layanan alam. Dalam sistem *Pa'totiboyongan* orang Mamasa, para petani memiliki penanda untuk memulai masa tanam hingga kapan saat yang tepat untuk ritual memanen padi. Mereka memiliki perangkat sosial yang bertugas secara khusus untuk memahami isyarat alam. Peran tersebut merupakan tugas dari *Pa So'bok*.

Seorang *Pa So'bok* adalah mediator antara manusia dan *Dewata Pare*. *Pa So'bok* membaca, menafsirkan bulan yang menandai musim permulaan bagi musim padi yang tepat. Olehnya dapat dilihat, dalam sistem pertanian orang Mamasa sangat dekat dengan pemahaman antara relasi yang intim antara manusia-alam itu sendiri. Peristiwa alam tidaklah dilihat sebagai peristiwa yang biasa-biasa saja, melainkan sebuah isyarat atau tanda-tanda khusus dalam menentukan proses keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Dalam sistem pertanian

Pa'totiboyongan orang Mamasa menggunakan jenis bibit lokal, *Pare' Lotong*. Biasanya, setelah panen, padi-padi tersebut kemudian diikat, disimpan dan dimasukkan kedalam *alang* (lumbung).

Proses perubahan dan re-organisasi ruang terjadi dalam bentang peristiwa yang cukup panjang. Dimulai dengan kehadiran Belanda pada tahun 1907. Kemudian Belanda melalui *Staatsblad No.: 467 tahun 1924*²⁹ membuat batasan-batasan administratif baru yang pada gilirannya memutus jejaring antar satu kampung dengan kampung lain. Selain daripada itu, intensifikasi perkebunan untuk jenis tanaman komoditas kopi juga terjadi. Beberapa area yang awalnya diperuntukan untuk jenis tanaman sayur-sayuran, ubi, jagung, dan padi ladang kemudian digantikan dengan tanaman kopi.³⁰ Dalam periode selanjutnya, Kebijakan modernisasi pertanian pada masa Orde baru yang menekankan pada perubahan cara petanian dari cara tradisional ke cara modern melalui revolusi produksi biji-bijian dari hasil penemuan-penemuan ilmiah berupa benih unggul baru dari berbagai varietas, gandum, padi, dan jagung yang berorientasi pada peningkatan hasil panen komoditas tersebut.

Modernisasi pertanian dalam semangat revolusi hijau ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan para petani pada cuaca dan alam karena peningkatan peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan produksi bahan makanan. Memasuki era selanjutnya. Mamasa menjadi salah satu kabupaten yang dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir mengalami proses "*penataan*" dari waktu ke waktu. Pemekaran daerah menjadi salah satu hal yang cukup berpengaruh dalam menentukan perubahan-perubahan yang ada di Mamasa. Lepas dari kabupaten induk, yakni Kabupaten Polewali-Mamasa dan bergabung ke dalam Provinsi Sulawesi Barat yang berpisah dari Provinsi Sulawesi Selatan membuat penguatan struktur birokrat daerah di Mamasa semakin mempersiapkan diri dari berbagai agenda-agenda pembangunan. Di satu sisi, dengan adanya status baru tersebut membuat putaran atau sirkulasi modal masuk ke daerah tersebut semakin massif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penataan dan pembangunan infrastruktur secara berkala yang dilakukan di daerah tersebut: mulai dari perbaikan jalan poros Polewali-Mamasa, perintisan jalan Mamuju-Mamasa sampai dengan pembangunan bandara di daerah Kecamatan Sumarorong.

Pa'totiboyongan, Padi Gunung dan Daur Pengetahuan Kampung

Sistem pengetahuan yang berkembang di kampung-kampung bukanlah sesuatu yang didapatkan dan dimiliki dalam bentang waktu yang singkat dan instan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari proses dialog yang panjang antara manusia-alamnya. Pengetahuan tersebut kemudian terus dikembangkan dan diwariskan

²⁹ Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya*, (Mamasa: 2005) Hal.41

³⁰ Wawancara dengan warga Mamasa

dari generasi ke generasi dalam bentuk kebudayaan, pandangan hidup serta tata cara harian dengan tetap mengacu pada gramatika alam. Hal yang demikian juga berlaku pada sistem pertanian lokal orang Mamasa, *Pa'totiboyongan*. *Pa'totiboyongan* merupakan satu seperangkat pengetahuan yang mengurus segala hal yang terkait dengan pengelolaan persawahan didalamnya terdapat pemahaman dan tata kelola ruang yang berbasiskan pada pengetahuan *litak basah* dan *litak kering*.

Dalam sistem pertanian *Pa'totiboyongan*, petani memiliki seperangkat tata cara untuk memulai masa tanam hingga saat yang tepat untuk memanen padi. Dalam proses masa tanam misalnya, terdapat seorang *pa'sobok* yang bertugas secara khusus "memimpin" segala aktifitas tersebut.³¹ Seorang *pa'sobok* adalah mediator antara manusia dan *dewata pare'* (dewa padi). Salah satu tugas dari *pa'sobok* ialah memahami isyarat alam, melihat dan membaca bulan (*ma'pebulan*) yang menandai permulaan bagi musim padi yang tepat.³²

Setelah proses *ma'pebulan*, selanjutnya orang-orang Mamasa akan mengadakan ritual *ma'padana lemba'* (pembukaan lahan persawahan). *Ma' padana lemba'* memiliki makna sebagai upacara untuk mensyukuri hasil panen lalu dan menandai pembukaan sawah atau dimulainya kegiatan turun sawah. Dalam proses tersebut semua orang-orang kampung berkumpul di salah satu lokasi yang telah ditentukan. Adapun proses dalam *Ma' padana lemba'* ialah memotong empat ekor ayam dengan berbagai macam warna (warna putih, merah, hitam dan burik), keempat warna ayam tersebut mereka istilahkan dengan sebutan *manuk kappa'*. Setiap ayam tersebut memiliki makna simbolis: ayam putih ditujukan kepada *dewata allo'* (dewa matahari) yang berada disebelah timur, ayam hitam ditujukan ke sebelah barat untuk mengusir segala hal yang bermakna negatif (barat merupakan tempat matahari tenggelam), ayam merah jantan di arah kesebelah utara, karena utara menurut mereka sebagi sumber atau pintu masuk berkat, dan ayam burik betina (atau dalam istilah lokal disebut *rame'*) di arahkan ke sebelah selatan yang bermakna menerima berkat yang datangnya dari utara.

Setelah proses *ma'padana lemba'* (pembukaan lahan untuk persawahan), kemudian masuk ke proses selanjutnya yaitu pembersihan saluran air. Dalam

³¹ Di wilayah Mamasa bagian Timur disebut *pa'sobok* sedangkan orang-orang Mamasa bagian Barat menyebutnya dengan istilah *sobek*.

³² orang-orang mamasa pada umumnya setiap kali akan melakukan prosesi kerja, khususnya dalam bidang pertanian mereka cenderung menjadikan penanda alam sebagai rujukannya, untuk dapat mengetahui waktu-waktu kapan saja yang pas melakukan proses penanam. Penanda alam yang dimaksudkan ialah dengan memperhatikan bulan. Proses yang demikian telah mereka dari jauh-jauh hari dan diwariskan dari satu generasi ke ganerasi yang lain. Mereka meyakini kalau proses menanam tidak mengacu pada pengamatan bulan tersebut kadang proses yang mereka usahakan gagal, atau dengan kata lain diserang hama.

proses tersebut mereka memotong lagi satu ekor ayam, sebagai permohonan berkat pada *dewata wae'* (dewa air). Dan setelah itu, masuklah dalam proses *ma ta'nak* (pembibitan), dalam proses *ma ta'nak* pa'sobok berperan sebagai *pa'dolo* (memulainya terlebih dahulu) kemudian setelahnya diikuti oleh seluruh penduduk kampung. Proses penurunan padi dilakukan agar hama-hama tidak menghabisi pertanian warga. Dari keseluruhan hal tersebut, alam tidaklah dilihat sebagai peristiwa yang biasa-biasa saja, melainkan sebuah isyarat atau tanda-tanda khusus yang menentukan keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Ada beberapa hal yang dianggap tidak boleh dilakukan oleh orang Mamasa selama proses menanam sampai dengan panen berlangsung, diantaranya adalah merambah hutan, *pe'mulu* (membongkar rumah), membongkar pondok sawah dan *ma'bulan liang* (berziarah kubur). Ada beberapa penanda, yang dapat teramati apabila hal tersebut kemudian dilanggar, misalnya, padi masyarakat akan diserang babi hutan dan tikus atau beberapa bagian dari padi menghitam. Dari keseluruhan pantangan-pantangan tersebut mengandung serangkaian makna yang hubungannya langsung dengan keberlanjutan pengelolaan padi, misalnya, penduduk kampung dilarang untuk merambah hutan agar binatang-binatang yang ada di dalamnya tidak keluar. Jika binatang-binatang tersebut keluar maka dikhawatirkan akan merusak padi warga. Dalam proses pertanian yang demikian ikatan antara manusia-alam masih senantiasa dijaga. Selain dari pada itu, padi yang berada di sawah kadang menjadi penanda apabila terjadi kesalahan di antara orang-orang kampung, misalnya berbuat zina, selingkuh atau menjalin hubungan (berpacaran atau menikah) sesama saudara. Biasanya bila hal itu dilakukan, tikus-tikus kadang menyerang persawahan warga dan tikus tersebut memakan bagian dalam dari sawah.

Proses pertanian pa'totiboyongan masih menggunakan alat-alat kerja yang sederhana dengan pengerjaan secara manual. Untuk menggemburkan tanah mereka menggunakan *paleko'*. Selain itu, bibit yang dipergunakan ialah bibit *pare' to'matua* atau juga disebut *pare' lotong*. Dalam proses panen pun demikian mereka menggunakan *rakapan* (ani-ani) sebuah alat memanen atau pemotong batang padi yang terbuat dari kayu, pegangannya terbuat dari selongsong bambu kecil dan sebilah pisau kecil. Ani-ani kadang dipergunakan untuk memotong bulir padi satu persatu. Ani-ani sendiri menurut para petani dapat memilah batang padi karena tidak semua padi dapat dipanen atau dipotong pada saat yang sama, biasanya untuk padi yang masih hijau akan disimpan dan disisakan sebagian untuk dipanen dikemudian hari.

Pengistilahan demikian erat kaitannya dengan hal-hal yang melekat pada padi tersebut. Dinamakan *pare to'matua*, karena *pare* tersebut telah dipergunakan oleh para orang tua, sejak lampau. Dan dinamakan *pare lotong*, karena padi tersebut berwarna gelap kehitam-hitaman dengan ukuran yang relatif besar jika

dibandingkan dengan ukuran padi yang ada sekarang ini.³³ Biasanya, setelah panen, padi-padi tersebut kemudian diikat, disimpan dan dimasukkan kedalam *alang* (lumbung). Lumbung padi biasanya diletakan di depan *banua* (rumah). Selain itu, lumbung juga memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekadar tempat penyimpanan padi. Hal ini dapat dipahami dari lumbung sebagai tempat menerima dan menyambut tamu.

Perubahan demi perubahan dalam sistem pertanian *pa'totiboyongan* digantikan dengan mekanisasi pertanian modern. Perubahan tersebut pada gilirannya, mengganti berbagai daur pengetahuan kampung yang ada di sana. Hadirnya penyuluh pertanian misalnya sangat mempengaruhi sistem pertanian tradisional orang Mamasa. Pengetahuan kampung yang telah mengakar di orang Mamasa perlahan digantikan dengan sistem baru. Ini dapat dilihat dari kasus bibit *pare' lotong* yang digantikan dengan varietas bibit padi baru. Dengan bibit baru tersebut berganti pula jadwal panen. Jika bibit *pare tomatua* masa panennya hanya sekali dalam setahun maka dengan bibit baru dapat panen dua kali dalam satu tahun.

Selain itu, penduduk kampung diperkenalkan dengan pestisida dan pupuk kimiawi, hal yang asing bagi orang kampung. Mekanika dalam sistem pertanian kemudian semakin intensif dari waktu ke waktu. Pengenalan mesin traktor dan penggunaan mesin giling padi mengubah struktur mental dan relasi sosial orang kampung itu sendiri. Sejak pengenalan penduduk kampung dengan mesin giling padi aktifitas menumbuk padi secara bersama perlahan-lahan hilang dan dengan demikian relasi sosial seperti saling bertatap wajah, bertegur sapa, bercerita dan bernyanyi kadar intensitasnya semakin berkurang.

Alur perubahan tersebut bukan hanya melalui mekanisme formal, ia juga berkerja dalam bentuknya yang paling halus—terejawantahkan dalam produksi tuturan, sebuah penciptaan bahasa baru. Hal ini bisa teramati di beberapa tempat di Mamasa seperti yang ditemukan di Balla' Tumuka dan Tabulahan, ada satu tuturan bersama yang selalu diucapkan oleh orang-orang kampung bahwa perubahan sistem pertanian *pa'totiboyongan* rentan mengalami panceklik, hal yang kemudian menjadi aneh dalam cara berfikir orang kampung. Dalam satu pengertian bahwa, sistem pertanian *pa'totiboyongan* telah dikenal dan dipergunakan sejak dulu dan dalam situasi-situasi kehabisan beras mereka memakan ubi-ubian, jagung sebagai makanan substitusi. Hal tersebut tidak banyak berbeda untuk kondisi sekarang, ubi-ubian dan jagung masih cukup tersedia di daerah tersebut. Padi pun menjadi tanaman monokultur dalam produksi bahasa yang demikian.

³³ Hasil wawancara dengan warga Mamasa

Selain dalam sistem pengurusan *litak* basah, orang-orang Mamasa juga memiliki mekanisme pengaturan *litak* kering. Salah satu hal yang dapat terekam ialah proses pengurusan padi ladang. Tahapan pertama ialah memilih lokasi yang akan dijadikan sebagai area ladang. Dalam pemilihan lokasi tersebut ada beberapa pertimbangan, misalnya, lokasi tersebut haruslah diisi oleh pohon-pohon yang sudah tua (sekitar 7-10 tahun), hal tersebut didasarkan pada pertimbangan keberlangsungan alam. Kedua, *ma ta'ba* (menebang pohon) dan dikeringkan. Untuk waktu pengeringan sendiri sekitar 1-3 bulan dan itu sangat bergantung pada cuaca (hujan atau tidak). Ketiga, *ma'noe* (pembakaran). Dan proses terakhir ialah *Pariu/ma'kalung* (membersihkan). *Ma'kalaung* atau *pariu* merupakan pembersihan sisa-sisa hasil pembakaran. Dan kalau ternyata kayu-kayu yang ada belum betul-betul terbakar, kemudian akan dilakukan proses pembakaran kembali sampai kayu kayu tersebut betul-betul habis.

Setelah rangkaian pembukaan, orang Mamasa akan melakukan *ma'pebulan* (melihat bulan), hal ini dilakukan untuk menentukan hari tanam yang baik. proses selanjutnya kemudian memasuki tahapan pembenihan. Pertama-tama laki-laki dengan menggunakan kayu membuat lubang, kemudian para perempuan mengikutinya dengan menabur benih kedalam lubang. Sesudah itu, sekitar satu sampai tiga bulan dilakukan *tu'morak*. *Tu'morak* merupakan proses pembersihan rumput-rumput yang ada disekitar padi. Setelah *tu'morak* ditunggu lagi sekitar beberapa bulan, dan dilakukan *mambole*. *Mambole* itu merupakan proses pembersihan lagi. Padi ladang atau disebut juga padi gunung tidak menggunakan pupuk dan tidak membutuhkan pengairan. Dalam teknik pengurusan padi ladang agar hama tidak datang menyerang, mereka senantiasa membersihkan ladang. Pembersihan lokasi ladang dilakukan agar supaya tikus tidak masuk bersarang. Kalau padi sudah menguning itu sudah bisa dipanen.

Dalam proses *me'pare* (panen), petani diwajibkan memotong seekor babi. Babi dipilih karena memiliki sebuah *angka'* (memiliki nilai yang berharga) bagi orang Mamasa. Selain dari pada itu, babi juga dijadikan sebagai hidangan pada saat panen, jerih bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan panen. Sehari sebelum memotong padi kadang orang-orang kampung dikumpulkan di depan pondokan (*ma'ka saro*) untuk potong babi. Menurut cerita masyarakat, pada saat padi dipotong, akan terlihat pengaruhnya seekor babi yang dipotong. Pengaruhnya itu adalah *ma'narang pare'*, artinya, padi tersebut lebih mudah dipotong, sedikit saja padi yang dipotong itu sudah satu ikat. Pernah terjadi suatu kejadian di mana pada saat akan melakukan panen tidak memotong babi, dan ternyata hasilnya tidak berlimpah. Karena itulah, orang Mamasa meyakini berbagai aturan-aturan demikian yang diwariskan oleh orang tua mereka sebagai pengetahuan yang telah diuji dan digunakan dalam tempo waktu yang panjang. Selain dari pada itu, dalam proses pembuatan ladang, orang Mamasa melakukannya dengan cara peladangan berpindah (*shifting cultivation*). Peladangan berpindah dilakukan sebagai upaya

tetap menjaga unsur hara tanah agar tetap terjaga. Namun demikian, mekanisme peladangan berpindah ini kadang mendapat tekanan dan larangan oleh pihak kehutanan.

Tata kelola Pengurusan Layanan Alam di Mamasa

Relasi alam-manusia merupakan hubungan yang tak dapat dipisahkan. Dalam hubungan yang demikian aspek keberlangsungan layanan alam berpengaruh pada keberlanjutan hidup manusia. Mamasa sebagai daerah yang memiliki kontur ekologis pegunungan juga telah membentuk, mempengaruhi keseluruhan spiritualitas, kebudayaan, konsepsi mental, tata cara harian, cara produksi dan basis-basis pengetahuan orang Mamasa itu sendiri. Keseluruhan rangkaian pengetahuan tersebut memiliki keterkaitan dengan tata kelola atas tanah yang ada disekitarnya. Orang Mamasa membagi sistem pengurusan tanah menjadi dua: *litak marutak* (lahan basah), *litak marekpo* (lahan kering/ semua tanah yang tidak dialiri air). *Litak marutak* biasanya terletak sekitar lembah-lembah yang dikelilingi deretan pegunungan. Untuk persoalan pengairannya sendiri, dengan memanfaatkan saluran sungai-sungai kecil (*salu'-salu'*) yang ada di sekitarnya. Sedangkan untuk *litak marekpo* berada di lereng-lereng perbukitan. Dalam hal pengurusan dan pemanfaatannya tentu terdapat perbedaan antar kedua hal tersebut. biasanya, *Litak marutak* ditanamai tanaman pangan, dalam hal ini padi. Untuk *Litak marekpo*, biasanya diperuntukan untuk tanaman sayur-sayuran, ubi, dan jagung.

Mamasa yang merupakan daerah perbukitan membuat sangat terbatasnya lokasi yang dapat diperuntukan sebagai lahan persawahan. Menurut cerita masyarakat setempat, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memiliki sawah. Secara umum, ada empat stratifikasi sosial yang ada di daerah Mamasa: *Tana' Bulawan*, *tana' Bassi*, *tana' karurung* dan *tana' koakoa*. Pengelompokan tersebut mengacu pada keturunan (atau darah) dan kekayaan (kerbau, tanah dan hamba). *Tana' Bulawan*, merupakan golongan atas, rata-rata mereka menguasai tanah yang luas, dan memiliki hamba yang banyak. Kepemilikan atas lahan-lahan datar pada saat itu banyak terkonsentrasi pada golongan mereka. *Tana' Bassi*, merupakan golongan menengah. Orang-orang Mamasa sering mengistilahkan golongan tersebut sebagai kelompok orang merdeka. Dikatakan golongan merdeka karena mereka tidak dalam status perhambaan dan mereka juga juga memiliki tanah dan kerbau, sekalipun tidak sebanyak yang dimiliki oleh *Tana' Bulawang*.

Sedangkan untuk *Tana' Karurung* dan *Tana' Koakoa* merupakan lapisan bawah, mereka tidak memiliki kerbau dan lahan-lahan persawahan. Biasanya mereka bekerja bagi *Tana' Bulawan*, atau mengarap *litak marekpo* (tanah kering) dengan luasan yang tak terlalu banyak pula. Pengelompokan sosial tersebut berlangsung dalam periode yang cukup panjang, selain dari keturunan, orang bisa menjadi *Tana' Koakoa* karena tumpukan atau balas jasa kepada *Tana' Bulawang* yang

pernah membantuhnya. *Tana' Bulawan*, bertanggung jawab atas kehidupan para *Tana' Koakoa*. Karena *Tana' Koakoa* telah memberikan tenaganya (mengerjakan sawah, ladang, menjaga dan memelihara kerbau) pada *Tana' Bulawan*. Hal itu dapat dilihat pada saat anggota keluarga *tana' Koakoa* saat meninggal, *Tana' Bulawan* wajib memotongkan kerbau setidaknya-tidaknya satu kerbau bagi mereka. Oleh karena itu, dapat dilihat penguasaan terhadap lahan-lahan basah (persawahan) merupakan representasi dari status sosial seseorang yang ada dalam masyarakat.

Pada umum, litak basah memiliki nilai yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan litak kering. Salah satu alasannya, karena litak basah memiliki luasan yang terbatas. Litak basah dapat dihargai sampai 40-50 juta per hektarnya. Sedangkan untuk litak kering sekitar 10 juta per hektarnya. Cerita tentang proses jual beli tanah dengan menggunakan perantara uang, merupakan cerita baru. Menurut cerita masyarakat, pertukaran dengan menggunakan uang semakin intensif sejak tahun 80/90-an. Putaran uang masuk kampung semakin besar disebabkan introduksi tanaman komoditas seperti coklat dan kopi (varietas kopi Arabika³⁴).

Sebelumnya, sangat jarang terdengar orang menjual tanahnya, pun kalau ada itu masih dalam medium yang kecil. Dahulu, tanah (khususnya litak kering) kadang dipertukarkan dengan kerbau, kayu atau bahkan pakaian. Tidak ada standar umum dalam perhitungan tersebut, sepenuhnya semua bergantung pada kesepakatan dan kebutuhan antara si penjual dan si pembeli. Tanah kadang beralih melalui tiga tahapan. Pertama, pemindahan tanah dari orang tua ke anak, atau sistem waris. Biasanya dalam sistem waris anak pertama dan bungsu mendapatkan bagian yang lebih besar. Hal itu didasarkan pada pemahaman kalau anak pertama telah cukup berjasa dalam membantu orang tua dalam membuka dan mengurus lahan. Sedang untuk anak bungsu, mereka dianggap anak yang belum cukup siap dan matang untuk mencari nafkah sendiri pada saat orang tua telah tiada. Kedua, pemindahan tanah ke keluarga. Seperti yang dijelaskan diatas, tanah, khususnya lahan basah merupakan representasi dari status keluarga, dalam proses pemindahannya didahulukan pada sanak keluarga.

Dalam sistem pemindahan demikian yang menjadi acuan ialah kesepakatan antara keluarga, misalnya: apakah tanah tersebut digadaikan sementara, atau ditukarkan dengan kerbau, dsb. Kadang pula dalam sistem gadai tersebut, proses pengembaliannya nilainya akan berbeda dengan pada saat nilai awalnya, misalnya: dalam pembicaraan awal, nilai dari sawah tersebut sekitar 50 juta, dan

³⁴ Orang Mamasa menyebut jenis kopi arabika dengan sebutan kopi Jember. Hal ini dikarenakan introduksi penanaman kopi dengan menyuplai bibit kopi dari Pusat Penelitian Kakao dan Kopi di Jember, Jawa Timur oleh pemerintah. Sebelumnya memang sudah ada jenis kopi arabika yang ditanam Belanda namun sejak intensifikasi kopi varietas arabika Jember, kopi arabika Belanda mengalami kelangkaan bahkan di beberapa tempat di Mamasa sudah amat jarang ditemukan lagi.

pada saat lima tahun kemudian nilai itu kembali ditebuskan dengan harga sekitar 40 juta. Sisa 10 jutanya, sudah terhitung dalam nilai produksi sawah tersebut selama lima tahun digadaikan. Ketiga, pemindahan tanah ke orang lain. Untuk konteks tersebut sangat jarang ditemui, namun pun kalau hal itu terjadi itu karena orang-orang pemilik tanah dalam keadaan mendesak seperti saat terjadi kondisi di mana orang tersebut membutuhkan. Sistem yang dipergunakan sepenuhnya adalah transaksi jual-beli.

Dalam hal pemanfaatan tenaga kerja dalam sistem pertanian, ada beberapa cara yang kemudian dilakukan oleh orang Mamasa. Pertama, *Ma'tesang*, merupakan salah satu sistem yang dipergunakan untuk mengatur, mengurus segala hal menyangkut pengurusan sawah, maupun ladang yang melibatkan dua atau lebih orang. Dalam sistem *Di'tesang* orang-orang mamasa, mengenal dengan istilah "*bagi dua*" dan "*bagi tiga*". Yang dimaksudkan dengan bagi dua, si pemilik lokasi (kebun atau sawah) menanggung segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan kebutuhan produksi (pupuk, bibit, dsb) kemudian orang lain yang menggarapnya. Dan pada saat panen nanti hasil kemudian dibagi dua, sesuai dengan berapa jumlah panen yang didapatkan. Sedang untuk sistem bagi tiga, di mana penggarapnya yang kemudian menanggung segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan kebutuhan produksi. Dan pada saat panen, hasilnya akan dibagi tiga, dua untuk penggarap dan satu untuk pemilik. Misalnya: jika ada tiga puluh karung beras, si pemilik sawah mendapatkan sepuluh karung dan penggarapnya mendapatkan dua puluh karung. Dalam sistem yang demikian, kadang yang menerapkan hal tersebut merupakan kelompok menengah di mana ia memiliki beberapa luasan sawah kemudian yang kemudian diberikan pada orang lain untuk menggarapnya.

Selain dari pada itu terdapat kecenderungan, mereka yang menerapkan sistem *ma'tesang* adalah mereka yang memiliki unit pendapat lain selain dari pertanian (PNS dan Pedagang). Kedua, *ma'saro*, merupakan salah satu sistem yang dalam hal pengurusan pertanian orang Mamasa. Secara umum, *ma'saro* merupakan sistem kerja yang berbasis pada upah harian. Orang yang *Ma'saro* dan *Pa'saro* kadang dipergunakan pada saat pekerjaan sawah cukup berat-beratnya, misalnya: *ma'bingkung* (menggarap), *Tu'morak* (Pembersihan rerumputan dilakukan sekitar satu-tiga bulan setelah proses pembenihan), *mantanan pare'* (menanam) dan panen. Ada perbedaan mendasar dalam hal upah untuk laki-laki dan perempuan. Secara umum, laki-laki mendapatkan upah sekitar 50-60 ribu per hari. Sedangkan perempuan biasanya mendapat upah sebesar 35-40 ribu per harinya. Dalam hal porsi kerjanya, laki-laki kadang dipergunakan saat pekerjaan menggarap dan membersihkan rumput. Dan perempuan pada saat menanam dan panen.

Menurut cerita masyarakat, pembagian porsi kerja tersebut didasarkan pada alokasi tenaga yang dipunyai masing-masing (laki-perempuan). Selain dari upah harian, kadang untuk para perempuan menggunakan upah yang dihitung berdasarkan jam, 5 ribu per jam. Ada satu kecenderungan dimana orang-orang yang berkerja sebagai pa'saro adalah mereka-mereka yang merupakan golongan bawah, orang-orang yang memiliki lahan yang sangat terbatas atau tidak memiliki lahan sama sekali. Ketiga, adalah mereka-mereka yang berkerja di atas lahannya sendiri. mereka memiliki lokasi yang memadai sehingga memungkinkan mereka untuk tidak harus berkerja di lahan orang lain.

Selain dari tiga moda pemanfaat tenaga kerja diatas, orang-orang Mamasa juga mengenal istilah *ma'lettenan*. *Ma'lettenan* merupakan proses kerja yang didasarkan pada semangat kegotoroyongan dimana proses ini kadang dijalan pada saat pembukaan atau penebangan kayu untuk kebutuhan padi ladang. Sistem tersebut dapat dipahami, misalkan, hari ini semua orang-orang kampung berkerja untuk membuka lahan di lokasi bapak A, besoknya di lokasi bapak B, dan seterusnya sampai semua anggota kampung mendapat giliran lokasinya dikerjakan. Cara ini dilakukan karena dalam proses pembukaan lahan orang-orang kampung belumlah menggunakan alat kerja modern, sepenuhnya prosesnya masih dilakukan dengan cara yang sederhana. Selain itu, *ma'lettenan* merupakan strategi adaptif orang-orang kampung di pedesaan karena keterbatasan mereka dalam menyewah, atau membayar upah pekerja harian.

Krisis Sosio-Ekologis dan Re-organisasi Spasial di Mamasa

Perubahan sosioal-ekologi orang Mamasa telah terbentang dalam periode yang panjang. Berbagai perubahan-perubahan yang demikian, menciptakan re-organisasi spasial yang olehnya menciptakan struktur mental baru, pemanfaatan teknologi baru serta relasi-relasi yang berbasiskan semangat akumulatif. Perodesasi awal dapat dilihat saat masuknya kolonialisasi Belanda. Perintisan jalan raya Polewali-Mamasa dan Mamuju-Mambi diorientasikan untuk melayani jalur distribusi tanaman komoditas. Introduksi awal tanaman komoditas terjadi dalam cerita kopi. Menurut cerita masyarakat, pada saat itu, orang-orang perkampungan Mamasa diwajibkan untuk merintis dan membuka jalan. Terdapat cerita yang mengatakan, bagaimana pada saat itu banyak orang-orang kampung yang harus meninggal pada saat pembukaan jalan karena kelaparan (pada saat kerja paksa) dan mendapati kecelakaan kerja. Selain itu, beberapa kebiasaan leluhur (khususnya dalam sistem pertanian) kemudian mulai ditinggalkan karena dianggap sebagai sesuatu bertentangan dengan ajaran kristen yang dibawa oleh misionaris-misionaris Belanda. Dalam fase tersebut, Belanda kemudian memerintahkan orang-

orang kampung untuk menanam kopi di ladang-ladang mereka, pada saat itu *parengge*³⁵ berperan dalam hal mengarahkan orang-orang kampung.

Selama 32 tahun rezim Orde baru kurang lebih juga telah mengubah wajah ruang hidup orang kampung. Semangat pembangunan yang berbasiskan pada pertumbuhan ekonomi kemudian memposisikan kampung sebagai ruang ekspansi kapital yang menjamin sirkulasi modal itu berkerja. Melalui kebijakan modernisasi pertanian, tata cara pertanian lokal perlahan-lahan kemudian digerus dan digantikan dengan dalih peningkatan produktifitas. Introdusir tanaman kopi (varietas arabika Jember) pada tahun 80-an menjadi babakan selanjutnya — setelah kolonial Belanda—, hal yang juga sama, pada tahun 90-an kakao menjadi salah satu tanam komoditas yang dibudidayakan di bagian barat Mamasa. Dengan adanya berbagai tanaman komoditas tersebut kemudian semakin mengakrabkan orang dataran tinggi dengan putaran uang *cash*. Selain itu beberapa tanaman (sayur, ubi dan jagung) mulai jarang lagi ditanam dan telah digantikan dengan tanaman komoditas.

Periode selanjutnya, era-reformasi pun cerita tentang perubahan ruang hidup orang Mamasa terus belangsung bahkan dengan cara yang lebih variatif, sporadis dan halus. Mamasa, sebagai bagian dari provinsi Sulawesi Barat merupakan kabupaten baru yang dimekarkan dari Kabupaten Polmas (Polewali-Mamasa) April 2002 berdasarkan UU No 11 Tahun 2002, Sejak dimekarkan, agenda pembangunan di daerah tersebut kian massif. Pembukaan ruang-ruang ekonomi baru yang di dasarkan pada pembangunan infrastruktur (pembuatan bandara, perbaikan dan pembukaan jalan-jalan baru, bantuan PNPM, kucuran dana desa, dsb) pada gilirannya menimbulkan persoalan yang kian pelik. Perubahan pada pola produksi-konsumsi, tata cara harian serta peningkatan ketergantungan pada uang *cash* semakin terlihat di kampung. Di beberapa tempat yang masih kental dengan kebudayaan lokalnya kemudian dijadikan sebagai lokasi pariwisata, membuat orang kampung memelihara kebudayaannya dengan alasan yang sudah jauh berbeda dari masa-masa sebelumnya.

Di wilayah Mamasa bagian Barat melalui *SK Menteri Kehutanan Nomor SK. 341/Menhut-II/2011 tanggal 27 Juni 2011* ditetapkan kawasan hutan dengan luas ± 53.555 ha dengan rincian: Hutan Lindung seluas ± 17.352 Ha dan Hutan Produksi Terbatas seluas ± 36.203 Ha. Kemudian ditindaklanjuti dengan analisis citra dan penataan batas yang luasannya mencapai 73.718,87 Ha. Dengan adanya penetapan kawasan hutan tersebut kemudian membatasi akses orang-orang kampung terhadap ruang ekologisnya. Hal tersebut semakin pelik, apalagi khusus untuk daerah Mamasa barat penduduk kampungnya mengantungkan diri pada

³⁵ *parengge'* adalah orang-orang yang kemudian memaikan peran untuk mengurus atau bertanggung jawab untuk segala hal yang berurusan dengan penataan aturan dan politik di daerah-daerah yang dikuasi oleh Belanda.

sistem padi ladang. Tentunya dengan adanya penentapan kawasan hutan, juga memberikan rasionalisasi pengetahuan baru terkait dengan tata kelola hutan tersebut. Dalam hal ini, daur pengetahuan orang kampung terkait dengan pengurusan litak kering (hutan/panggala) kemudian harus digantikan dengan logika pengurusan birokrat negara.

PERUBAHAN TATA PRODUKSI DAN KONSUMSI DI TORAJA

Pendahuluan

Toraja merupakan daerah dataran tinggi, di Sulawesi Selatan. Karena itu mereka hidup di bentang alam dengan kontur tanah pegunungan. Gugusan pegunungan mengitari daerah-daerah pemukiman. Melalui bentang alam ini mereka mengusahakan hidup di dalam perkampungan. Orang pegunungan terkenal dengan keuletannya. Segala kebutuhan pangan seusaha mungkin dapat terpenuhi dari dalam kampung sendiri. Kendati bentang alam lebih dominan bertabur bebatuan, namun orang Toraja masih bisa mengolahnya. Dari tanah ini hasil bumi berubah menjadi energi untuk terus melanjutkan kehidupan.

Wajah alam yang semula adalah bebatuan dan pegunungan, di tangan orang dataran tinggi Toraja sebuah hasil bumi. Seperti halnya, mereka yang bercocok tanam melalui *Uma* dan *Pa'lak*. Orang Toraja memberikan nama sawah untuk tanah basah (*litak basah*) adalah *uma*. Jika beras memang berlebih, ia bisa menjualnya dipasar. Kerap mereka yang memiliki *uma* juga dipergunakan untuk beternak ikan emas. Karena itu *uma* tidak hanya menjadi tempat bersemayamnya bulir-bulir padi. Tetapi kebutuhan protein hewani juga terpenuhi.

Untuk tanah kering yang berada di hutan dekat pegunungan. Orang Toraja kerap menjadikan lahan itu sebagai perkebunan. Tanah kering (*litak kering*) mereka namai dengan *pa'lak*. Hasil bumi dari kebun yang terkenal dari dataran tinggi adalah kopi. Cerita soal kopi, akan ada dibagian laporan ini nanti. Selain kopi hasil bumi yang ada adalah markisa, *katarung* (terong belanda), dan coklat. Keempat barang ini akan banyak ditemui di pasar-pasar tradisional. Lebih dari itu, lahan-lahan pegunungan juga dijadikan *panglebaran* atau *padang pasang*. Lahan ini sebagai lahan pelepasan untuk kerbau-kerbau peliharaan orang-orang dataran tinggi. Dengan begitu corak perekonomian agraris masih sangat melekat dalam praktek keseharian orang-orang dataran tinggi ini. Corak perekonomian ini terejawantahkan dalam konsep ruang orang Toraja, yakni ihwal *Tallu Lolona*.

Konsep ruang ini dimaknai sebagai poros kehidupan orang-orang dataran tinggi Toraja. *Tallu Lolona* dibentuk melalui proses 3 unsur yang bekerja. *Pertama*, *lolon tau* yang berarti adalah manusia. *Kedua*, *lolo patuan* yang berarti adalah hewan. *Terakhir*, adalah *lolotananan* yang berarti adalah tanaman atau tumbuhan. Ketiga gerak unsur ini menuntut adanya keseimbangan. Karena itu, tidak bisa yang mana dulu dan yang mana belakangan. Semua harus dikerjakan bersamaan; karena semuanya adalah kesatuan atau *unity*. Jika satu gerak unsur mengalami kerusakan, relasinya akan berdampak terhadap perubahan di unsur yang lainnya.

Karena itu, laporan ini akan membahas soal corak produksi yang bekerja dari dulu hingga sekarang.

Fokus pembahasan laporan ini akan bertumpu pada corak produksi orang-orang dataran tinggi. Ada dua pokok pembahasan yang masing-masing berdiri berdasarkan topiknya. Meskipun berdiri sendiri, kedua corak produksi ini memiliki irisan satu sama lain. Corak produksi yang pertama adalah soal ekonomika kerbau, dan yang kedua adalah soal tanaman komoditas kopi. Kedua corak produksi ini akan memperlihatkan perubahan dari dulu hingga sekarang. Kedua corak ini akan dibingkai di dalam relasi sistem tenurial.

Pokok Penting

Pembentukan Diferensiasi Sosial

Bagian ini akan memperlihatkan bagaimana istilah-istilah, fungsi, dan peran dalam membaca diferensiasi sosial di dataran tinggi Toraja. Ada beberapa penamaan untuk setiap masing-masing daerah. Namun penamaan ini mempunyai makna sebagai orang penting atau gelar kebangsawanan. Perbedaan nama ini mengikuti tiga arah keruangan. Untuk yang berada di bagian selatan, daerah *Tallu Lembangna*, penyebutan bagi orang penting adalah *Pong*. Daerah ini meliputi tiga wilayah kekuasaan, yakni: *Makale*, *Mengkendek*, dan *Sangala*.

Untuk yang berada di bagian utara Toraja, seperti daerah Rantepao. Gelar bagi mereka orang penting adalah *Puang*. Sedangkan yang terakhir bagi mereka orang penting di bagian barat Toraja dinamakan *Si Ambe*. Dari tiga gelar penting ini, lalu diturunkan lagi untuk mereka yang terkenal sebagai orang-orang kaya. Pada bagian selatan dan utara dinamakan *Makaka*, sementara di bagian barat akan mendengar nama *Ma'dika*. Orang-orang penting ini mendapatkan gelar tidak sekoyong-koyong begitu saja. Melainkan, memang gerak sejarah memberikan pengaruh terhadap kondisi hari ini. Karenanya mereka yang memiliki gelar ini, akan memiliki pula sumber produksi vital di dataran tinggi. Lebih lanjut, pembentukan diferensiasi sosial ini bergerak hingga kebagian yang paling dasar, yakni *kaunan*. Orang yang diberikan nama *kaunan* adalah mereka yang mengabdikan kepada keluarga-keluarga yang memiliki garis kebangsawanan atau orang-orang penting di desa. Para *kaunan* ini akan menjadi abdi bagi keluarga *tongkonan* tertentu.

Farhenfort dalam catatan Nooy-Palm menyebut *to'kaunan*. Ia mengasosiasikan istilah *to'kaunan* yang berarti budak (*slaves*) atau dalam kata lain adalah hamba (pengolah tanah, *serf*). Di wilayah Buntao, *to'kaunan* lebih identik dengan istilah *Potto Kalembang*; nama patung yang terbuat dari tanah liat. Hal yang harus diperhatikan lagi adalah orang bisa menjadi *to kaunan*. Ketika, *pertama* ia terlahir

dari *kaunan*. *Kedua*, ia bisa menjadi *kaunan*, ketika ia menjadi tawanan perang. *Ketiga*, bisa menjadi *kaunan* ketika seseorang mengalami kemiskinan. Ketika ia mengalami kemiskinan, orang itu dapat menyerahkan dirinya kepada orang yang lebih kaya atau berkuasa. Namun, status *kaunan* ini bisa dicabut kalau dia bisa membayar tebusan. *Keempat*, menjadi budak karena tindakan pencurian yang dilakukan. *Terakhir*, seseorang bisa menjadi hamba atau abdi ketika ia terjatuh hutang, karena dirinya tidak bisa membayar; *kaunan sandang* dan *kaunan indan*. Antar tondok di Toraja memang memiliki atau pemahaman tentang *kaunan* yang berbeda namun secara umum hampir sama.³⁶

Kondisi ini masih terjadi beberapa daerah, seperti halnya Tikal, Tondon, dan beberapa daerah lainnya. Namun untuk di daerah seperti Rantepao, umumnya sudah sangat cair. Hal ini dipicu dari gerak peradaban. Kini, para *kaunan* sudah banyak yang sukses di tanah rantauan. Kehidupan mereka bisa saja menjadi lebih baik dari tuannya yang dulu. Dengan begitu, banyak daerah yang sudah merasa sungkan untuk memperlakukan keluarga mereka dengan cara-cara tuan memerintah abdi. Namun dari sini, perubahan juga terjadi, seperti lahan-lahan *uma* yang dulu diberikan kepada para *kaunan*. Marla Tandiredung mengatakan:

“Ada abdi yang kemampuan ekonominya sukses, kadang-kadang mereka sudah merasa mampu. Nah ini yang kadang-kadang menjadi sumbu konflik. Namun bagi mereka yang tahu, akan lebih hati-hati. Meskipun mereka sukses di rantauan, tetapi jika bisa menaruhnya kembali, mereka akan sangat dihargai.”

Dengan begitu sebenarnya kelas-kelas sosial hari ini, sudah begitu cair. Semua itu berubah, karena sudah banyak orang yang pergi merantau dari kampung. Ada beberapa kampung di ujung pegunungan, pemudanya banyak yang sudah pergi dari kampung. Kampung itu kini hanya dihuni oleh orang-orang tua yang berumur 70-an ke atas. Dari anak-anak yang merantau-lah uang-uang “terbang dari langit” didapat oleh para manula ini. Sebab, mereka sudah tidak mampu lagi bekerja di ladang, lantaran fisik sudah dikuras habis oleh usia.

Keluarga Tongkonan

Ihwal penguasaan tanah di dataran tinggi Toraja. Umumnya, lebih banyak dikuasai oleh mereka yang berasal dari golongan bangsawan. Penguasaan tanah terjadi pada lahan-lahan, yakni *uma* dan *panglembaran*. Ada catatan penting di sini soal budidaya persawahan di dataran tinggi Toraja. Orang Toraja sudah mengenal budidaya sawah basah sejak abad 14. Bahkan, dalam buku Roxana Waterson disebutkan, para penguasa di bagian dataran rendah pesisir Sulawesi Selatan yang

³⁶ Nooy-Palm, Hetty (1988). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. The Hague: Martinus Nijhoff. Hal 44-45

dipimpin oleh kerajaan Bone pernah berperang dengan Toraja. Pertempuran itu terjadi di abad 14 sampai abad 16. Yang diperebutkan adalah alat produksi inti berupa tanah, untuk ekspansi pembukaan sawah baru dan instensifikasi padi basah.³⁷

Karena itu hampir lahan-lahan persawahan basah di Toraja; berupa lahan dengan kontur tanah datar atau rata, banyak dikuasai oleh para bangsawan. Mengapa lahan tanah datar? Kembali lagi pada soal bentang alam dataran tinggi Toraja yang lebih dominan bebatuan, *tanete* (pegunungan), dan *buntu* (bukit-bukit). Karena itu, lahan sawah amat penting bagi sumber penghidupan hingga hari ini. Kendati memang terdapat difrensiasi sosial yang tegas. Namun hal itu tidak menafikan fungsi sosial keseharian warga Toraja. Ada mekanisme yang bekerja di dalam rumah *tongkonan* milik para bangsawan. Rumah ini menjadi pusat dari segala aktivitas duniawi dan keagamaan. Akan tetapi, suatu rumah *tongkonan* tidak bisa dibangun begitu saja tanpa adanya unsur-unsur pembentuk.

Orang Toraja meyakini *Tongkonan* bukan hanya sekedar tempat tinggal semata, namun menjadi ruang pelacakan rumpun keluarga. Dalam istilah Toraja, *tongkonan* terdiri dari kata *tongkon* yang berarti duduk. Konsep ini terus-menerus dituturkan hingga menjadi tempat huni dari waktu ke waktu. Orang Toraja biasa melacak generasinya melalui *tongkonan*. Para anggota tongkonan melacak keturunan mereka secara bilateral ke sisi laki-laki dan perempuan dari keluarga. Melacak kebelakang hingga ke rumah nenek moyang (*ibu-tongkonan*) yang dipercaya dibangun oleh pendiri dari cabang keluarga. Satu cabang keluarga atau dalam bahasa toraja disebut *rapu*. Satu cabang *rapu* (sub-ambilineal) dapat melacak dirinya sendiri hingga ke tiga sampai 5 generasi ke belakang. Sebelum generasi baru mendirikan *tongkonan* sendiri. Para anggota *tongkonan* yang baru masih mengakui hubungan dengan tongkonan yang asli (*ibu-tongkonan*).

Hal ini menjadikan setiap anggota *tongkonan* paham betul dan hafal tentang silsilah keluarganya. Biasanya mereka akan mengetahui bahwa dia adalah masih rumpun keluarga, ketika acara pesta *rambu solo'* atau pesta kematian tiba.³⁸ Mereka yang datang menyumbang babi atau kerbau adalah penandanya. Maka dari itu, mereka akan mengetahui bahwa salah seorang itu masih bagian dari keluarga *tongkonan*; *merapuan* inklusif. Mengetahui leluhur *tongkonan* merupakan bagian dari kebanggaan orang Toraja. Apalagi ketika leluhur tersebut memiliki status sosial yang tinggi.³⁹

³⁷ Waterson. R. *Paths and Rivers Sadan Toraja Society in Transformation*. Leiden. KITLV Press. Hal. 21

³⁸ Wawancara dengan Carlos, salah seorang warga Toraja di daerah Rantepao.

³⁹ Nooy-Palm, Hetty (1988). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. The Hague: Martinus Nijhoff. Hal. 22

Unit terkecil dari *rapu* adalah *banua*, atau rumah tangga yang terdiri dari satu keluarga. Ada juga istilah dalam Toraja yang menyebut rumah tangga dengan istilah *siruruan* atau *dapo*; yang berarti hati. *Rapu* biasanya bertempat tinggal di kaki-kaki bukit. Namun ketika masa Belanda datang, hal tersebut di organisasikan ulang. Kejadian itu berselang sekitar abad 19 samapi dengan 20. Sebuah *tondok* atau perkampungan akan terlihat sebagai sebuah gugusan atau rangkaian rumah-rumah pada lereng-lereng bukit yang dikelilingi oleh rumpun-rumpun bambu. Juga, lahan-lahan sawah yang terdapat pada bagian bawah. Pada masa peperangan yang berkelanjutan, khususnya pada masa perang kopi.

Rumah-rumah dibangun sebagai benteng kecil-kecil yang dekat dengan puncak-puncak bukit. *Tondok* pada masa itu, biasanya terdiri dari satu *rapu* atau beberapa *rapu* yang mewakili beberapa *tongkonan* yang ada disana. Dalam hal ini, Bigalke menandai bahwa terjadi perubahan konseptual yang sebelumnya berdasarkan genealogi, namun sekarang berdasarkan teritorial.⁴⁰

Tongkonan Dalam Sistem Tenurial

Suatu rumah *tongkonan* dikatakan memiliki fungsi sosial, jika *tongkonan* setidaknya memiliki unsur-unsur pembentuk. Terdapat 7 unsur pembentuk di dalamnya. Masing-masing unsur memiliki makna dan fungsi. Penyebutan untuk unsur ini bukan dalam tingkatan; atau mana yang lebih dulu dan mana yang terakhir. Unsur pertama adalah *panglembaran* atau *pasang*. Lahan pelepasan kerbau ini menjadi tempat bagi orang-orang yang hidup dari rumpun keluarga *tongkonan* tertentu menaruh hewan ternaknya. Di lahan ini pula, kerbau akan bercampur baur dengan kerbau milik orang lain dan beranak pinak.⁴¹ Sehingga, dalam satu lahan pelepasan bisa terdapat puluhan bahkan hingga ratusan ekor yang hidup. Bersamaan dengan itu, kerbau adalah hewan yang berfungsi untuk penyelenggaraan ritual keagamaan. Karenanya kebutuhan akan kerbau begitu tinggi di Toraja.

Unsur kedua adalah *pangala tongkonan*. *Pangala* di sini diartikan sebagai hutan. Setiap keluarga “penting” harus memiliki barang ini. Hutan tidak hanya dimaknai sebagai tanda akan kekuasaan terhadap lahan. Tetapi, fungsi hutan mempunyai kegunaan, khususnya untuk beberapa jenis tanaman dan pepohonan yang digunakan untuk kebutuhan ritual. Salah satu pohon yang marak ditemui adalah bambu. Bambu adalah kebutuhan penting. Material berbahan bambu digunakan untuk atap-atap rumah *tongkonan* dan *alang* (lambung padi). Alih-alih, bambu

⁴⁰ Bigalke, Terance. W. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Terj. Zara, M. Yuanda. Singapore: Singapore University press. 2005. Hal 10-11

⁴¹ Maksud dari orng lain adalah, orang-orang yang masih dalam satu rumpun keluarga *tongkonan*. Jika mereka bukan dari keluarga *tongkonan* itu, maka ia tidak bisa menaruh kerbaunya di *panglembaran* milik keluarga ini.

memiliki jenis yang bermacam-macam. Setiap jenis juga digunakan berbeda-beda. Untuk rusuk rumah jenis bambu yang digunakan berbeda dengan untuk yang diatap. Begitu pula bambu yang akan digunakan untuk membuat pondokan ketika acara *rambu solo'*.

Jika suatu keluarga ingin melakukan *rambu solo'* atau pesta kematian, bambu juga digunakan untuk membangun *pondokan*. *Pondokan* dijadikan sebagai tempat penerimaan tamu yang akan datang. Siapapun mereka yang datang, baik itu keluarga dekat atau bahkan sekalipun turis, selalu ada tempat yang akan diberikan tuan rumah. Bambu juga digunakan sebagai tempat pengukus masakan *piyong*, sewaktu berlangsungnya acara *rambu solo'*. Masakan ini berbahan campur, darah babi, daging babi, dan daun balinango. Seluruh campuran makanan ini akan dimasukan ke dalam bambu untuk dibakar dengan kayu bakar. Ketika masakan sudah matang, semua orang yang datang dapat menyantapnya bersama-sama. Terakhir, material berbahan bambu juga digunakan untuk pembuatan *doke* atau tombak perburuan.

Unsur ketiga adalah *uma tongkonan*. *Uma* atau sawah basah menjadi sumber penghidupan yang penting. Setiap rumpun keluarga *tongkonan* pasti memiliki unsur ini. Penguasaan tanahnya atas nama *tongkonan*, begitupun juga dengan pengelolaannya. Ada orang yang dipercaya untuk meredistribusikan hasil panennya nanti. Orang yang dipercayai ini dinamakan *to'parenge'*.⁴² Namun, ada pula yang tata kelembagaan yang terbentuk hari ini. Tata kelembagaan itu telah menjadi bentuk yayasan. Jadi, semua hasil panen berbentuk beras akan diatur terlebih dahulu oleh yayasan. Nantinya, baru akan dibagi kepada seluruh rumpun keluarga *tongkonan*. Termasuk, juga pemasukan dari wisatawan yang berkunjung.⁴³ Hasil panen berbentuk beras tidak hanya diberikan kepada internal rumpun keluarga. Tetapi juga diberikan kepada rumah-rumah yang tinggal di sekitar *tongkonan*. Bahkan, meskipun mereka hanyalah kelas *kaunan* atau abdi.

Penataan produksi *uma tongkonan*, bisa dikerjakan oleh keluarga sendiri. Namun, kerap kali melibatkan para abdi untuk penggarapan sawah.⁴⁴ Pengerjaan *uma* juga bisa melibatkan orang lain. Maksudnya, tenaga kerja di luar dari keluarga dan

⁴²*To'parenge'* juga menjadi orang yang dipercaya untuk menjaga *tongkonan*. Kedudukan dalam adat sangat diperhitungkan. Contohnya, ketika ada permasalahan adat, *to'parenge'* bisa mengambil keputusan untuk penyelesaian kasus tersebut.

⁴³ Tidak semua rumah *tongkonan* menerapkan sistem karcis untuk wisatawan yang masuk. Ada beberapa rumah *tongkonan* yang masih menjaganya dari mantra-mantra profitabilitas.

⁴⁴ Soal abdi, beberapa daerah masih ada yang menegaskan strata sosial ini. Seperti di daerah *tondon* yang masih menaruh kata *kaunan* dalam praktek keseharian. Ada juga yang sudah tidak menerapkannya; artinya sudah cair. Untuk yang lebih cair ini, mereka sudah menerapkan sistem upahan dalam bentuk uang untuk mempekerjaan abdi. Berbeda dengan daerah *tondok* (perkampungan) *tondon* yang bersifat instruktif.

abdi. Tenaga kerja ini dinamakan *to'ma'pariuh*. Dalam sistem produksi, mekanisme pembayaran kepada *to'ma'pariuh* dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, adalah upah dalam bentuk uang dan kedua adalah *ma'saro* (bagi hasil). Untuk pekerjaan *ma'bingkung* atau mencangkul sawah biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Upah yang diterima adalah 70 ribu. Upah ini sudah termasuk dengan kebutuhan makan dan rokok. Sementara, upah berbentuk uang untuk perempuan dihargai 50 ribu. Tugas untuk perempuan ini adalah *ma'tanani parey* atau masa penanaman padi. Untuk kedua tipe pekerjaan ini, mencurahkan waktu dari jam delapan pagi sampai dengan jam empat sore.

Selain upah yang diberikan dalam bentuk uang. Beberapa daerah masih menerapkan cara bagi hasil panen. Ukuran setiap bagi hasil berbeda-beda tergantung yang mempekerjakannya atau kesepakatan. Ada istilah *sang sese* atau bagi setengah. Ada juga istilah *sang tepo*, yakni bagi hasil satu perempat. Dan terakhir, *sang taan* bagi hasil satu pertiga. Bagi hasil ini terjadi ketika memasuki *ma'sae* atau *makankan parey*. Orang-orang yang mau ikut musim petik, tidak ada mekanisme pembayaran berupa uang, kebanyakan berbentuk hasil bumi yang menjadi alat pembayarannya. Ketika mereka ikut untuk bekerja pada musim petik, tidak diberikan makan. Karenanya ini berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan, seperti *ma'bingkung* atau *ma'tanani parey*.

Unsur keempat adalah *ombo*. *Ombo* atau yang diartikan sebagai perkarangan. Setiap rumah *tongkonan* setidaknya memiliki lahan perkarangan. Entah, itu berbentuk *buntu* atau halaman yang luas. Lahan ini memiliki fungsi untuk dijadikan lahan bercocok tanam, seperti: sayur ubi untuk pakan babi, kacang-kacangan untuk nutrisi protein, dan aneka tumbuhan untuk kebutuhan dapur agar tetap mengepul. Unsur kelima adalah *liyang*. Unsur ini adalah tempat penguburan. Bayangan tentang tempat penguburan bukan hanya sebagai bentuk fisik. Ketersediaan atas lahan untuk penguburan dipertimbangkan. Sedangkan, untuk bangunan penguburan ada dua tipe. *Liang* adalah bentuk penguburan dengan lubang-lubang bebatuan yang dipahat hingga membentuk lubang. Dan, kedua adalah *petani*, yakni bangunan yang menyerupai rumah untuk penguburan. Umumnya, keluarga akan memprioritaskan rumpunnya sendiri untuk penguburan mayat manusia. Tetapi, *tongkonan* juga memberikan akses penguburan untuk orang-orang di luar dari rumpun keluarga. Hanya saja lahan yang diberikan berbeda dengan yang dikuasi oleh garis keturunan *tongkonan*.

Unsur keenam adalah *rante*. *Rante* atau yang dikenal dengan lapangan adalah tempat rumput keluarga *tongkonan* untuk aktivitas ritual. Di dalam *rante* terdapat *simbuang*, yakni bebatuan kuncup yang menjulang tinggi. Bebatuan ini digunakan untuk pengait tali ikatan kerbau. Kerbau-kerbau yang diikat nantinya akan disembelih ketika acara *rambu solo'* berlangsung. Setiap rumah *tongkonan*

memiliki *rante*, karena tempat ini menjadi area arak-arakan mayat bagi rumpun keluarga yang berduka. Unsur ketujuh adalah sumur.

Sumur menjadi situs yang terpenting, karena tempat ini digunakan oleh warga sekitara *tongkonan* untuk mengambil air. Mereka yang mengambil air biasanya menggunakan *lampah*.⁴⁵ Dari ketujuh unsur ini, *tongkonan* tidak hanya dipandang sebagai bangunan fisik semata. Lebih dari itu, *tongkonan* adalah tanda dari bekerjanya praktik keseharian orang-orang dataran tinggi Toraja. Selain itu, rumah *tongkonan* juga menjadi situs dari dinamika perubahan internal dan eksternal orang-orang dataran tinggi. Untuk bagian dinamika ini akan dibahas pada bagian lain.

Ekonomika Kerbau: Corak, Tanda, dan Harga

Orang Toraja menyebut kerbau dengan istilah *tedong*. Kerbau kecil atau yang masih anak-anak dinamakan *tedong-tedong*. Kerbau betina dinamakan *tedong Inanna*. Begitupun juga dengan *tedong* jantan yang juga memiliki namanya sendiri. Penamaan ini baru berdasarkan alat kelamin dan fisik. Sedangkan, ketika berbicara soal corak *tedong* penamaannya akan sangat beragam. Mulai dari warna, tanda, dan makna. Bahkan, *tedong* itu sendiri memiliki stratifikasi. Beragamnya tanda *tedong* adalah cara kerja dari logika kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari orang Toraja. Memang pada akhirnya, corak akan menentukan harga. Namun, sebenarnya corak *tedong* bertalian dengan selubung makna untuk kebutuhan ritual.

Ada beberapa hal yang akan dibahas untuk jenis *tedong*. *Pertama*, jenis kerbau yang bernama *saleko*. *Saleko (doti)* adalah kerbau yang seluruh warna badannya itu belang-belang dan dipunggungnya bertabur rambut yang cukup lebat. Warna rambut *tedong* ini pirang dengan dominasi kuning. Sementara, warna kulit pada tubuh adalah putih dan hitam. Kedua warna ini proporsional; hampir mirip seperti sapi. Jumlah warna hitam dan warna putih pada kulit kerbau adalah sama. Maksudnya, ada disetiap badan kerbau (*Masaleko leko*). Pak Parto mengatakan bahwa “Mata kerbau *saleko* itu harus yang berwarna putih hitam. Warna putih lebih dominan dari pada warna hitam. Istilah untuk mata ini adalah *Gara*. Jenis ini adalah kerbau yang paling mahal dibandingkan dengan jenis kerbau lainnya yang ada di Toraja.”⁴⁶

Kerbau *Doti*, sama seperti kerbau *Saleko*; punya warna hitam dan putih namun *doti* lebih banyak pemakaian katanya di daerah Mamasa. Kerbau *saleko* dan *doti* juga menjadi simbol dalam pembuatan patung kerbau. Patung kerbau dibentuk

⁴⁵ Tempat tadah air yang terbuat dari potongan bambu. Membawa *lampah* dilakukan dengan cara dipikul dengan bahu.

⁴⁶ Wawancara dengan Pak Parto, selaku Dinas Pertanian Kabupaten Toraja Utara seorang warga Toraja.

persis dengan kerbau aslinya, tubuhnya di cat belang-belang. Simbol patung ini menjadi tanda kekayaan orang membuat patung tersebut.⁴⁷ Mempunyai kerbau jenis *saleko* atau *doti* merupakan sebuah keberuntungan bagi orang Toraja. Mengapa beruntung? Karena tidak semua orang dapat memiliki hewan ini.

Pada masa dahulu ketika ada orang biasa memiliki kerbau atau melahirkan kerbau jenis *saleko* atau *doti*, maka ia harus menyerahkannya kepada elit desa. Hewan ini menjadi buruan bagi orang-orang “penting” di desa. Banyak usaha yang sudah dilakukan untuk mendapatkan kerbau dengan jenis *saleko* atau *doti*. Usaha untuk kawin silang pun dilakukan. Usaha lainnya, seperti rekayasa genetik oleh para peneliti juga pernah dilakukan. Namun sayang, tetap saja tidak mendapatkan kerbau dengan corak hitam dan putih tersebut. Oleh karenanya, memiliki kerbau *saleko* merupakan keberuntungan. Dikatakan keberuntungan kaitannya adalah soal uang. Kerbau jenis ini memiliki angka yang fantastis. Nilai tukar dalam bentuk harga jual, bisa lebih besar 10-20 kali lipat daripada kerbau biasa; warna hitam pekat.

Kedua, jenis kerbau *Lotong Boko*. Ciri kerbau ini adalah kerbau yang memiliki kepala berwarna putih dan punggung kerbau berwarna hitam pekat. Terkadang, mata kerbau jenis ini juga *gara*. Kerbau ini termasuk kerbau yang mahal. Beberapa jenis kerbau yang hampir mirip seperti ini juga ada lagi, maksudnya punggung hitam kepala putih. *Ketiga*, kerbau yang dinamakan *Bonga Tengnge*. Jenis kerbau ini, memiliki warnadari batas kepala yang berwarna putih sampai batas leher. Ketika sampai dileher dileher, separuh hitam dan separuh putih. *Tengnge* juga diartikan ayam pengganggu. *Keempat*, dengan jenis yang hampir sama, yakni *bonga ulu*. Jenis ini adalah kerbau yang memiliki warna kepala putih (*ulu*).Warna putih, hanya sampai pada batas telinga. Sementara ketika sudah bertemu punggung kerbau, warnanya adalah hitam. Seluruh kerbau di atas memiliki mata *gara*.⁴⁸

Semua jenis kerbau yang sudah disebutkan diatas tetap harus diperhatikan. Bagian paling penting adalah ekor kerbau. Jika ujung ekor kerbau berwarna putih, kerbau tersebut tidak bisa digunakan untuk ritual kematian. Maka dari itu, ujung ekor harus berwarna hitam. Dalam catatan Nooy-Palm, kerbau dengan ujung ekor berwarna putih maka ia akan disebut haram atau tabu; istilah orang Toraja yang mengambil dari bahasa arab. Ketika itu, nilai kerbau akan semakin tidak bermakna. Kerbau yang tadinya memiliki harga yang mahal maka akan semakin tidak berharga bila dibandingkan dengan harga *saleko* dan *lotong boko*.⁴⁹

⁴⁷ Nooy-Palm, Hetty (1988). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. The Hague: Martinus Nijhoff. Hal. 184-185

⁴⁸ Ibid. Hal 185-186

⁴⁹ Ibid. Hal 185

Pak Parto menambahkan, jenis kerbau yang *kelima* adalah jenis kerbau *Bulan*. Kerbau bulan itu adalah kerbau yang keseluruhan badannya itu berwarna putih utuh, seperti halnya kerbau bule yang dikeramatkan oleh kesultanan Jogja. Tubuhnya sepenuhnya berwarna putih. Terdengar pada tahun 2016, harga 1 (satu) ekor kerbau jenis *bulan* ini ada yang menawar sampai 300 jt-an. Selain itu, kerbau jenis *bulan* juga harus mata *Gara*.⁵⁰ *Keenam*, adalah jenis kerbau dengan nama *puyu*. Ada *puyu* biasa dan ada juga *puyu* mata *gara*. Kerbau jenis *puyu* adalah jenis kerbau yang keseluruhan badannya berwarna hitam pekat. Tidak ada satupun warna tubuh putih kecuali dibagian batok kepala. Namun *puyu* yang terbaik adalah ekor yang berwarna putih (*pangloli*). Ada juga *puyu* dengan kaki berwarna putih (*suppak*). Orang Bittuang, Pali dan Balla menyebutnya dengan istilah *Tedong Ma'kallang*. Harganya standar kerbau *puyu* yang sudah dewasa; tahun 2016 bisa mencapai 35 jt. Kalau yang *puyu* mata *gara* itu biasanya lebih mahal sedikit, bisa ditambah sekitar 5 jt, jadi sekitar 45-50jt/ekor.⁵¹ Namun, harga kerbau ini juga tergantung dengan panjang tanduk kerbau.

Keenam, jenis kerbau bernama *todi*. Ada juga *todi* biasa dan *todi* mata *gara*. *Todi* sendiri adalah kerbau dengan jenis bintik putih dibagian kepala saja. Selain itu bagian tubuh lainnya dari kerbau itu berwarna hitam. Harga kerbau jenis *todi* lebih mahal dari pada harga *puyu* biasa. Tahun 2016, harga kerbau jenis *todi* bisa sampai 70jt-an. *Ketujuh*, adalah jenis kerbau bernama *sambao*. Kerbau jenis *sambao* adalah jenis kerbau yang paling murah harganya. Ini adalah jenis kerbau yang memiliki bulu kerbau berwarna putih namun kulitnya itu hitam pekat. Kerbau *sambao* dewasa dihargai sekitar 10 jt-an. Nooy-Palm menambahkan bahwa kerbau jenis *Sambao* ini sering kali diidentikan dengan kaum to *kaunan* atau abdi; atau budak. Dalam kata lain jenis kerbau *Sambao* adalah kaum *tedong*; kerbau abdi diantara kerbau lainnya.

Dalam *Passomba Tedong*, kerbau jenis *Sambao* mungkin hanya boleh dibunuh oleh *makaka*. Setelah kerbau-kerbau jenis lainnya dibunuh terlebih dahulu. Pun dengan peruntukannya, daging kerbau *Sambao* akan diperuntukan untuk kaum dan jenis kerbau lainnya baru untuk *makaka* atau orang kaya. Begitu juga dengan

⁵⁰ Catatan khusus untuk *tedong bulan*. Ne'Yudi orang tua yang tinggal di daerah Bori, menceritakan soal legenda *tedong Bulan*. Dulunya *tedong* ini disakralkan. Artinya, memang tidak diperuntukan untuk ritual penyembelihan, apalagi dikonsumsi. Cerita itu berawal dari *Laki Padada* yang ingin menyebrangi *salu* (sungai). Namun, *salu* itu dijaga oleh banyak buaya. Waktu ia pergi bersama *tedong bulan*. Singkat cerita, ada perjanjian antara buaya dan *tedong bulan*. Perjanjian ini, menghasilkan keputusan bahwa manusia—orang Toraja—boleh melewati *salu* itu. Dengan konsekuensi *tedong bulan* harus dimakan oleh Buaya. Pengorbanan *tedong bulan* juga mengikat manusia untuk tidak memakan *tedong bulan*. Begitulah kisah tentang perjanjian manusia dan hewan ini. Karena itu, sebenarnya tidak ada *tedong bulan* yang dijadikan hewan pengorbanan.

⁵¹ Wawancara dengan Pak Parto, selaku Dinas Pertanian Kabupaten Toraja Utara

jenis kerbau *sambora atut*. Jenis kerbau ini termasuk memiliki nilai yang rendah dan biasanya diperuntukan hanya untuk *kaunan*.⁵²

Ekonomika Kerbau: Toraja Kappa; Pembayaran Denda dengan Kerbau

Penggunaan kerbau tidak hanya berhenti di tingkat kebutuhan ritual. Penggunaan kerbau berlakukan dalam penyelesaian perkara adat. Kerbau menjai bagian dari pembayaran denda. Setiap beban denda menyesuaikan dengan kelas sosial yang melekat nantinya. Dalam bahasa Toraja dikenal dengan Toraja *kappa*, yakni beban denda yang dikenakan kepada orang tertentu. Semakin tinggi kelas, semakin tinggi denda yang diterapkan. Misalkan dalam kasus perceraian. *Tana bulaan*, ditetapkan ketika perceraian terjadi akibat kekerasan dalam rumah tangga. Kala itu, bangasawan akan didenda dan harus membayar kerbau sejumlah 24 ekor. *Tana Bassi*, denda yang harus dibayarkan sejumlah 6 kerbau. *Tana bassi* diterapkan ketika *to makaka* melanggar aturan-aturan dalam hukum pernikahan. Sedangkan denda untuk *to makaka* sendiri, ada istilah *tana karurung*. Di mana ia harus membayar sejumlah 2 ekor kerbau untuk kasus perceraian pernikahannya. Terakhir, *tana kua-kua*, *to kaunan* harus membayar denda setidaknya 1 ekor babi untuk kasus pernikahannya.⁵³

Ekonomika Kerbau: Ma'tallang' dalam Tenurial

Kebutuhan akan kerbau tidak hanya berhenti pada saat prosesi *rambu solo* semata. Tidak pula hanya dimaknai sebagai dasar untuk pembayaran denda pelanggaran adat. Lebih dari itu, kerbau masih difungsikan untuk pembagian harta waris. Dua orang perempuan di daerah Rantepao, menyebut dengan istilah *Ma'tallang'*. Yakni, sistem pewarisan lahan sawah berdasarkan jumlah dan nilai kerbau yang dipotongkan. *Ma'tallang'* hanya bisa terjadi ketika salah seorang keluarga atau Nene telah meninggal dunia. Melalui *tedong* suatu luasan lahan sawah dapat di-*taksil* atau ditaksir.

Seorang perempuan di daerah Rantepao, yakni Sherly memberikan contoh. Katakan seorang *Nene* meninggal dan mempunyai 10 lahan sawah. Setiap satu sawah memiliki nilai yang lalu dikonversi berdasarkan jumlah kerbau. Dalam satu sawah nilainya adalah 30 ekor kerbau. Seorang anak kemudian melakukan potong kerbau sebanyak 60 ekor. Dengan begitu si anak berhak mendapatkan 2 lahan sawah. Pembagian harta waris tidak mengenal relasi gender; perbedaan antara laki-laki atau perempuan. Serly menegaskan bahwa tidak ada pembagian khusus yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin; perempuan atau laki-laki. Selain itu, pemotongan kerbau juga tak hanya diperuntukkan untuk anak dari keluarga tersebut. Kerabat atau anak angkat yang ingin berkecimpung, mereka bisa untuk

⁵² Nooy-Palm, Hetty (1988). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. The Hague: Martinus Nijhoff. Hal 186.

⁵³ Ibid. Hal 53

ambil bagian.⁵⁴ Isilah *ma'tallang'* dapat diartikan adalah suatu konsep “timbang balik”.

Untuk sistem *ma'tallang'* ini, Marla Tandirerung melengkapi penjelasan Sherly. Menurut perempuan ini, pembagian sawah dengan cara *ma'tallang'* tidak hanya diukur dalam hitungan kuantifikasi kerbau. Artinya, jika seseorang memotong banyak kerbau, dengan begitu orang itu berhak mendapatkan lahan sawah yang banyak pula, menurut Marla tidak seperti itu. Lagi-lagi, pemotongan kerbau melihat bangunan dari logika kebudayaan yang bekerja. Kendati kerbau yang dipotong hanya-lah satu ekor, si anak dapat memiliki lahan sawah yang lebih besar dari yang memotong lebih banyak. Pertanyaan adalah, dengan tanda apa kerbau dimaknai? *Pertama*, bisa berdasarkan jenis *tedong*. *Kedua*, bisa berdasarkan tanda atau corak yang menempel pada tubuh kerbau. Atau yang *ketiga*, bisa berdasarkan ukuran tanduk.

Ada beberapa jenis ukuran tanduk yang diceritakan. Penyebutan nama-nama ukuran tanduk ini berdasarkan tingkatan dari yang terendah hingga yang tertinggi maknanya. Ada 10 jenis tanduk yang tercatat, empat diantaranya disebutkan oleh Ne'Sura. Tiga diantaranya dilengkapi oleh Pong Raggi, dan sisanya adalah studi literasi dari Hett Nooy Palm. Sepuluh tanduk ini yaitu:⁵⁵

- *Sanglampa Taruno*: ukuran tanduk kerbau yang dimulai daribagian ujung garis jari tengah.
- *Duang lampa taruno*: bagian kedua ini menambahkan satu garis selanjutnya pada jari tengah.
- *Sompok rangka'*: keseluruhan jari tengah.
- *Limbong pala'*: penghitungan tanduk kerbau yang dimulai dari jari tengah. Ukurannya menggunakan setengah jengkal orang dewasa dengan luasan jari kelingking hingga jempol.
- *Sangkumabe'*: hitungannya seluruh jari kecuali jempol dilepit setengah.
- *Sang lengo*: satu telapak tangan.
- *Sangtaruno mengkaluo*: dua jengkal atau tiga jengkal jari.
- *Sangbusuka ponto*: jengkal tangan berhenti sampai tengah lengan tangan.

⁵⁴ Wawancara Sherly, seorang perempuan yang tinggal di daerah Rantepao. Ada catatan khusus, soal siapa saja yang berhak berpartisipasi. Kata kerabat di sini ditaruh, tidak hanya untuk mereka yang dikatakan kerabat dekat. Melainkan kerabat jauh ataupun anak angkat sekalipun masih bisa berpartisipasi untuk mengambil bagian. Tidak hanya Sherly, Marla Tandirerung juga mengatakan hal yang serupa.

⁵⁵ Wawancara Pong Raggidan Ne'sura, serta gabungan literasi dari Nooy-Palm, Hetty (1988). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. The Hague: Martinus Nijhoff. Hal. 188

- *Alla' tarin*: jengkal tangan sampai di batas sikuatau di bawahnya sedikit.
- *Inna*: tanduk kerbau yang sudah melewatisiku.

Begitulah pembagian sawah berdasarkan pemotongan kerbau. Namun, menurut Marla tidak semua sawah keluarga dilakukan *ma'tallang'*. Ada sawah yang dibagikan langsung sama rata kepada seluruh anaknya. Terkadang, pembagian sawah juga mempertimbangkan kedekatan. Artinya, masih ada pembatasan dengan melihat mana keluarga inti dan mana yang keluarga jauh. Dengan kata lain memang ada pengaturannya. Pembatasan dan pengaturan berlangsung di tingkat keluarga inti. Pembahasan yang menghasilkan kesepakatan, berlangsung melalui *ma'kombongan* atau musyawaran. Selain itu, dalam proses *ma'talang*, juga dibentuk panitia tersendiri. Mereka yang tergabung dalam panitia adalah para tetua adat.

Melalui bagian ini, lantas bagaimana relevansinya dengan kondisi hari ini? Menurut Marla memang dulu masih banyak yang menerapkan sistem *ma'tallang'*. Tetapi, sekarang sudah banyak yang tidak mengetahui ataupun menerapkannya lagi. Seperti tadi soal pembagian sawah secara merata. Itu baru-baru ini saja terjadi; tanpa pemotongan kerbau. Perubahan lainnya, adalah pasaca sertifikasi tanah. Introduksi sertifikasi tanah membuat proses *ma'tallang* tidak berjalan lagi. Seperti halnya cerita Pak Palon, salah seorang warga di lembang *Bala*, Toraja bagian barat. Ia bercerita bahwa lahan sawah keluarga pernah digadai dengan 30 ekor kerbau pada tahun 2004. Baru beberapa bulan yang lalu di tahun 2017, ia berhasil mendapatkan lagi sawah miliknya dengan ukuran kerbau tetap 30 ekor. Tentunya, ukuran tetap sama untuk soal kerbau tetapi yang membedakan adalah nilai tukar kerbau pada tahun 2004 dengan 2017. Di akhir ada kutipan yang penting menjadi bahan reflesi dari sini. Ungkapan ini dipetik dari tuturan Marla Tandirerung.

“Yang hilang sekarang, ada banyak abdi yang merasa tidak diperhatikan. Karena, sawah yang diberikan kepada mereka, dijual oleh keluarganya. Atau mereka jual karena keluarganya yang baru tidak tahu. Sawah itu, asalnya dari ini (dari Makaka atau Ma'dika).⁵⁶ Itu kadang-kadang menjadi sumber konflik sekarang.”

Kondisi Ekonomika Kerbau Hari Ini

Berbicara soal kerbau hari ini, maka dua hal yang harus dilihat adalah perputaran ekonomi kerbau di Toraja hari ini dan tata guna lahan *panglembaran* atau *pasang*. *Pertama* yang akan disoroti adalah soal harga kerbau dan perputarannya. Pada

⁵⁶ Cetak tegak ada tulisan dari penulis sendiri. Tulisan cetak tegak hanya bermaksud mendudukan konteks saja.

tahun 2007-2008, harga *tedongsaleko* atau *todi* dibandrol 80 juta. Lalu, pada tahun 2010 harga kerbau berubah menjadi 500 juta. Kemudian pada tahun 2017 menjadi 630 juta. Hanya dalam beberapa tahun harga jual kerbau terus mengalami perubahan. Satu sisi memang disebabkan oleh kesuksesan orang-orang Toraja di tanah rantau, seperti mereka yang berada di Malaysia, Kalimantan, dan Papua. Orang yang sukses dari tanah rantau membeli kerbau dengan harga yang tinggi dan dalam jumlah yang banyak pula. Pembelian bisa mencapai ratusan ekor kerbau. Karenaitu kebutuhan kerbau menjadi begitu tinggi.

Selain itu, rerantai pasokan kerbau yang masuk ke Toraja pun semakin luas. Berekspansi sampai ke pulau-pulau di luar Sulawesi. Ada Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Kalimantan, Jawa dan bahkan selentingan pedagang pasar Bolu mengatakan, ada beberapa kerbau yang datang dari Malaysia dan Thailand. Kedatangan kerbau dari luar pulau Sulawesi dan bahkan beberapa dari negara tetangga dapat menandakan prosentase kerbau lokal Toraja semakin menurun. Alhasil, uang yang masuk ke dalam Toraja hanya numpang sekali lewat saja. Maka dari itu, perubahan ini harus dilihat kembali, dari prosentase kerbau yang ada di Pasar Bolu. Hampir sebanyak 50% kerbau yang ada di pasar Bolu, merupakan kerbau yang didatangkan dari luar wilayah Toraja.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah mengapa tidak menggunakan kerbau *tondok* atau kerbau kampung lokal? Ada beberapa alasan yang dapat ditelisik. *Pertama* populasi kerbau lokal atau *tondok* semakin langka. Hal itu bersamaan dengan, semakin mengkerutnya lahan *panglembaran tedong* atau pasang. Ini-lah yang menjadi pokok persoalan kedua.⁵⁷

Memang kegiatan memelihara kerbau di *panglembaran* masih sering dilakukan hingga hari ini. Namun, hanya sebagian saja mereka yang berada di bagian barat Toraja. Ketika menuju ke daerah ini, cerita tentang tanaman pinus akan banyak berhamburan. Menurut warga kampung, tanaman ini memang menjadi masalah untuk soal pakan rumput. Sebelum masuknya program penghijauan datang dari pemerintah Indonesia. Sekitar tahun 1980-an. Sebagian besar wilayah *panglembaran* terkena dampak “penghijauan” dari pemerintah pusat. Wilayah *panglembaran* ini menjadi tager bidik dari penanaman pohon pinus. Dengan anggapan bahwa *panglembaran* merupakan tanah kering yang hanya ditumbuhi ilalang dan rumput. Oleh karenanya, penanaman pohon pinus akan menghijaukan semua wilayah *panglembaran*.

Usaha menanam pinus tersebut nampaknya malah menambah permasalahan baru yang amat pelik. Ujung tanaman pinus mengandung asam yang tinggi dan membutuhkan air yang besar. Hal ini menjadikan tanah-tanah disekitar pinus

⁵⁷ Wawancara dengan Pak Parto, selaku Staff di Dinas Peternakan di Toraja Utara

menjadi kering. Tanaman-tanaman diskitar pinus pun tidak bisa tumbuh dengan baik. Akhirnya, membuat rumput-rumput untuk kerbau di *panglembaran* tidak bisa lagi tumbuh dengan baik. Dampaknya adalah, banyak kerbau yang mencari makan ke tempat pertanian para warga. Ini terjadi di daerah Bittung, di Lembang Pali tepatnya.⁵⁸ Selain itu, tingginya pohon pinus yang sudah berdiri membuat kerbau di *panglembaran* sulit untuk dicari. Orang Toraja harus secara pelan-pelan mengikuti jejak kerbau yang hidup di *panglembaran*.

Bagi orang Toraja, mencari jejak kerbau merupakan pekerjaan yang belum terbiasa atau dapat dikatakan sulit untuk dilakukan. Mengingat bahwa dahulu sebelum adanya pohon pinus, mengambil kerbau di *panglembaran* hanya diperlukan tempat tinggi untuk melihat kawanan kerbau. Wilayah kawanan kerbau akan menandakan kepemilikan kerbau. Dan dengan hanya menyiapkan air garam maka kerbau akan datang dengan sendirinya.⁵⁹

Selain itu, salah satu lahan *panglembaran* di daerah Kesu juga sudah beralih fungsi menjadi areal *motor cross*. Ini sering dengan kebutuhan uang untuk pariwisata yang semakin meningkat. Di *lembang Bala*, Toraja bagian barat, bukit-bukit menjadi lahan *panglembaran*. Namun, karena aktivitas warga kampung yang lebih banyak menanam areal itu untuk aktivitas perkebunan membuat kerbau-kerbau turun menjadi makan di pemukiman ketika malam hari. Berkaca dari kondisi *panglembaran* yang semakin menurun fungsinya, maka pantas kalau harga kerbau di Toraja setiap tahunnya akan semakin meningkat. Meningkatnya harga kerbau berimbas pula pada upacara kematian yang semakin mahal.

Orang-orang Toraja tentu saja harus lebih bekerja keras lagi. Bekerja untuk mencari pekerjaan agar mampu untuk mengadakan upacara. Namun, kemungkinan-kemungkinan lebih buruk pasti akan menyertai pekerja tersebut. Untung, kalau bisa mendapatkan gaji yang tinggi. Kalau hal ini terus dipertahankan kedepan akan semakin banyak, orang Toraja yang memutuskan keluar dari kampung untuk mencari pekerjaan yang menghasilkan uang lebih dan lebih. Seperti halnya menjadi TKI di Malaysia dengan masuk menjadi buruh migran gelap melalui sungai semut di pulau Kalimantan. Cerita ini fakta yang terjadi di perkampungan bagian utara Toraja.

Komoditas Kopi

Selain berbicara soal ekonomi kerbau, tanaman penghasil uang atau *cash cropping* yakni kopi menjadi sumber penghidupan orang dataran tinggi. Sebelum lebih jauh berbicara kopi, duduk perkara bagaimana kopi masuk ke Toraja harus

⁵⁸ Wawancara dengan Pak Hermawan, selaku Kepala Desa Lembang Pali, Kecamatan Bittuang.

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Amir, selaku manta Kepala Lemband Pali, Kecamatan Bittuang

dijelaskan dulu. Secara reguler impor kopi dari Mekah ke Amsterdam di mulai pada tahun 1663. Pasokan kopi mulai di daratkan dari pesisir Malabar. Pada tahun 1652, Pasqua Rosee mengintrodusir pendirian kedai kopi di Inggris. Ia mengatakan ingin membuat minuman kopi terkenal, seperti halnya yang ada di Belanda. Dan kemudian penjualan untuk kebutuhan umum terjadi pada tahun 1664. Di Belanda, tempat itu berada di daerah Korten Voorgout, Den Haag. Tempat ini adalah kedai kopi pertama yang dibuka dibawah perlindungan penulis Van Essen; kemudian diikuti di daerah Amsterdam serta Haarlem setelahnya.

Pada tahun 1696, atas perintah Nicolass Witsen, Walikota Amsterdam (*burgomaster of Amsterdam*), mengirim Adrian Van Ommen, yakni komandan (*commander*) Malabar, India, untuk pergi dari Kananur, Malabar, Sri Lanka menuju Java. Di saat itulah introdusir tanaman kopi pertama memasuki pulau Java. Mereka mengembangkan benih tanaman dari *Coffee Arabica* yang dibawa dari Arab ke Malabar. Oleh Gubernur Jendral Van Outshoorn, ditanamlah kopi di perkebunan Kedawoeng (*Kedawoeng Estate*) dekat Batavia. Tetapi hilang akibat gempa bumi dan banjir.

Pada tahun 1699, Henricus Zwaardcroon mengimpor beberapa cangkakan tanaman kopi dari Malabar untuk pulau Java. Rupanya pohon itu berhasil tumbuh. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal “nenek moyang” dari seluruh kopi yang berada di Hindia Belanda dan Amerika Serikat. Setelah itu, Belanda mulai memimpin pengembang biakan tanaman kopi. Pada tahun 1750, Belanda terus memperluas budidaya tanaman kopi ke daerah Sulawesi. Melalui pelabuhan Makassar dan Manado seluruh biji yang berada di *Celebes* (Sulawesi), termasuk juga Boengie—salah satu kota di daerah Pare-Pare—diangkut untuk diperdagangkan.⁶⁰

Kopi Menuju Toraja (1700-1880)—masuknya kopi ke wilayah dataran Tinggi bagian selatan Sulawesi. Dipengaruhi oleh momentum waktu yang terjadi pada tahun 1750 ini. Kala itu Pare-Pare merupakan pelabuhan yang padat. Namun jika ingin mengaitkan bahwa kedatangan kolonial Belanda sebagai penyebab hadirnya tanaman kopi pertama di Toraja, mungkin bisa saja. Untuk perdebatan ini akan cukup banyak versi cerita. Tetapi jika mendengar dialek keseharian orang Toraja sendiri—khususnya pada bagian utara Toraja—untuk istilah penyebutan kata kopi. Mereka umumnya mengenal nama *kahwa* atau *kaa* bukan *koffie*.

Dua penyebutan itu mempunyai momentum waktu yang berbeda. *Koffie* adalah sebutan akrab untuk bangsa Belanda. Sedangkan *kahua*, *kahoueh*, *kaffa*, atau dalam dialek Arab lalu menjadi *qahwa* merupakan dialek harian bangsa Arab. Di Toraja sendiri warga kampung lebih akrab menyebut minuman hitam itu dengan

⁶⁰ Ibid. Hal 2, 39, 227, dan 267

nama *kahwa* atau *kaa*. Seperti halnya warga kampung Pulu-Pulu. Seorang Nene bernama Tampang menyebutnya dengan istilah *kahwa* terkadang juga *Kaa*. Bukan *Koffie* yang seperti dikatakan oleh bangsa Belanda. Jika begitu, sangat memungkinkan bahwa sudagar Arab sudah lebih canggih memasuki wilayah dataran tinggi. Hal itu juga dikatakan oleh seorang sejarawan asal, Amerika yakni Bigalke yang menyimpulkan dengan meletakkan kata “kemungkinan”. Bahwa, kopi itu sendiri sudah dikenal oleh orang Toraja sebelum abad 17.

Kendati memang intensifikasi budidaya kopi oleh Belanda terjadi di awal abad 17. Setelah itu ketika memasuki abad ke 19, intensifikasi budidaya kopi menjadi luar biasa besar di daerah Toraja. Lebih lanjut Bigalke menggambarkan, bagaimana ekspor kopi dari Toraja kelak menjadi objek kontrol perang yang terjadi dan membelah antara dataran tinggi Toraja dengan saudaranya yang berada di dataran rendah pada abad ke-19. Dari peperangan itu pula, berkembang perdagangan manusia di dataran Toraja untuk dijadikan pekerja. Ketika harga kopi jatuh, perdagangan manusia atau budak di dataran tinggi meningkat.⁶¹

Pertempuran yang melibatkan dua saudara ini, sebelumnya sudah terjadi. Sehingga kopi bukan menjadi periode kunci untuk menandai pembelahan yang terjadi di antara keduanya. Dengan mengumpulkan kembali catatan sejarah milik Bone, Waterson menarik pernyataan. Bahwa, pertempuran yang melibatkan dua saudara ini sudah terjadi di abad 14 sampai 16. Ketika terjadi ekspansi pembukaan sawah baru dan intensifikasi padi basah.⁶² Dua variabel ini menjadi penanda penting, sebagai kerangka baca konseptual dari struktur agraria.

Pertama, kebutuhan atas tanah untuk budidaya pertanian sawah basah—yang disinyalir terjadinya kekurangan pangan pada waktu itu. Memperlihatkan relasi kuasa dan kepemilikan atas tanah yang dimiliki para penguasa kerajaan untuk saling bertarung. *Kedua*, jika memang kebutuhan tanah itu didapat, maka agar tanah menghasilkan, dibutuhkan pekerja untuk menggarapnya. Di sinilah kemudian kita bicara soal pembentukan rezim tenaga kerja (*labor régime*) dalam intensifikasi budidaya pertanian. Pertanyaan yang muncul kemudian darimana para tenaga kerja diperoleh pada waktu itu?

Jika melihat konstruksi peristiwa pada saat terjadinya pembukaan lahan sawah basah baru di dataran tinggi. Proses perebutan tanah pada waktu itu, membutuhkan air mata dan darah. Satu hal yang tidak terelakan dari peperangan adalah terciptanya tawanan perang. Memungkinkan, mereka yang menjadi tawanan perang ini pada akhirnya tunduk menjadi buruh karena agenda

⁶¹ (Bigalke 1981:67, dalam Waterson. R: 2009. *Paths and Rivers Sadan Toraja Society in Transformation*. Leiden. KITLV Press. Hal. 16

⁶² Waterson. R. Hal. 21

intensifikasi budidaya pertanian. Caldwell mengatakan bahwa para penguasa pada abad 14 sampai 16 saat itu. Secara langsung mengatur intensifikasi sawah basah agar terpenuhinya perdagangan dari surplus beras untuk kebutuhan impor.⁶³ Dengan begitu, sebenarnya orang Toraja sudah melakukan pertukaran. Tetapi bukan berbentuk ekonomi moneter berupa uang.

Perubahan budidaya pertanian, menjadi tanaman penghasil (*cash crop*) mungkin bersamaan dengan datangnya intervensi Belanda melalui komoditas kopi. Kendati, pada awal kehadiran tanaman kopi yang dibawa oleh para saudagar Arab menuju dataran tinggi Sa'dan pertama kali. Tidak semerta-merta dapat menyimpulkan, bahwa orang dataran tinggi sudah menggunakan uang sebagai alat pertukaran. Nooy-Palm mencatat, pengeluaran biaya ritual orang Toraja terjadi peningkatan ketika tahun 1870-an. Yakni, ketika pendapatan baru dari hasil budidaya kopi disalurkan untuk ekonomi yang bersifat prestise. Barang-barang ini diperoleh dari para pedagang Bugis. Melalui uang, sebegini orang Toraja membelanjakannya untuk barang-barang mewah. Seperti: kain sutra, batik, tembikar dari China, koin emas dan perak.⁶⁴

Setidaknya sejauh ini ada sedikit gambaran awal tentang perubahan yang terjadi di dataran tinggi Sa'dan. Bahwa sepanjang 5 abad perubahan memang telah terjadi di dataran tinggi Toraja. Tanaman komoditas, kopi seolah menjadi pelumas bagi percepatan perubahan daur sosial-alam wilayah Toraja. Ini bukan sebab akibat; atau mana yang lebih dahulu menjadi faktor penyebab. Tetapi jika melihat dari rerantai peristiwa yang berlangsung melalui bingkai struktur agraria. Suatu perang tercipta karena kebutuhan atas tanah (*land-use*) untuk aktivitas budidaya. *Kedua*, kemungkinan tanah-tanah yang diperebutkan itu adalah milik para penguasa (*property relations*). Karenanya pertarungan yang terjadi melibatkan relasi kuasa atas tanah sebagai sumber-sumber layanan alam yang diperebutkan.

Melalui pertarungan ini, suatu tatanan sosial baru terbentuk. Mereka ini adalah para tawanan perang. Yang didapatkan dari hasil penundukan suatu perkampungan. Atau bisa juga karena terampasnya tanah, membuat mereka harus keluar dari kampung. Adanya agenda intensifikasi yang berlangsung selama 5 abad ini. Memungkinkan, bahwa perang adalah bagian dari cara untuk memasok tenaga kerja. Sehingga terbentuknya rezim penguasaan tenaga kerja yang terjadi di lingkaran para penguasa.

Pertukaran manusia antara penguasa memang terjadi. Tetapi harus dilihat kembali bahwa pertukaran manusia untuk barang-barang hasil bumi juga terjadi.

⁶³ Mungkin yang dimaksud dengan kebutuhan impor pada saat itu. Ketika beras diperdagangkan melintasi antara wilayah kekuasaan kerajaan. (Macknight, 1993:32; Caldwell, 1995:414, dalam Waterson. R. Hal. 19)

⁶⁴ (Nooy-Palm, 1986:304, dalam Waterson. R. Hal. 28)

Melalui kedua hubungan sosial dan material ini. Pasar menjadi medium dari pertukaran ini semua. Yang mana, uang menjadi alat pembayaran yang digunakan pada saat itu. Jika melihat kembali pada tahun 1870-an, gambaran dari sebagian orang Toraja yang merasa bingung untuk membelanjakan uang. Artinya, pada tahun itu kebutuhan dasar sudah terpenuhi. Terjadinya peningkatan pendapatan melalui budidaya kopi pada tahun 1870. Sebagaimana yang dicatat oleh Pendergrast (1999). Waktu itu harga jual pasar dunia sedang berada dalam puncak tertingginya. Namun nanti menjelang tahun 1880 harga pasaran kopi dunia kembali jatuh.⁶⁵

Pada tahap selanjutnya, di bawah surplus tanaman komoditas kopi. Relasi kuasa dipertahankan. Biaya konsumsi tidak hanya sekedar untuk kebutuhan dasar. Akan tetapi, biaya-biaya konsumsi yang bersifat hedonik—untuk mempertahankan hubungan sosial bermasyarakat—pada akhirnya tercipta. Pertanyaan yang muncul adalah, kenapa pendapatan tidak dialokasikan untuk memperluas modal pada sektor budidaya? Kenapa justru dialokasikan untuk konsumsi yang sifatnya non-fungsional atau bukan kebutuhan dasar?

Menjawab pertanyaan diatas mungkin bisa dengan beberapa asumsi dasar. Pertama, pendapatan dari hasil budidaya kopi maupun padi tidak dialokasikan untuk perluasan lahan. Lantaran, tanah pada saat itu belum diperjual-belikan. Artinya, kontrol atas tanah berada di tangan para penguasa kerajaan. Sehingga jika ingin melakukan perluasan tanah garapan guna menggenjot produktivitas, peperangan harus terjadi. Kedua, tanpa harus melakukan perluasan atas tanah, peningkatan produksi budidaya mungkin bisa saja terjadi melalui peningkatan tenaga kerja (*labor intensify*). Artinya memang pembentukan modal terjadi melalui pengerahan tenaga kerja. Ini ada kaitannya dengan perang yang terjadi di tahun 1890 untuk perebutan jalur distribusi kopi ditingkat para penguasa dataran tinggi.

Perebutan Jalur Distribusi Kopi (1850-1890)—di tahun 1875 hampir sebagian banyak kopi yang tumbuh di dataran tinggi Sa'dan, diperdagangkan untuk kerajaan Luwu dan Bone. Penjualan kopi berlangsung melalui pelabuhan Palopo. Namun, ada juga sebagian kopi yang diperdagangkan melalui pelabuhan Bungin, utara Pare-Pare. Jadi ada dua jalur perdagangan kopi. Pertama jalur perdagangan Palopo yang berada dalam kontrol kerajaan Luwu dan Bone. Dan jalur kedua, yakni yang menuju Bungin yang berada dalam kontrol kerajaan Sidenreng. Pada konteks penjualan kopi pertama untuk pasaran dunia di wilayah dataran tinggi. Nama Kopi Bungin (*Bungin Coffee*) cukup tersohor dunia.⁶⁶ Dengan adanya pembagian dua

⁶⁵ Waterson. R. Hal. 16

⁶⁶ Ibid Waterson. R. Hal 16 dan wawancara Pak Jabir adalah salah seorang Direktur untuk negara Indonesia perusahaan PT. Toarco Jaya.

jalur distribusi kopi—seperti yang juga digambarkan oleh Bigalke—terbukalah pertarungan besar di antara dua kerajaan, yakni: Luwu dan Sidenreng.

Cerita tentang perang kopi yang terjadi di dataran tinggi Sa'dan. Hingga hari ini masih terdengar gaungnya. Seorang pedangan kedai kopi di sekitaran daerah Rantepao menuturkan cerita ini dengan lugas.⁶⁷ Pada tahun 1895, kerajaan Sidenreng berhasil mengontrol seluruh jalur perdagangan kopi yang berada di dataran tinggi. Melihat itu, Datu Luwu meminta bantuan kepada kerajaan Bone. Pada saat itu nama penguasa Bone adalah La Pawowoi. Permintaan itu diterima pada bulan Juli tahun 1897. Baso Abdul Hamid Arung Lita, anak lelaki dari La Pawowoi yang kemudian dikenal dengan nama Petta Punggawaé memimpin 4.500 bala tentara. Para tentara ini berangkat menuju Palopo, yang diangkut dengan 100 buah kapal laut. Ketika bala tentara Bone ini merangsek ke wilayah dataran tinggi Sa'dan. Mereka pergi dengan menggunakan kuda. Perang pada tahun ini menyisakan ingatan mendalam. Orang Toraja menandai kejadian ini dengan istilah *songko' borrong* atau pasukan songko merah.

Tujuh bulan setelah itu, bala tentara *songko' borrong* bergerak cepat melalui dataran tinggi untuk menyerang kerajaan Sidenreng. Pasukan bala tentara ini, juga memukul mundur Pong Tiku hingga ke benteng terakhirnya. Bersamaan dengan itu, pasar Rantetaio juga dihancurkan oleh para tentara. Setelah rangkaian orkestra ini dituntaskan. Tidak lama kemudian, pasukan kembali menuju Palopo.⁶⁸ Perlu dicatat sebelumnya, bahwa ekspansi kerajaan Bone untuk merangsek ke wilayah dataran tinggi Sa'dan tidak hanya terjadi melalui kopi. Melainkan pada abad 16 kerajaan Bone sudah melakukan perluasan tersebut. Sehingga peperangan sudah terjadi beberapa kali di dataran tinggi Sa'dan.

Awal Kedatangan Belanda (1905-1909)—dari serangkaian cerita ini cukup jelas. Perang memang selalu terjadi di dataran tinggi Sa'dan. Tetapi yang perlu dibedakan adalah titik picu peperangannya. Jika sepanjang abad 14 sampai dengan abad 18. Perang dipicu oleh kebutuhan atas lahan. Pada awal abad 19 justru perang dipicu akibat kompetisi untuk memonopoli jalur distribusi kopi. Lalu, apa yang dapat dijelaskan dari rerantai peristiwa ini? Hal yang mungkin bisa dibaca adalah, bahwa perubahan moda produksi dari yang sifatnya pemenuhan kebutuhan dasar. Akibat budidaya kopi untuk tujuan perdagangan mengubah daur konsumsi sehari-hari orang dataran tinggi. Uang sudah tidak lagi diletakan sebagai alat pembayaran semata. Tetapi fungsinya menjadi berubah sebagai alat untuk menggantung makna. Maka tak ayal konsumsi untuk barang-barang mewah terjadi.

⁶⁷ Wawancara Sulaiman Miting, pedagang kopi di daerah Rantepao

⁶⁸ Waterson. R.Hal. 68

Sepanjang abad 14 sampai dengan awal abad 19 sebelum ke datangan Belanda. Kontrol atas wilayah-wilayah kekuasaan merupakan tahap awal dari penguasaan teritorialisasi terhadap sumber-sumber layanan alam. Atas dasar wilayah kekuasaan itu-lah, yang kemudian tidak bisa sekonyong-koyong dirampas begitu saja. Maka hal yang mungkin bisa dipertarungkan adalah jalur persebarannya atau dengan kata lain adalah wilayah kerja di bagian distribusi. Jika dahulu produksi tidak terputus untuk konsumsi. Justru akibat pemenuhan barang untuk kebutuhan pasar, terciptanya wilayah kerja baru. Wilayah kerja inilah yang disebut distribusi. Aktivitas kerja seperti ini, bukan berada pada tingkat budidaya di atas lahan (*on-farm*), tetapi berada di luar tanah (*off-farm*). Ciri dari aktivitas ini biasanya akan ditemui pada moda produksi ekonomi pasar. Lantas bagaimana gambaran yang terjadi di hari ini?

Sewaktu perjalanan menuju Toraja. Aktivitas yang bermain di wilayah distribusi masih ditemui. Tiga orang yang ditemui adalah mereka yang boleh dikatakan memiliki garis keturunan bangsawan. Pertama, ia yang menjadi eksportir kopi untuk kebutuhan negara Jerman. Kedua, ia yang menjadi seorang *roaster*, untuk penjualan kopi bagi para wisatawan. Dan yang terakhir bermain di wilayah hilir. Yaitu, dengan mendirikan kedai kopi. Ketiga aktivitas yang berlangsung berada di luar dari tanah. Pembentukan wilayah kerja ini akan terus berlangsung, seiring tata guna lahan semakin terbatas. Namun, kebutuhan pasokan terus mengalami peningkatan.

Setelah wilayah dataran tinggi digenggam. Dengan cekatan kolonial Belanda melakukan pemetaan wilayah berdasarkan batas-batas ruang abstrak. Batas abstrak ini yang kemudian kita kenal dengan batas administrasi. Belanda menancapkan di dalam benak orang-orang dataran tinggi tentang “teritorialisasi”. Dari pemetaan Belanda, wilayah dataran tinggi Toraja di belah menjadi dua sub-divisi (*onderafdeeling*) yakni Ma’kale dan Rantepao. Dua wilayah sub-divisi ini berada di bawah divisi baru (*afdeeling*) Luwu. Dari dua sub-divisi pemecahan ruang abstrak terjadi kembali. Seperti halnya Ma’kale yang di dalamnya terdapat 14 distrik. Sedangkan Rantepao yang di dalamnya berada 17 distrik. Dampak dari pembagian ruang abstrak pada zaman kolonial ini, pada akhirnya menimbulkan pergolakan politik di dalam tubuh Toraja. Tahun 2008 menjadi bukti dari terbaginya Toraja ke dalam dua bentuk administrasi negara. Yakni kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja. Meskipun menurut Pak Edward⁶⁹—salah satu pekerja dari Dinas Perkebunan—kampanye pemisahan dua daerah itu sudah berlangsung sejak tahun 1998.

⁶⁹ Wawancara dengan Pak Edward, selaku orang di dinas Perkebunan, Kabupaten Tana Toraja

Apa yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda pada saat itu, tidak hanya ruang abstrak semata. Tetapi praktek ruang sehari-hari menjadi berubah pula. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda—dua wilayah yang sudah terbagi sebelumnya—mereka bisa menentukan dinamika politik lokal dan juga dan pengaturan sistem adat sendiri. Lebih lanjut, melalui pembagian batas abstrak ini, pemerintah Belanda memulai agenda: pencatatan penduduk, penetapan pajak ekstrasi, dan sistem kerja paksa.⁷⁰

Cerita soal sistem tanam paksa akan terdengar gaungnya di daerah Bolokan. Dulu daerah ini memang menjadi sarah dari perkebunan milik Belanda. Orang-orang tua yang ditemui di daerah ini menyebut dengan istilah *ma'jama loppo* atau jaman kerja paksa. Mereka membangun jalan untuk perkebunan Belanda. Di jaman-jaman kolonial, banyak orang-orang Toraja khususnya yang berada dibagian barat Toraja hanya meminum daun kopi. Minuman ini dinamakan *Dokawa bumbungan*. *Dokoawa* yang berarti adalah daun kopi, dan *bumbungan* yang berarti susu. Cara meminumnya adalah dengan memberi garam pada air rebusan daun kopi. Setelah itu, air dicampur dengan susu hasil perahan kerbau. Pada saat itu, buah kopi masih sulit untuk didapatkan. Mereka yang meminum hanya-lah orang-orang penting saja. Karena itu, orang biasa lebih banyak meminum air rebusan daun kopi Arabica. Bahkan dulunya, daun kopi di pasar Bittuang masih diperjual belikan. Namun, sekarang sudah tidak ada lagi yang menjual ataupun yang membelinya.⁷¹

Dinamika Pasar Kopi Hari ini

Dalam sejarahnya, kopi sudah menjadi komoditas yang dipertukarkan di belahan dunia sejak awal abad 19. Arus perdagangan yang begitu kencang menjadikan kopi sebagai target bidik dari kebijakan ekonomi pasar bebas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nation*) memainkan peran sentral untuk melakukan negosiasi di antara 32 negara produsen kopi (eksportir) dengan 22 negara konsumen (importir). Alhasil pada tahun 1962 perjanjian perdagangan kopi internasional (*International Coffee Agreement*) ditetapkan di kota New York, Amerika Serikat. Satu tahun setelahnya, yakni pada tanggal 23 Desember tahun 1963 lembaga supra-negara yang dinamai *International Coffee Organization* terbentuk.

Melalui lembaga supra-negara ini serangkaian pengetatan regulasi ditetapkan, di antara tahun 1962 dan 1989. Secara ketat lembaga ICO mengatur *output* hasil nasional melalui sistem *quota* ekspor yang ditetapkan selama per triwulan. Bersama dengan itu, ICO melakukan penyamarataan standarisasi kualitas kopi di

⁷⁰ Waterson. R. Hal. 100

⁷¹ Wawancara Pak Tandi dan Pak Doki, dari lembang Bolokan, Tana Toraja

seluruh dunia.⁷² Periode kunci ini menjadi cikal bakal dari penamaan *specialty coffee*. Menurut Holly (2003) istilah *specialty coffee* mencuat dipermukaan pada tahun 1978. Erna Knutsen adalah orang pertama asal Norwegia yang mengenalkan konsep tersebut. *Specialty Coffee* mengacu pada identitas geografis penanaman kopi, perbedaaan cita rasa, dan keunikan wilayah.⁷³ Semua ciri tersebut erat kaitannya sebagai label dalam perdagangan kopi internasional.

Kebijakan lembaga supra-negara pada tahun 1988 sampai dengan 1990-an. Merupakan periode kunci yang harus ditandai. Menurut Pak Samuel Karinding—pemimpin perusahaan PT. Sulotco Jaya Abadi—menuturkan, selama perodesasi itu adalah momentum bagi perusahaan-perusahaan perkebunan kopi tumbuh subur di dataran tinggi Toraja. Khususnya, di daerah Awan, dekat Bittuang, muncul delapan perusahaan perkebunan swasta kopi. Setiap perusahaan menguasai hampir ratusan hektar wilayah perkebunan. Bentuk penguasaan atas tanah adalah Hak Guna Usaha (HGU). Total pelepasan tanah sebesar 5.584,094 hektar.⁷⁴

Dari delapan perusahaan yang beroperasi, PT. Sulotco Jaya Abadi adalah perusahaan kedua yang masuk ke wilayah dataran tinggi pada tahun 1988. Sebelumnya sudah ada perusahaan asal negara Jepang bernama PT. Toarco Jaya yang lebih dahulu merangsek ke dataran tinggi Toraja. Tepatnya pada tahun 1976. Perusahaan ini menempati wilayah pegunungan Padamaran, Toraja bagian Utara, Kecamatan. Buntao', Kelurahan. Bokin.

⁷² *International Coffee Organization*.
http://www.ico.org/icohistory_e.asp?section=About_Us. Diakses Pada Tanggal 09 Maret 2017.

⁷³ Neilson. J. 2004. *Embedded Geographies and Quality Construction in Sulawesi Coffee Commodity Chains*. Hal. 12

⁷⁴ Data diperoleh dari Dinas Perkebunan kabupaten Tana Toraja pada tahun 2016.



Grafik 1.1 Volume Volume Produksi Ekspor Kopi Indonesia dari Tahun 1999-2015⁷⁵

Delapan perusahaan itu beroperasi di wilayah pegunungan Karua. PT. Sulotco Jaya Abadi adalah salah satu perusahaan yang mengambil lahan bekas perkebunan Belanda yang berada di daerah Bolokan. Kehadiran perkebunan Belanda memungkinkan terjadi. Dalam catatan Waterson, pada saat kedatangan Belanda di wilayah dataran tinggi Toraja. Mereka membangun titik perkemahan di daerah Awan, dekat Bituang. Dan beberapa lokasi perkemahan lainnya yang berada di Kalosi, Pare-Pare, serta Makassar.⁷⁶ Sebelumnya daerah Awan berada dalam wilayah penguasaan Pong Tiku. Dimana, area ini merupakan pegunungan tempat budidaya perkebunan kopi tumbuh subur.

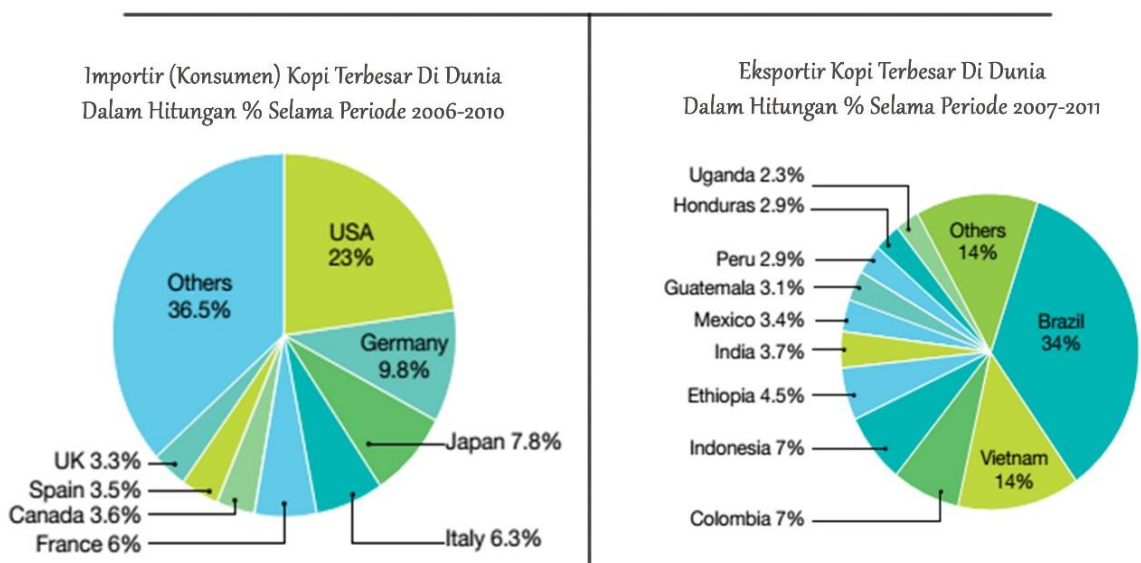
Jika melihat grafik ekspor komoditas Indonesia (lihat: Gambar 1.1) sepanjang tahun 1999 sampai dengan 2015. Puncak tertinggi volume ekspor terbesar berada pada tahun 2013. Pada tahun 2013 volume ekspor keseluruhan Indonesia sebesar 181,4 juta karung (1 bags sama dengan 60 kilogram). Titik terendahnya berada pada tahun 2007, dengan volume produksi sebesar 69,2 juta karung. Rata-rata produksi sepanjang 1999-2015 sebesar 106 juta karung. Mengacu pada grafik di bawah, dari tahun 1999-2004 volume produksi ekspor kopi Indonesia bergerak merayap. Tahun 2002 volume produksi jatuh diposisi 71,4 juta karung. Jatuhnya volume produksi, bertemali dengan rendahnya harga jual kopi dunia. Beberapa periode penting kejatuhan harga jual kopi, ditandai oleh *Fair Trade* yaitu pada tahun 1989-1993, 1999-2004, dan 2007-2008. Peningkatan produksi ini akan terus

⁷⁵Indonesia Coffee Organization, diakses pada tanggal 10 Maret 2017, Pukul 01:55 http://www.ico.org/new_historical.asp

⁷⁶ Waterson. R. Hal. 113

meningkat seiring dengan kebutuhan dari negara-negara konsumsi yang ikut meningkat.

Berdasarkan laporan *International Coffee Organization (ICO)*, Indonesia tercatat sebagai salah satu eksportir terbesar ke-4 pada tahun 2014 di dunia. Setiap tahunnya Indonesia dapat memproduksi kopi dengan total estimasi sebesar 540 metrik ton, yakni dengan komposisi: 154 metrik ton untuk pasokan dalam negeri, dengan prosentase sebesar 25% adalah jenis kopi Arabica dan Robusta. Bersamaan dengan itu Indonesia juga menempati posisi ke dua, sebagai eksporti terbesar untuk jenis kopi Arabica di dunia, yakni dengan total produksi ekspor



sebesar 150.000 ton per tahun.⁷⁷

Grafik 1.2 Eksportir dan Importir Negara-Negara di Dunia
 Sumber: *Fair Trade and Coffe Briefing. 2012*

Pada tahun 2011 ekspor kopi tumbuh sebesar 7% yang tercatat lebih tinggi dari tahun 2010, yakni sebesar 6,2 juta ton dengan nilai ekspor mencapai 2,3 triliun dolar Amerika Serikat. Selama 40 tahun perdagangan kopi berlangsung, konsumsi global mengalami peningkatan dari 4,2 juta ton pada tahun 1970 menjadi 8,1 juta ton pada tahun 2010, atau naik sebesar 91%. Amerika Serikat merupakan negara yang membutuhkan konsumsi kopi terbesar sepanjang tahun 2006 sampai dengan 2010, yakni; 1,27 juta ton, diikuti German 546.000 juta ton, dan Jepang sebesar 431.000 Juta ton, sementara Inggris sebesar 184.000 juta ton.

Melalui beberapa tabel yang disajikan di atas, adakah gambaran di balik tempurung kepala kita tentang situasi seperti apa yang akan terjadi di

⁷⁷ Fair Trade and Coffee. *Commodity Briefing. 2012*. Diakses melalui situs: <http://www.fairtrade.net/>

perkampungan-perkampungan Indonesia dikemudian hari? Khususnya bagi rumah tangga yang benar-benar menggantungkan hidup dari tanaman musiman ini. Dalam hal ini ada beberapa contoh perkampungan di Toraja yang menjadi bahan acuan, yakni di di daerah utara Toraja.

Kondisi Perkampungan Hari ini?

sewaktu perjalanan menuju perkampungan di dataran ujung bagian utara Toraja pada akhir tahun 2016. Ada perasaan berbuah gelisah. Ketika singgah di salah satu rumah warga kampung. Rumah itu terbentuk dari susunan kayu. Bentuknya persegi dan memanjang. Sahut suara disambut hangat oleh kepala seorang lelaki yang melongo dari celah pintu rumah. Hanya beberapa menit saja bercakap-cakap di depan rumah. Dengan cekatan orang itu menawarkan suguhan kopi. Rupanya ia juga adalah seorang petani kopi. Air panas mengalir dari lubang ceret. Uap mengepul terbawa angin. Wangi harum merogoh hingga rongga hidung. Ada bangga di balik mimik lelaki itu. Ketika kopi yang dihidangkan diakui berasal dari kampungnya. Sayang, yang disajikan malah kopi yang terbungkus ciamik milik perusahaan industri kopi PT. Toarco Jaya. Sembari menyajikan si petani bercuap-cuap, bahwa kopi yang diproduksi oleh perusahaan *“Rasanya lebih enak dibandingkan dengan olahan sendiri”*.

Perkampungan ini berada di ketinggian 1.700 ke bawah di atas permukaan laut. Pemukiman yang katanya baru ada di sekitar tahun 1938. Pegunungan dan pegunungan semacam selimut yang membalut rumah-rumah perkampungan. Air mengalir dari dari gugusan pegunungan. Masing-masing gunung punya penamaan. Setiap gunung mengaliri bentang spasial yang berbeda, pada bagian atas, tengah, dan bawah. Dari aliran air ini membentuk sebaran pemukiman. Melalui pipa-pipa yang menjuntai, warga kampung mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari. Tak hanya berhenti di situ. Hubungan orang kampung dengan hulu air masih bertaut sampai pada persoalan energi penerangan. Dari putaran roda kincir air, bohlam kaca bercahaya. Namun, jika hujan lebat datang dan bebatuan mineral terbawa oleh air. Sering kali roda-roda kincir air tak berputar. Meski lampu sering padam. Kehadiran barang-barang elektronik tetap ada. Seperti halnya rumah milik si petani. Mesin cuci, televisi, mesin pengupas biji kopi, serta lemari pendingin ada di sana. Di dalam lemari pendingin aneka protein dibekukan. Misalnya saja daging kerbau dan ikan. Untuk ikan biasanya si petani menjualnya kepada warga kampung. Itu pun, kalau ada yang datang ke warung untuk membeli.

Selain menjadi petani kopi, lelaki itu juga memiliki warung sembako. Di sini tidak hanya ia yang menjadi petani kopi, tetapi ada Hampir 1000 orang Kepala Keluarga di kampung ini hidup dari budidaya kopi. Tetapi ada juga yang hidup dengan berternak babi dan kerbau. Di warung miliknya, ia menjajakan makanan dalam

bentuk kemasan, mie instan, obat-obatan apotek, beras, dedak, serta aneka barang warung lainnya. Di sela-sela menikmati suguhan kopi hangat. Ia menceritakan sudah sejak tahun 2015 tanah yang dipunyai dikontrakan kepada PT. Toarco Jaya.⁷⁸ Perusahaan membangun kebun percontohan untuk budidaya tanaman kopi. Dari hasil keringat si petani-lah, dalam setahun ratusan kilo butiran biji kopi masuk ke perusahaan. Bagaimana tidak? Pohon kopi yang tertancap di atas lahan lelaki itu mencapai 2.700 jumlahnya. Ukuran jumlah pohon ini tepat. Jika tidak tepat, untuk apa kertas *banner* plastik terpampang besar menempel pada dinding. Bentuknya persegi dengan stampel yang tertulis “Kebun Percontohan PT. Toarco Jaya”. Di bagian bawah stampel, tertera jenis pohon kopi bernama Arabica. Seperti nomor seri kendaraan, tertulis pula jenis varietas pohon dengan nama *Arabica S795* atau Arabica Jember. Sedangkan pada bagian akhir, tercatat tanggal penanaman yang dimulai pada bulan Januari 2015. Tidak hanya dia sendiri, orang lain di desa juga sudah mengontrakannya selama 5 tahun kepada Toarco, dengan pembayaran 25 juta.

Persebaran bibit varietas lini S ini tidak hanya 795, tetapi Lini S33, Lini S28 juga ada di perkampungan ini. Persebaran itu terjadi mulai tahun 1980. Bibit di peroleh dari lembang atau desa pada bagian bawah. Dari sini-lah banyak kopi lokal jenis Tipika yang hilang; terganti dengan lini S. Banyak warga kampung yang mengeluh soal tanah tandus dan kemampuan pohon hidup. Katanya berbeda dengan jenis pohon kopi lokal yang bisa tumbuh 30 tahun bahkan lebih. Tetapi kalau lini S, hanya hitungan 10 atau 15 tahun pohon sudah mati. Akibat *booming* kopi, warga kampung terus membuka lahan untuk penanaman kopi. Satu orang bisa hingga 2.700 atau bahkan 3.000 pohon. Yang sedikit juga ada, hanya 50 pohon. Agar pohon kopi berbuah cara pembersihan rumput masih dilakukan (*cleaning farming*). Mengingat jumlah pohon yang banya, obat semprot menjadi mujarab. Alhasil yang terjadi adalah tanah semakin kurus; tandus. Akibat penggunaan semprotan kimia.

Daerah ini memang terkenal dengan kopinya. Sayangnya, harga jual sangat murah. Untuk 1 liter kulit tanduk (*horst skin*) dihargai 10 ribu rupiah- 12 ribu rupiah. Harga ini diambil dari acuan tahun 2016. Banyak wargayang bilang, harga cenderung naik turun. Karena, PT. Toarco yang menjadi pembeli utama. Orang kampung jadi ikut-ikutan bilang kalau harga berdasar dolar. Padahal, mereka tidak pernah tahu harga dolar itu yang mana. Selama ini perusahaan Toarco tidak pernah menjelaskan mekanisme *future exchange* untuk komoditas. Apalagi soal kurs dolar hari ini dalam perdagangan ekspor dan impor. Oleh karena itu, harga

⁷⁸ Perusahaan patungan (*join venture*) antara perusahaan pemerintah Indonesia (PT. Utesco) dengan perusahaan Suladeco Ltd asal negara Jepang. Melalui dua perusahaan itu, sejak tahun 1976 PT. Toraja Arabica Coffee (Toarco) beroperasi.

sering dimonopoli oleh perusahaan. Ingat, masalahnya bukan pada tengkulak kampung. Masalahnya ada di perusahaan.

Jika harga kopi terus merosot atau cenderung berubah-ubah, logika sederhana adalah menambah. Artinya, jika seseorang ingin mengambil untung besar hanya tinggal membuka lahan kebun baru. Karena itu, banyak kayu hutan dibabat habis-habisan untuk penanaman kopi. Seorang pemburu saya temui di kampung sebelahnya, adalah keluarga yang hidup—dari dulu hingga sekarang— dengan cara berburu babi hutan. Namun, ia mengeluh karena susah mendapatkan hewan buruan. Titik edar perburuan berubah total, akibat banyak warga yang membuka lahan kebun. Pemburu ini cangih karena mereka melakukan perhitungan pada langit. Jadi, mereka tahu kapan waktu babi berkumpul dalam jumlah banyak. Lagi-lagi hari ini mereka semakin mengalami kesulitan berburu. Sebenarnya, sudah sejak tahun 1980-an katanya banyak babi yang pergi dari tempat yang sudah ditandai. Dalam bahasa Toraja ia berkata “*Yanna dibela’l mo ta’de moto, ta’de mo lalan to.*” Artinya adalah “*Kalau ada yang membuka kebun, tanda yang sebelumnya sudah di-sembang-sembangi hilang, jadi tidak ada jalan.*”

Tidak hanya itu mereka juga sering mengalami ketersesatan ketika dihutan. Ini menandakan terjadi perubahan dalam kesadaran ruang orang-orang berburu ini. Banyak tanda dan arti yang sudah berubah. Padahal, mereka sudah mendarah daging hidup melalui perburuan. Keluhan mereka juga mendarat semakin banyaknya, *babi lampung* atau babi hutan yang turun ke pemukiman untuk memakan daun ubi. Para babi hutan turun ketika memasuki jam 1 atau jam 2 pagi; ketika orang-orang sudah tidur. Beratnya, yang dimakan adalah daun ubi untuk pakan babi ternak. Jika sudah begitu yang terjadi, mereka harus membeli daun babi untuk pakan. Pengeluaran rumah tangga akan semakin membesar lagi.

Kembali pada soal cerita petani tadi. Ia bercerita ketika panen kopi tiba. Keuntungan yang didapat bisa menembus angka puluhan juta. Tentu bagi mereka yang mempunyai pohon banyak. Dengan melihat jumlah penguasaan pohon kopi. Menjadikan keuntungan dari hasil budidaya kopi begitu besar. Dalam setahun bisa mencapai puluhan juta. Tetapi tunggu dulu, pendapatan itu juga harus dikeluarkan untuk membeli makanan pokok, seperti beras dan bumbu dapur. Belum lagi, adanya perubahan produksi kopi menjadi lebih cepat. Maka, pengeluaran untuk merangsang produktivitas pohon dan tanah bertambah pula. Kata lelaki itu, ada biaya yang lebih besar untuk kebutuhan pupuk pertisida dan obat semprot rumput. Selain itu, biaya untuk mempekerjakan *to’ma’pa’lak* atau tenaga kerja dikebun juga tinggi. Upah mereka dihargai sebesar 70 ribu per hari. Dalam satu tahun saja terdapat 6 kali *pengiangan* rumput. Biasanya tenaga kerja bisa menyelesaikan 1 minggu hingga 2 minggu lahan perkebunan. Dengan begitu pengeluaran semakin besar untuk biaya perawatan budidaya kopi. Sehingga

kebutuhan yang awalnya bisa terpenuhi dari layanan alam harus dibeli dengan uang. Inilah yang dikatakan sebagai perubahan pola produksi yang diikuti dengan perubahan konsumsi.

Biaya tersebut akan semakin membengkak, jika ditambah dengan biaya ritual keagamaan *rambu solo*, biaya pendidikan, pembangunan rumah, dan lain-lainnya. Seperti hanya cerita Pak Yulius. Ada julukan untuk salah seorang warga di kampungnya. Dari mulut lelaki itu terlontar kata *to'sugih*. Kata ini identik dengan sebutan untuk orang kaya baru. Golongan sosial dapat naik kelas dengan cara “membangun simbol fisik”. Yaitu, dengan mendirikan rumah Toraja atau yang biasa dikenal dengan istilah rumah *tongkonan*. Keberhasilan orang kaya ini diperoleh rata-rata ketika merantau pergi dari luar kampung. Untuk membangun rumah *tongkonan*, harganya kurang lebih bisa mencapai tiga ratus juta rupiah. Harga itu, belum termasuk jasa pengukir yang harus dibayarkan. Jika rumah ingin diukir, upah yang dibayar memakan sekitar dua sampai tiga ekor kerbau. Padahal jika kembali mendengar Pak Yulius tentang cerita lelaki ini. Di wilayah perkampungannya, tidak ada pengaruh Bangsawan. Jadi dorongan apa yang membuat orang harus membangun rumah *tongkonan*, jika tidak memiliki fungsi sosial di dalamnya?

Si petani kopi yang pernah bercerita, sebelum tanahnya dikontrakan kepada perusahaan. Dulu penyemai bibit dibantu oleh burung pemakan biji. Dari hasil itu, timbulah pucuk-pucuk tanaman kopi. Lubang-lubang digali. Pucuk-pucuk lalu dipindahkan ke lubang yang sudah digali. Nanti ketika sudah berusia tujuh tahun, kopi baru bisa dipetik. Namun dengan cara itu, justru si petani mengeluh. Lataran, tujuh tahun adalah waktu yang terbilang lama. Kini setelah perusahaan datang, dua sampai tiga tahun saja kopi sudah bisa dipanen. Perubahan perkampung membutuhkan alas untuk mempercepat sirkulasi kapital. Karenanya pembangunan adalah Tuhan dari segala uang yang bertaburan.

Sudah dua tahun lebih berselang—dari 2015 sampai 2016—jalan yang menghubungkan perkotaan dengan perkampungan sedang dalam proses pengerjaan. Tanah-tanah dibeton untuk mempercepat waktu berlalu-lalang. Di sini lah penting untuk melihat kembali soal pembangunan. Salah satu yang akan diambil contoh adalah pembangunan jalan. Pembangunan jalan justru bukan mempermudah akses warga kampung ke pasar untuk berdagang hasil bumi. Belum jalan dibangun PT. Toarco saja sudah bisa masuk dengan mengangkut kopi hampir 1 truk lebih dalam sekali jalan. Kedua, pedagang-pedagang sayur juga banyak yang datang ke kampung untuk menjual barang dagangannya. Tidak hanya sayur barang-barang tikar, lemari, baju, dan lain sebagainya juga didatangkan. Pelan-pelan seluruh panca indera orang kampung terus menerus dirangsang untuk membeli. Pengetahuan lokal mereka juga dihancurkan.

Di kampung ini perusahaan juga memelihara tengkulak. Dengan bersolek kartu itu diberi tanda "*kartu khusus petani.*" Padahal, yang bisa memiliki hanya 8 orang saja di kampung ini. Kedelapannya adalah orang penting di desa. Kartu ini memiliki masa berlaku satu tahun. Jika sudah kadaluarsa mereka akan diperpanjang lagi. Namun, tetap perusahaan yang memberikan penilaian layak atau tidaknya. Dengan dibentuknya 8 orang tengkulak resmi ini, ketika musim panen di kopi mereka saling berkompetisi. Di sinilah kampung-kampung menjadi rusak, akibat cari kerja kapital yang serampangan. Belum lagi jika menengok ke tempat pabrik kopi, di daerah Padamaran. Mereka pada buruh sortir dihargai upah 12.000 ribu untuk 10 kilo biji kopi yang disortir. Artinya, dalam per kilo perusahaan hanya membayar 1.200 biji kopi yang lolos sortir. Perlu di ingat bahwa mereka menyortir dengan mata telanjang.

Beberapa dengan buruh Toarco, untuk buruh sortir kopi milik Sulotco adalah 1.200 untuk *specialty* dan 250 perak untuk biji kopi *off-grade*. Selain itu, mereka bisa bekerja dari jam 7 sampai dengan jam 2 siang. Dan kemudian, jika ingin menambah uang bisa lanjut lagi dari jam 7 malam sampai jam 9 malam. Pasca krisis kapital, semua sistem mengalami perubahan. Seperti Toarco yang kembali membuka beberapa lahan perkebunan plasma. Dalihnya, adalah mereka tidak lagi ingin berproduksi dengan perkebunannya sendiri. Mereka ingin menyejahterakan petani. Tapi kenyataannya? Berapa yang dibayarkan oleh petani dengan harga olahannya jauh dari kata adil.

Ihwal PT. Sulotco, mekanisme *contract-farming* dilakukan sejak tahun 2010. Lahan, yang diberikan adalah HGU perusahaan. PT. Sulotco menyebut mereka adalah mitra. Ada 222 mitra kurang lebih, yang masing-masing mengendalikan 1 sampai 2 hektar. Hasil panen untuk 2 hektar, kurang lebih 2 ton. Yang dijual oleh buruh mitra ini adalah kopi ceria atau *gelondongan* yang masih terbungkus oleh kulit. Harga jualnya adalah 1 kilogram seharga Rp. 1.300. Mereka yang bekerja sebagai buruh tani mitra kerap tidak mendapatkan apa-apa. Karena upah mereka harus dipotong dengan pinjam pupuk, alat pemotong rumput, dan pinjaman koperasi. Mengapa mereka meminjam kepada koperasi? Karena mekanisme pembayaran yang dilakukan perusahaan dilakukan pada akhir tahun.

Proses penghisapan ini tidak hanya terjadi di tingkat perusahaan. Melainkan, spekulasi yang berbuah penghisapan terjadi di wilayah distribusi. Kemunculan kedai kopi, *softy scandal* atau lembaga sertifikasi juga menjadi parasit dari rerantai kopi pasca panen. Seperti contoh di kedai kopi. Dalam 1 kilogram *green bean*, kopi yang kemudian di *roasting*. Dari pembakaran biji kopi kemudian mengalami penyusutan menjadi 800 gram. Katakan dalam 1 *cup* atau cangkir di dalamnya adalah 18-20 gram kopi bubuk yang digunakan. 1 *cup* dijual dengan *range* harga 25 ribu sampai dengan 45 ribu rupiah. Dari penghisapan ini berapa

prosentase yang didapat oleh petani? Jikalau pun petani ingin mengespor, mereka akan terkena penolakan dari negara-negara yang mengharuskan produksi kopi tersertifikasi. Biaya sertifikasi produk membutuhkan biaya jutaan rupiah. Belum lagi tubuh mereka akan terus ditertipkan di dalam mekanisme hukum pasar. Pengetahuan lokal yang sebelumnya bersahaja akan terus dipangkas oleh kekuatan pasar.

Bertarung hari ini memang tidak bisa sendiri. Petani mungkin bisa membentuk koperasi? Memang di Toraja terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) yang melakukan ekspor kopi untuk pasar internasional. Namun, cerita itu tidak akan ditemui satu pun soal KUD yang memiliki anggota petani. Lelaki yang ditemui ini mengatakan KUD sudah *merger* dengan usaha lainnya. Pertama, dengan koperasi Puspita Luwu dan kedua dengan perusahaan CBI. Mekanisme saham juga sudah berlangsung. Prosentasinya 25% untuk KUD Sane, 24% dengan Puspita Luwu, dan 51% perusahaan CBI. Catatan khusus untuk CBI, menurut orang yang mengelola KUD Sane masih berteman dengan dengan pengusaha bernama George Soros. Menurutnya, pembagian saham atau bagi-bagi kue ini biasa berlangsung ketika akhir tahun. KUD Sane juga menjadi pemasok penting untuk kebutuhan jaringan kedai kopi *Starbucks*. Pada akhir tahun 2016 lalu, dikatakan ada 90 kontainer yang dikirimkan. Harga jual untuk per-kilogramnya 4,6 dolar, 4,7 dolar, hingga 5 dolar. KUD Sane juga kerap mendapatkan kunjungan dari orang-orang *Starbucks*, bahkan mereka mendapatkan juga pelatihan untuk pengolahan biji pasca panen. Dari sekelumit gambaran ini, masihkah bisa petani menghasilkan barang jadi di pedesaan hari ini?

JOGOTIRTO KABARMU HARI INI?

Pendahuluan

Dalam tradisi masyarakat Banyuwangi, berbicara pengelolaan irigasi air untuk persawahan merupakan hal yang sudah lama mengakar. Hal ini dapat ditelusuri baik dari cerita rakyat yang berkembang maupun situs-situs pengelolaan air yang saat ini masih hidup. Masyarakat Banyuwangi menyebut orang dan sistem pengelolaan jaringan irigasi tersebut dengan istilah *Jogotirto*. Secara teknis Jogotirto memiliki tugas untuk mengelola jaringan irigasi air untuk persawahan petani; mulai dari mengurus gilir air, sampai pada mengawasi proses gilir air. Pekerjaan itu dilakukan mulai dari awal proses tanam sampai pada proses panen yang akan datang.

Selain urusan teknis, Jogotirto juga diyakini sebagai sosok vital keberhasilan proses tanam. Ia tentu saja adalah orang yang mengetahui persis seluk-beluk irigasi dalam suatu wilayah. Mengerti debit air, mengetahui kebutuhan air untuk petani sampai mampu menetapkan waktu untuk gilir air. Semua bisa muncul karena keahlian Jogotirto dalam memahami siklus tanam dan siklus air. Dalam konteks ini, masyarakat Banyuwangi menganggap pekerjaan sebagai Jogotirto merupakan pekerjaan yang vital. Seringkali Jogotirto muncul dari bakat alam pada diri manusia. Ketika seseorang mampu mengelola irigasi maka ia akan dijadikan Jogotirto, pun banyak orang percaya kemampuan ini akan diturunkan kembali pada anak cucu Jogotirto.

Namun demikian, sekitar tahun 90-an pemerintah pusat melalui mekanisme PKPI merubah kelembagaan masyarakat yang sudah hidup ratusan tahun tersebut. Lalu HIPPA dibentuk, merubah institusi Jogotirto yang sudah ada. Semua mekanisme yang dianggap tidak rasional diberangus, digantikan sistem yang dianggap lebih rasional. Atas nama otonomi, kemandirian dan demokratisasi kelembagaan. Ujung dari cerita tersebut, mencoba untuk mendorong HIPPA agar lebih mandiri. Membentuk berbagai macam usaha ekonomi dengan memanfaatkan jaringan irigasi. Akhirnya, banyak persoalan baru yang muncul; mulai dari sering terjadinya pergantian Jogotirto yang tidak, konflik antar HIPPA untuk merebutkan potensi ekonomi, sampai pada kurang pedulinya HIPPA terhadap kebutuhan air persawahan irigasi.

Untuk mengetahui proses-proses yang sedang berjalan tersebut maka dalam hal

ini penting mengetahui beberapa konsep tentang kelembagaan. Istilah kelembagaan dapat dikatakan merupakan padanan dari istilah Inggris, yaitu *institution*. Lembaga atau lebih khususnya lembaga sosial menurut Soekanto menekankan pada sistem tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan. Istilah kelembagaan sosial tidaklah sama dengan istilah lembaga. Istilah lembaga merujuk kepada suatu badan, atau berbagai bentuk organisasi yang memiliki beragam tujuan. Sementara itu, kelembagaan sosial dalam sosiologi adalah suatu kompleks atau sistem peraturan-peraturan dan adat-istiadat yang mempertahankan nilai-nilai yang penting.

Dengan kata lain, kelembagaan sosial adalah suatu himpunan atau tatanan norma-norma dan tingkah laku yang bisa berlaku dalam suatu periode tertentu untuk melayani tujuan kolektif yang akan menjadi nilai bersama. Institusi ditekankan pada norma-norma perilaku, nilai budaya dan adat istiadat.⁷⁹

Secara umum, terdapat 2 (dua) hal mendasar mengenai kajian tentang kelembagaan sosial. *Pertama* adalah kelembagaan sosial merupakan sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri karena memang berdasarkan pada norma dan nilai budaya wilayah setempat. *Kedua*, adalah cerita tentang nilai dan norma yang datang dari luar, atau bisa dikatakan baru tanpa ada dasar norma yang tumbuh dan berkembang dari dalam. Kondisi ini tentu akan menimbulkan berbagai dinamika sosial di dalamnya. Memang ada yang dengan cepat akan menyatu menjadi sintesis baru dalam kelembagaan sosial setempat. Namun, banyak juga permasalahan yang akan muncul ketika kedua nilai tersebut tidak bisa menyatu dengan baik. Dengan kata lain, kelembagaan sosial itu akan bubar dan semua cerita tentang pengelolaan dan pengaturan dalam masyarakat juga akan kacau.⁸⁰

Dalam tulisan ini, tentu akan menjadi penting untuk melihat kelembagaan sosial yang terjadi antara Jogotirto dan HIPPA di Kabupaten Banyuwangi. Jogotirto pada konteks ini merupakan kelembagaan sosial yang sebelumnya terbentuk nilai dan norma yang ada di Masyarakat Banyuwangi. Sedangkan dalam satu sisi, kebijakan pemerintah telah mengubah Jogotirto. Pemerintah dalam hal ini secara sadar telah mengubah lembaga sosial Jogotirto dengan HIPPA. HIPPA yang notabene merupakan satu bentuk lembaga sosial lain yang akar nilai dan normanya masih belum tertancap di masyarakat Banyuwangi. Tentu dalam hal ini penting untuk melihat kedua kelembagaan sosial tersebut bertemu, apakah bisa berjalan harmonis atau malah menimbulkan konflik tanpa melahirkan sintesis yang berarti.

⁷⁹ Soekanto dalam Risma Junita. 2016. *Dinamika kelembagaan padi sawah Pa'totiboyongan Desa Balatumuka, Kabupaten Mamasa*. Bogor: IPB.

⁸⁰ Soekanto S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Soekanto S, Sulistyowati B, editor. Jakarta (ID): Rajawali Press.

Air dan Cerita Rakyat di Dalamnya

Air menjadi satu kebutuhan hidup yang paling mendasar bagi orang Banyuwangi. Tidak ada kegiatan hidup harian orang Banyuwangi yang tidak membutuhkan air. Kegiatan mulai bangun tidur, sampai tidur lagi di malam hari; untuk minum, memasak makanan, mandi dan tentu saja untuk menghidupi tanaman pangan yang mereka konsumsi. Kedekatan orang Banyuwangi dengan air ini membuat orang Banyuwangi memiliki cara penghormatannya sendiri terhadap air. Di beberapa tempat di Banyuwangi, orang masih memiliki caranya sendiri dalam menghormati air. Di Kecamatan Banjarsari misalkan, orang-orang di sana masih melakukan ritual dengan cara memberi sesajen ke sumber-sumber air, masyarakat di Kecamatan Banjarsari menyebutnya “*tug*”. Sesajen tersebut berbagai macam bentuk terutama berisikan aneka kembang dan jajanan pasar. Kegiatan ini biasa dilakukan di bulan-bulan tertentu, tepatnya diselenggarakan pada bulan *syuro* – menurut penanggalan Jawa. Ritual tersebut biasanya dipimpin oleh tokoh masyarakat yang paham betul tentang kondisi air setempat. Selain itu, dengan memberikan sesajen kepada sumber air, diharapkan Tuhan akan menjaga sumber air tersebut dari kekeringan dan senantiasa memberikan air yang melimpah walapun pada musim kemarau.⁸¹

Lain di Kecamatan Banjarsari, lain juga cerita air di Kecamatan Songgon, tepatnya di telaga Rowobayu. Nama Rowobayu, terdiri dari 2 kata, “*rowo*” yang berarti rawa dan bayu adalah nama desa yang terletak disana. Penghormatan orang Banyuwangi terhadap air dapat diketahui melalui keberadaan Rowobayu sendiri. Rowobayu dipercayai oleh orang Banyuwangi sebagai tempat lahirnya kerajaan Macan Putih. Rowobayu dipercaya sebagai tempat “*petilasan*” atau pertapaan Prabu Tawangalun. Sejarah kerajaan Macan Putih diawali dengan kerajaan Kedawung di dekat Rogojampi.

Awalnya Kerajaan Kedawung memiliki seorang raja yang bernama Tapak Uno Tapak Uni. Lalu ia menikah dengan seorang perempuan dan dikaruniai 2 orang anak yang bernama Tawangalun dan Wirobroto. Selepas Tapak Uno Tapak Uni mangkat, kerajaan Kedawung diwariskan kepada kedua anaknya. Tawangalun naik tahta menjadi seorang raja dan Wirobroto ditunjuk sebagai patih kerajaan. Namun Wirobroto tidak mau dijadikan seorang patih, ia ingin juga menjadi seorang raja sehingga pada waktu itu terjadilah percekocokan antara kedua anak Tapak Uno Tapak Uni.⁸²

Setelah itu, terdengar kabar bahwa Tawangalun mengalah dan memberikan Kerajaan Kedawung kepada adiknya, Wirobroto. Kejadian ini membuat Tawangalun untuk memilih *lelono* atau pergi berkelana. Dalam keadaan *lelono* ini

⁸¹ Wawancara dengan Pak Slamet selaku budayawan di Banyuwangi.

⁸² *Ibid.*

salah satu tempat yang ia datangi adalah Rowobayu. Sementara ia menetap di Rowobayu, tidak disangka ternyata banyak dari rakyatnya yang mengikutinya. Ini dapat dipahami karena Tawangalun membawa keris pusaka peninggalan dari Tapak Uno Tapak Uni. Wirobroto mengetahui keris pusaka, dan tidak lama kemudian Wirobroto datang menghampiri Tawangalun di Rowobayu.

Pertemuan antara Tawangalun dan Wirobroto pun terjadi, tepatnya di sekitar Bayu Lor. Dipertemuan tersebut, Tawangalun secara sukarela memberikan keris pusaka kepada Wirobroto. Namun kemudian setelah Wirobroto mendapatkan keris pusaka ia tidak puas dan mencoba untuk membunuh Tawangalun. Ketika mau membunuh Tawangalun, keris itu malah mengenai Wirobroto sendiri. Wirobroto meninggal dan Tawangalun merasa menyesal.

Penyesalan ini, dijalani Tawangalun dengan cara bertapa di Rowobayu. Berdiam diri sembari mencari petunjuk dari Tuhan. Di suatu hari ketika ia bercermin ke air, ia melihat di depan mukanya terdapat macan putih. Hadirnya macan putih ini membuat Tawangalun merasa diberi petunjuk oleh Tuhan dan kemudian macan putih itu pun dinaiki. Macan putih itu terus saja berjalan, sampai di sebelah Kabat macan putih berhenti. Tidak lama Tawangalun itu duduk di sebelahnya dan macan itu pun hilang. Setelah macan itu hilang, daerah tersebut dibabat dan dijadikan kerajaan dengan nama Macan Putih.⁸³

Selain itu, di Rowobayu itu juga terdapat mata air yang disucikan. Ada sekitar 3 mata air yang disucikan, yaitu mata air *Kamulyan*, mata air *Keputren* dan mata air Dewi Gangga. Mata air Kamulyan, dipercayai bahwa ketika seseorang mengambil air di sana maka hidupnya akan mulia. Orang yang usahanya bangkrut dengan mengambil mata air Kamulyan maka usahanya kembali akan lancar dan hidup mulia. Sedangkan untuk mata air Kaputren, dahulunya adalah tempat permandian bagi putri-putri. Bagi orang Banyuwangi, dengan mandi di Kaputren ini dipercaya dapat membuat awet muda. Kepercayaan ini tidak jauh berbeda dengan mata air Dewi Gangga. Cerita turun temurun ini masih hidup dan berkembang di Banyuwangi. Masih banyak orang dari Banyuwangi datang dan mandi di mata air tersebut. Bahkan banyak juga orang-orang dari luar Banyuwangi yang datang juga.

Jogotirto Sang Pengelola Air

Cerita tentang Rowobayu dapat dimakni sebagai pengormatan orang Banyuwangi terhadap air sebagai sumber penghidupan. Air secara spiritual dan kepercayaan sebagai tempat munculnya leluhur orang Banyuwangi; cerita Tawangalun misalnya. Selain itu juga, fungsi air secara fisik juga banyak kegunaannya, salah satunya adalah sumber air minum dan pangan. Secara turun temurun makanan pokok orang Banyuwangi adalah beras yang tumbuh dari sawah-sawah irigasi yang terbilang sangat baik. Di Banyuwangi, sawah-sawah yang ada tidak hanya

⁸³ *Ibid.*

memanfaatkan air hujan semata tetapi juga sudah sadar betul bagaimana cara mengelola irigasi air untuk persawahan. Air yang mengalir dari sungai-sungai dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat Banyuwangi untuk mengalir persawahan mereka. Dari sungai-sungai sampai ke bagian blok-blok sawah milik petani. Diharapkan setiap blok sawah akan selalu teraliri air, tidak kekurangan air tidak juga kelebihan air, sehingga padi akan tumbuh dengan baik. Sementara itu, orang yang bertugas untuk mengelola air irigasi persawahan ini disebut *Jogotirto*.

Jogotirto berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari 2 kata, yakni *Jogo* yang berarti penjaga dan *"Tirto"* yang berarti air. Sehingga Jogotirto dapat diartikan sebagai orang yang bertugas untuk menjaga air. Secara khusus, Jogotirto adalah orang yang bertugas untuk mengelola air irigasi untuk persawahan. Di Jawa, khususnya di Banyuwangi Jogotirto sudah ada sejak jaman kerajaan dahulu.

Ketika kerajaan Macan Putih berdiri, terdapat cerita bahwa Tawangalun memiliki cendekia-cendekia yang bertugas untuk memberikan pertimbangan kepada Tawangalun. Mulai dari perihal sosial, politik, agama sampai kepada untuk mengurus pangan khususnya persawahan. Untuk membuat sawah-sawah dengan irigasi yang baik, Jogotirto ini awalnya akan memberikan pertimbangan lokasi, dengan melihat ketersediaan air irigasi disana. Apabila air tidak memadai disana maka sawah tidak boleh dibuat, dan sebaliknya ketika tersedia air irigasi yang baik maka sawah harus sesegera mungkin dibuat.

Tidak semua orang bisa menjadi Jogotirto, dahulu kemampuan Jogotirto diyakini sebagai kemampuan turun temurun. Muncul dan hadir karena ia merupakan keluarga dekat dari Jogotirto, biasanya adalah anak dari Jogotirto itu sendiri. Apabila seorang raja gagal dalam memilih Jogotirto maka pemerintahannya juga akan ikut gagal, karena keberhasilan dalam memilih Jogotirto adalah keberhasilan seorang raja dalam mengurus pangan rakyatnya. Cerita ini digambarkan dengan jelas oleh cerita tentang Tawangalun dan Wirobroto.

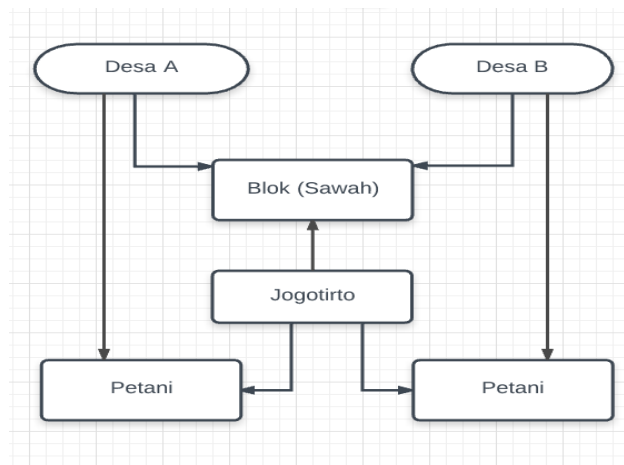
Dalam cerita versi lain, keris pusaka yang diminta oleh Wirobroto bukanlah keris dalam artian yang sesungguhnya. Keris pusaka dalam hal ini adalah keberhasilan Tawangalun dalam membuat persawahan dengan irigasi yang baik. Sehingga sawah-sawah yang digarap dan dikerjakan oleh Tawangalun tumbuh dengan subur. Hasil padi meningkat, pangan tercukupi dan membuat rakyat berbondong-bondong pergi meninggalkan Wirobroto dan ikut bersama Tawangalun. Dalam pada itu, dapat dipahami betapa pentingnya peran Jogotirto dalam mengelola air irigasi persawahan, salah dalam menentukan Jogotirto maka akan berakibat fatal pada masyarakat itu sendiri.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.*

Area Jogotirto Bekerja

Dalam unit Desa, Jogotirto biasanya berada dalam penguasaan kepala desa. Cerita awal orde baru misalkan Jogotirto berada dalam pengawasan penuh kepala desa. Berada di bawah pengawasan kepala desa, bersamaan dengan staff desa lainnya; sekretaris, bendahara, dan kepala-kepala dusun. Hal ini terutama untuk menghindari hal-hal yang tidak bisa sepenuhnya bisa di kontrol oleh Jogotirto, misalkan saja ketika terjadi kerusuhan antar petani. Kepala desa dibantu dengan petani lainnya biasanya membantu untuk menengahi pertikaian tersebut. Mulai dari mencari solusi sampai pada mekanisme hukuman yang akan dikenakan pada pembuat onar. Namun demikian, batasan administrasi ini nampaknya tidak bisa sepenuhnya menjadi ukuran untuk mengetahui area Jogotirto sendiri bekerja, namun yang harus dilihat lebih jauh lagi, yaitu harus mengetahui area saluran air irigasi itu mengalir.⁸⁵

Untuk saat ini secara umum dapat diketahui bahwa ada 3 (tiga) pembagian jaringan irigasi berdasar besaran debit air yang mengalir. Debit air dengan jumlah besar atau utama biasa dinamai dengan istilah jaringan primer. Jaringan primer ini biasanya berbasis pada mata air dan saluran air sungai besar yang mengalir dari hulu ke hilir. Setelah, melewati jaringan air primer lalu masuk ke jaringan air sekunder. Jaringan air sekunder ini, biasanya secara fisik merupakan sungai-sungai kecil yang disediakan untuk pengairan tanaman pangan warga. Ujung dari saluran irigasi ini adalah jaringan air tersier. Jaringan irigasi tersier ini letaknya bersamaan dengan blok tanaman pangan milik para petani, khususnya adalah padi. Jaringan tersier ini juga yang bersentuhan langsung dengan area Jogotirto itu bekerja.⁸⁶



Bagan 1. Strukur Jogotirto di Desa

⁸⁵ Wawancara dengan Pak Suradi selaku mantan ketua HIPPA di Jambe Wangi.

⁸⁶ *Ibid.*

Sering kali jaringan tersier irigasi ini tidak menghiraukan batas administrasi desa yang ada di suatu wilayah. Blokan-blokan sawah dan jaringan irigasi menembus semua batas administrasi tersebut. Misalkan saja yang terjadi di desa Bayu dan Bayu Lor Kecamatan Songgon. Jaringan tersier dan blokan sawah kedua desa tersebut bergabung sehingga masuk sepenuhnya dalam pengawasan Jogotirto. Dalam hal ini kepala desa juga tidak sepenuhnya bisa mengatur bagaimana Jogotirto harus bertindak. Jogotirto dan petani sendiri seperti otonom, mereka memiliki kemampuan penuh untuk mengatur dan mengelola air dan tanaman padi mereka sendiri. Sementara itu, kepala desa dalam hal ini hanya berfungsi sebagai aparat administrasi semata.⁸⁷

Petani dan Jogotirto

Ketika petani akan melakukan proses tanam, petani biasanya selalu menghubungi Jogotirto, mencoba untuk mengajak Jogotirto untuk mengetahui proses tanam yang akan berlangsung. Pada proses penyiangan padi, awalnya Jogotirto akan membuka saluran air di setiap blokan sawah yang akan ditanam. Buka dan tutup air irigasi pun tidak sembarangan, air setidaknya hanya boleh untuk menggenangi blokan sawah yang digunakan untuk penyiangan. Apabila terlalu banyak air maka benih padi tidak akan tumbuh dengan baik.

Dan sebaliknya ketika kekurangan air pada blok sawah maka benih tidak akan tumbuh dengan baik. Kegagalan Jogotirto dalam mengatur air penyiangan akan banyak dikritik oleh para petani, bahkan tidak jarang akan menimbulkan konflik, antara Jogotirto dan petani.

Setelah proses penyiangan berakhir, proses selanjutnya adalah proses tanam. Di dalam proses tanam ini air di sawah dipastikan harus seminimal mungkin, bisa dikatakan hampir kering. Ketika itu tanah sawah harus terlihat karena berhubungan dengan teknik tanam yang akan digunakan dan juga untuk mengatur jarak tanam. Kondisi ini membuat Jogotirto harus memastikan betul bahwa air irigasi tidak bisa masuk begitu saja ke blok persawahan. Saluran air tersier harus ditutup dan dikembalikan lagi ke saluran sekunder.

Setelah proses tanam berakhir, hal yang harus dilakukan oleh Jogotirto adalah memastikan air tersalur seluruh blok dan sub-blok persawahan yang ada. Bagi Jogotirto, proses penumbuhan padi adalah proses yang paling riskan dan rentan. Hal ini tentu saja berhubungan dengan berhasil dan tidaknya padi akan berbuah. Ketika sawah kekurangan air tentu padi akan sulit untuk berbuah dan dipastikan akan gagal panen. Pun sebaliknya, apabila sawah kebanyakan air yang masuk akan sama juga. Banyak padi yang di dalamnya tidak ada isi atau fuso. Oleh karenanya, peran Jogotirto sangat diperlukan untuk menjaga air tetap stabil masuk ke dalam sawah.

⁸⁷ Wawancara dengan Pak Sugito selaku kepala Desa Bayu.

Selain itu, proses penumbuhan padi akan semakin riskan dilakukan ketika musim kemarau tiba. Tentu datangnya musim kemarau ini membuat sumber air, baik untuk minum maupun untuk bercocok tanam akan berkurang. Semua petani mengkhawatirkan sawahnya tidak akan teraliri air dengan baik. Dalam kondisi seperti ini semua usaha akan dilakukan petani untuk memastikan sawahnya mendapatkan air. Pun biasanya dilakukan dengan cara-cara yang curang, misalnya saja dengan mengambil air dari blok sawah lain, untuk mengaliri sawahnya sendiri.

Ketika musim kemarau Jogotirto dapat dikatakan bekerja 2 kali lipat dari hari-hari biasanya. *Pertama*, ia harus memastikan bahwa air terdistribusi dengan baik ke setiap blok persawahan yang ada. *Kedua*, ia juga harus memastikan bahwa tidak ada pencurian air oleh petani untuk mengaliri sawahnya sendiri. Kondisi seperti ini terkadang membuat Jogotirto bekerja 24 jam penuh. Baik siang maupun malam harus memastikan tidak adanya pencurian air. Pengalaman Pak Suradi misalkan, ia menceritakan bahwa paling sulit ketika menjadi Jogotirto adalah ketika musim kemarau tiba. Ia harus siap siaga untuk menjaga air tercukupi di sawah-sawah. Kala itu, seringkali ditengah malam Pak Suradi harus pergi ke sawah untuk melihat jaringan irigasi sawah. Melihat dan mengontrol apakah tidak terjadi pencurian air oleh petani.⁸⁸

Terakhir, setelah musim tanam selesai atau musim panen jogotirto biasanya bekerja tidak terlalu keras, karena ia hanya memastikan sawah tidak tergenang air terlalu tinggi. Namun demikian, datangnya musim panen biasanya berbarengan dengan musim kemarau, sehingga tugas Jogotirto untuk mengeringkan sawah tidak terlalu dibutuhkan. Sawah sudah kering dengan sendirinya karena musim kemarau. Musim berarti musim gajian bagi Jogotirto, gajian dalam hal ini adalah Jogotirto mendapatkan upah kerjanya. Dahulu, upah yang diberikan kepada Jogotirto bukan dari desa atau negara namun diberikan oleh petani yang dijaga dan dikelola air irigasinya. Mekanisme pembagian gaji Jogotirto adalah ketika petani panen 1 Ha maka Jogotirto akan diberi imbalan sebanyak 2 tong (*bleg*). Semakin banyak blok sawah yang dijaga Jogotirto maka semakin banyak juga padi yang bisa didapatkan. Itu biasanya sudah dijual sekalian sama yang punya sawah jadi dikasih uang. Namun demikian, kalau petani gagal panen maka Jogotirto juga tidak akan mendapatkan hasil apa-apa. Jadi pendapatan Jogotirto pada dasarnya tergantung pada seberapa besar petani tersebut mendapatkan hasil panen.

Mekanisme Hukuman dan Pemilihan Jogotirto

Jogotirto tentu dapat dipahami sebagai orang yang memiliki peran yang vital bagi para petani dan masyarakat. Tugas ia untuk mengelola air persawahan

⁸⁸ Wawancara dengan Pak Suradi selaku mantan ketua HIPPA di Jambe Wangi.

berpengaruh besar bagi tumbuh kembangnya padi di sawah. Kekacauan terjadi ketika Jogotirto tidak bisa mengelola pengaturan air tersebut. Dan banyak faktor yang mengakibatkan, diantaranya adalah orang-orang yang merasa memiliki tanah persawahan luas atau tuan tanah. Dengan kekuatan ekonominya, orang-orang tersebut biasanya akan lebih berani untuk mengambil air dari blok sawah lainnya. Hukuman yang biasanya didapatkan adalah dengan cara tidak dialiri air ke persawahannya. Hal ini tergantung pada seberapa sering ia mengambil air dari sawah orang lain. Kalau satu kali mencuri air maka akan 1 kali tidak digilir air. Kedua kali, 1 musim tanam dan ketiga kali 1 tahun tidak diberi air.

Hal ini dilakukan atas persetujuan bersama antara petani dan juga Jogotirto. Selain itu, hukuman ini dilakukan agar membuat pelaku itu jera dan diharapkan tidak melakukan pencurian air kembali. Peristiwa ini pernah terjadi pada Pak Haji Gunung. Pernah suatu ketika Pak Haji memerintah pembantunya untuk mencuri air dari sawah tetangga dan kejadian itu ketahuan warga. Lalu secara bersama-sama warga memutuskan untuk tidak mengaliri air selama 1 musim panen sawah milik Pak Haji Gunung.

Sebelumnya telah disinggung bahwa Jogotirto adalah jabatan yang lebih erat pada jabatan turun temurun. Ia muncul karena keturunan dari Jogotirto itu sendiri. Namun demikian, banyak juga cerita tentang Jogotirto yang dipilih oleh para petani untuk mengatur air di sawah mereka. Ketika akan memilih Jogotirto, biasanya kelompok tani dalam satu hamparan sawah akan berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan siapa yang pantas menjadi Jogotirto. Selain melihat kemampuan calon Jogotirto dalam mengelola air, petani juga biasanya melihat latar belakang orangtua dari Jogotirto, apakah benar bahwa ia keturunan dari Jogotirto atau bukan. Lama waktu mereka dalam bermusyawarah dan mempertimbangkan baik kemampuan dan asal usul calon Jogotirto.

Setelah bermusyawarah, akhirnya kelompok tani memilih Jogotirto berdasarkan criteria yang disepakati diantara mereka. Dalam konteks ini, tidak ada aktor lain yang bisa mengintervensi petani untuk memilih Jogotirto pun dengan para kepala desa yang ada.⁸⁹

Namun demikian persoalan lain muncul seperti perpolitikan di desa yang seringkali memanfaatkan Jogotirto untuk kepentingan politik oleh Kepala desa. Banyak dari Jogotirto itu rata-rata merangkap jabatan sebagai kepala dusun dan ini biasanya soal kebijakan kepala desa sendiri dalam menunjuk seseorang untuk memangku jabatan di wilayahnya. Pembenaarannya adalah bahwa seorang Kadus atau Jogotirto memiliki hak dan kewajiban. Artinya, Jogotirto harus mendukung salah seorang sebagai kepala desa, dan setiap desa itu pajak. Di Banyuwangi

⁸⁹ Wawancara dengan Pak Wiwit selaku Tim Pendamping Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

istilahnya adalah *misri* atau *natura*. Dahulu, beras harus dilaporkan kepada kepala desa. Oleh kepala desa atau petugas yang mengumpulkan *bisri* dikelola lagi dan diserahkan kepada Jogotirto. Namun banyak juga kejadian, Apabila kepala desa tidak cocok dengan Jogotirto maka biasanya Jogotirto akan diganti dengan mudah oleh kepala desa. Kondisi ini membuat, jabatan Jogotirto tidak menentu, walaupun ia dipilih oleh petani sendiri. Namun jelas, bahwa Jogotirto masih masuk dalam penguasaan kepala desa.⁹⁰

Anggapan bahwa ketidakedemokratisan kepala desa ini yang selanjutnya menjadi momen untuk mendorong Jogotirto untuk lebih didemokratiskan dan dimodernkan. Mulai dari perapihan administrasi, harapannya Jogotirto dapat mandiri; baik secara politik maupun ekonomi didorong lebih jauh oleh kebijakan pemerintah. Kala itu, pemerintah pusat melalui skema PKPI (Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi), yang salah satunya berisi tentang perubahan struktur pengelolaan irigasi kecil.

Apa itu PKPI dan HIPPA?

Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI), merupakan era baru dalam pengelolaan irigasi di Indonesia. Di dalamnya memuat lima kebijakan dasar, yaitu; (1) Redefinisi tugas dan tanggung jawab lembaga pengelola irigasi; (2) Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A); (3) Penyerahan Kewenangan Pengelolaan Irigasi pada P3A; (4) Pengaturan kembali pembiayaan pengelolaan irigasi; (5) Keberlanjutan sistem irigasi. Awalnya kegiatan PKPI dilaksanakan di 13 provinsi yang tersebar diseluruh Indonesia. Dengan pendanaan berasal dari hibah kerajaan Belanda yang disalurkan melalui Bank Dunia.

Proyek pengelolaan irigasi tersebut bernama *Indonesian Water Resources and Irrigation Reform Implementation Project (IWRIRP)*. Untuk kelanjutan implementasi tahun 2001 juga ada proyek serupa yang tercantum dalam proyek *Water Resources and Irrigation Sector Management Program (WISMP)*—yang pendanaannya bersumber dari Bank Dunia juga. Perencanaan PKPI setiap tahunnya disusun berdasarkan pada *Annual Work Program (AWP)* di mana daerah dan pusat berkumpul untuk menentukan kegiatan yang berdasarkan pada kinerja, kebutuhan, dan anggaran yang tersedia.⁹¹ Di Banyuwangi sendiri misalkan, proyek ini diimplementasikan berdasarkan pada SK Gubernur NO. 188/367/SK/014/1999 tentang Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Teladan. Di dalamnya telah ditetapkan Banyuwangi sebagai salah satu Kabupaten yang harus sesegera

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Agus Dharma. 2005. *Penentuan Tipologi Strategi dan Prioritas Kegiatan Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI) di 16 Propinsi*. Seminar Nasional PESAT.

mungkin merubah sistem pengelolaan irigasi, mulai dari kelembagaan sampai pada mekanismenya.⁹²

HIPPA memiliki beberapa tugas pokok, diantaranya; *Pertama*, HIPPA memiliki tugas untuk ikut mengelola jaringan irigasi pada tingkat tersier secara tepat guna dan berhasil guna. *Kedua*, HIPPA juga bertugas untuk ikut membangun, merehabilitasi pada saluran utama maupun saluran sekunder sehingga saluran air tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh sesama petani. *Ketiga*, HIPPA memiliki tugas untuk menetapkan dan mengatur iuran daripada anggota berupa uang dan atau tenaga untuk pendayagunaan irigasi dalam wilayah kerjanya dan usaha untuk mengembangkan perkumpulan kepada sesama petani. *Keempat*, membimbing dan mengawasi anggotanya agar menaati semua peraturan yang ada hubungannya dengan pemakai air oleh pemerintah daerah maupun HIPPA. *Kelima*, membangun usaha-usaha ekonomi untuk pendayagunaan air irigasi dan kesejahteraan anggota.

Secara umum tugas HIPPA tentu saja merupakan tugas yang baik, karena memang bertujuan baik untuk mengatur pengelolaan air irigasi agar lebih baik. Namun melihat dari kelima tugas HIPPA tersebut maka dapat dimaknai bahwa isu tentang kemandirian HIPPA politik hanya dapat ditopang dengan kemandirian ekonomi kelompok HIPPA itu sendiri. Setidaknya dari poin kelima dapat dimengerti dengan harapan HIPPA agar bisa membangun usaha-usaha yang bersifat ekonomi, terutama dari usaha-usaha yang bisa dikelola dari usaha lainnya.⁹³

Di Desa Bayu misalkan, usaha lainnya yang dimaksud dalam tugas pokok HIPPA adalah dengan cara bekerja sama dengan perkebunan. Hal ini bisa dilakukan karena saluran irigasi tersier yang berada di Desa Bayu masuk dalam wilayah perkebunan. Tentu secara teknis karena tanaman yang ditanam berbeda dengan para petani, yaitu padi. Maka usaha yang bisa dilakukan oleh kelompok HIPPA di Desa Bayu adalah berusaha untuk menjual air ke perkebunan tersebut. Teknisnya dengan setiap debit air yang nantinya masuk ke dalam perkebunan akan diukur menggunakan pengukur air, seperti halnya dalam air minum. Usaha ini dilakukan oleh kelompok HIPPA di Desa Bayu mengingat selama ini perkebunan tidak punya kontribusi kepada kelompok HIPPA. Perusahaan dengan seenaknya menggunakan saluran irigasi untuk kepentingan tanamannya sendiri.

Selain itu, sekali waktu dalam setahun terkadang perusahaan mengalihkan saluran air untuk persawahan untuk membersihkan kotoran yang ada di dalam perusahaan. Sehingga dalam hal ini petani terkadang tidak mendapatkan bagian dari air tersebut. Menurut para petani ini merupakan salah satu solusi yang paling masuk akal. Secara sederhana adalah memperbolehkan perkebunan untuk

⁹² Dokumen SK Gubernur Jawa Timur NO. 188/367/SK/014/1999 tentang Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Teladan

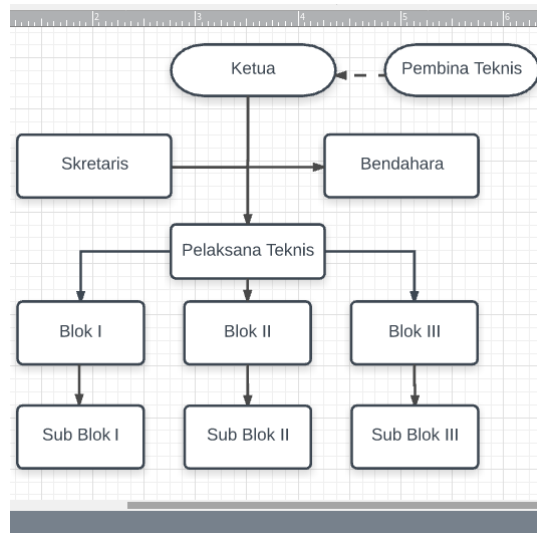
⁹³ Dokumen SK pembentukan HIPPA di Desa Bayu

memakai air irigasi sebesar-besarnya namun dengan satu syarat bahwa mereka harus membayar biaya sesuai dengan besaran pemakaian air yang mereka pakai.⁹⁴

Struktur HIPPA Saat Ini

Di dalam internal kelompok HIPPA sendiri terbagi lagi dalam beberapa jabatan yang ada. *Pertama*, Ketua Blok atau K-Blok. Ada beberapa tanggung jawab yang harus diemban oleh K-Blok, pertama adalah mengkoordinir kegiatan kelompok di tingkat sekunder. *Kedua*, menampung permasalahan kelompok dan juga melakukan pemecahan. *Ketiga*, membimbing dan mengawasi anggota pengurus sesuai dengan tugas masing-masing. *Keempat*, mengkoordinir dan melaksanakan usaha ekonomi HIPPA. Dalam kelompok HIPPA selain ada ketua HIPPA ada juga sekretaris dan bendahara HIPPA, kedua jabatan tersebut yang secara umum bertugas seperti lainnya.⁹⁵

Terakhir, untuk melanjutkan cerita tentang struktur HIPPA yang ada adalah adanya bagian jabatan mengenai bagian teknis. Setidaknya ada 6 (enam) pokok usaha yang dilakukan oleh bagian teknis. *Pertama*, menerima air dari jadwalnya atau kebutuhannya dari petugas dinas pengairan sesuai dengan ketentuan. *Kedua*, mengatur giliran air pada tingkat tersier dan sekunder dan mengawasinya. *Ketiga*, memberikan masukan dalam perencanaan untuk perbaikan jaringan irigasi. *Keempat*, membimbing dan mengawasi pemeliharaan saluran irigasi dan bangunan pelengkap agar tetap berfungsi dengan baik. *Kelima*, menggerakkan tenaga gotong royong dalam hal perbaikan jaringan irigasi.⁹⁶



Bagan 2. Struktur HIPPA

⁹⁴ Wawancara dengan Pak Eko Madasin selaku ketua HIPPA di Desa Bayu.

⁹⁵ Dokumen SK pembentukan HIPPA di Desa Bayu

⁹⁶ *Ibid.*

Apabila melihat bagan 2 maka ketua HIPPA merupakan jabatan yang tidak secara langsung mengurus urusan teknis pengairan di sawah. Jabatan ketua HIPPA lebih bersifat administratif ketimbang teknis. Selain itu, ketua HIPPA juga harus berkoordinasi dengan pembina teknis; dalam hal ini adalah juru pengairan atau juga PPL. Salah satu tujuannya adalah untuk saling berkoordinasi untuk pengairan di jaringan irigasi sekunder. Sementara itu, pembagian di HIPPA terlihat struktur lebih rinci lagi, di dalam blok sawah bahkan dibagi sub blok-sub blok lainnya. Pembentukan ini lebih bersifat teknis, yaitu untuk mengatur saluran air yang masuk ketiap sub-blok semata.

Selanjutnya, kalau HIPPA itu ada sub-blok, dan sub-blok berkordinasi dengan K-blok. Kalau berkaitan dengan jaringan yang besar maka harus ke G-HIPPA. Selain untuk mengkoordinasi setiap kelompok HIPPA yang ada di desa-desa, G-HIPPA juga bertugas untuk berkoordinasi dengan induknya, atau juru air; penjaga air di jaringan sekunder. Misalnya ketika meminta air maka harus dikoordinasikan dulu. Pertama setiap HIPPA dikumpulkan semua ditanya kesediaan kalau air di wilayahnya akan dipakai. Baru setelah kelompok HIPPA semua setuju maka air baru bisa digilir. Gilirannya misal 2 hari wilayah sini dan 2 hari wilayah sana, dan kalau melanggar tidak dikasih air. Dan kalau yang paling sering bermasalah itu adalah dijaringan tersier. Biasanya orang sub-blok dan k-blok sering membuka saluran air untuk blok sawah dan ketika itu terjadi maka akan mendapatkan hukuman.

Apa Yang Terjadi Antara Jogotirto dan Kelompok HIPPA di Pedesaan?

Tentu apabila melihat secara keseluruhan dalam pembentukan kelompok HIPPA hari ini. Bisa dikatakan bahwa pemerintah memang berniat baik untuk membenahi pengelolaan jaringan irigasi untuk persawahan. Namun demikian, niat baik tersebut tidak bisa serta merta diterima begitu saja banyak hal dalam prakteknya niat baik malah berujung pada konflik. Hal ini juga yang terjadi pada pengelolaan irigasi hari ini. Poin yang ingin disoroti *pertama* adalah dorongan HIPPA untuk membuat dan mengelola usaha ekonomi. Di suatu tempat, di Kecamatan Songgon konflik terjadi antara HIPPA dan pemerintahan desa setempat. Pemerintahan desa berencana menggunakan air untuk kebutuhan wisata air di desanya. Pertama yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan cara menggunakan BUMDES sebagai lembaga desa yang berwenang untuk mengelola. Dalam hal tersebut HIPPA sebagai lembaga yang memiliki wewenang untuk mengelola air juga berniat hal yang sama. Atas nama kemandirian ekonomi, HIPPA berencana menggunakan air tersebut sebagai tempat wisata.

Kejadian ini terjadi di Telepak, khususnya untuk air jeram. Pemerintahan Desa dan HIPPA berencana memanfaatkan DAM untuk air jeram. Berharap dengan adanya wisata air jeram maka akan mendatangkan ekonomi yang tinggi. Tentu bagi pihak desa akan mendapatkan PAD dan bagi pihak HIPPA sendiri berharap mereka bisa

mandiri secara ekonomi. Namun demikian, banyak yang luput dari pengawasan mereka, salah satunya adalah keberlangsungan ekosistem air di sana. Di DAM tersebut, banyak kegunaan air untuk masyarakat. Untuk irigasi, mandi, mencuci dan bahkan tidak sedikit masyarakat yang memanfaatkannya sebagai air minum. Namun ketika wisata datang maka akan dikhawatirkan ekosistem air akan terganggu. Air menjadi keruh dan tidak lagi bisa dimanfaatkan untuk kegiatan masyarakat.

Kedua, ada cerita tentang Jogotirto yang sampai saat ini belum bisa ditemukan dalam stuktur HIPPA. Salah satunya ialah tentang kerja Jogotirto, dimana pemisahannya tidak terlalu ekstrim seperti di HIPPA. Pembagiannya ada ketua HIPPA, ada di bagian teknis, ada juga bagian pembantu di bagian teknis. Ketua HIPPA lebih banyak bertugas sebagai koordinasi dan urusan administratif. Sedangkan untuk urusan teknis ada orang lainnya, yang memang bertugas untuk teknis. Semua memang terlihat spesifik dan rigid namun kekurangannya adalah seberapa jauh warga kampung sespesifik dan serigid itu. Jogotirto menurut orang kampung bukan orang yang terpisah-pisah antara urusan teknis dan urusan administrasi. Jogotirto adalah orang yang dianggap paham betul kondisi irigasi sawah-sawah milik pentai. Paham betul kapan petani harus mulai menanam dan mulai memanen. Ketepatan Jogotirto dalam mengambil langkah irigasi ke blok sawah tentu akan membawa keberhasilan hasil tanam petani. Namun sekarang, setiap orang bisa menjadi Jogotirto, pun bagi mereka yang tidak terlalu paham soal irigasi walapun petani. Banyak konflik irigasi yang terjadi hari ini karena HIPPA tidak terlalu tahu kondisi sawah dan kebutuhan air petani.

Cerita dari Pak Suradi misalkan, ia mengatakan bahwa sekarang di Desa Sempu ini setelah ia tidak menjabat sebagai Jogotirto lagi antara ketua HIPPA dengan kelompok tani tidak akurat. Dahulu Pak Suradi menjabat 12 tahun di Desa Sempu itu tidak ada masalah apa-apa, karena memang ia seorang Jogotirto. Petani bisa mengairi sawah kalau air memang sudah masuk di wilayah sawahnya. Pak Suradi selalu memastikan bahwa kalau air sudah sampai di tersier jangan sampai ada petani ribut. Hal ini bisa dilakukan apabila Jogotirto itu selalu bekerja dan memeriksa jaringan air irigasi. Hal seperti ini orang Banyuwangi mengatakan dengan istilah *mbanyoni*, atau dalam bahasa Indonesia berarti mengairi. Namun sekarang berbeda, sekarang sudah tidak ada lagi *mbayoni*. Semua kacau dan kekacauan itu berawal dari pimpinan. Sekarang sudah ada HIPPA tapi semua orang geger, sehingga jarang ada orang yang percaya kepada HIPPA. Dalam konteks ini Pak Wiwit berefleksi dan mengatakan kalau air sudah tidak lagi menjadi barang yang intim. Semua orang menganggap air sudah mulai komersial, dan air bebas digunakan atas nama individu.

REDUPNYA GEMERLAP EMAS DI LEBAK

Pendahuluan

Lebak merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar wilayahnya berada di pegunungan. Terletak di jajaran pegunungan Halimun-Salak yang membentang di sepanjang Jawa bagian barat. Oleh pemerintah, jajaran pegunungan Halimun-Salak ditetapkan menjadi kawasan taman nasional. Di jajaran pegunungan Halimun-Salak ini banyak terdapat unit perkampungan bahkan tak dipungkiri sebagian perkampungan wilayahnya masuk ke dalam teritori taman nasional. Namun demikian, kehadiran perkampungan ini tentunya jauh sebelum ditetapkannya kawasan Halimun-Salak menjadi taman nasional. Di kawasan ini banyak terdapat keanekaragaman hayati dan memiliki kandungan mineral di bawah tanahnya. Emas adalah satu dari sekian mineral yang terkandung di perut Halimun-Salak.

Perkampungan warga berada di kaki-kaki gunung, mencari sumber-sumber air bersih yang terdekat. Di setiap sisi perkampungan dibentengi gunung, seolah-olah seperti benteng yang melindungi perkampungan disana. Ada banyak gunung yang melindungi perkampungan di Lebak, diantaranya: Gunung Menir, yang terletak di sebelah barat memanjang ke arah barat daya. Gunung Walang/Halang, yang terletak di sebelah utara. Gunung Bongkok, yang terletak di sebelah timur memanjang ke tenggara. Dan gunung-gunung tersebut berada dalam kesatuan Gunung Halimun-Salak. Keberadaan gunung-gunung ini membuat Kabupaten Lebak juga memiliki banyak sungai, setidaknya ada 2 (dua) sungai besar yang melintasi Kabupten Lebak, diantaranya: Sungai Cikidang, dan Sungai Ciberang. Kedua sungai ini mengalir melintasi gunung walang/halang. Sungai Cikidang mengalir melintasi sisi kiri gunung walang/halang, mengalir ke arah selatan sampai hilirnya di pantai selatan. Sedangkan, Sungai Ciberang mengalir ke arah utara, melintasi pegunungan Halimun Salak dan berhilir di pantai Utara.

Berbagai varietas pohon pun tumbuh dan berkembang di pegunungan Halimun-Salak. Pohon-pohon yang ada, diantaranya; Pohon hantap, Pohon Teureup, Pohon Dadap, Pohon Pari, Pohon Leles.⁹⁷ Semua jenis pohon tersebut diyakini masyarakat Lebak sebagai pohon yang memiliki manfaat banyak, selain untuk menjaga ekosistem, pun beberapa pohon digunakan untuk tanaman obat. Ekosistem pegunungan Halimun-Salak tentu merupakan kebutuhan mendasar bagi orang Lebak. Disana orang Lebak mengambil air, mengambil makanan, mengambil obat dan disana pula orang Lebak hidup. Pemahaman yang mendasar ini secara turun menurun dijaga dan menjadi bagian hidup orang Lebak. Berbagai

⁹⁷ Abah mukri, Abah saman, dan pak arpata, warga kampung pasir kapudang. Catatan harian 17-12-2015

macam peraturan masyarakat dibentuk, istilah “*pamali*” misalnya ditandai menjadi peraturan orang Lebak untuk menjaga sumber penghidupannya. Orang tidak boleh sembarangan menebang pohon, tidak boleh sembarangan masuk ke hutan (*leuweng*), dan tidak sembarangan untuk menanam padi di sawah. Dan apabila itu dilanggar maka akan menimbulkan malapetaka bagi orang Lebak.

Namun demikian, cerita tentang *pamali* dan peraturan dalam masyarakat lainnya kini hilang, terutama setelah masifnya pertambangan emas; baik oleh warga maupun perusahaan besar, seperti PT. ANTAM. Pertambangan emas, datang awalnya menghancurkan gunung-gunung yang ada di Lebak. Melubangi dari berbagai macam sisi untuk mencari material emas di dalamnya. Pohon-pohon yang dahulu dimanfaatkan orang lebak untuk bertahan hidup, kini tumbang dan roboh. Selain itu, berbagai bahan kimia yang dipergunakan untuk menambang emas pun menjadi bencana baru. Mulai dari merkuri sampai bahan kimia lainnya, semua ditumpahkan ke tanah, ke udara sampai ditumpahkan ke air sungai milik orang Lebak. Berbagai macam kerusakan terjadi, mulai dari kerusakan pada hewan, air, tanaman, bahkan sampai pada tubuh manusia itu sendiri. Saat itu juga, orang Lebak mulai kehilangan sumber penghidupannya sendiri. Air tidak bisa diminum, ikan berkurang dan banyak yang mati, padi-padi mulai terserang penyakit yang belum ada sebelumnya, sampai pada tubuh manusia sendiri yang mulai hancur dimakan zat kimia.

Disisi lain, kesejahteraan yang digembar-gemborkan untuk tambang emas, kian hari kian jauh dari kenyataan. Sejauh ini jejaring perdagangan emas, khususnya dalam tambang skala tradisional keuntungan terbesar adalah investor. *Pengglundung* dan penambang bisa dikatakan rugi besar. Semua habis untuk pertambangan, mulai habis uang untuk modal, habis tenaga untuk bekerja siang dan malam, habis makan karena semua harus beli sampai habis alam, karena alam sudah rusak tidak ada yang bisa diambil tanpa resiko yang tinggi. Dalam tulisan ini, setidaknya akan memberikan gambaran detail, bagaimana proses demi proses perusakan dan kerugian akibat tambang emas tradisional maupun skala besar itu berjalan. Salah satu lokasi yang menjadi tempat titik berangkat ada di Desa Cipanas, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak.

Berangkat dari “Ruang Hidup”

Dalam suatu ruang hidup, terjadi proses penyesuaian antara manusia dan alam di sekitarnya. Sehingga, dari proses penyesuaian tersebut melahirkan suatu pola atau tata cara hidup sebuah masyarakat untuk mempertahankan diri. Dari awal masyarakat itu ada, proses penyesuaian terus berlangsung. Mulai dari penyesuaian tiap-tiap orang di dalam sebuah masyarakat, yang melahirkan pengetahuan hidup masing-masing. Kemudian, berlanjut pada penyesuaian seseorang dengan orang lainnya, hingga akhirnya sampai pada penyesuaian sebuah masyarakat dengan alam tempat mereka tinggal. Lalu, di dalam sebuah

masyarakat tersebut akan lahir sikap sebuah masyarakat terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap orang lain di dalam sebuah masyarakat dan sikap terhadap alam sebagai tempat bergantung hidup bersama.

Setelah Sebuah masyarakat berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya, maka masyarakat tersebut akan mampu menentukan sikap terhadap apa yang berhubungan dengan hidup mereka. Sebuah masyarakat, akan memunculkan sikap yang baik ketika proses penyesuaian itu dilakukan secara bertahap. Tahapan paling utama dan yang paling menentukan sikap sebuah masyarakat adalah penyesuaian terhadap diri sendiri. Jika penyesuaian seseorang di dalam sebuah masyarakat itu gagal, maka akan melahirkan kecacatan sikap. Sehingga akan berpengaruh terhadap sikap masyarakat yang lain. Dan pada akhirnya sikap sebuah masyarakat itupun akan menjadi cacat.⁹⁸

Untuk melahirkan sikap di dalam sebuah masyarakat, maka seseorang harus mampu bersikap pada dirinya terlebih dahulu. Sikap terhadap diri sendiri muncul karena proses penyesuaian dimulai dari diri sendiri. Setiap orang akan melakukan penyesuaian karena ia harus mempertahankan diri. Seiring dengan proses penyesuaian itu, maka muncullah pengetahuan-pengetahuan mengenai kehidupan seseorang di dalam sebuah masyarakat. Kemudian, lahirlah sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan Selanjutnya, seseorang di dalam sebuah masyarakat akan sadar bahwa dalam menghadapi hidup ada keterbatasan dalam dirinya. Sehingga, mau tidak mau seseorang itu harus menyesuaikan diri dengan masyarakat yang lain selain dirinya.

Penyesuaian seseorang dengan masyarakat yang lain, disebabkan karena adanya keterbatasan dari setiap orang. Kemudian, menimbulkan hubungan dari setiap orang dengan masyarakat yang lain, hal ini yang dinamakan hubungan Horizontal atau hubungan antar sesama. Untuk mempertahankan diri, tidak semua kebutuhan bisa dilakukan oleh diri sendiri walaupun seseorang itu telah memiliki pengetahuan yang lahir karena proses penyesuaian dengan lingkungan di sekitarnya. Ada beberapa hal yang tak bisa dikerjakan sendiri oleh setiap orang misalkan dalam membuat rumah, dalam hal ini kemungkinan dikerjakan sendiri itu sangat kecil, Apalagi di waktu sekarang ini. Contoh yang lainnya yaitu: adanya barter, kemungkinan besar dilahirkan dari proses penyesuaian seseorang dengan masyarakat yang lain. Akhirnya, menimbulkan hubungan saling melengkapi di dalam sebuah masyarakat. setiap orang, membutuhkan beberapa barang untuk kehidupannya. Akan tetapi, tidak semua barang bisa dia hasilkan sendiri, bisa jadi barang yang seseorang butuhkan berada atau dihasilkan oleh orang lain, keberadaan barang-barang yang dibutuhkan tersebut menimbulkan pertukaran

⁹⁸ Saluang, Surya, dkk. Perampasan Ruang Hidup; Cerita Orang Halmahera. Tanah Air Beta, Yogyakarta, 2015

barang antar seseorang dengan yang lainnya. Inilah yang disebut hubungan saling melengkapi antara sesama.⁹⁹

Walaupun setiap orang sudah berhubungan dan saling melengkapi dalam hidup bermasyarakat, bukan berarti permasalahan hidup selesai dalam tahapan ini saja. Mereka yang sudah menjadi sebuah masyarakat, akan disandarkan pada permasalahan alam sebagai tempat mereka tinggal. Karena kehidupan sebuah masyarakat bukan hanya persoalan pemenuhan kebutuhan mereka saja seperti: tempat tinggal untuk mereka berlindung dan beristirahat, kerja untuk menghasilkan kebutuhan hidup dan makan untuk menikmati hasil kerja. Akan tetapi, kebutuhan alam diluar diri merekapun harus dipenuhi juga. Mereka harus mulai berfikir mengenai alam yang sudah menyediakan semua kebutuhan hidup mereka, segala sesuatu yang akan mengakibatkan kerusakan dari proses pemenuhan kebutuhan harus segera dibicarakan dan disesuaikan dengan keadaan alam itu sendiri. Sebab, jika hal itu tidak segera dilakukan, maka semuanya akan merusak tatanan hidup yang sudah mereka bangun sedemikian rupa.¹⁰⁰

Setelah itu, mulailah sebuah masyarakat menyesuaikan diri mereka dengan alam tempat mereka tinggal. Dari proses penyesuaian sebuah masyarakat tersebut, akan melahirkan sikap masyarakat itu sendiri terhadap alam sebagai tempat mereka hidup bersama. Sikap tersebut bisa berupa aturan-aturan hidup mereka semua misalkan: aturan waktu atau aturan pemakaian. Tentunya aturan-aturan tersebut untuk kebaikan alam dan kebaikan ruang secara menyeluruh. Setiap masyarakat diberbagai daerah memiliki pola hidup masing-masing, pola hidup di setiap daerah ini tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan pola ini menjadi ciri bagi tiap-tiap daerah, ciri ini yang akan menunjukkan kecenderungan masyarakat tiap-tiap daerah.

Tentang Hutan (*Leuweung*) oleh Orang Lebak

Orang Lebak paham betul bagaimana ia harus menjaga alam dan hutannya. Hutan diatur dan dipergunakan dengan dengan bijak, sesuai kebutuhan hidup orang Lebak. Untuk mengatur hal ini maka orang Lebak membagi hutan menjadi 3 (tiga) bagian. *Pertama*, yaitu *Leuweung Titipan*. *Leuweung Titipan* merupakan wilayah hutan yang dijaga dan dilindungi baik oleh manusia maupun oleh roh pelindung hutan. Masyarakat dilarang keras memasuki hutan titipan (tanpa seijin Sesepuh adat) dan mengambil sesuatu dari dalam hutan. Dengan kata lain wilayah hutan ini merupakan wilayah yang sengaja dilindungi dan dilestarikan untuk kepentingan keseimbangan kehidupan masyarakat. Selanjutnya, pada tahap *kedua* orang Lebak mengenal juga dengan istilah *Leuweung Tutupan*. *Leuweung Tutupan* merupakan hutan penyangga tetapi juga mempunyai fungsi lindung. Masyarakat boleh

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

mengambil hasil hutan non kayu saja. Dalam keadaan sangat mendesak dan memaksa maka pembukaan hutan di wilayah ini harus didasarkan untuk kepentingan seluruh masyarakat adat

Terakhir atau yang ketiga adalah *Leuweung bukaan* atau garapan. Dalam *Leuweung Garapan*, manusia hanya boleh beraktivitas di hutan garapan (bersawah, berladang, berkebun, membangun rumah, membuat jalan, tempat ibadah, pemakaman, penggembalaan, dan lain-lain).¹⁰¹ Sedangkan di dua zonasi/wilayah lainnya, sama sekali tidak boleh ada aktivitas, kecuali mengambil manfaat tidak langsung.

***Pamali* dan Aturan Mengambil Hasil Bumi**

Dalam hal pengambilan pohon, masyarakat Lebak memiliki aturan posisi ketika mereka akan mengambil pohon. Pada sebagian masyarakat di daerah Lebak Selatan, terutama di daerah pedalaman masih terdapat aturan dalam hal pengambilan pohon dan pengambilan-pengambilan hasil *leuweung* lainnya. Salah satunya, ketika masyarakat menebang pohon tidak boleh mengenai bayangan badan sendiri, berarti posisi pada saat menebang pohon matahari harus berada di depan. Ada pula aturan dalam ketentuan hari di sebagian masyarakat daerah Lebak Selatan, aturan mengenai waktu ini di kenal di masyarakat sebagai *pamali* atau pantangan. Biasanya, di hari-hari tertentu ada *pamali* atau pantangan mengenai waktu, misalkan di hari Rabu dan hari Sabtu. Di hari itu masyarakat tidak boleh menebang pohon atau memburu Lebah. Jika masyarakat mengambil pohon maka pohon tersebut akan banyak mengandung air dibandingkan dengan pohon yang diambil pada hari-hari yang lain.

Kemudian, jika mengambil bambu pada hari Rabu dan Sabtu, selain akan banyak mengandung Air, setelah di ambil biasanya bambu tersebut tidak akan muncul rebung atau tunas bambu. Selanjutnya, pada hari Rabu dan Sabtu masyarakat tidak boleh memburu lebah untuk diambil madunya, karena jika diambil pada hari Rabu dan Sabtu biasanya setelah diambil madunya, Lebah tersebut akan berpindah tempat atau kabur, walaupun lebah itu bertahan maka lebah tersebut akan menjadi galak dibandingkan sebelumnya.

Hal ini kemungkinan berhubungan dengan energi yang di hasilkan alam pada saat bumi beredar dan berputar. Pengetahuan mengenai hal ini pada dasarnya timbul karena adanya penyesuaian sebuah masyarakat dengan alam, penyesuaian tersebut akhirnya melahirkan sebuah pengetahuan. Kemudian, timbulah sikap sebuah masyarakat terhadap alam yang menjadi tempat tinggal mereka, sikap tersebut ditunjukkan oleh aturan-aturan yang di buat sebuah masyarakat seperti contoh kasus di atas. Selain itu, pengambilan pohon di hari-hari tertentu juga bisa

¹⁰¹ Suganda, Ki Ugis. Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar: Membangun Posisi Tawar Hak Atas Hutan Adat. Bogor. AMAN Press, tanpa tahun.

dimaknai sebagai pembatasan penebangan pohon di hutan. Apabila pohon terus menerus ditumbang tentu akan merusak berbagai ekosistem alam yang ada di Lebak.¹⁰²

Aturan Untuk Para Petani

Pada para petani terdapat sebuah aturan dan *pamali*. *Pamali* yang tidak boleh dilanggar oleh para petani yaitu: bagi para petani daerah Lebak tidak boleh menakar beras tengah malam, baik memasak ataupun untuk menjual beras. Kemudian, bukan hanya untuk para petani saja akan tetapi untuk semua masyarakat juga, tidak boleh makan dari waktu magrib sampai pagi menjelang malam. Aturan tersebut untuk bertujuan untuk mengajarkan pola hidup sehat dan hidup yang tidak berlebih-lebihan. Secara logika, jika kita membiasakan makan tengah malam itu akan mengganggu terhadap kesehatan dan pemborosan. Kemudian, jika kita sudah membiasakan diri menjual beras maka selanjutnya kita akan mulai menjual hal yang lebih besar lagi. Hal di atas merupakan salah satu hasil penyesuaian sebuah masyarakat dengan lingkungan di sekitarnya. Sehingga, melahirkan pengetahuan mengenai kesehatan dan manajemen ekonomi ala kampung. Sikap sebuah masyarakat terhadap dirinya sendiri bisa di lihat dari aturan-aturan di atas.¹⁰³

Cara Orang Lebak Merawat Hubungan Dengan Sesama

Cerita tentang cara orang dalam merawat hubungan sesama manusia diawali dari cerita *teko* atau wadah air minum. *Teko* yang berisi air minum beserta gelasny, dahulu masih terlihat di depan rumah-rumah warga. Sekitar tahun 1996 *teko* masih terdapat di depan-depan rumah sebagian warga, saat ini sudah tidak ada lagi. *Teko* diletakan di depan rumah warga di peruntukan bagi seseorang yang kehausan dalam perjalanan, baik warga di sekitar kampung ataupun seseorang dari daerah lain. Misalkan orang yang berdagang keliling kampung, pedagang keliling ini dulu pernah ada dan oleh masyarakat di kenal dengan nama "*tukang tumbled*". Biasanya, ketika seseorang yang lagi dalam perjalanan singgah untuk meminta air minum di salah satu rumah yang di depannya tersedia *teko* berisikan air, perbincangan si pemilik rumah dengan seseorang yang meminta air untuk minum selalu terjadi. Tidak jarang, dari keadaan tersebut melahirkan tali persaudaraan antara keduanya.

Ada juga kebiasaan masyarakat Lebak lainnya yang berhubungan antara sesama. Misalkan di kampung Cileutuh, dulu di kampung Cileutuh masyarakat kampung terutama ibu-ibu sering berkumpul untuk membuat *Sambel Bebek*. *Sambel Bebek* merupakan sambal yang terbuat dari kunyit, cara membuatnya dengan cara di bebek atau di tumbuk, inilah alasan kenapa sambal ini dinamakan *Sambel Bebek*.

¹⁰² Abah Adeng, catatan harian 02-12-2015. Cikarang girang (Cisungsang)

¹⁰³ *Ibid.*

Biasanya, setelah selesai membuat Sambel Bebek para ibu-ibu memakannya beramai-ramai. Selain untuk mempertahankan keharmonisan antar warga, sambal ini bisa menjadi obat lambung yang cukup baik karena terbuat dari kunyit.

Kebiasaan yang lain, yang terdapat di masyarakat daerah Lebak yaitu *babacakan*. *Babacakan* merupakan kebiasaan masyarakat kampung dalam menjaga tali silaturahmi antar warga. *Babacakan* adalah kegiatan makan bersama antara warga dengan tetangga rumahnya. Biasanya ketika makan bersama, warga yang satu dengan warga yang lain saling bertukar lauk pauk. Kebiasaan ini, masih dijumpai di beberapa kampung di Lebak, kebanyakan saat ini dilakukan oleh anak-anak. Tetapi, kurang begitu mengetahui bagaimana jalannya *Babacakan* pada anak-anak sekarang.¹⁰⁴

Ngigelan Jaman Dalam Sebuah Mitos

Perubahan aturan hidup, menurut Apih Adeng sudah semenjak 1968. *Leuit* atau lambung tidak boleh diubah, dan *pandariungan* dan tempat penyimpanan beras tidak boleh diubah. Kalau untuk rumah masyarakat tidak apa-apa berubah, tetapi budaya tidak boleh berubah. Dan setiap perubahan harus ada yang *semedi* atau berpuasa untuk meminta ijin pada leluhur. *Semedi* itu dilakukan setelah *seren taun*, dari tanggal 15 mulud, sampai selesai selama 3 (tiga) bulan. Biasanya, dilakukan oleh salah seorang dari kasepuhan yang telah ditugaskan oleh sesepuh kampung. Untuk saat ini, yang melakukan puasa selama 3 (tiga) bulan tersebut, yaitu penasihat kasepuhan, dan ini sudah menjadi ketentuan atau aturannya.¹⁰⁵ Memang hidup tidak bisa seperti dahulu, kita harus mengikuti jaman namun tidak semua boleh berubah terutama kalau perubahan jaman itu merusak hidup atau aturan sendiri *ngigelan jaman*.¹⁰⁶

Di Lebak *ngigelan jaman* paling kuat dirasakan adalah dengan adanya pertambangan emas, baik itu skala besar maupun pertambangan emas tradisional. Pertambangan emas di Kabupaten Lebak sudah dilakukan sejak kolonial Belanda, sekitar tahun 1930-an. Salah satu tempat yang tambang emas milik Belanda ada di daerah Cigombong dan Cikotok. Pegunungan Halimun-Salak mulai dilubangi sampai ke perut. Tanahnya dikeluarkan dan diolah untuk diambil emasnya. Sekitar 10 tahun Belanda menambang sampai berhenti ketika kedatangan Jepang ke tanah Lebak. Pertambangan emas masih terus berlangsung, hanya berganti kepemilikan tambang semata. Pun demikian ketika pemerintah Indonesia berdiri. Sekitar tahun 1968 pertambangan emas eks Belanda dan Jepang digantikan oleh pemerintah Indonesia atas nama PT. ANTAM. Tidak sampai di

¹⁰⁴ Edi, kepala desa, Desa Cisungsang. Catatan harian 03-12-2015. Lembur geude (Cisungsang)

¹⁰⁵ Abah Adeng, catatan harian 02-12-2015. Cikarang girang (Cisungsang)

¹⁰⁶ Edi, kepala desa, Desa Cisungsang. Catatan harian 03-12-2015. Lembur geude (Cisungsang)

pertambangan Cikotok dan Cigombong, pemerintah melalui PT. ANTAM mencoba untuk memperluas tempat-tempat pertambangan emas di sekitar pegunungan Halimun-Salak. Beberapa tempat yang paling populer kala itu adalah pertambangan di Cisasak dan Cikidang. Namun demikian, hampir semua tambang emas ada di setiap lereng dan punggung pegunungan Halimun-Salak. Dan berarti pertambangan emas tersebut bukan hanya ada di Kabupaten Lebak semata namun juga ada di sekitar perbatasan Kabupaten bogor.¹⁰⁷

Semakin masifnya pertambangan emas di sekitar pegunungan Halimun-Salak membuat masyarakat sekitar pun ikut tergiur. Ingin mencicipi uang dari tambang emas. Hal itu diperkuat dengan beberapa mitos yang hidup dan berkembang di sekitar masyarakat Lebak. Mitos tersebut salah satunya muncul di Cisungsang. Berdasarkan ramalan orang tua, ada yang mengatakan bahwa emas akan dinikmati oleh generasi seterusnya di Cisungsang. Ada yang mengatakan bahwa emas tidak akan pernah habis. Sehingga emas adalah patokan masa dimana warga Cisungsang tidak akan kesusahan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa emas akan dinikmati nantinya adalah sepanjang lengan. Cerita inilah yang menjadi patokan bahwa menggali emas adalah hal yang benar karena sudah diramalkan sebelumnya. Bahkan ramalan itu pun tercetus ketika belum ada tambang emas di desa Cisungsang. Mungkin saja ramalan ini terjadi karena sudah ada penambangan emas di Cikotok, hanya saja belum sampai ke Cisungsang.

Lain di Cisungsang lain mitos yang berkembang di Cipanas. Pak Sodiq bercerita bahwa Gunung Gebas memiliki kandung emas yang tinggi. Namun, bukan berarti bahwa Gunung Gebas itu dapat dijadikan lokasi pertambangan. Pak Sodiq percaya bahwa tidak sembarang orang bisa menambang di Gunung Gebas. Saat itu Pak Sodiq bercerita bahwa orang Tasikmalaya pernah melakukan penambangan di Gunung Gebas, namun demikian yang terjadi selanjutnya adalah orang-orang yang menambang tersebut jatuh sakit. Dalam hal ini Pak Sodiq memahami bahwa orang-orang diluar Lebak, khususnya di luar Desa Cipanas tidak boleh menambang di Gunung Gebas. Jatuh sakitnya orang luar yang menambang di Gunung Gebas tidak hanya terjadi pada orang Tasikmalaya. Hal ini juga terjadi pada orang-orang dari daerah luar lainnya. Berbeda cerita apabila orang dari Desa Cipanas sendiri yang menambang. Bagi Pak Sodiq pada dasarnya orang Cipanas boleh melakukan pertambangan emas di Gunung Gebas tetapi pasti ia tidak akan mendapatkan hasil dan lebih buruknya penunggu Gunung Gebas akan meminta tumbal.

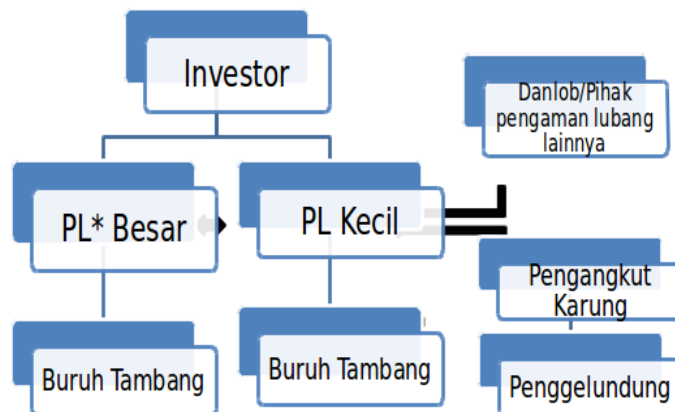
Banyak rumor dan cerita yang berkembang, mulai dari ditemukannya emas seberat 2 kg, sampai dengan cerita soal penemuan emas sebesar bedug masjid. Pak Sodiq bercerita bahwa dirinya pada awal tahun 1990-an mendengar bahwa Haji Anis salah satu Bos tambang yang bertempat tinggal di Kecamatan

¹⁰⁷PT ANTAM. 2008. *Empat Dasawarsa PT. ANTAM Tbk; Memaknai Alam, Melintasi makna*. Jakarta. ANTAM.

Lebak Gedong pernah mendapatkan emas sebesar 2 kg. Hal ini bagi para penambang tentu berkah yang sangat tidak terduga. Orang yang sebelumnya hidup dalam kemiskinan, namun ketika menemukan emas seberat 2 kg dalam satu malam dapat membalik kondisi ekonomi penambang. Pak Sodiq juga bercerita bahwa banyak dari bos-bos emas yang sekarang ini kaya adalah orang-orang yang pernah menemukannya emas seberat 2 kg pada masa lalunya.¹⁰⁸

Mitos-mitos dari orang tua dan rumor dari kekayaan menambang emas terus saja menyebar dan diyakini oleh orang Lebak. Bebekal mitos mereka mulai pergi kegunung mencari dan membuat lubang-lubang untuk pertambangan. Namun berbeda dengan pertambangan skala besar, yang bisa dikatakan teknologinya cukup memadai. Bagi penambang tradisional penambang tradisional teknologi sederhana tidak masalah asalkan bisa mendapatkan emas untuk dijual. Sekitar tahun 1988-an pertambangan emas tradisional mulai massif. Mencari sumber emas di sekitar pertambangan skala besar. Beberapa tempat awal untuk pertambangan emas tradisional misalnya di Parigi, Cikidang, Cipanas, Citorek dan banyak tempat lainnya. Jumlahnya tidak menentu, mungkin hampir ribuan lubang tambang emas di sekitar pegunungan Halimun-Salak.¹⁰⁹

Siapa Yang Menambang, Siapa Yang Untung?



Tabel 1. Alur dalam Proses Penambangan Emas di Halimun-Salak

Pertama, Investor adalah orang yang biasanya memiliki modal besar. Ia tidak memiliki lubang tambang secara langsung namun ia investasikan atau memberi modal kepada para pemilik lubang tambang. Baik pemilik lubang skala kecil maupun pemilik lubang skala besar. Selain itu, kerja investor adalah penampung emas-emas dari pemilik lubang, walaupun tidak banyak terjadi *ijon* namun pemilik

¹⁰⁸ Pak Sodiq Mantan Penambang emas Tradisional. Catatan harian 04-12-15. Desa Cipanas

¹⁰⁹ *Ibid.*

lubang biasanya menjual emas hasil tambangnya kepada pemberi modal (walapun hutangnya sudah lunas). *Kedua*, PL (Pemilik Lubang) Besar adalah orang yang diberikan modal oleh investor untuk menambang emas. Modal biasanya diberikan dalam bentuk hutang, semakin banyak atau dalam lubang emas maka akan semakin besar modal yang dikeluarkan. PL besar biasanya tidak hanya memiliki 1 lubang emas namun skalanya > 3 lubang emas. Selain itu, lubang emas yang dimiliki oleh PL besar biasanya memiliki kedalaman lebih dari 100 m, sehingga PL besar membutuhkan buruh tambang yang jumlahnya tidak sedikit, yaitu bisa mencapai >20 orang/lubang.

Ketiga, PL Kecil, perbedaan antara PL kecil dan PL besar adalah dalam konteks kepemilikan jumlah lubang, kedalaman lubang dan juga jumlah buruh tambang. Tentu semakin sedikit jumlah lubang dan buruh tambang akan semakin sedikit juga permintaan lubang dari PL kecil ke investor. Selain itu, PL kecil biasanya hanya memiliki <3 lubang emas dan buruh tambangnya juga <20 orang/lubang. *Keempat*, Buruh Tambang adalah orang yang sepenuhnya hanya menjual tenaga kerjanya kepada pemilik lubang, baik PL besar maupun PL kecil. Ada 2 (dua) pembagian kerja yang dilakukan dalam buruh tambang. Pembagian kerja buruh tambang itu sebagai berikut:

- a. Buruh tambang yang bekerja di dalam lubang
- b. Buruh tambang yang bekerja di gelundung

Selain adanya pembagian kerja dalam pertambangan emas, ada juga perihal upah yang didapatkan oleh buruh tambang. Dalam hal ini, upah yang didapatkan oleh buruh tambang biasanya dilakukan dengan sistem bagi hasil dari hasil pertambangan emas. Prosentasenya 50% untuk seluruh buruh tambang dan 50%-nya lagi untuk pemilik lubang.

Keempat, Pengangkut Karung adalah orang yang bekerja mengangkut karung-karung lumpur hasil gelundungan emas. Biasanya lumpur-lumpur hasil *glundungan* emas tersebut masih memiliki kandungan emas walapun rendah dan lumpur itu biasanya dijual kepada *penggelundung* lainnya yang bekerja secara mandiri. Upah dari pengangkut karung tersebut tidak tentu, tergantung dari banyak sedikitnya karung yang diangkat.

Kelima, Penggelundung dalam hal ini adalah orang yang bekerja secara mandiri untuk mendapatkan emas. Dalam arti mandiri adalah orang yang biasanya tidak memiliki lubang tambang sendiri. Ia hanya bermodalkan alat-alat *gelundung* di rumahnya. Ia juga tidak memiliki buruh tambang. Kemandirian ini membuat *penggelundung* bebas untuk menjual emas-nya kepada siapa pun pengepul yang

mau membeli. *Keenam, Danlop-Komandan Lobang* adalah orang yang biasanya bertugas untuk menjaga lubang tambang. Tugas penjaga lubang tambang ini mengakibatkan danlop haruslah orang yang memiliki kemampuan khusus dalam segi bela diri atau hal lainnya untuk menunjang keamanan lubang tambang. Untuk di daerah Lebak dan Bogor sendiri, banyak Danlob yang berlatar belakang dari Jawara.

Gemerlapnya Emas, Redunya Hidup

Desa Cipanas merupakan salah satu desa di Kecamatan Cipanas. Di Desa Cipanas terdapat 2 (dua) buah sungai yang mengalir membelah Desa Cipanas. Sungai tersebut adalah sungai Ciberang yang membelah Desa Cipanas dari timur hingga barat desa. Dan Sungai Cigebas yang membelah Desa Cipanas dari selatan hingga utara Desa Cipanas. Menurut salah satu warga, saat ini air sungai Ciberang sudah tidak bisa lagi dikonsumsi untuk air minum namun kini hanya digunakan untuk pengairan sawah dan juga untuk memelihara ikan. Sedangkan, untuk sungai Cigebas sendiri yang hulunya dari Gunung gebas masih dapat dikonsumsi untuk air minum.

Tidak bisa digunakannya sungai Ciberang sebagai sumber air minum warga Cipanas terutama akibat dari tambang emas yang berada di pegunungan Halimun Salak. Warga bercerita bahwa lokasi tambang di Cisoka dan Cibuluh telah merusak pepohonan dan peningkatan penggunaan bahan kimia. Pohon-pohon di Gunung Halimun ditebang untuk digunakan sebagai penyangga lubang-lubang tambang. Bahan kimia, mulai dari *mercury*, air keras, sianida sampai karbon juga digunakan untuk menambang emas. Bahan kimia ini tentu membawa limbah yang sangat berbahaya, dimana efeknya bukan sekedar pada kerusakan alam semata namun juga pada diri manusia ini sendiri. Lalu limbah-limbah ini tidak berhenti di hulu atau Gunung Halimun semata namun kemudian limbah tersebut mengalir mengikuti aliran air Sungai Ciberang.

Dari cerita pertambangan di Cisoka dan Cibuluh lalu merambat pada cerita soal kerusakan ekosistem yang terjadi di Desa Cipanas. Sebagai salah satu dari puluhan desa yang dilewati oleh aliran sungai Ciberang. Desa Cipanas mempunyai cerita tersendiri yang cukup pilu, dimana limbah yang sebelumnya mengalir di Sungai Ciberang, kini benar-benar telah merusak ekosistem yang ada di Desa Cipanas. Kerusakan ini mulai terasa pada tahun 1995 dimana air di Sungai Ciberang mulai keruh dan naik, susut yang begitu cepat. Selain itu, ikan-ikan yang sebelumnya mudah ditemui di Sungai Ciberang pun kita sulit untuk di temukan, misalnya seperti ikan Ipat, caung, kamcrak, berot, benter, manyong, hampal, emas, soro. Semua ikan tersebut kini telah berkurang bahkan beberapa sudah tidak bisa ditemukan lagi seperti dahulu. Kalau saat ini diprosentasikan, menurut warga

ikan-ikan yang ada disungai Ciberang itu kini telah berkurang sampai 60% bahkan lebih.

Cerita tentang rusaknya ekosistem Sungai Ciberang ini menjadi tanda dimana masyarakat Desa Cipanas mulai tidak lagi menggunakan air sungai untuk minum dan memasak makanan. *Pertama*, kini warga lebih memilih sumber mata air lainnya, seperti halnya sumur gali, sumur bor atau dari mata air gunung yang tidak tercemar, yaitu Gunung Gebas. Selain tidak mengkonsumsi air dari Sungai Ciberang, warga pun sudah jarang yang menggunakan air Ciberang untuk mandi. Hampir bersamaan tahun di 1995, warga yang mandi di Sungai Ciberang sering terkena penyakit gatal. Permasalahan ini bukan hanya terlontar dari seorang warga Cipanas semata namun sebagian besar warga yang hidupnya bergantung pada sungai Ciberang pun berkata demikian.¹¹⁰

Kedua, Sungai Ciberang selain digunakan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sungai Ciberang juga digunakan warga untuk pengairan berbagai kegiatan pertanian, yaitu pengairan sawah basah. Sebagian besar masyarakat di Desa Cipanas bekerja sebagai petani. Di Desa Cipanas sendiri hampir seluruh desa di kelilingi oleh persawahan dan perkebunan. Namun demikian, persawahan yang lebih dominan terlihat di Desa Cipanas. Untuk pengairan sendiri, warga di Desa Cipanas sangat mengandalkan aliran air dari sungai Ciberang. Hal ini dapat diketahui melalui penggunaan air Ciberang oleh warga. Namun zat kimia yang mengalir melalui sungai Ciberang telah berpengaruh kepada sawah-sawah yang memanfaatkan air sungai tersebut. Hama padi seperti keong emas; wereng, ganjur adalah hama yang sejak dari dulu ada tetapi ada penyakit baru; yaitu *blas*; putih di leher padi; dan penyakit kresek; daunnya kering seperti plastik.

Ketiga, Krisis yang terjadi pada tambang emas bukan hanya mengakibatkan pada kerusakan alam semata namun tambang emas juga merusak tubuh manusia. Dalam hal ini, merkuri atau *kuik* sebagai pengikat emas, efeknya sangatlah berbahaya bagi tubuh manusia. Di Desa Cipanas sendiri ada beberapa penyakit yang diduga muncul karena efek *kuik*. Informasi yang didapatkan dari Mbak Yuyut (seorang bidan desa), ada orang Bujal yang mengalami kelumpuhan. Selain itu, ada juga anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Kedua penyakit tersebut paling banyak ditemukan di Kampung Seah. Orang yang mengalami kelumpuhan adalah Pak Acang, ia selama 25 tahun ini bekerja di pertambangan, karena interaksi dengan *kuik* itu terlalu lama maka Pak Acang mengalami kelumpuhan diduga karena efek dari *kuik*. Selain kelumpuhan, ada juga beberapa anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, yaitu Yadi (19 tahun), Ele (16 tahun) dan Bagas (5 tahun).¹¹¹

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Ibu Yuyut Bidan Desa, Catatan harian 06-12-15. Desa Cipanas.

Keempat, cerita tentang *pamali* atau larangan-larangan untuk orang Lebak. Cerita tentang hutan tutupan, titipan dan garapan, kini tinggal cerita saja. Semua hutan sekarang sudah digarap; bukan untuk tanaman pangan atau obat untuk mengobati orang sakit namun untuk pertambangan emas. *Pamali* dan *Leuweung*, yang ada tinggal cerita. Cerita yang hanya bisa didengar oleh anak cucu dan mungkin tanpa bisa mereka rasakan dan nikmati.

Keenam, *Danlop*-Komandan Lobang adalah orang yang biasanya bertugas untuk menjaga lubang tambang. Tugas penjaga lubang tambang ini mengakibatkan danlop haruslah orang yang memiliki kemampuan khusus dalam segi bela diri atau hal lainnya untuk menunjang keamanan lubang tambang. Untuk di daerah Lebak dan Bogor sendiri, banyak Danlob yang berlatar belakang dari Jawara.

ALUR PRODUKSI DAN PEMASARAN EMAS

| No. | Pra Tambang | Lubang | Pasca Tambang | Pemasaran |
|-----|---|--|---|--|
| 1. | Mencari Urat Emas dengan alat tertentu | Proses pembuatan lubang pada tahap awal biasanya tidak memerlukan modal yang terlalu besar. Biasanya pemilik modal hanya membuat lubang dengan kedalaman 10 m terlebih dahulu. Baru setelah lubang tersebut menghasilkan (ditemukan jaringan urat emas yang cukup banyak) maka pendalaman lubang pun dilakukan. Pendalaman lubang sendiri tergantung arah urat emas itu terhubung. | Tanah urat emas yang sudah keluar dari lubang tambang selanjutnya di masukan ke dalam gelundung. Setiap proses penggelundungan emas biasanya dilakukan selama 12 jam bahkan lebih. Pada penggelundungan mercury atau kuik dipakai untuk mengikat emas dari unsur tanah. | Pemilik Lubang biasanya menjual emas hasil tambangannya kepada investor yang memberikannya modal. |
| 2. | Proses Peng- <i>Gebok</i> -an (proses dimana calon penambang mencoba membongkar dan membuat lubang galian emas) | Modal yang didapatkan pemilik lubang, baik PL Kecil maupun PL besar tidak lah menggunakan modal sendiri namun biasanya PL kecil dan PL besar tersebut meminta modal atau pinjam uang kepada investor. | Tanah bekas penggelundungan ada yang dimasukan ke dalam karung lalu dijual kepada pihak lain ada juga tanah hasil penggelundungan di proses kembali menggunakan teknologi <i>tong</i> | Harga jual emas murni biasanya menyesuaikan dengan fluktuasi harga emas di tingkat nasional dan internasional. |
| 3. | <i>Storring</i> (Proses pemecahan batu atau tanah yang diduga memiliki kandungan | Ketika lubang telah menghasilkan maka pemilik lubang biasanya akan meminta modal kembali | Ketika mengolah emas menggunakan teknologi <i>tong</i> menggunakan tenaga | |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | emas) | kepada investor. Untuk membeli perlengkapan tambang yang lebih memadai, misalnya blower, mesin pompa, katrol, mesin Diesel dll. | kerja tambahan. | |
| 4. | Setelah terindikasi adanya emas dalam lokasi tertentu, baru selanjutnya adalah proses pembuatan lubang dilakukan | Pengerjaan lubang emas biasanya dilakukan oleh buruh tambang. Jumlah buruh tambang tergantung pada kedalaman lubang emas yang dimiliki oleh Pemilik lubang. Kalau PL besar biasanya memiliki buruh tambang >20 orang/lubang dan kalau PL kecil biasanya memiliki <20 orang/lubang. | Emas yang dihasilkan setelah proses penggelundungan selanjutnya di bakar menggunakan kayu. Hal ini untuk memisahkan emas dengan kuik | |
| 5. | | Tugas buruh tambang ada 2 macam, pertama adalah dia yang membuat lubang dan mengeluarkan urat emas keluar tambang (dalam bentuk tanah) dan kedua adalah dia yang bekerja sebagai gelundung (memisahkan emas dengan tanah) | Setelah emas terpisah dengan kuik, lalu untuk mengeluarkan warna emas maka biasanya dilakukan proses <i>Gebos</i> (emas dibakar dan dicampur dengan air keras). Pada saat itu, unsur emas 70% dan 30 % unsur perak | |
| | | | Untuk memisahkan antara unsur emas dan unsur perak, langkah selanjutnya adalah proses <i>cukim</i> (pemurnian emas) | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | biasanya untuk proses cukim ini perlu menggunakan asam nitrat. Setelah proses cukim selesai maka emas murni akan didapatkan dan siap dijual. | |
|--|--|--|--|--|

EPILOG

Kepulauan Maluku: Pulau Moti dan Pulau Seram

“...Katong su tiap hari makang baras, sebentar lagi kulit katong putih, macam Orang Jawa. Sebenarnya katong hidup di Maluku atau di Jawa ini?...”

Ungkapan di atas suatu *guyonan* satir terucap dari bibir seorang yang pernah tinggal di Jawa. Merantau dengan alasan menempuh pendidikan jenjang sarjana di Bandung, Jawa Barat. Ia tinggal di kota kembang kurang lebih sepuluh tahun lamanya. Ia menyayangkan suatu kondisi yang terjadi sekarang. Sekalipun ia juga mengakui dirinya tidak bisa lepas dari ketergantungan pada nasi. Ia bercerita bagaimana dulu semasa usia sekolah SMP masih makan nasi seminggu sekali, yaitu hari Jumat. Sedang hari-hari lainnya makan makanan yang diperoleh dari kebun. Terkadang ia merasa bosan lantaran setiap hari makan makanan isi kebun (keladi, kasbi, *patatas* dan pisang), juga olahan sagu berbentuk *papeda* dan *sinoli*.¹¹² Sekalipun ia menangis dan merajuk untuk tidak makan, kecuali makan nasi. Orang tuanya tidak menggubris keinginannya. Malah sebaliknya, ia mendapat marah dan pukulan. Sekalipun ia tahu orang tuanya punya persediaan beras. Akan tetapi beras sengaja disembunyikan di tempat paling tersembunyi. Pertanyaannya adalah apa yang menyebabkan beras begitu berharga?

Ketika saya tinggal di kampung lebih dari satu bulan, saya mendapatkan cerita tentang sagu dan beras. Pada masa itu beras memang sangat sulit untuk didapat. Karena beras tidak tumbuh di pekarangan belakang rumah, maka salah satu cara untuk mendapatkannya hanya dari membeli di kios, dengan catatan uang yang dikeluarkan untuk satu *cupa*¹¹³ sangat mahal. Dan untuk mendapatkannya membutuhkan perjuangan lebih. Pasalnya harus mendayung perahu dari kampung ke Amahai (pusat kecamatan sekaligus pelabuhan). Akses jalan darat belumlah semulus sekarang. Serta putaran uang belum sekenjang sekarang ketukannya.

Di Negeri Sepa, dari beberapa rumah tangga yang pernah mengajak saya makan di dapurnya, hampir selalu tersedia nasi. Awalnya, saya kira ini adalah bentuk atau cara menghargai saya yang notabene orang yang berasal dari Pulau Jawa. Rupanya ini sudah menjadi kebiasaan dari lama, dengan alasan salah satunya anak-anaknya tidak suka lagi makan papeda. Serba terbalik, membuat papeda sekali seminggu. Itu juga kalau beli sagu atau ada orang tua yang minta untuk makan papeda. Saya pribadi lebih suka makan papeda. Setiap kali makan di rumah, selalu mewanti-wanti diri untuk tidak makan nasi. Dengan alasan yang sederhana mungkin, jangan sampai banyak uang yang keluar untuk beli beras hanya untuk memberi makan saya. Pernah satu kali saya beli sagu tiga

¹¹² Tepung sagu yang di campur parutan kelapa. Orang kampung menyebutnya nasi Maluku.

¹¹³ Cupa adalah ukuran yang digunakan untuk menakar barang komoditas. Cupa sekarang terbuat dari bekas kaleng susu kental manis berukusran gelas.

*mot*¹¹⁴ sagu seharga Rp. 3.000. Dengan alasan mau belajar cara membuat sagu, saya membawa pulang dari pasar. Alhasil, mama mengajari saya membuat papeda dari proses awal merebus air, menyaring sagu yang diencerkan air sampai pada fase akhir menyiram air panas ke sagu mentah, lalu mengaduknya. Dan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan perut empat orang.

Sebenarnya hasil improvisasi saya membeli sagu adalah ingin memantik obrolan perihal sagu. Mau menghitung ulang pengeluaran kebutuhan dapur antara membeli sagu dan beras. Keluarga ini dalam sehari masak nasi minimal 1 ½ Kg beras. Satu kilo gram beras Rp. 14.000. Yang bila dibandingkan dengan membeli sagu sangat banyak menghemat pengeluaran. Pada nyatanya, apa yang diharapkan tidak mampu merubah situasi yang telah lama menubuh di keluarga ini.

Akibatnya, hari ini semua menjadi serba kebalikan. Beras, daftar belanjaan utama yang laris manis di tiap kios-kios. Kurang sah rasanya pergi belanja ke Masohi jika tidak menenteng sekarung beras. Diperparah lagi sebagian anak muda sudah tidak doyan makan sagu. Bahkan ada yang tidak bisa sama sekali makan papeda. Sekalipun dipaksakan makan bisa muntah.

Menurut saya, sagu adalah “kunci” dari sosial-ekologi pulau Seram. Bagaimana tidak, konon sagu sengaja dibawa dari tempat jauh dan sengaja ditanam oleh nenek moyang. Sebelum ditanam ada perjanjian-perjanjian di dusun sagu. Salah satu inti dari perjanjian itu menanam untuk makan anak-cucu. Sagu ditanam di dekat kali atau di kaki kali. Mengingat sagu dapat tumbuh subur di daerah rawa-rawa. Air suatu keniscayaan yang selalu dibutuhkan bagi tanaman sagu maupun saat olah sagu dilangsungkan.

Hasil belajar dari kampung-kampung tengah Pulau Seram, memberi setitik nyala semangat sebagai kampung mandiri. Artinya, kebutuhan hariannya masih diperoleh dari kultur tanahnya. Bagaimana organisasi olah sagu masih dikerjakan bersama-sama dalam anggota keluarga. Tak pandang bulu antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak juga diajak ke lokasi. Sekalipun mereka tidak melakukan apa-apa, namun kehadirannya cukup memberi arti. Betapa pengetahuan kampung masih terus diupayakan terjalin antara orang tua dan anak. Memberi pengalaman ketubuhan yang sungguh mahal. Karena tidak semua anak-anak kelahiran 2010 ke atas di Pulau Seram mengalami peristiwa yang demikian. Masih menggunakan alat-alat yang tersedia di alam. Tanpa bergantung pada teknologi yang bernama mesin. Orientasi kerja sagu dalam rangka memenuhi kebutuhan hariannya.

Berbanding terbalik dengan yang terjadi di pesisir Selatan Pulau Seram. Di pesisir orientasi orang mengolah sagu adalah untuk kepentingan dagang. Semakin banyak sagu yang dirubuhkan semakin banyak pula memperoleh keuntungan. Sagu yang sudah diolah kemudian diperjualbelikan di kampung. Sebagian lagi di jual ke pasar Masohi. Maka dari itu, orang yang pukul sagu memberanikan diri bermitra (baca: meminjam)

¹¹⁴ Berukuran satu kepal tangan orang dewasa.

dengan Bank BRI guna memperoleh suntikan modal. Modal ini digunakan untuk membeli alat-alat kebutuhan proses olah sagu. Berupa mesin sensor ukuran kecil, mesin parut dan mesin alkon. Alat-alat ini sejatinya semakin menajamkan sikap individualitas seseorang. Bagaimana orang lain tidak lagi dibutuhkan tenaga kerjanya. Seluruhnya mempercayakan mesin yang melibas habis sagu.

Satu hal yang paling miris bagi saya ketika menjumpai salah seorang pengolah sagu yang berkewajiban membayar angsuran setiap bulannya, yakni sebanyak enam ratus ribuan. Ia meminjam dari salah satu Bank di Amahai guna memperlancar olah sagu sebagai mata pencahariannya. Disisi lain ia juga menggali sumur untuk mendapat air bersih. Pasalnya satu sungai yang berada di ujung kampung airnya tidak bisa diharapkan ketika musim hujan. Air sungai berubah warna menjadi kuning kecoklatan. Serta membawa material dari atas gunung. Karena salah satu perusahaan penebangan kayu beroperasi satu tahun yang lalu. Menggali sumur bagian dari strategi guna menanggulangi kelangkaan akan air bersih. Ibarat kata sudah jatuh tersungkur ke lumpur. Inilah kira-kira gambaran dari situasi yang mengatas namakan diri pedagang sagu. Lupa pada niat awal nenek moyang menanam sagu.

Sementara itu, Untuk di Pulau Moti fokus yang harus didudukkan yang pertama sekali adalah cara-cara orang pulau untuk bertahan dalam rangka pengurusan perut. Urusan perut sebenarnya berpangkal pada suplai yang tersedia oleh dapur besar dan dapur kecil. Dapur adalah simbol keperkasaan produksi dan konsumsi orang-orang di perkampungan. Pada dapur terdapat makanan sebagai bahan nutrisi untuk menguatkan hidup. Sebab itu makanan membentuk daurnya sendiri.

Bicara makanan, ia didapatkan dari alam, diolah oleh manusia dan berkembang sesuai rasa dan karsa yang menubuh pada tatanan budaya manusia itu sendiri. Dalam konteks orang kampung, makanan biasanya diolah dari hasil tanam, berburu dan meramu. Pada zaman komunal primitif, manusia mengenal makanan langsung dari tipologi geografis alam. Keadaan geografis dan ketersediaan makananolah yang mendorong orang-orang pada zaman itu menentukan letak perkampungan. Sebab ada perkiraan-perkiraan supaya mereka bisa bertahan hidup langsung dari alam. Misalnya saja, untuk kebutuhan hewani, mereka memburu hewan-hewan yang tersedia di hutan. Pun, dalam berburu, manusia masih menggunakan etika komunal, yang mengambil ketersediaan alam itu sesuai kebutuhan dan kemampuan manusianya. Dalam hal pemenuhan makanan nabati, manusia belajar menanam selain mengambil langsung dari alam.

Dalam hal ini, untuk di Pulau Moti, rupa spasial pulau itu mengharuskan orang-orang melakukan strategi bertahan hidup melalui gerak Padu-Sebar. Gerak Padu-Sebar adalah cara orang-orang kepulauan untuk saling berpencar ke pulau-pulau lainnya dalam rangka mencari penghidupan dan bertahan hidup. Berpencar dalam hal ini adalah memanfaatkan ketersediaan lahan di kebun pada pulau lainnya. Terbilang juga Pulau Moti itu sangat kecil. Kondisinya adalah orang Moti ada yang berkebun di Halmahera tengah dan sebagian disana orang Moti ada yang menetap dan membangun

perkampungan-perkampungan dengan nama-nama kampung yang sama di Pulau Moti. Gerak Padu-Sebar juga harus dimaknai sebagai cara orang pulau untuk mempertahankan hidup dan menyeimbangkannya dengan ketersediaan alam yang memadai itu. Itulah maknanya prinsip Padu-Sebar itu bersifat metabolik. Antara pulau besar dan pulau kecil saling menghidupi satu sama lainnya.

Prinsip Padu-Sebar terbangun dari logika yang bekerja dari daur harian orang-orang di Pulau Moti. Saat menyebar menggunakan laut sebagai media penghantar karena laut adalah teras untuk berinteraksi kepada pulau-pulau lainnya. Gunung-gunung yang berdiri tegak di pulau-pulau adalah dapur besar yang saling terpadu fungsinya, ia adalah penyuplai bahan makanan alami untuk orang-orang yang hidup mengitarinya. Suplai kebutuhan yang saling berpadu meskipun menyebar dalam bingkai spasialitas yang berbeda, tetapi itu adalah satu pengurusan bersama.

Misalnya ketika seorang nenek, pada tahun 1975 yang berasal dari Pulau Makian Luar datang ke Pulau Moti dan setelah itu ia pun menetap di Pulau Moti. Hubungan datangnya dia ke Pulau Moti karena suaminya yang mengajak hidup dan mentep di Pulau Moti. Pada masa-masa itu, hubungan Pulau Makian dan Pulau Moti merupakan salah satu contoh bagaimana orang-orang di pulau-pulau itu saling berbaur, membangun dapur-dapur rumah tangga yang baru. Kehidupan selanjutnya tentu saja diteruskan dengan mengolah hasil alam dengan cara bertanam padi, jagung, bawang, dan ubi-ubian. Pada zaman itu sekaligus bingkai peristiwa dimana orang-orang masih gampang cari makan.

Salah satu cerita yang menunjukkan masih baiknya relasi jejaring antar pulau ditunjukkan dengan terbentuknya kampung Tafaga di Pulau Moti. Mula-mula, orang-orang yang menetap di kampung Tafaga berasal dari Makean Luar dan Tidore. Ada juga yang dari Galela dan Tobelo. Mereka membuat kebun dan tinggal di Pulau Moti. Lama-kelamaan kedua kelompok beranak-pinak. Membaur satu dengan yang lain.

Sekitar tahun 1980-an, orang-orang di Pulau Moti sudah mulai ada perebutan tempat untuk *Bajaring* ikan. Sistem kapling-kapling laut makin menjadi-jadi. Mereka saat *bajaring* harus bangun jam 3 pagi. Siapa yang lebih dulu datang dia yang menguasai tempat. Sampai pada akhirnya mereka saling baku kelahi. Orang-orang saling membuat penyangga berupa Pancang Tiang untuk masing-masing jaring. Di tambah lagi pada masa-masa pasca reformasi dan berbarengan dengan konflik saudara sekitar tahun 1999-2000, orang-orang di sekitar Pulau Moti menggunakan bom untuk tangkap ikan. Pada masa itu sikap bebas tak punya arah masih cair-cairnya. Mereka memiliki bahan-bahan peledak, sisa-sisa amunisi kerusuhan. Padahal di masa itu ikan-ikan belum jauh-jauh, masih suka bermain di sekitar tanjung-tanjung. Namun setelah ikan-ikan mulai menjauh, beberapa orang tua-tua di Pulau Moti mengingatkan supaya penggunaan bom jangan dipakai lagi. Era reformasi mulai menegaskan batas-batas teritorial orang kampung. Pemekaran-pemekaran wilayah di sekitar Maluku makin menunjukkan teritorialisasi berupa pembagian administrasi yang semakin tegas. Tata kuasa dan tata

kelola alam makin mengarah pada kepemilikan pribadi meskipun belum menyasar sepenuhnya. Jejaring antar pulau dalam bingkai keterpaduan-ketersebaran telah rusak oleh semangat teritorialisasi negara. Perlahan-lahan jejaring itu dirampas oleh kebijakan negara yang bernama *Connectivity*. Jalur-jalur laut memasuki arus perampasan dengan semakin gencarnya pembangunan-pembangunan infrastruktur. Semuanya semakin cepat. Kapal-kapal besar mulai lancar masuk ke Pulau Moti. Padahal dulu untuk melintasi laut, misalnya dari Tafaga ke Ternate membutuhkan waktu 2 Minggu. Namun meskipun begitu, saat bepergian tersebut, mereka banyak singgah di kampung-kampung dan di pulau lain. Banyak transit di mana-mana. Persinggahan mereka biasanya di kampung-kampung di Pulau Mare, Pulau Tidore, kemudian seminggu lagi baru ke Pulau Ternate. Dari hasil singgah tersebut telah terjalin hubungan sosial antara sesama orang yang hidup di tiap-tiap pulau. Padu-sebar bekerja dalam interaksi itu.

Untuk sekarang ini, jika bepergian dari Tafaga ke Ternate hanya membutuhkan waktu 3 Jam. Mesin-mesin motor sudah merubah bentuk kapal dari kapal layar menjadi Kapal Motor. Ada juga yang menggunakan kapal *speed*. Satu hal yang perlu ditandai adalah, dampak dari arus *connectivity* yang makin kencang itu ternyata makin membuat lancarnya arus barang dan makanan pabrikan yang dikirim dari Pulau Jawa ke Pulau Moti. Inti dari makanan pabrikan terletak pada makanan yang sudah dikemas menggunakan plastik dan isi makannya bercampur komposisi kimiawi. Inilah yang turut merusak prosumsi orang Moti. Orang Moti sudah terjebak dalam arus produksi luar dan itu sebenarnya bukan bersifat metabolik lagi.

Dalam hal pengurusan Prosumsi, sebenarnya itu adalah kompleksitas internal pulau yang seharusnya masih bertahan. Dahulu, sebelum kondisinya seperti sekarang ini, umumnya orang Moti memproduksi sagu tumang untuk memenuhi pangan pokok mereka. Tapi dengan berbagai perubahan yang ada, prosumsi di dalam pulau hancur. Sagu tumang tidak diproduksi lagi. Bahkan mereka ada yang merasa kalau makan sagu tumang berupa *papeda* itu adalah bentuk ketertinggalan. Wacana itu menjadi konsumsi harian dan akhirnya pengetahuan untuk mengelola sagu tumang terputus. Lahan-lahan yang ada juga semakin menyempit karena dipadati oleh tanaman komoditas seperti Pala, Cengkeh, dan Kelapa. Misi-misi komoditas bagi mereka menunjukkan peran uang semakin menubuh dan mewarnai ekonomika Pulau Moti.

Sampah plastik semakin masuk ke pulau dan terlihat sudah banyak melayang bebas di lintasan selat itu. Mungkin Orang Moti bisa berkaca pada beberapa peristiwa yang menyebabkan di saat *Speedboat* sering terbakar karena gangguan sampah plastik yang menggulung pada mesin. Itu semua tidak lepas dari semakin masifnya percepatan-percepatan yang justru mempersempit ruang hidup. Hidup makin padat dan sesak di bumi yang juga semakin dikeruk untuk menghidupi eksploitasi sumber daya bumi.

Pulau Sulawesi: Mamasa dan Toraja

Ruang-hidup kampung-kampung di Indonesia telah terbentang dalam tautan waktu yang panjang. Tentunya mekanisme kehidupan sosial yang ada di dalamnya didapati dari proses hubungan yang mendalam dengan alamnya sebagai medium kehidupan. Kemudian dari proses yang demikian melahirkan berbagai cara yang mencakup: pandangan hidup, cara produksi, kebudayaan serta spritualitas yang dimana setiap bagiannya saling terkait satu dengan yang lain. tak ada persaingan yang kompetitif antara mereka, karena persaingan hanya akan meminimalisir peluang dari keberlanjutan hidup. Dalam mekanisme melanjutkan hidup, semuanya diolah dan dikembangkan berdasarkan semangat kebersamaan, satu dengan yang lain. berbagai cara tersebut kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, tersusun sebagai panduan hidup bersama orang-orang kampung.

Mamasa, seperti yang telah digambarkan sebelumnya, berada dalam bentang ekologis pegunungan. Hampir setiap bagian di daerah tersebut dapat dijumpai bentangan pegunungan. Tentunya, jajaran pegunungan tersebut bukanlah sekedar ongkakan tanah dan batu yang tak memiliki makna apa-apa bagi orang Mamasa. lebih daripada itu, gunung-gunung tersebut merupakan tempat dimana sumber-sumber air (sebagai syarat keberlanjutan kehidupan) tersimpan dan mengalir membelah perkampungan-perkampungan di sekitarnya. Hal lain yang juga menjadikan jajaran pegunungan menjadi sangat penting bagi mereka ialah, darinya manusia mendapatkan sumber-sumber makanan dan penghidupan. Menurut cerita orang-orang Mamasa, dalam hal pemenuhan beberapa kebutuhan harian, mereka sangat bergantung pada layanan alam, misalnya, kebutuhan kayu sebagai ramuan rumah, sayur-sayuran dan berburu di hutan.

Lebih jauh lagi, pada saat orang Mamasa mulai mengenal pemukiman menetap mereka mulai mengembangkan sistem pengetahuan yang tetap menjadikan daur alam sebagai rujukannya. Umumnya, orang Mamasa membangun unit-unit perkampungan sekitar lembah dan lereng-lereng perbukitan. Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam hal pembuatan unit perkampungan ialah, sumber air dan kedekatannya dengan hutan. Orang Mamasa, kemudian membagi konsepsi ruangnya menjadi dua: *litak marutak* (lahan basah), *litak marekpo* (lahan kering/semua tanah yang tidak dialiri air). Dalam sistem pengurusannya kadang *litak marutak* diperuntukan sebagai lahan persawahan, sedang *litak marekpo* merupakan gunung, hutan dan ladang. Tentunya, dalam moda pengurusan tersebut ada pertautan yang menghubungkan antara litak basah dan litak kering. Misalnya saja, orang Mamasa meyakini, saat padi sedang berada di sawah salah satu yang menjadi *pemali'* (larangan) ialah membongkar atau merambah hutan. Hal didasarkan pada perhitungan jika orang merambah hutan kemungkinan akan membuat hewan-hewan yang ada dalam hutan (babi dan monyet) akan turun ke perkampungan dan merusak tanaman masyarakat. Tentunya dalam perjalanannya, ritme produksi orang-orang Mamasa (*litak basah* dan *litak kering*) itu sangat tergantung pada ritme

alam sendiri. Dalam satu pengertian, ada kesesuaian yang mendalam antara mekanisme sosial dan bagaimana alam beroperasi, saling hidup menghidupi dan saling menopang. Misalnya saja, dalam hal penentuan tanam, orang-orang Mamasa akan terlebih dahulu membaca bulan. Proses membaca bulan dilakukan untuk mengetahui waktu-waktu yang tetap dalam proses tersebut. Hal lain yang juga menjadi contoh ialah, dalam proses pembukaan lahan (khusus untuk padi gunung) orang Mamasa memiliki perhitungan sendiri. Lokasi yang akan dibuka sebagai ladang harus terdapat tanaman atau pepohonan yang telah berumur 7-10 tahun, hal tersebut didasarkan pada pertimbangan keberlangsungan alam.

Pola pengurusan litak kering dan litak basah pun juga masih menggunakan alat-alat yang sederhana, misalnya: dalam proses pembukaan ladang padi, mereka menggunakan alat-alat seperti: tali tambang, kapak dan parang. Begitu juga dalam proses menggemburkan lahan-lahan persawahan mereka menggunakan alat *paleko'*. Dan dalam proses panen mereka menggunakan *rakapan* atau (ani-ani) karena alat yang dipergunakan (litak basah dan litak kering) masihlah sederhana kemudian mengharuskan curahan tenaga kerja dalam jumlah yang besar, banyak. Dengan situasi yang demikian kemudian melahirkan sistem *ma'lettenan*. *Ma'lettenan* merupakan sistem kerja bergiliran yang didasarkan pada semangat kebersamaan. Biasanya *ma'lettenan* dipergunakan saat-saat pembukaan lahan, mengeburkan lahan persawahan, menanam dan panen. Tentunya, tidak ada mekanisme uang yang memperantarai antara satu orang dengan yang lain.

Berbagai bentuk perubahan tersebut kemudian melahirkan babakan cerita sendiri dalam kehidupan orang-orang Mamasa. Masuknya Belanda ke daerah pegunungan tengah, lebih kurangnya telah membawa pengaruh dalam hal sistem kepercayaan. Proses rasionalisasi melalui agama Kristen pada gilirannya memutuskan (secara perlahan dan bertahap) beberapa kebiasaan dan pengetahuan lokal yang telah mapan dalam masyarakat. Hal lain yang juga menjadi penanda perubahan ialah, perkenalan orang-orang Mamasa dengan tanaman komoditas yakni kopi. Melalui bantuan *parengge'* tanaman tersebut kemudian masuk sampai ke pelosok-pelosok kampung di Mamasa. Memasuki periode tahun 70-an, 80-an hingga 90-an, introdusir tanaman komoditas semakin intensif (penanaman kopi varietas arabika Jember untuk daerah Mamasa bagian timur dan selatan serta kakao untuk di Mamasa bagian barat dan utara) dan perubahan dan hal pengurusan pertanian (penggunaan teknologi pertanian dan bahan-bahan kimiawi). Selain itu, dalam periode lanjut, kebijakan penetapan kawasan hutan lindung dan pemekaran wilayah kemudian menambah tumpukan persoalan bagi orang-orang yang ada di kampung.

Hal yang mendasar dalam proses yang demikian kemudian mengubah konsepsi mental orang-orang kampung baik dalam hal relasi sesama manusia dan relasinya dengan alamnya. Perubahan tersebut menyerang relung-relung terdalam dari kehidupan orang kampung, aspek produksi-konsumsi (prosumsi). Perkenalan dengan tanaman komoditas, kemudian menciptakan perubahan pada pemanfaatan lahan-lahan kering. Area yang

dahulunya dijadikan sebagai tempat tanaman: jagung, sayuran-syuran, padi ladang, umbi-umbian perlahan-lahan mulai beralih menjadi tanaman kopi dan kakao serta menciptakan ketergantungannya. Hal tersebut dapat teramati di daerah Tabulahan, di mana pada saat kakao gagal panen rata-rata orang-orang menjadi pekerja upahan (buruh bangunan, menjual tenaganya di perkebunan maupun sawah-sawah orang lain). Salah satu jenis pekerjaan yang asing, tak memiliki pijakan, dalam cerita kehidupan orang-orang Mamasa.

Selain itu, penggunaan mekanika mesin dalam pertanian (mesin traktor, mesin giling, dsb) telah memutus jaringan kerja sama antara orang-orang kampung (*ma'letenan*). Dengan dalih peningkatan produktifitas pertanian, penggunaan bahan-bahan kimiawi (pestisida dan pupuk) semakin menjadi kecenderungan umum bagi orang-orang Mamasa. Alam dalam hal ini tidak lagi menjadi rujukan dalam proses kerja. Penetapan kawasan hutan, oleh dinas kehutanan, pada gilirannya membatasi ruang penghidupan orang-orang yang ada di kampung, khususnya untuk mereka-mereka yang mengusahakan padi ladang. Produksi ketakutan terus diolah oleh negara melalui ancaman dan tekanan pada petani perladangan berpindah.

Berangkat dari uraian diatas, dapat dilihat, bagaimana pembangunan yang kemudian diarahkan bagi orang-orang kampung, pada gilirannya melahirkan berbagai problematika yang berlapis-lapis. Semangat pembangunan dalam hal ini tidaklah didasarkan pada pijakan daur kehidupan harian orang-orang kampung sendiri. Berbagai kekayaan pengetahuan, kemudian diabaikan dan ditinggalkan dengan dalih pertumbuhan dan pembangunan. Skema tersebut kemudian menciptakan retakan dalam daur kehidupan orang-orang kampung, dan lebih dari pada itu memutus hubungan metabolik antara manusia-alam.

Bergeser ke sebelah timur Mamasa, di Toraja kita dapat menemukan daur pengetahuan yang termanifestasikan dalam bentuk *Tallu Lolona*—yang bukan hanya sebatas bahasa metaforis. Ia adalah sukma; menjadi poros bagi gerak kehidupan orang-orang Toraja. Tiga unsur yang berdiri merupakan relasi internal yang saling berkelindan satu sama lain. Setiap unsur memiliki fungsi bagi dinamika hajat hidup bersama. Ketika menjadi hajat hidup bersama, fungsi proteksi terhadap seluruh unsur tercipta. Fungsi proteksi terbentuk, bukan semata hasrat memupuk pundi-pundi kekayaan. Bukan pula untuk mempertahankan status sosial. Tetapi, *Tallu Lolona* menjadi laku bagi kelanjutan hidup anak cucu.

Hari ini praktik *Tallu Lolona* dapat ditarik ulang dengan melihat keberadaan tujuh unsur dalam rumah *tongkonan*. Contoh yang menarik adalah suatu kampung di dataran paling ujung utara Toraja. Orang berlomba-lomba membangun rumah *tongkonan* dan *alang*. Orang membangun *tongkonan* dan *alang* dari uang hasil anak pergi merantau. Di kampung itu, cerita tentang tujuh unsur yang menjadi syarat sebagai fungsi sosial *tongkonan* tidak akan ada. Akibatnya, *tongkonan* hanya sebatas rumah hunian. *Jikatongkonan* hanya sebatas untuk menjadi tempat berteduh dari hujan dan senganger

matahari. Artinya infrastruktur sosial ini politis. *Tongkonan* hanya menjadi tanda prestise untuk menciptakan makna baru.

Kalau anak di tanah rantau menjadi buah bibir di kampung, orang tua yang tinggal di kampung akan berbangga hati. Bangga jika anak rantau bisa sukses di tanah orang. Keagungan anak rantau tergambar, ketika *rambu solo'* mampu memotong *tedong* dan babi dalam jumlah besar. Namun bagi mereka yang tidak berhasil, tahun depan mungkin bisa mencoba lagi. Sebagian orang bisa mengatakan itu adalah kerja "logika kebudayaan". Kalimat "logika kebudayaan" harus dilihat lagi. Mungkin saja ia hanya menjadi mekanisme pertahanan diri. Kalau akhirnya realitas hari ini tidak terjelaskan. Akhirnya, yang terjadi adalah pengingkaran terhadap *Tallu Lolona* itu sendiri.

Cerita keputusan orang kampung untuk pergi merantau dan pembangunan rumah *tongkonan* harus dilihat secara material. Artinya tidak terlepas dari tata guna pertanahan yang berlangsung hari ini. Pengerutan dan alih fungsi lahan *panglembaran tedong*, mempunyai signifikansi terhadap perubahan prektek sosial keseharian. Seperti halnya alih fungsi lahan *panglembaran tedong*, membuat kebutuhan kerbau harus dipasok dari luar pulau. Ironisnya, orang Toraja merasa dibantu dengan aktivitas perdagangan lintas pulau ini. Mereka sebenarnya tahu, bahwa jumlah *tedong tondok* (kerbau kampung) telah berkurang. Tetapi apa daya? Semua cerita berakhir di tempat duduk saja. Di sini lah kemudian penting memaknai ulang tentang apa itu "logika kebudayaan". Jika konsep *Tallu Lolona* masih dianggap penting, seharusnya refleksi berubah menjadi laku. Kelak mereka akan tahu untuk mengambil sikap. Tetapi, yang terjadi seolah alam bahwa sadar orang-orang Toraja mengalami kebekuan.

Kasus di atas adalah gerbang pembuka untuk menjelaskan kembali tentang konsep *Tallu Lolona*. Bahwa ketersediaan ketersediaan lahan *panglembaran tedong* adalah soal hajat hidup orang Toraja. Bagaimana tidak? Pengerutan pada lahan-lahan *panglembaran tedong*, berpengaruh terhadap populasi *tedong tondok*. Jika keberadaan lahan *panglembaran* tetap dipertahankan, pasokan *tedong* untuk kebutuhan ritual dapat terpenuhi dari internal orang-orang Toraja itu sendiri. Selain itu, peluang kerja di pedesaan juga semakin terbuka lebar. Kerbau yang berada di *panglembaran*, juga membutuhkan para pengembala. Para pengembala ini dinamakan *to'manglah tedong*. Di tangan mereka-lah kesehatan, makan, dan perawatan *tedong* diperhatikan. Jika *panglembaran tedong* semakin mengerut hari ini, artinya keberadaan para *to'manglah tedong* semakin redup. Sehingga, peluang kerja di pedesaan akan semakin sempit.

Sempitnya peluang kerja di pedesaan, membuat orang Toraja harus pergi merantau. Kemana pun pergi dan menjadi apapun yang penting menghasilkan uang. Keputusan ini menjadi ekstrim ketika makna soal kebutuhan barang berubah menjadi kebutuhan akan uang. Awalnya, kebutuhan utama untuk ritual adalah *tedong*, tetapi kemudian berubah, yang utama adalah uang terlebih dulu. Di sinilah kebutuhan mereka mengalami perbedaan makna. Jika kebutuhan awalnya adalah *tedong*, artinya yang dibutuhkan

adalah barang; wujud; mempunyai kegunaan. Cerita ini terlukis dari kehidupan *ma'saroan tedong*.

Ma'saroan tedong adalah penamaan bagi orang-orang yang berjalan kaki untuk mencari kerbau. Perjalanan mereka menembus antara *tondok* satu menuju *tondok* lainnya. Pencarian mereka adalah kerbau untuk kebutuhan ritual atau dipertukarkan dengan *tedong* lain. Dalam pencarian *tedong*, orang-orang yang melakukan *ma'saroan* bisa menghabiskan waktu hingga satu minggu, bahkan berbulan-bulan di jalan. Ada pula cerita yang menarik dari para *ma'saroan tedong*. Kerap kali pertukaran kerbau yang berlangsung tidak harus membutuhkan situs yang bernama pasar. Jadi ketika di jalan ada orang yang ingin bertukar, hari itu juga bisa terjadi.

Cerita lain dari seorang lelaki tua bernama Ne'Ranggi. Ia pernah pergi dari Rantepao menuju Simbuang—daerah Toraja bagian barat—selama satu minggu berjalan kaki. Sewaktu berjalan kaki menuju Simbuang, Ne'Ranggi memang sengaja membawa 10 ekor kerbau *Puyu* berwarna hitam. Sesampainya di Simbuang kerbau itu lalu dipertukarkan dengan satu ekor *tedong Saleko*. Dari cerita ini, bahwa yang dilakukan oleh Ne'Ranggi atau para *ma'saroan tedong* adalah benar-benar soal kebutuhan atas barang. Pertukaran yang terjadi merupakan pertukaran berbasis kegunaannya, bukan hanya melulu kepada nilai tukarnya (uang).

Ini yang membedakan dengan kebutuhan atas uang. Jika perangkat ini diletakan di depan, motifnya adalah hasrat pemupukan kekayaan. Pola perdagangan kerbau lintas pulau yang terjadi, pada akhirnya hanya memenangkan para pedagang berperut gelambir; bermodal besar. Begitupun juga yang terjadi dengan tanaman komoditas kopi. Negara memfasilitasi perusahaan swasta untuk berkembang biak. Skema *contract-farming* di atas lahan HGU perusahaan PT. Sulotco Jaya Abadi dan perkebunan plasma PT. Toarco Jaya adalah contohnya. Kalau ditanya kedua perusahaan akan sama-sama mengklaim soal kesejahteraan petani. Lambat laun bahasa petani pun terkomodifikasi menjadi barang dagangan. Memangnya sejak kapan kesejahteraan adalah soal uang? Tentu kalau bukan kebutuhan sosial telah diubah menjadi uang. Di atas tanah sendiri para petani harus bekerja. Perusahaan juga memanfaatkan orang-orang penting di desa untuk menjadi tengkulak resmi. Hidup mereka diubah menjadi renik-renik untuk melayani kebutuhan pasar kopi internasional.

Lahan *panglebaran* diubah menjadi areal perkebunan kopi dan wahana *motor cross*. Semua pada akhirnya berbicara soal pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan uang. Perbaikan infrastruktur jalan adalah keniscayaan. Kalau tidak begitu, uang tidak berputar dengan cepat dan tidak ada pemerataan. Ketika jalan sudah dibenahi bukan perbaikan yang didapat. Justru itu ditumpangi oleh penguasa-pengusan kopi untuk mendistribusikan bibit-bibit “unggul”. Padahal, warga kampung juga tidak pernah tahu apa itu bibit unggul. Warga kampung hanya tahu bagaimana pohon kopi berbuah dan dapat dijual. Akibatnya, memabat pohon-pohon di hutan (*ma'belak kayu pangala*) untuk diambil kayunya pun harus dilakukan secara besar-besaran. Apa yang

dilakukan warga kampung tidak salah, karena lapar tidak bisa di tanah. Sebab kebutuhan uang lagi-lagi semakin menjulang. Pedagang-pedagang sepeda motor yang menjual sayuran, ikan, dan perabotan terus berdatangan. Tidak ada waktu lain untuk mengolah tanaman pangan, lebih baik mengandalkan uang. Pada akhirnya *Tallu Lolona* pun dihabisi perlahan-lahan.

Pulau Jawa: Banyuwangi dan Lebak

Cerita tentang Jogotirto di Banyuwangi bisa menjadi gambaran bagaimana kelembagaan sosial yang lahir dari kampung diinterupsi begitu aja oleh aturan negara; HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air). Memang secara konseptual ide pembentukan HIPPA mengandung nilai-nilai yang baik. Misalnya saja seperti, kemandirian, demokratisasi dan modernisasi, namun yang perlu ditelisik lebih jauh lagi adalah seberapa jauh logis orang-orang kampung dalam mengelola dan memahami air; sebut saja itu sebagai konteks. Konteks orang kampung adalah bagaimana air itu dihayati sebagai sesuatu yang sakral, bukan hanya penggunaan secara teknis. Air bagi orang Banyuwangi khususnya memiliki cerita yang kompleks, mulai dari hulu air; “*tug*”, telaga maupun sumber air lainnya sampai pada hilir, khususnya untuk irigasi persawahan.

Dibagian pembahasan telah ditunjukkan bahwa Jogotirto merupakan cerita turun temurun orang Banyuwangi. Jogotirto ada beriringan dengan asal usul Banyuwangi sendiri. Dan hal ini digambarkan dengan jelas dalam cerita kepandaian Tawangalun dalam mengelola saluran irigasi. Pengelolaan irigasi yang baik dan pemilihan Jogotirto yang tepat dapat menjamin keberhasilan sebuah manusia mendapatkan kemakmurannya. Di satu sisi, penunjukan Jogotirto tentu bukan asal tunjuk, bukan hanya sekadar suara mayoritas; suara petani atau rakyat. Namun ia harus memahami siklus air; dimana sumber air yang baik untuk irigasi, kapan air akan muncul dengan baik, kapan air disalurkan ke blok-blok sawah sampai kepada kapan antara petani dan Jogotirto itu mulai untuk musim tanam. Dalam konteks ini, Jogotirto tentu dapat dimaknai bukan hanya sekadar jabatan administrasi atau politik sekalipun. Jogotirto ada karena memang dia tahu dan paham betul siklus air; dalam artian hanya manusia tertentu yang hidupnya berdekatan dan berbaur dengan air atau manusia yang dekat dengan alam. Artinya bahwa, Jogotirto adalah bentuk nyata adanya relasi manusia dengan alam; ia ada bukan hanya pilihan politik semata namun ada karena pengalaman hidup seseorang dengan alam.

Jogotirto sebagai konsekuensi hubungan manusia dengan alam menjadi semacam karunia untuk kemakmuran hidup manusia; hasil panen padi yang baik dan melimpah. Hasil padi yang melimpah tentu menjadi kebutuhan hidup paling vital orang Banyuwangi. Ketika padi tersedia melimpah maka ketika itu juga hidup harian orang Banyuwangi akan berjalan dengan baik; bisa menjalankan aktivitas hidupnya dan ritus harian hidupnya. Atas dasar kebutuhan ini, semua orang secara sadar akan membentuk Jogotirto dalam hidupnya. Dan secara tidak langsung Jogotirto menjadi kebutuhan bersama orang Banyuwangi. Di pembahasan misalnya diceritakan bahwa walaupun

Jogotirto secara administrasi ataupun kekuasaan berada di bawah kepala desa, namun padi yang tumbuh di blok-blok sawah tidak bisa dibatasi begitu saja. Ia tumbuh begitu saja, melewati dan menerobos batas-batas kekuasaan kepala desa. Dalam hal ini, yang berlaku adalah petani dan Jogotirto; atau orang-orang yang memang hidupnya mengurus kebutuhan hidup bersama, yaitu padi. Artinya, kebutuhan hidup bersama atau hajat hidup bersama yang tumbuh karena memang kebutuhan pangan orang-orang Banyuwangi. Sehingga, ia tidak bisa hanya dimaknai sekedar nilai atau norma bersama namun ia hadir karena memang kenyataan hidup.

Akhir-akhir ini, kenyataan hidup Jogotirto mulai ditimbun dalam-dalam, baik oleh masyarakat Banyuwangi dan terutama oleh pemerintah. Jogotirto dianggap tidak relevan dengan kondisi zaman modern dan tertinggal. Jogotirto, bagi pemerintah adalah orang-orang yang hidup dalam kemiskinan; karena “upahnya” hanya mengandalkan sumbangan beras dari petani. Orang-orang yang tidak demokratis; karena tidak dipilih secara langsung oleh petani, dan jabatan yang otoriter dan cenderung ke mistis, hanya mengandalkan dari keturunan. Cerita-cerita ini terus saja diolah, dibangun dan dimasukkan dalam kategorisasi yang tidak termasuk dalam kemajuan dan perkembangan zaman. Hari ini pemerintah bercerita bahwa sudah masuk zaman modern. Zaman di mana kemandirian, demokratisasi dan otonomi menjadi satu-satunya ukuran kualitas suatu lembaga, bahkan hidup manusia pun dinilai dari situ. Dengan paradigma seperti ini, pemerintah mematikan peran Jogotirto dan digantikan dengan HIPPA yang dianggap lebih maju dan kekinian.

Dengan kepercayaan, kemandirian dan otonomi, HIPPA didorong untuk membentuk dan mengembangkan usaha ekonomi. Usaha dengan memanfaatkan jaringan irigasi sebagai basisnya. Di Banyuwangi, HIPPA mengembangkan tempat wisata arung jeram dan memanfaatkan dam irigasi petani untuk dikelola. Sementara di lain pihak, desa melalui mekanisme BUMDes melakukan hal yang sama. Kekacauan pun terjadi, antara HIPPA dan desa saling mengklaim siapa yang lebih berhak mengelola wisata. Kejadian ini dapat dimaknai sebagai berikut: *pertama*, kegagalan pemerintah dalam membangun HIPPA yang lebih demokratis. Nyatanya proses demokratisasi yang diharapkan tidak selalu bisa bekerja di setiap elemen lembaga. Demokratisasi ini malah bisa dikatakan menjadi momen bagi orang di perdesaan untuk ekspansi ekonomi dan bisnis yang kebutuhannya tidak terlalu mendasar.

Kedua, sekali lagi Jogotirto merupakan kenyataan hidup orang Banyuwangi, sehingga ia tidak bisa secara sederhana dikategorisasikan sebagai lembaga pengelola air bahkan lembaga sosial sekalipun. Kalaupun ada permasalahan yang terjadi dalam Jogotirto, seharusnya ia harus diletakkan kembali kepada kenyataan hidup orang Banyuwangi. Tugas pemerintah adalah membuka kenyataan itu seluas-luasnya dan mengajak orang Banyuwangi mendudukan kembali kenyataan pada hari ini. Sembari membuka kenyataan seluas-luasnya, pemerintah ataupun lembaga penelitian harus berani menunda. Menunda untuk cepat-cepat mengeneralisir kenyataan hidup

orangBanyuwangi. Penundaan setidaknya akan memberikan kesempatan pemerintah ataupun orang Banyuwangi untuk kembali melihat kenyataan hidup yang selalu bergerak.

Lain di Banyuwangi, lain pula cerita yang terjadi di Kabupaten Lebak. Redupnya hidup orang Lebak dimulai ketika orang Lebak secara masif melakukan pertambangan emas. Baik pertambangan skala besar maupun pertambangan skala kecil. Dengan menambang emas, orang Lebak mulai kehilangan sumber-sumber inti penghidupannya sendiri. Mulai dari pencemaran air sungai; di mana ikan-ikan di dalamnya mati, air yang tidak lagi digunakan untuk kebutuhan mencuci, mandi dan tentu saja air minum; membuat hutan menjadi semakin gundul sampai hal yang lebih parah lagi adalah kerusakan yang terjadi pada tubuh manusia itu sendiri, yang terutama disebabkan oleh *mercury*. Di Desa Cipanas misalkan beberapa orang lumpuh dan beberapa bayi terlahir dengan cacat mental. Dugaan paling mendasar adalah mereka terpapar *mercury*. Mengingat bahwa di Desa Cipanas banyak warga menggelandung emas di samping rumah mereka, di saluran sungai-sungai desa, sampai pada ke persawahan milik petani. Walaupun demikian, kegiatan menambang masih saja terus dilakukan oleh orang Lebak dan malah di beberapa tempat dikuatkan dengan mitos-mitos yang melanggengkan penambangan emas.

Salah satu mitos yang berkembang di masyarakat Lebak misalnya. “Berdasarkan ramalan orang tua, ada yang mengatakan bahwa emas akan dinikmati oleh generasi seterusnya di Cisungsang. Ada yang mengatakan bahwa emas tidak akan pernah habis. Sehingga emas adalah patokan masa di mana warga Cisungsang tidak akan kesusahan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa emas yang akan dinikmati nantinya adalah (berukuran) sepanjang lengan.” Mitos tersebut terus saja tersebar ke berbagai pelosok kampung di Lebak. Dan biasanya akan selalu dibarengi dengan kisah-kisah sukses orang Lebak dalam menambang emas. Gambarnya mulai dari rumah *gedongan* yang tinggi, mempunyai mobil mewah sampai pada mampu memberikan modal untuk menambang emas kepada orang lain. Dalam konteks Lebak maka penting kiranya melihat kembali, gambaran kesuksesan dan kesejahteraan yang hari ini hidup di tengah masyarakat Lebak. Dengan kembali memperlihatkan kenyataan hidup yang lebih luas; baik itu dengan memperlihatkan siapa yang untung dan rugi sampai pada mengingatkan kembali *pamali* yang sejak dulu orang Lebak percayai.

Dalam pembahasan dapat dikatakan bahwa *pertama*, orang-orang yang dikatakan sukses dan sejahtera dalam bisnis tambang emas adalah mereka para investor. Orang-orang yang kerjanya hanya menyuntikkan modal kepada para pemilik lubang kecil dan besar. Dengan hanya menyuntikkan modal, para investor tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar buruh tambang atau membeli alat produksi. Investor lebih banyak bermain dengan fluktuasi harga emas di tingkat nasional. Dengan skema itu, bisa investor mendapatkan untuk Rp.50.000/gram emas yang dijual. Pemilik lubang juga sama, bisa dikatakan untung, namun jumlahnya tidak terlalu besar bisa dibandingkan

dengan investor. Pemilik Lubang harus mengeluarkan banyak uang untuk membayar para buruh, membayar ongkos produksi dan membayar biaya keamanan pada petugas liar yang ada di lubang tambang. Sedangkan untuk para buruh tambangnya sendiri hanya mendapatkan uang seadanya. Tergantung dengan jumlah emas yang mereka dapatkan dari lubang tambang.

Namun bagi penulis, hitungan matematis uang tidak bisa sepenuhnya menjadi patokan untung dan rugi dalam kegiatan menambang emas. Pada dasarnya uang hanya salah satu syarat kecil hidup orang Lebak. Dalam sejarahnya, orang Lebak bisa hidup tanpa emas. Orang-orang Lebak dari jaman dahulu sudah tahu persis bagaimana mengelola pangan, air dan energi mereka sendiri. Misalkan saja cara orang Lebak mengatur hutan. Dengan rinci dan detail; adanya *leuweung* tutupan, titipan dan garapan, orang Lebak tahu betul bagaimana mengelola keserasian hidup manusia dan alam. Manusia bisa hidup dari *leuweung*; mengambil sayur, buah-buahan dan tanaman obat secukupnya. Di satu sisi, orang Lebak juga paham betul bahwa ekosistem alam itu harus dijaga. Dilestarikan untuk kepentingan hidup orang Lebak sendiri, bahkan lebih jauh untuk kepentingan anak cucu orang Lebak.

PENUTUP

Penelitian ini adalah rangkaian dari proses panjang sejak tahun 2012 lalu yang mencoba untuk mengenali aspek tata kelola tenurial lokal di masing-masing wilayah. Tentunya karakter khas di masing-masing tempat memiliki keunikannya sendiri—tanpa berpretensi meromantisir *emik* dari sistem tenurial lokal tersebut. Sebaliknya, penelitian yang kami lakukan ini menyangkut hal yang paling mendasar dan hakiki tentang gambaran ruang hidup di mana proses pembentukannya sangat panjang dan menyebar. Dalam prosesnya hingga kini, penelitian ini melihat bagaimana gambaran situasi ketika tatanan tenurial orang kampung yang sudah lama itu dihadapkan pada situasi di mana tegangan-tegangan yang ambigu dan bahkan tragis terjadi di pedesaan.

Lokasi dalam penelitian yang kami teliti ini mengungkap sekian dari selubung persoalan agraria dan kondisi tenurial yang terjadi saat ini. Situasi yang sedang berlangsung kini dengan dinamikanya banyak mempengaruhi perubahan dalam tata kelola pengurusan tenurial. Masuk dan hadirnya mekanisme baru dalam tata kelola sumber penghidupan orang kampung berimplikasi pada perubahan dalam tata kuasa, tata kelola dan guna lahan, tata konsumsi dan tata produksi. Alhasil, perubahan tersebut turut mengerek perubahan dalam daur pengetahuan, daur harian dan perubahan dalam pengurusan basis material yang terdiri dari air, pangan dan energi. Namun demikian, penelitian ini hendak menelisik sejauh mana tiga syarat dalam pengelolaan sumber-sumber penghidupan yakni syarat keselamatan, syarat keberlanjutan alam dan syarat keberlangsungan daya hidup dapat bertahan ditengah hantaman keras logika pertumbuhan ekonomi yang menghajar perkampungan-perkampungan hari ini.

Dalam pada itu, penelitian ini hendak mendorong untuk pengembangan inisiasi belajar bersama masyarakat di berbagai wilayah—terutama lokasi yang kami teliti. Tentunya ini bukanlah proses yang mudah mengingat proses belajar bersama membutuhkan usaha dan daya bersama baik peneliti itu sendiri maupun masyarakat secara berkelanjutan. Paling tidak, penelitian ini dapat menjadi perangsang untuk bergerak dan bertindak secara bersama dalam merespon situasi yang sedang berlangsung di kampung-kampung—dengan menindakinya secara aktual dan otentik. Misalnya, ini dapat kita lihat dari tata kelola orang kampung di mana subsistensi mendapatkan pengungkapannya. Subsistensi adalah ciri dari tata kelola orang kampung dalam memperoleh jaminan selamat atas penghidupannya.

Namun dalam kenyataannya kini, subsistensi dihadapkan pada perputaran kapitalisme dalam tekanan P besar dan p kecil, terus merangsek memberi pengaruh yang tidak sedikit pada keadaan subsistensi. Masuknya agenda pembangunan dengan segenap introdusir kapitalistiknya, semakin mengubah modus produksi dan konsumsi dari subsisten ke sirkulasi kapitalistik, berubahnya tolok ukur yang sebelumnya mengacu pada pengetahuan lokal yang puitik dan berfokus keselamatan anak cucu, pada

peristilahan baru yang tidak sepenuhnya dimengerti, hanya melenakan dan menyesatkan, dari moda bertutur yang berpusat pada jaminan masa depan dan ingatan atas karma, pada moda bertutur yang sepenuhnya mereduksi nilai manusia sebagai sekedar mesin penghasil uang. Di dalam kerangka perubahan seperti inilah, tata kelola itu juga ikut berubah. Perubahan tata kelola pada awal dan ujungnya berkisar pada soal perubahan tata kuasa.

Penelitian ini diharapkan bisa memantik putaran belajar tentang tata kelola orang kampung yang bercirikan subsisten di tengah-tengah ruang ambigu antara subsistensi di satu sisi dan alir kapital di sisi lainnya. Hemat kami di sinilah letak signifikansi penelitian ini—yang berusaha untuk melihat sejauh mana basis pertahanan orang kampung dalam pengurusan tata kelola air, pangan dan energi mereka di tengah ekspansi kapital yang beroperasi melalui dinamika politik kenegaraan¹¹⁵ dan oligarki korporasi dalam kehidupan harian orang-orang di pedesaan.

¹¹⁵ Dalam kerangka kritik laju ekspansi kapital Hendro Sangkoyo merumuskan sistem pengetahuan dan tindakan institusional pengurusan publik di mana dinamika politik kenegaraan adalah alat dispositif (kuasa-pengetahuan) yang menjamin kelancaran alir kapital, daya adaptasi negara pada sirkuit kapital dan kendali kepatuhan & ketertiban rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

Pendahuluan

Hart, Gillian, "D/development after The Meltdown". Journal Antipode Special Issue entitled *The Point is to Change it*. Oktober 2009

-----, "Development critiques in the 1990s: culs de sac and promising paths". Dalam Progress in Human Geography 25,4 pp. 649–658, 2001

Miller, George (ed), *Indonesia Timur Tempo Doeloe*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2012

Mies, Maria dan Veronika Bennholdt-Thomsen. *The Subsistence Perspective: Beyond the Global Economy*. London and New York: Zed Books, 2000

Niniek L. Karim dan Bagus Takwin, "Di Balik Senyum Sang Jenderal, Sebuah Analisis Psikologis terhadap Kepribadian Soeharto". Lembar Bentara Kompas, 5 Mei 2000

Rosent. G. *Peasant Society in a Changing Economy*. University of Illinois Press, Urbana, 1975

Sajogyo, *Ekososiologi; Deideologisasi Teori, Restrukturisasi Aksi; Petani dan Pedesaan sebagai Kasus Uji*. Editor oleh Francis Wahono. Cindelas Pustaka Rakyat, Yogyakarta, 2006

Saluang, Surya, dkk, *Perampasan Ruang Hidup, Cerita Orang Halmahera*. Kerjasama Salawaku Institute, Kora Maluku dan Tanah Air Beta, Yogyakarta, 2015

-----, "Kampung; Berkah atau Bencana?". Dimuat dalam Majalah Salawaku, diterbitkan oleh Salawaku Institute, Buli Halmahera, 2014

-----, "Daur Ruang Hidup, Daur Pengetahuan". Working Paper No.-? Sajogyo Institute, Bogor, 2016

Supelli, Karlina, dkk, *Dari Kosmologi ke Dialog; Mengenal Batas Pengetahuan dan Menentang Fanatisme*. Penerbit Mizan, 2011

Scott, James. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari, disunting oleh Bur Rasuanto, LP3ES, Jakarta, 1983

Pulau Seram

David Bollier and Silke Helfrich (Ed). *The Wealth Of The Commons: A World Beyond Market and State*. The Commons Strategies Group, 2012.

Ellen, F. Roy. *Processing Metroxylon Sagu Rottboell (Arecaceae) As A Technological Complex: A Case Study From South Central Seram- Indonesia*, Jurnal, Economic Botany. Vol. 58 , United Kingdom, 2004.

Helfrich, Silke. *The Logic of the Commons & the Market: A Shorthand Comparision of Their Core Beliefs*" The Commons Strategies Group, 2012.

Sajogyo. *Dimensi Kemiskinan – Agenda Pemikiran Sajogyo*. IPB Press: Bogor, 2016.
Wiradi, Gunawan. *Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi*, Bogor: Sajogyo Institute, 2009.

Pulau Moti

David Bollier and Silke Helfrich (Ed). *The Wealth Of The Commons: A World Beyond Market and State*. The Commons Strategies Group, 2012.

Harvey, David. *Imperialisme Baru, Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*. Resist Book, Yogyakarta, 2010

Saluang, Surya, dkk. *Perampasan Ruang Hidup; Cerita Orang Halmahera*. Tanah Air Beta, Yogyakarta, 2015

Wiradi, Gunawan. *Metodologi Studi Agraria (Metodologi, Persepektif, dan Praktik)*. Sajogyo Institut, Bogor, 2009

Mamasa

Mandadung, Arianus. *Keunikan Budaya*. Mamasa: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamasa, 2005.

Anonim. "RP-KPHP Model Mamasa Barat". Website "Balai Pemanfaatan Hutan Produksi Wil. XV". Diakses 9 Maret 2017.

Anonim. "Peraturan pemerintah yang membahas tentang pemekaran Kabupaten Mamasa dari Kabupaten POLMAS (Polewali-Mamasa)". Website "Sulbar". Diakses 9 Maret 2017.

Toraja

Bigalke, Terance. W. "Sejarah Sosial Tana Toraja". Terj. Zara, M. Yuanda. Singapore: Singapore University Press, 2005.

Nooy-Palm, Hetty. "The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion". The Hague: Martinus Nijhoff, 1988.

Uker. W. H. "All About Coffee". The Tea & Coffee Trade Journal Company, Second Edition, New York, 1935.

Waterson. R. "Paths and Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation". Leiden: KITLV Press, 2009.

Dinas Perkebunan Kabupaten Tana Toraja. "Daftar Usaha Perkebunan Besar Swasta Yang Ada Di Wilayah Kabupaten Toraja Utara". Oktober 2016.

Anonim. "Commodity Briefing". Website "Fair Trade and Coffee". Mei 2012. Diakses 05 Maret 2017.

Anonim. "History Internasional Coffee Organization". Website "International Coffee Organization". Diakses 09 Maret 2017.

Wawancara Warga Toraja

Banyuwangi

Soekanto dalam Risma Junita. *Dinamika kelembagaan padi sawah Pa'totiboyongan Desa Balatumuka, Kabupaten Mamasa*. Bogor: Tesis Pascasarjana IPB, 2016

Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Soekanto S, Sulistyowati B, editor. Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Agus Dharma. *Penentuan Tipologi Strategi dan Prioritas Kegiatan Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI) di 16 Propinsi*. Seminar Nasional PESAT, 2005

Dokumen SK Gubernur Jawa Timur NO. 188/367/SK/014/1999 tentang Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Teladan

Dokumen SK pembentukan HIPPA di Desa Bayu

Wawancara dengan beberapa responden yang mengetahui betul cerita tentang *jogtirto* dan HIPPA di Banyuwangi

Lebak

Saluang, Surya, dkk. *Perampasan Ruang Hidup; Cerita Orang Halmahera*. Tanah Air Beta, Yogyakarta, 2015

Suganda, Ki Ugis. *Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar: Membangun Posisi Tawar Hak Atas Hutan Adat*. Bogor. AMAN pers, tanpa tahun.

PT ANTAM. *Empat Dasawarsa PT. ANTAM Tbk; Memaknai Alam, Melintasi makna*. Jakarta. ANTAM, 2008.

Wawancara dengan warga Lebak